

IBNUL JAUZI

صِفَةُ الصَّفْوَةِ

SIFAT ORANG-ORANG PILIHAN

JILID 05 DARI 06

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari



QantaraLit Seri Ke-324

Sifat Orang-Orang Pilihan 05

صِفَةُ الصَّفْوَةِ

Penulis: Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi (wafat tahun 597 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Sya'ban 1447 H – 04 Februari 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

💎 **Wakaf untuk Kaum Muslimin** 💎

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Thabaqah Kelima

546. Hisyam bin Abi Abdillah

Namanya adalah Sinbar ad-Dustuwai, maula Bani Sudus.

Said bin Amir berkata: Hisyam bin Abi Abdillah penglihatannya telah gelap karena panjangnya menangis, dan engkau akan melihatnya memandang kepadamu namun tidak mengenalmu kecuali engkau berbicara dengannya.

Syadz bin Fiyadh berkata: Hisyam ad-Dustuwai menangis hingga matanya rusak, maka matanya terbuka namun ia hampir tidak bisa melihat dengannya.

Muhammad bin Hafsh at-Taimi berkata: Hisyam jika kehilangan pelita dari rumahnya, ia gelisah di tempat tidurnya. Dan istrinya datang kepadanya dengan pelita lalu ia mengatakan hal itu kepadanya, maka ia berkata: Jika aku kehilangan pelita aku teringat gelapnya kubur.

Abdush-Shamad berkata: Hisyam bin Abdillah meninggal tahun 152.

Zaid bin al-Hubab berkata: Aku masuk menemui Hisyam ad-Dustuwai tahun 153 yaitu ditambah seratus, dan ia meninggal setelah itu beberapa hari.

547. Syubah bin al-Hajjaj bin Ward

Dari al-Azd: maula untuk al-Asyaqir sebagai orang merdeka. Kuniyahnya adalah Abu Busthom, dan ia lebih tua dari ats-Tsauri sepuluh tahun.

Amru bin Ali al-Fallas berkata: Aku mendengar Abu Bahr al-Bakrawi berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih beribadah dari Syubah, sungguh ia beribadah kepada Allah hingga kulitnya kering pada tulangnya, tidak ada di antara keduanya daging.

Amru bin Harun berkata: Syubah berpuasa sepanjang masa, tidak terlihat padanya.

Dan Sufyan ats-Tsauri berpuasa tiga hari dari sebulan, terlihat padanya.

Abu Qathan berkata: Aku tidak melihat Syubah rukuk melainkan aku menyangka bahwa ia telah lupa, dan tidak duduk di antara dua sujud melainkan aku menyangka bahwa ia telah lupa.

Muslim bin Ibrahim berkata: Aku tidak pernah masuk menemui Syubah pada waktu shalat melainkan aku melihatnya sedang shalat.

Sulaiman bin Harb berkata: Jika engkau melihat pakaian Syubah, tidak akan bernilai sepuluh dirham: sarungnya, bajunya, dan selendangnya, dan ia banyak bersedekah.

Abu Qathan berkata: Pakaian Syubah warnanya adalah warna tanah, dan ia banyak shalat, banyak puasa, dermawan jiwanya.

Abu Humaid Abdullah bin Muhammad al-Mishishi berkata: Aku mendengar Hajjaj berkata: Syubah menunggangi keledainya lalu Sulaiman bin al-Mughirah menemuinya, maka Syubah mengadu kepadanya: Demi Allah, aku tidak memiliki kecuali keledai ini. Kemudian ia turun darinya dan menyerahkannya kepadanya.

Qarad Abu Nuh berkata: Syubah melihat padaku baju, maka ia berkata: Dengan berapa engkau mengambil ini? Aku berkata: Dengan delapan dirham. Ia berkata kepadaku: Mengapa engkau tidak membeli baju dengan empat dirham dan bersedekah dengan empat.

Syubah melihat al-Hasan dan Ibnu Sirin, dan mendengar dari Qatadah, Yunus bin Ubaid, Ayyub, Khalid al-Hadzdza, dan banyak orang dari kalangan tabiin. Dan ia meninggal di Bashrah pada awal tahun 160, dan ia berusia 77 tahun.

548. Shalih bin Basyir Abu Bisyr al-Marri

Ia adalah budak milik seorang wanita dari Bani Murrah bin al-Harits dari Bani Abdul Qais, lalu wanita itu memerdekakannya.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Aku menyebutkan Shalih al-Marri kepada Sufyan, maka ia berkata: Qashash, qashash (cerita, cerita), seakan-akan ia membencinya. Maka ketika ia memiliki keperluan ia pergi pagi-pagi. Suatu hari ia pergi pagi-pagi dan aku pergi pagi-pagi bersamanya, maka kami menjadikan jalan kami melewati masjid Shalih al-Marri. Aku berkata: Wahai

Abu Abdillah, kita masuk lalu kita shalat di masjid ini. Maka ia masuk, lalu kami shalat dan itu adalah hari majlis Shalih. Ketika mereka selesai shalat, orang-orang berdesak-desakan maka kami tidak dapat berdiri, dan Shalih berbicara, maka aku melihat Sufyan menangis dengan tangisan yang sangat. Ketika selesai dan berdiri, aku berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, bagaimana menurutmu orang ini? Maka ia berkata: Ini bukan pencerita cerita, ini adalah pemberi peringatan suatu kaum.

Affan bin Muslim berkata: Kami datang ke majlis Shalih al-Marri menghadirinya sementara ia bercerita, dan ketika ia mulai ceritanya seakan-akan ia seorang laki-laki yang ketakutan, membuat takut urusannya, karena kesedihannya dan banyaknya tangisannya seakan-akan ia orang yang berduka, dan ia sangat takut kepada Allah, banyak menangis.

Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami berkata: Aku mendengar Shalih al-Marri berkata: *Untuk tangisan ada penyebab-penyebab: Pemikiran tentang dosa-dosa, maka jika hati-hati itu menjawab atas itu, jika tidak aku pindahkan ia ke tempat berdiri dan kesulitan-kesulitan serta kengerian-kengerian itu. Maka jika ia menjawab atas itu, jika tidak maka paparkan kepadanya perpindahan di lapisan-lapisan neraka.* Ia berkata: Kemudian ia berteriak dan ia pingsan dan orang-orang berteriak dari penjuru-penjuru masjid.

Al-Ashmai berkata: Aku menyaksikan Shalih al-Marri menghibur seorang laki-laki atas anaknya, maka ia berkata: *Jika musibahmu tidak menghadirkan untukmu pelajaran dalam dirimu, maka musibahmu dengan anakmu adalah musibah besar dalam musibahmu dalam dirimu sendiri, maka tangislah untuknya.*

Shalih meriwayatkan dari al-Hasan, Ibnu Sirin, Tsabit, Qatadah, Bakr bin Abdillah, dan banyak orang dari kalangan tabiin. Dan ia meninggal tahun 176.

549. Ar-Rabi bin Abdurrahman

Dan dikenal dengan ar-Rabi bin Burrah.

Muhammad bin Sinan berkata: Aku mendengar ar-Rabi bin Burrah berkata: *Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau hanyalah jasad yang busuk, harum napasimu selama tersusupi di dalammu ruh kehidupan. Maka ketika dicabut darimu ruhmu, engkau diletakkan sebagai jasad yang tergeletak,*

*bangkai yang busuk, dan tubuh yang kosong. Sungguh telah menjadi bangkai setelah harum baunya dan merasa asing darinya setelah rindu dengan dekatnya. Manakah penggantinya yang lebih mengherankan padahal engkau tahu bahwa ini adalah tujuanmu dan bahwa tanah adalah tempat tidurmumu, kemudian engkau setelah ini, panjangnya kebodohanmu, engkau tinggal dengan dunia dengan tenang. Aku mendengarnya berkata: **Maka Kami jadikan mereka buah tutur dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur** (Saba, 19). Adapun demi Allah, tidaklah mendorongmu kepada kesabaran dan syukur kecuali karena besarnya pahala keduanya di sisi-Nya untuk wali-wali-Nya. Maka siapa yang lebih lalai darimu atau siapa yang lebih panjang penyesalannya darimu pada hari kiamat, padahal engkau menginginkan selain apa yang Tuhanmu inginkan untukmu, sementara engkau membaca di malam dan siang hari **Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong** (al-Hajj, 78).*

Abbad bin al-Walid al-Qurasyi berkata: Ar-Rabi bin Burrah berkata: *Aku heran terhadap makhluk bagaimana mereka lalai dari urusan yang benar yang dilihat oleh mata mereka dan disaksikan olehnya ikatan-ikatan hati mereka dengan iman dan pembenaran terhadap apa yang dibawa oleh para rasul? Kemudian mereka ini dalam kelalaian tentangnya, mabuk bermain-main. Kemudian ia berkata: Dan demi Allah, tidaklah kelalaian itu kecuali rahmat dari Allah untuk mereka dan nikmat dari Allah atas mereka. Dan seandainya bukan karena itu, niscaya orang-orang mukmin mendapati akal mereka panik, hati mereka terbang, hati mereka hancur, mereka tidak akan mendapat manfaat bersama ingatan kematian dengan kehidupan selamanya.*

Daud bin al-Muhabbir dari ayahnya, ia berkata: Ar-Rabi bin Burrah melewati kami sementara kami sedang meratakan usungan jenazah untuk mayit, maka ia berkata: Siapa orang asing ini yang di tengah-tengah kalian? Kami berkata: Bukan orang asing, bahkan ia adalah kerabat yang dicintai. Ia berkata: Maka ia menangis dan berkata: *Siapa yang lebih asing dari mayit di antara orang-orang yang hidup?* Ia berkata: Maka orang-orang semuanya menangis.

Dari Muhammad bin Sallam, ia berkata: Aku mendengar ar-Rabi bin Abdurrahman berkata: *Apakah engkau ridha untuk dirimu, sementara engkau cerdas hatinya, bahwa engkau hidup hidup binatang ternak, siangmu berkeliaran dan malammu tidur, sementara urusan di depanmu sungguh-sungguh.*

Muhammad bin Sallam Al-Jumahi berkata: Ar-Rabi' bin Burrah biasa mengatakan: Orang-orang bertakwa menempatkan ancaman dari Allah di hadapan mereka, lalu hati mereka memandangnya dengan membenaran dan keyakinan. Maka demi Allah, mereka hidup di dunia dalam keadaan gelisah. Mereka menempatkan pahala amal-amal saleh di belakang itu, maka ketika pandangan hati-hati mereka tertuju pada pahala amal-amal tersebut, hati mereka rindu dan senang menantikan datangnya itu. Maka demi Allah, mereka menanti-nantikan akhirat, berada di antara ancaman yang menakutkan dan janji yang benar lagi jujur. Mereka tidak pernah lepas dari rasa takut terhadap ancaman kecuali kembali lagi pada kerinduan terhadap yang dijanjikan. Demikianlah mereka, dan dalam keadaan seperti itulah, dalam kematian, ditempatkan bagi mereka ketenangan. Kemudian ia (Ar-Rabi') menangis.

Ashim Al-Khalqani berkata: Ar-Rabi' bin Abdurrahman berkata: Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang mengosongkan perut mereka untuk-Nya dari makanan yang haram, menundukkan kelopak mata mereka untuk-Nya dari pemandangan maksiat, dan membiarkan mata mereka terjaga untuk-Nya ketika kegelapan menyelimuti mereka, dengan harapan Allah akan menerangi hati mereka ketika bumi menutupi mereka di antara lapisan-lapisannya. Mereka di dunia dalam keadaan sedih dan menanti-nantikan akhirat. Pandangan hati mereka menembus dengan gaib menuju kerajaan (Allah), lalu mereka melihat di dalamnya apa yang mereka harapkan berupa pahala besar dari Allah. Maka mereka semakin bersungguh-sungguh dan berusaha keras untuk Allah setelah pandangan hati mereka menyaksikan apa yang terkandung dalam harapan-harapan mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki ketenangan di dunia, dan mereka adalah orang-orang yang mata mereka akan sejuk esok hari ketika malaikat maut mendatangi mereka. Perawi berkata: Kemudian ia menangis hingga jenggotnya basah oleh air mata.

Muhammad bin Sallam Al-Jumahi berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Abdurrahman berkata dalam ucapannya: Kelalaian angan-angan telah memisahkan kita dari bersegera menghadapi ajal. Maka kita di dunia ini dalam keadaan bingung, tidak terbangun dari tidur kecuali diikuti oleh kelalaian setelahnya. Wahai saudara-saudaraku, aku memohon kepadamu demi Allah, apakah kalian mengetahui orang yang beriman kepada Allah yang lebih tertipu dan lebih sedikit waspada terhadap azab-Nya daripada kaum yang telah dihadapkan oleh pelajaran pada tempat binasanya orang-orang yang menyesal? Akal mereka tersesat dan pikiran mereka hilang karena apa yang mereka lihat dari pelajaran dan perumpamaan. Kemudian mereka kembali dari itu tanpa mencabut (diri dari kemaksiatan) dan tanpa berpindah? Maka demi Allah, engkau akan mencapai ketaatan kepada Allah dan keridaan-Nya, atau engkau akan mengingkari dengan-Nya apa yang engkau ketahui dari kebaikan ujian-Nya dan nikmat-nikmat-Nya yang berturut-turut. Jika engkau berbuat baik wahai manusia, maka akan diperbuat baik kepadamu, dan jika engkau berbuat buruk maka celalah dirimu sendiri. Maka kembalilah, karena telah dijelaskan, diperingatkan, dan diberi alasan. Maka tidak ada hujah bagi manusia terhadap Allah setelah para rasul. **Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**

Sebagian perawi hadits menyebutkan bahwa Ar-Rabi' bin Burrah meriwayatkan dengan sanad dari Al-Hasan, dan disebutkan baginya sebuah hadits. Namun sesungguhnya Ar-Rabi' yang disebutkan dalam hadits itu adalah Ar-Rabi' bin Shubaih, adapun Ibnu Burrah maka kami tidak mengetahui baginya riwayat bersanad.

550 - Al-Hajjaj Al-Abid

Muhammad bin Shalih At-Tamimi berkata: Abu Abdillah, muazin masjid Bani Jaddar, berkata: Seorang pemuda bertetangga denganku. Jika aku azan untuk salat dan iqamah, seakan-akan dia berada di tengkuk leherku. Jika aku selesai salat, dia salat kemudian memakai sandalnya lalu masuk ke rumahnya. Aku berharap dia berbicara kepadaku atau meminta sesuatu kepadaku. Suatu hari dia berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, apakah engkau memiliki mushaf yang bisa engkau pinjamkan kepadaku untuk aku baca? Aku mengeluarkan mushaf kepadanya lalu menyerahkannya. Dia

memeluknya ke dadanya kemudian berkata: Hari ini akan ada urusan bagiku dan bagimu.

Aku kehilangan dia pada hari itu, aku tidak melihatnya keluar. Aku iqamah Maghrib tapi dia tidak keluar. Aku iqamah Isya tapi dia tidak keluar. Sangkaanku menjadi buruk. Ketika aku selesai salat Isya, aku datang ke rumah tempat dia tinggal. Ternyata di dalamnya ada ember dan tempat wudhu, dan di pintunya ada tirai. Aku mendorong pintu, ternyata dia sudah meninggal dan mushaf ada di pangkuannya. Aku mengambil mushaf dari pangkuannya dan meminta bantuan beberapa orang untuk membawanya hingga kami meletakkannya di atas tempat tidurnya.

Aku tetap terjaga sepanjang malam memikirkan siapa yang akan aku ajak bicara agar bisa mengkafani dia. Aku azan Subuh tepat waktu dan masuk masjid untuk shalat, tiba-tiba ada cahaya di arah kiblat. Aku mendekatinya, ternyata ada kain kafan yang terlipat di kiblat. Aku mengambilnya dan memuji Allah Azza wa Jalla, lalu aku masukkan kain itu ke rumah dan keluar. Aku iqamah salat, ketika aku salam, tiba-tiba di sebelah kananku ada Tsabit Al-Bunani, Malik bin Dinar, Habib Al-Farisi, dan Shalih Al-Murri. Aku berkata kepada mereka: Wahai saudara-saudaraku, apa yang membawa kalian datang pagi ini? Mereka berkata: Apakah ada yang meninggal di dekatmu semalam? Aku berkata: Ada pemuda yang biasa salat bersamaku meninggal. Mereka berkata kepadaku: Tunjukkan dia kepada kami. Ketika mereka masuk menemuinya, Malik bin Dinar membuka kain dari wajahnya, mencium tempat sujudnya kemudian berkata: Demi ayahku, wahai Hajjaj, jika engkau dikenal di suatu tempat engkau berpindah darinya ke tempat lain agar tidak dikenal. Mulailah memandikannya. Ternyata setiap orang dari mereka membawa kain kafan. Setiap orang dari mereka berkata: Aku yang akan mengkafaninya. Ketika hal itu berlangsung lama, aku berkata kepada mereka: Aku telah memikirkan urusannya semalam dan berkata: Siapa yang akan aku ajak bicara agar mengkafaninya. Lalu aku datang ke masjid, azan, kemudian masuk untuk salat, tiba-tiba ada kain kafan terlipat, aku tidak tahu siapa yang meletakkannya. Mereka berkata: Kafani dia dengan kain kafan itu. Maka kami mengkafaninya dan mengeluarkannya. Kami hampir tidak bisa mengangkat jenazahnya karena banyaknya orang yang hadir.

551 - Dhaigham bin Malik

Abu Malik Al-Abid. Abu Ayyub, budak Dhaigham bin Malik, berkata: Dhaigham berkata kepadaku suatu malam: Seandainya aku tahu bahwa keridaan-Nya adalah aku memotong dagingku, sungguh aku akan meminta gunting lalu memotongnya.

Perawi berkata: Sayyar berkata: Aku melihat Dhaigham salat sepanjang hari dan malamnya hingga dia tetap dalam keadaan rukuk, tidak mampu sujud. Aku melihatnya mengangkat kepalanya ke langit kemudian berkata: Penyejuk mataku. Kemudian dia tersungkur sujud. Aku mendengarnya berkata saat sujud: Tuhanku, bagaimana hati makhluk berpaling dari-Mu? Perawi berkata: Kadang-kadang dia tertimpa kelesuan, jika merasakan itu dia mandi kemudian masuk ke sebuah ruangan lalu menutup pintunya dan berkata: Tuhanku, kepada-Mu aku datang. Perawi berkata: Lalu dia kembali pada keadaannya semula dalam rukuk dan sujud.

Perawi berkata: Aku mendengar Sayyar bin Hatim berkata: Wirid Dhaigham setiap hari adalah empat ratus rakaat.

Ubaidullah bin Umar berkata: Aku datang kepada temanku yang bernama Imran bin Muslim. Dia menunjukkan kepadaku dua tempat yang basah di masjidnya, satu berhadapan dengan yang lain. Aku berkata: Apa ini? Dia berkata: Demi Allah, ini dari air mata Dhaigham semalam antara Maghrib dan Isya saat dia rukuk.

Azhar bin Marwan Ar-Raqasyi berkata: Aku melihat Dhaigham Al-Abid. Jika aku melihatnya, aku melihat seseorang yang tidak menyerupai manusia dalam hal kekhusyukan, kerendahan, dan lamanya kesedihan.

Al-Qurasyi berkata: Seorang syekh yang berkunya Abu Ya'qub menceritakan kepadaku dari Sa'id Al-Bukka' yang berkata: Seorang laki-laki berkata kepada ibu Dhaigham: Alangkah lamanya kesedihan Dhaigham. Maka dia menangis dan berkata: Untuk urusan seperti yang dia hadapi, memang sepatutnya bersedih. Al-Hasan dan teman-temannya telah pergi dengan kesedihan. Apakah engkau pernah melihat orang yang bersedih, wahai anakku?

Muhammad bin Al-Husain berkata: Malik bin Dhaigham menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibunya, yaitu ibu Dhaigham, berkata suatu hari: Dhaigham! Dia berkata: Ya ibuku. Ibunya berkata: Bagaimana kebahagiaanmu menghadap kepada Allah? Perawi berkata: Lebih dari satu orang dari keluarganya menceritakan kepadaku bahwa dia berteriak dengan teriakan yang tidak pernah mereka dengar dia berteriak seperti itu, dan jatuh pingsan. Wanita tua itu duduk menangis di samping kepalanya sambil berkata: Demi ayahku engkau, kami tidak sanggup menyebutkan sesuatu tentang urusan Tuhanmu di hadapanmu. Perawi berkata: Suatu hari ibunya berkata kepadanya: Dhaigham! Dia berkata: Ya ibuku. Ibunya berkata: Apakah engkau mencintai kematian? Dia berkata: Ya, ibuku. Ibunya berkata: Mengapa, anakku? Dia berkata: Karena berharap kebaikan yang ada di sisi Allah. Perawi berkata: Wanita tua itu menangis dan Dhaigham menangis, maka penghuni rumah mendengarnya lalu mereka duduk menangis karena tangisan mereka berdua.

Perawi berkata: Pada hari lain ibunya berkata kepadanya: Dhaigham! Dia berkata: Ya ibuku. Ibunya berkata: Apakah engkau mencintai kematian? Dia berkata: Tidak, ibuku. Ibunya berkata: Mengapa, anakku? Dia berkata: Karena banyaknya kelalaianku dan ketidakpedulianku terhadap diriku. Perawi berkata: Wanita tua itu menangis dan Dhaigham menangis, penghuni rumah berkumpul dan mulai menangis. Ibunya adalah wanita Arab seperti orang Badui.

Malik bin Dhaigham berkata: Al-Hakam bin Nuh menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahmu menangis suatu malam dari awal malam hingga akhirnya, dia tidak sujud satu sujud pun dan tidak rukuk satu rukuk pun, sementara kami bersamanya di laut. Ketika pagi kami berkata: Wahai Malik, sungguh panjang malammu, tidak salat dan tidak berdoa. Perawi berkata: Maka dia menangis kemudian berkata: Seandainya makhluk mengetahui apa yang akan mereka hadapi besok, mereka tidak akan pernah menikmati kehidupan selamanya. Demi Allah, ketika aku melihat malam dengan kegelapan dan kegelapannya yang sangat, aku teringat dengannya pada hari berdiri (kiamat) dan beratnya urusan di sana, **dan setiap orang pada hari itu akan sibuk dengan urusannya sendiri: Seorang bapak tidak dapat menolong**

anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Perawi berkata: Kemudian dia menjerit dan terus bergetar sekehendak Allah.

Malik bin Dhaigham berkata: Bibiku Hababa binti Maimun Al-Atkiyyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku melihat ayahmu Dhaigham turun suatu malam dari atas rumah dengan teko yang telah didinginkan untuknya hingga dia menuangkannya, kemudian dia mengambil air panas dari periuk dan meminumnya. Aku berkata kepadanya setelah itu: Demi ayahku engkau, aku telah melihat apa yang engkau lakukan, apa sebabnya? Dia berkata: *Aku pernah melirik seorang wanita, maka aku tetapkan pada diriku untuk tidak merasakan air dingin selama hari-hari kehidupan dunia.* Aku berkata: Engkau telah membuat hidupnya tidak menyenangkan.

Muhammad bin Malik bin Dhaigham berkata: Budak kami Ayyub menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Malik berkata kepadaku suatu hari: Wahai Abu Ayyub, waspadalah terhadap dirimu atas dirimu, karena aku melihat kekhawatiran orang-orang beriman di dunia tidak pernah berakhir. Demi Allah, jika akhirat tidak mendatangkan kegembiraan kepada orang beriman, sungguh telah berkumpul padanya dua perkara: kekhawatiran dunia dan kesengsaraan akhirat. Perawi berkata: Aku berkata: Demi ayahku engkau, bagaimana akhirat tidak mendatangkan kegembiraan kepadanya padahal dia bersusah payah untuk Allah di dunia dan bekerja keras? Dia berkata: Wahai Abu Ayyub, bagaimana dengan penerimaan dan bagaimana dengan keselamatan? Kemudian dia berkata: Betapa banyak orang yang mengira telah memperbaiki urusannya, telah memperbaiki pengorbanannya, telah memperbaiki niatnya, telah memperbaiki amalnya. Semua itu dikumpulkan pada hari kiamat lalu dipukulkan ke wajahnya.

Yahya bin Basthom berkata: Aku berkata kepada tetangga Dhaigham: Apakah engkau mendengar Abu Malik menyebutkan syair? Dia berkata: Aku tidak mendengarnya menyebutkan kecuali satu bait. Aku berkata: Apa itu? Dia berkata: *Terkadang orang yang wara' lagi bertakwa menyimpan lisannya, karena takut berbicara padahal dia sangat fasih.*

Sa'id Al-Warraaq berkata: Ibnu Tsa'labah, yang termasuk orang-orang ahli ibadah, menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku melihat Dhaigham dalam mimpiku setelah kematiannya. Dia berkata kepadaku: Wahai Ibnu

Tsa'labah, apakah engkau tidak mensalatiku? Perawi berkata: Aku ingat ada udzur yang menghalangiku. Dia berkata: Seandainya engkau mensalatiku, sungguh engkau telah mendapat untung kepala (diri)mu.

552 - Hammad bin Salamah

Berkunyah Abu Salamah, budak dari Bani Tamim. Dia adalah keponakan Humaid Ath-Thawil.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Seandainya dikatakan kepada Hammad bin Salamah bahwa engkau akan mati besok, dia tidak akan mampu menambah amalannya sedikitpun.

Muqatil bin Shalih Al-Khurasani berkata: Aku masuk menemui Hammad bin Salamah, ternyata tidak ada di rumah kecuali tikar, dia duduk di atasnya, mushaf yang dia baca, karung berisi ilmunya, dan tempat wudhu yang dia gunakan untuk berwudhu. Sementara aku duduk di sisinya, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Dia berkata: Wahai anakku, keluarlah dan lihatlah siapa ini? Anak perempuan berkata: Utusan Muhammad bin Sulaiman. Dia berkata: Katakan padanya untuk masuk sendirian. Maka dia masuk dan menyerahkan sebuah surat. Isinya: Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad bin Sulaiman kepada Hammad bin Salamah. Amma ba'du, semoga Allah memberimu pagi sebagaimana Dia memberi pagi kepada wali-wali-Nya dan ahli ketaatan-Nya. Telah terjadi suatu masalah, maka datanglah kepada kami agar kami bertanya kepadamu tentangnya. Wassalam.

Dia berkata: Wahai anakku, bawa tinta. Kemudian dia berkata kepadaku: Balikkan surat ini dan tulis: Amma ba'du, adapun engkau, semoga Allah memberimu pagi sebagaimana Dia memberi pagi kepada wali-wali-Nya dan ahli ketaatan-Nya. Kami mendapati para ulama dan mereka tidak datang kepada siapapun. Jika memang terjadi masalah, maka datanglah kepada kami dan tanyakan kepada kami tentang apa yang muncul bagimu. Jika engkau datang kepadaku, jangan datang kecuali sendirian, jangan datang dengan kuda dan pasukanmu, maka aku tidak akan menasihatimu dan tidak menasihati diriku. Wassalam.

Sementara aku di sisinya, ada yang mengetuk pintu. Dia berkata: Wahai anakku, keluarlah dan lihatlah siapa ini? Anak perempuan berkata:

Muhammad bin Sulaiman. Dia berkata: Katakan padanya untuk masuk sendirian. Maka dia masuk, memberi salam, kemudian duduk di hadapannya lalu berkata: Mengapa jika aku memandangmu, aku dipenuhi rasa takut? Hammad berkata: Aku mendengar Tsabit Al-Bunani berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya seorang alim jika dia menghendaki dengan ilmunya wajah Allah Azza wa Jalla, maka segala sesuatu takut kepadanya. Dan jika dia menghendaki untuk menimbun dengannya harta, maka dia takut dari segala sesuatu.* Dia berkata: Empat puluh ribu dirham, ambillah untuk membantumu dalam keadaanmu? Dia berkata: Kembalikanlah kepada orang yang engkau zhalimi dengannya. Dia berkata: Demi Allah, aku tidak memberimu kecuali apa yang aku warisi. Dia berkata: Aku tidak membutuhkannya, singkirkanlah dariku, semoga Allah menyingkirkan dosa-dosamu. Dia berkata: Bagaimana jika engkau membagikannya? Dia berkata: Mungkin jika aku adil dalam membaginya, sebagian orang yang tidak mendapatkannya akan berkata: Dia tidak adil. Singkirkanlah dariku, semoga Allah menyingkirkan dosa-dosamu.

Musa bin Isma'il berkata: Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku melihat Hammad bin Salamah tertawa, aku akan membenarkan kalian. Dia sibuk dengan dirinya, entah bercerita hadits, membaca, bertasbih, atau salat. Dia telah membagi hari untuk amalan-amalan ini.

Sawwar bin Abdullah berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku datang kepada Hammad bin Salamah di pasarnya. Jika dia mendapat untung dari kain satu atau dua biji, dia mengikat karungnya dan tidak menjual apapun. Aku mengira bahwa itu adalah kebutuhannya. Jika dia mendapat kebutuhannya, dia tidak menambah apapun.

Yunus bin Muhammad berkata: Hammad bin Salamah meninggal di masjid saat sedang salat.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dengan sanad dari banyak orang dari kalangan Tabi'in yang tidak terhitung. Dia wafat pada tahun 168.

Abu Abdillah At-Tamimi dari ayahnya berkata: Aku melihat Hammad bin Salamah dalam tidur, lalu aku berkata: Apa yang dilakukan Tuhanmu terhadapmu? Dia berkata: Baik. Aku berkata: Dan apa itu? Dia berkata:

Dikatakan kepadaku: Sudah lama engkau melelahkan dirimu, maka hari ini Aku panjangkan istirahatmu dan istirahat orang-orang yang lelah di dunia. Alangkah bahagianya, apa yang telah Aku siapkan untuk mereka.

553 - Al-Hasan bin Abi Ja'far

Abu Sa'id al-Jafari. Nama Abi Ja'far adalah Ajlan.

Abu Imran at-Tammar berkata: Suatu hari aku pergi pagi-pagi sebelum fajar ke masjid al-Jafari, ternyata pintu masjid tertutup dan Hasan sedang duduk berdoa, dan terdengar suara ramai di dalam masjid dan sekelompok orang mengaminkan doanya sementara Hasan sedang berdoa. Ia berkata: Maka aku duduk di pintu masjid hingga dia selesai dari doanya lalu dia berdiri mengumandangkan adzan dan membuka pintu masjid, namun aku tidak melihat seorang pun di dalam masjid. Ketika pagi tiba dan orang-orang berpencah meninggalkan, aku berkata kepadanya: Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya demi Allah aku melihat sesuatu yang menakjubkan. Dia berkata: Apa yang kamu lihat? Lalu aku mengabarkan kepadanya tentang apa yang aku lihat dan dengar. Maka dia berkata: Mereka adalah jin dari penduduk Nushibin yang datang untuk menyaksikan hataman Al-Qur'an bersamaku setiap malam Jumat kemudian mereka pulang.

Al-Jafari meriwayatkan hadits dengan sanad dari Abu az-Zubair dan Tsabit al-Bunani dan lain-lain. Dan dia wafat pada tahun 160 Hijriah dan ada yang mengatakan tahun 167 Hijriah.

554 - Syaddad al-Majdzum

Dari Mukhlad bin al-Husain, ia berkata: Ada seorang lelaki di Basrah yang bernama Syaddad yang terkena penyakit kusta lalu jari-jarinya putus. Orang-orang yang menjenguknya dari kalangan sahabat-sahabat al-Hasan masuk menemuinya lalu berkata: Bagaimana keadaanmu? Dia berkata: Baik. Adapun bagianku di malam hari tidak luput dariku, dan aku telah jatuh dan tidak ada yang membuatku kecuali bahwa aku tidak mampu hadir di shalat jamaah.

Thabaqah Keenam

Hammad bin Zaid bin Dirham

Dan dari thabaqah keenam dari penduduk Basrah:

555 - Hammad bin Zaid bin Dirham

Kunyahnya Abu Isma'il.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah daripada Hammad bin Zaid.

Umayyah bin Bistham berkata: Aku mendengar Yazid bin Zurai' berkata pada hari Hammad bin Zaid wafat: Hari ini telah wafat pemimpin kaum muslimin.

Hammad bin Zaid meriwayatkan hadits dengan sanad dari banyak sekali tabi'in, dan dia wafat pada 10 hari berlalu dari bulan Ramadhan tahun 179 Hijriah dan dia berusia 81 tahun.

556 - Yazid bin Zurai'

Abu Mu'awiyah al-Aisyi, dari Bani A'isy dan mereka adalah keturunan Bakr bin Wa'il.

Abu Bakar al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman al-Asyqar, dan cukuplah Abu Sulaiman itu, berkata: Yazid bin Zurai' menjauhkan diri dari 500.000 dari warisan ayahnya dan dia tidak mengambilnya.

Al-Marwazi berkata: Dan aku mendengar Umayyah bin Bistham, sepupu Yazid bin Zurai', berkata: Yazid bekerja menganyam pelepah kurma, dan dia berada di rumah ini, dan dia menunjuk ke sebuah rumah kecil di masjid. Dan aku mendengar Abu al-Khatthab menyebutkan bahwa Zurai' adalah seorang penguasa.

Ahmad bin Hanbal berkata: Yazid bin Zurai' bekerja menganyam pelepah kurma dan ayahnya Zurai' adalah penguasa Basrah, dan dia tidak memakan sesuatu pun dari hartanya dan betapa teliti dan kuatnya hafalannya, dan jujur serta teliti.

Yazid mendengar dari Ayyub dan dari Ibnu Urubah dan lain-lain. Dan dia wafat di Basrah tahun 182 Hijriah dan ada yang mengatakan tahun 177 Hijriah.

557 - Yahya bin Sa'id al-Qaththan

Kunyahnya Abu Sa'id.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Yahya al-Qaththan menceritakan kepadaku: dan matakku tidak pernah melihat yang sepertinya.

Sufyan berkata: Ali berkata: Yahya mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam antara maghrib dan isya.

Yahya bin Ma'in berkata: Yahya bin Sa'id selama 20 tahun mengkhatamkan Al-Qur'an setiap malam dan tidak pernah melewatkan waktu dzuhur di masjid selama 40 tahun, dan dia tidak pernah terlihat mencari jamaah sekalipun.

Amr bin Ali berkata: Aku berkata kepada Yahya dalam sakitnya yang menyebabkan dia wafat: Semoga Allah menghukummu. Maka dia berkata: Yang Aku cintai adalah yang Allah Azza wa Jalla cintai.

Ali bin Abdullah berkata: Kami berada di sisi Yahya bin Sa'id lalu dia berkata kepada seorang lelaki: Bacalah. Maka dia membaca **Ha Mim** surat ad-Dukhan. Ketika dia mulai membaca, aku melihat Yahya bin Sa'id berubah. Ketika sampai pada ayat: **"Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua"** (ad-Dukhan), Yahya terpekik dan pingsan dan dadanya terangkat dari tanah dan melengkung lalu terbalik hingga mengenai pintu dan tulang belakangnya retak dan darah mengalir dan para wanita berteriak. Maka kami keluar dan berdiri di pintu hingga dia sadar setelah sekian lama. Kemudian kami masuk menemuinya dan dia sedang tidur di tempat tidurnya dan dia berkata: **"Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua"**. Ali berkata: Luka itu terus menyertainya hingga dia wafat rahimahullah.

Yahya bin Sa'id meriwayatkan hadits dengan sanad dari para imam besar seperti al-A'masy dan Ibnu Juraij dan ats-Tsauri dan Malik dan lain-lain. Dan dia wafat di Basrah tahun 198 Hijriah.

Ali bin al-Madini berkata: Suatu malam Khalid bin al-Harits terlihat olehku dalam mimpi lalu aku bertanya kepadanya: Apa yang Tuhanmu perbuat

kepadamu? Dia berkata: Dia mengampuniku, sesungguhnya perkara itu berat. Aku berkata: Lalu apa yang terjadi dengan Yahya bin Sa'id al-Qaththan? Dia berkata: Kami melihatnya sebagaimana kalian melihat bintang yang bercahaya di cakrawala langit.

558 - Riyah bin Amr al-Qaisi

Kunyahnya Abu al-Ma'ashir.

Yahya bin Rasyid berkata: Muhammad bin al-Harb bin Abd Rabbih al-Qaisi menceritakan kepadaku, dan dia memiliki hubungan kerabat dengan Riyah, ia berkata: Aku masuk menemuinya di masjid dan dia sedang menangis, dan aku masuk menemuinya di rumah dan dia sedang menangis, dan aku mendatangnya di pemakaman dan dia sedang menangis. Lalu aku berkata kepadanya suatu hari: Engkau selamanya dalam berkabung. Maka dia menangis kemudian berkata: *Pantas bagi orang yang mengalami musibah dan dosa untuk seperti ini.*

Mu'adz bin Aun adh-Dharir berkata: Aku berada di dekat pemakaman lalu Riyah al-Qaisi melewatiku setelah maghrib ketika jalan sudah sepi, aku mendengarnya dan dia terguncang menangis dan berkata: *Sampai kapan wahai malam wahai siang kalian mengurangi ajalku sedang aku lalai dari apa yang dikehendaki kepadaku? Inna lillah, sesungguhnya Allah.* Dia terus seperti itu hingga menghilang dari pandanganku.

Ali bin al-Husain bin Abi Maryam berkata: Riyah al-Qaisi berkata: Aku memiliki lebih dari 40 dosa dan aku telah beristighfar untuk setiap dosa 100.000 kali.

Dari Muhammad bin Yahya, ia berkata: Riyah al-Qaisi berkata: *Sebagaimana mata tidak dapat melihat sinar matahari, demikian pula hati orang yang mencintai dunia tidak akan pernah dapat melihat cahaya hikmah.*

Malik bin Dhaigham berkata: Riyah al-Qaisi datang menanyakan tentang ayahku setelah ashar lalu kami berkata dia sedang tidur. Maka dia berkata: Tidur di waktu ini? Apakah ini waktunya tidur? Kemudian dia pergi. Maka kami mengutus utusan mengikutinya dan kami berkata: Katakan kepadanya apakah kami tidak membangunkannya untukmu? Kata dia: Utusan itu lama sekali. Kemudian dia datang dan matahari sudah terbenam lalu kami

berkata: Lama sekali. Apakah kamu mengatakannya kepadanya? Dia berkata: Dia lebih sibuk untuk memahami sesuatu dariku. Aku menjumpainya sedang memasuki pemakaman dan dia sedang menegur dirinya sendiri dan berkata: *Kamu berkata: Tidur di waktu ini? Apakah ini urusanmu? Orang itu tidur kapan saja dia mau. Dan kamu berkata: Apakah ini waktunya tidur? Apa yang kamu tahu bahwa ini bukan waktu tidur? Kamu bertanya tentang apa yang bukan urusanmu dan berbicara tentang apa yang bukan urusanmu. Ingatlah bahwa aku punya janji kepada Allah yang tidak akan aku langgar selamanya. Aku tidak akan menjadikan engkau berbantal tanah untuk tidur setahun kecuali karena sakit yang menghalangi atau hilangnya akal. Celaka kamu celaka kamu, tidakkah kamu malu? Berapa lama kamu mencela dan dari kesesatanmu tidak berhenti.* Kata dia: Dan dia terus menangis sedang dia tidak menyadari keberadaanku, ketika aku melihat itu aku pulang dan meninggalkannya.

Muhammad bin Abdullah berkata: Aku shalat Dzuhur bersama Riyah al-Qaisi, lalu aku shalat di sampingnya dan air matanya jatuh di atas tikar seperti tetesan: tak tak. Kata dia: Dan Riyah kadang-kadang mengambil segenggam tanah lalu meletakkannya di atas tikar dan bersujud di atasnya. Dan kadang-kadang Riyah ditemukan di beberapa jalan, telah pingsan lalu dibawa ke keluarganya dalam keadaan pingsan.

Muhammad bin Mas'ar berkata: Riyah al-Qaisi memiliki belenggu dari besi yang dia buat dan ketika malam tiba dia meletakkannya di lehernya dan terus memohon dan menangis hingga pagi.

Utsman berkata: Makhkhah mengabarkan kepadaku dan dia adalah salah satu ahli ibadah wanita, ia berkata: Aku melihat Riyah bin Amr al-Qaisi suatu malam di belakang Maqam lalu aku pergi dan berdiri di belakangnya hingga aku lelah kemudian berbaring sedang dia masih berdiri, dan aku memperhatikannya. Lalu aku berkata dengan suara sedih: *Para ahli ibadah telah mendahuluiku dan aku tertinggal sendirian, wahai celaknya diriku.* Tiba-tiba Riyah tersedu dan jatuh tertelungkup pingsan. Mulutnya penuh dengan pasir, dia tetap seperti itu hingga kami memasuki pagi kemudian dia sadar.

Al-Harits bin Sa'id berkata: Riyah memegang tanganku lalu berkata: *Mari wahai Abu Muhammad hingga kita menangis berlalunya waktu sedang kita dalam keadaan ini.* Kata dia: Dan aku keluar bersamanya ke pemakaman.

Ketika dia melihat kubur-kubur dia berteriak kemudian jatuh pingsan. Kata dia: Maka aku duduk demi Allah di dekat kepalanya menangis lalu dia sadar dan berkata: Apa yang membuatmu menangis? Aku berkata: Karena apa yang aku lihat padamu. Dia berkata: Tangislah untuk dirimu sendiri. Kemudian berkata: *Wahai diriku, wahai diriku*. Kemudian dia pingsan.

Kata dia: Maka aku kasihan kepadanya demi Allah karena apa yang menimpanya dan aku tetap di dekat kepalanya hingga dia sadar lalu bangun dan berkata: **"Maka itu adalah kembali yang merugi" "Maka itu adalah kembali yang merugi"** (an-Nazi'at).

Dan dia pergi tanpa berbicara denganku sedang aku mengikutinya hingga sampai ke rumahnya lalu masuk dan menutup pintunya dan aku kembali ke keluargaku. Dan tidak lama setelah itu dia wafat.

Riyah meriwayatkan hadits dengan sanad dari Hassan bin Abi Sinan dan lain-lain.

559 - Utbah al-Ghulam, yaitu Utbah bin Aban bin Sham'ah

Dan dia dinamakan al-Ghulam (budak/pemuda) karena kesungguhan dan kegigihannya sejak usia muda. Dan dia memintal tali.

Sawwar Abu Ubaidah berkata: Utbah al-Ghulam menangis dalam majelis Abdul Wahid bin Zaid selama 9 tahun tidak pernah berhenti menangis sejak Abdul Wahid mulai berceramah hingga dia berdiri, Utbah hampir tidak pernah diam. Maka dikatakan kepada Abdul Wahid: Kami tidak memahami perkataanmu karena tangisan Utbah. Kata dia: Lalu apa yang harus aku lakukan? Utbah menangisi dirinya sendiri dan aku harus melarangnya? Sungguh buruk penceramah suatu kaum aku ini.

Sulaim al-Hanif berkata: Aku mengamati Utbah suatu malam di tepi pantai dan dia sepanjang malamnya hingga pagi hanya mengulang-ulang kata-kata ini sambil berdiri sambil berkata: *Jika Engkau menyiksaku maka aku mencintai-Mu dan jika Engkau merahmati aku maka aku mencintai-Mu*. Dia terus mengulanginya dan menangis hingga terbit fajar.

Abu Taubah berkata: Utbah al-Ghulam makan roti dan garam dan berkata: *Pesta di akhirat nanti*.

Abdullah bin al-Faraj al-Abid berkata: Utbah menguleni tepungnya dan mengeringkannya di bawah matahari kemudian memakannya dan berkata: *Sepotong roti dan garam hingga kita menikmati di akhirat nanti daging panggang dan makanan yang enak.*

Salamah al-Farra' berkata: Utbah al-Ghulam termasuk zahid penduduk Basrah dan dia termasuk orang-orang yang mengonsumsi roti kering. Dan dia telah menjatahkan untuk dirinya 60 potong roti kering, makan malam setiap malam dengan sepotong dan sahur dengan yang lain. Dan dia berpuasa sepanjang masa dan mendatangi pantai-pantai dan pemakaman.

Dari Mukhlad bin al-Husain, ia berkata: Utbah duduk bersama kami lalu berkata kepada kami suatu hari: Sesungguhnya aku tidak suka melihat orang yang tidak memiliki pekerjaan. Maka kami berkata: Kami tidak melihatmu bekerja. Maka dia berkata: Tentu saja, modal usahaku adalah satu tassuj yang aku belikan pelepah kurma, aku menganyamnya dan menjualnya dengan tiga tassuj, maka satu tassuj modalku dan seperempat dinar untuk rotiku.

Abu Amr adh-Dharir berkata: Aku mendengar Riyah al-Qaisi berkata: Utbah berkata kepadaku: *Wahai Riyah, jika setiap kali nafsuku mengajakku berbicara lalu aku berbicara maka buruk sekali aku sebagai penjaganya. Wahai Riyah sesungguhnya aku memiliki tempat berdiri yang di dalamnya aku akan merasa beruntung dengan lamanya diam dari hal yang sia-sia.*

Maslamah bin Arfajah al-Anbari berkata: Aku mendengar Anbasah al-Khawwash berkata: Utbah al-Ghulam mengunjungiku dan kadang-kadang menginap di tempatku. Kata dia: Suatu malam dia menangis sebelum fajar dengan tangisan yang sangat keras. Ketika pagi tiba aku berkata kepadanya: Kamu telah mengejutkan hatiku semalam dengan tangisanmu. Kenapa itu wahai saudaraku? Dia berkata: *Wahai Anbasah, sesungguhnya demi Allah aku teringat hari pemeriksaan di hadapan Allah.*

Kemudian dia miring hendak jatuh maka aku memeluknya dan aku melihat matanya berputar-putar dan merahnya sangat keras.

Kata dia: Kemudian berbusa dan mulai merintih lalu aku memanggilnya: Utbah Utbah! Maka dia menjawabku dengan suara pelan:

Ingatan akan hari pemeriksaan di hadapan Allah telah memutuskan anggota tubuh para pecinta.

Kata dia: Kemudian dia mulai mengerang menangis dan mengulangi rintihan kematian sambil berkata: *Apakah Engkau Tuanku menyiksa orang-orang yang mencintai-Mu sedang Engkau adalah Yang Mahahidup Yang Mahamulia?* Kata dia: Dia terus mengulangnya hingga demi Allah membuatnya menangis.

Dawud bin Al-Muhabbir berkata: Aku mendengar Abdul Wahid bin Zaid berkata: Terkadang aku begadang memikirkan panjangnya kesedihan Utbah, dan aku telah menasihatnya agar lebih sayang pada dirinya sendiri, namun dia menangis dan berkata: Sesungguhnya aku menangis karena kekuranganku.

Al-Khalil bin Amr Al-Bakri berkata: Aku mendengar Mahdi bin Maimun berkata: Aku keluar pada suatu malam ke pekuburan, tiba-tiba ada Utbah Al-Ghulam. Dia berkata kepadaku: Kamu datang? Aku telah berdoa kepada Allah agar kamu datang. Aku berkata: Berilah kami kurma segar. Dia lalu berdoa dan tiba-tiba ada setandan kurma segar di hadapan kami, lalu kami makan darinya.

Zaidan berkata: Utbah Al-Ghulam berkata: Aku berjuang keras dalam shalat selama dua puluh tahun dan menikmatinya selama dua puluh tahun.

Abdullah bin Mubasysyir berkata: Utbah Al-Ghulam berdoa kepada Tuhannya agar menganugerahinya tiga sifat di dunia: Dia berdoa kepada Allah agar menganugerahinya suara yang sedih, air mata yang deras, dan makanan tanpa susah payah.

Dia berkata: Maka adalah apabila dia membaca (Al-Quran) dia menangis dan membuat orang lain menangis, dan air matanya mengalir sepanjang hidupnya, dan dia tinggal di rumahnya lalu mendapatkan makanannya tanpa tahu dari mana datangnya.

Al-Hasan bin Da'amah berkata: Aku melihat Utbah Al-Ghulam apabila dia mengagumi burung, dia memanggilnya lalu burung itu datang hingga hinggap di pahanya, kemudian dia menyentuhnya lalu melepaskannya dan burung itu terbang.

Dari Abdul Wahid bin Zaid, dia berkata: Aku berangkat bersama Utbah Al-Ghulam untuk suatu keperluan hingga ketika kami berada di lapangan para penjagal, aku melihat Utbah berkeringat sangat deras hingga basah kuyup, padahal itu di hari musim dingin yang sangat dingin. Maka aku berkata: Utbah, kamu berkeringat basah di hari sedingin ini? Dia diam dan tidak memberitahuku. Lalu aku berkata: Demi (Allah) yang ada antara aku dan kamu, dan aku terus mendesaknya. Maka dia berkata: Aku teringat dosa yang pernah aku lakukan di tempat ini.

Ibrahim bin Abdurrahman bin Mahdi berkata: Aku bertanya kepada Yusuf bin Athiyah, aku berkata kepadanya: Apa pakaian Utbah? Dia berkata: Dia memakai dua helai kain, dia memakai satu sebagai sarung dan satu lagi sebagai selendang. Jika kamu melihatnya, kamu akan mengira dia salah seorang petani.

Ibrahim berkata: Utbah adalah orang Arab yang mulia dari suku Audz.

Ibrahim berkata: Dan Mudhar menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Abdul Wahid bin Zaid: Apakah kamu tahu seseorang yang berjalan di jalan sambil sibuk dengan dirinya sendiri? Dia berkata: Aku tidak tahu kecuali satu orang yang sebentar lagi akan masuk menemui kalian. Lalu masuklah Utbah. Dia berkata: Dan jalannya melewati pasar, maka dia berkata kepadanya: Wahai Utbah, siapa yang kamu temui di jalan? Dia berkata: Aku tidak melihat seorang pun.

Abdul Wahid berkata: Dan Utbah melakukan sujud yang panjang di atas kerikil pada hari Jumat hingga aku tidak melihatnya sadar akan panas teriknya.

Ahmad bin Zuhair Al-Marwazi berkata: Utbah naik perahu bersama sekelompok orang, lalu nahkoda ingin menyeimbangkan kapal dengan memindahkan sebagian dari mereka, namun dia tidak menemukan seorang pun yang lebih hina di matanya daripada Utbah. Maka dia memukul lambungnya dan berkata: Duduklah lurus! Utbah berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak melihat di antara mereka seorang pun yang lebih hina di matanya daripada aku.

Abu Abdullah Asy-Syahham berkata: Utbah bermalam di tempatku. Aku berkata kepadanya: Bagaimana ibadahnya? Dia berkata: Dia menghadap kiblat dan terus menerus dalam keadaan berpikir dan menangis hingga pagi, dan terkadang dia datang kepadaku di sore hari lalu berkata: Keluarkan untukku seteguk air dan beberapa butir kurma untuk berbuka, agar kamu mendapat pahala seperti pahalaku.

Abdul Khaliq Al-Abdi berkata: Utbah memiliki sebuah rumah untuk beribadah, ketika dia pergi ke Syam dia menguncinya dan berkata: Jangan buka sampai kalian mendapat kabar kematianku. Ketika kabar terbunuhnya sampai kepada mereka, mereka membukanya dan menemukan di dalamnya sebuah kuburan yang sudah digali dan belunggu besi.

Utbah sibuk dengan ibadah sehingga tidak meriwayatkan hadits, dan dia gugur sebagai syahid dalam salah satu peperangan.

Qudamah bin Ayyub, yang merupakan salah seorang sahabat Utbah, berkata: Aku melihat Utbah Al-Ghulam dalam mimpi, lalu aku berkata: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Dia berkata: Wahai Qudamah, aku masuk surga dengan doa-doa tertulis di rumahmu itu. Ketika pagi hari aku datang ke rumahku dan ternyata tulisan tangan Utbah di dinding tertulis: *Wahai Pemberi petunjuk orang-orang yang sesat, Pengasih orang-orang berdosa, dan Pemberi ampun terhadap kesalahan orang-orang yang tersandung, kasihanilah hamba-Mu yang memiliki bahaya besar dan kaum muslimin semuanya, dan jadikanlah kami bersama orang-orang hidup yang diberi rezeki, bersama orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh, amin ya Tuhan semesta alam.*

560 - Bisyr bin Manshur As-Sulami

Al-Abbas bin Al-Walid berkata: Kami mendatangi Bisyr bin Manshur setelah Ashar, lalu dia keluar menemui kami dengan wajah seperti orang yang terganggu. Aku berkata kepadanya: Wahai Abu Muhammad, mungkin kami telah mengganggumu dari sesuatu? Dia menjawab dengan jawaban yang lemah lalu berkata: Aku tidak menyembunyikan dari kalian, atau kata-kata semacam itu, aku sedang membaca Al-Quran lalu kalian menggangguku. Kemudian dia berkata: Aku hampir tidak bertemu seorang pun yang darinya aku mendapat keuntungan sesuatu.

Ghassan bin Al-Mufadhdhal berkata: Bisyr bin Manshur termasuk orang-orang yang apabila dilihat, Allah diingat, dan apabila kamu melihat wajahnya, kamu teringat akhirat. Dia seorang yang ramah bukan orang yang pura-pura mati, cerdas dan fakih. Dan Bisyr adalah seorang laki-laki Arab dan dia mengajarkan anak-anaknya pekerjaan menganyam pelepah kurma.

Usaid bin Ja'far, keponakan Bisyr bin Manshur berkata: Aku tidak pernah melihat pamanku Bisyr bin Manshur ketinggalan takbir pertama sama sekali, dan aku tidak pernah melihatnya ada pengemis di masjid kami yang dia tidak beri sesuatu, kecuali dia selalu memberinya.

Zuhair As-Sijistani berkata: Aku mendengar Bisyr bin Manshur berkata: Aku tidak pernah duduk dengan seseorang atau seseorang duduk denganku lalu aku pergi darinya atau dia pergi dariku, kecuali aku tahu bahwa seandainya aku tidak duduk dengannya atau dia duduk denganku, itu akan lebih baik bagiku.

Abdul Khaliq Abu Hammam Az-Zahrani berkata: Bisyr bin Manshur berkata kepada seorang laki-laki: Kurangilah mengenal orang, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi, jika terjadi sesuatu, yaitu aib di hari kiamat, maka orang yang mengenalmu akan sedikit.

Ali bin Al-Madini berkata: Sampai kepadaku dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata: Bisyr bin Manshur berkata: Sesungguhnya aku ingat sesuatu dari urusan dunia yang melalaikanku dari mengingat akhirat, aku khawatir atas akalku.

Dari Ibnu Uyainah, dia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Bisyr bin Manshur: Berilah aku nasihat. Dia berkata: Pasukan orang-orang mati menunggumu.

Ubais bin Marhum berkata: Abdah binti Abu Syawal menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku melihat Rabi'ah dalam mimpi, lalu aku berkata: Bagaimana nasib Dhaigham? Dia berkata: Dia mengunjungi Allah Azza wa Jalla kapan pun dia mau. Lalu aku berkata: Bagaimana nasib Bisyr bin Manshur? Dia berkata: Sungguh hebat, demi Allah dia diberi melebihi apa yang dia harapkan.

Bisyr meriwayatkan dari Ats-Tsauri dan lainnya.

561 - Abdul Aziz bin Salman

Dan dia berkunyah Abu Muhammad.

Abu Thariq At-Tabban berkata: Abdul Aziz bin Salman apabila mengingat hari kiamat dan kematian, dia berteriak seperti teriakannya ibu yang kehilangan anak dan orang-orang yang ketakutan berteriak dari sisi-sisi masjid. Dia berkata: Dan terkadang ada satu atau dua mayat yang diangkat dari sisi-sisi majelis.

Musamma' bin Ashim berkata: Aku bermalam bersama Abdul Aziz bin Salman, Kilab bin Jurrai, dan Salman Al-A'raj di suatu pantai dari beberapa pantai, lalu dia menangis hingga aku khawatir dia akan mati, kemudian Abdul Aziz menangis karena tangisannya. Kemudian Salman menangis karena tangis mereka berdua. Dan demi Allah aku menangis karena tangisan mereka, aku tidak tahu apa yang membuat mereka menangis.

Ketika sudah lewat beberapa waktu, aku bertanya kepada Abdul Aziz, aku berkata: Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis malam itu? Dia berkata: Sesungguhnya demi Allah aku melihat ombak laut bergelombang lalu aku teringat lapisan-lapisan neraka dan hembusan nafasnya, itulah yang membuatku menangis. Kemudian aku bertanya kepada Kilab dan Salman, mereka berkata kepadaku kurang lebih seperti itu.

Musamma' berkata: Tidak ada di antara kaum itu yang lebih buruk daripada aku, tangisku hanyalah karena tangisan mereka, kasihan atas apa yang mereka lakukan pada diri mereka sendiri.

Dari Muhammad bin Abdul Aziz bin Salman, dia berkata: Ayahku apabila bangun di malam hari untuk tahajjud, aku mendengar di rumah suara gaduh yang keras dan permintaan air yang banyak. Dia berkata: Maka kami menduga bahwa jin terbangun untuk tahajjud dan shalat bersamanya.

Muhammad bin Abdul Aziz bin Salman Al-Abid Al-Bashri berkata: Aku mendengar Dahtsam, yang termasuk ahli ibadah, berkata: Hari yang aku tidak mendatangi Abdul Aziz di dalamnya, aku merasa merugi. Suatu hari aku terlambat mendatangnya, lalu aku datang kepadanya dan dia berkata: Apa yang membuatmu terlambat? Aku berkata: Kebaikan. Dia berkata: Bagaimanapun. Aku berkata: Keluarga menyibukkan kami, aku mencari

sesuatu untuk mereka. Dia berkata: Apakah kamu menemukannya untuk mereka? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Mari kita berdoa. Dia berkata: Lalu dia berdoa dan aku mengamininya, dan aku berdoa dan dia mengamini. Kemudian kami berdiri untuk pergi, tiba-tiba demi Allah dinar dan dirham berjatuh di pangkuan kami. Lalu dia berkata: Ambillah itu, dan dia pergi tanpa menoleh kepadaku.

Dia berkata: Lalu aku mengambilnya dan ternyata seratus dinar dan seratus dirham. Muhammad berkata: Lalu aku berkata kepadanya: Apa yang kamu lakukan dengannya? Dia berkata: Aku simpan makanan keluargaku untuk seminggu agar tidak menyibukkanku dari ibadah, syukur, dan pelayanan kepada-Nya dengan memikirkan sesuatu dari urusan dunia, kemudian demi Allah aku habiskan semuanya di jalan Allah.

Muhammad berkata: Memang sepantasnya demi Allah mereka diberi rezeki tanpa hitung.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Abdul Aziz bin Umair memberitahukan kepada kami, dia berkata: Dikatakan kepada Abdul Aziz Ar-Rasibi, dan Rabi'ah biasa menyebutnya sebagai Sayyid Al-Abidin (pemimpin para ahli ibadah), apa yang tersisa dari apa yang kamu nikmati? Dia berkata: Dua waktu yang aku sendirian dengannya di dalamnya.

Muhammad bin Abdul Aziz bin Salman berkata: Ibuku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahmu berkata: Apa urusan ahli ibadah dengan tidur? Demi Allah tidak ada tidur di dunia kecuali tidur yang mengalahkan. Dia berkata: Maka demi Allah dia hampir tidak tidur kecuali dalam keadaan terpaksa.

Muhammad bin Al-Husain berkata: Muhammad bin Abdul Aziz bin Salman menceritakan kepadaku, dia berkata: Waqid Ash-Shaffar menceritakan kepadaku, dia berkata: Suatu hari Abdul Aziz bin Salman berdoa untuk seorang lumpuh yang ada di majelisnya dan saudara-saudaranya mengamini. Dia berkata: Maka demi Allah orang lumpuh itu tidak kembali ke keluarganya kecuali berjalan dengan kedua kakinya.

Abdul Aziz bin Salman Al-Abid, dan dia pernah melihat ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban.

Dia berkata: Muthahhir As-Sa'di menceritakan kepadaku, dan dia telah menangis karena rindu kepada Allah Ta'ala selama enam puluh tahun, dia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku berada di tepi sungai yang mengalir dengan minyak kesturi yang harum, kedua tepinya pohon mutiara dan batang emas, tiba-tiba ada bidadari-bidadari berhias yang berkata dengan satu suara: *Maha Suci Yang Dimahasuci-kan dengan setiap lisan, Maha Suci Dia, Maha Suci Yang Ada di setiap tempat, Maha Suci Dia, Maha Suci Yang Kekal di setiap zaman, Maha Suci Dia.* Dia berkata: Lalu aku berkata: Siapakah kalian? Mereka berkata: Makhluk dari makhluk Ar-Rahman, Maha Suci Dia. Lalu aku berkata: Apa yang kalian lakukan di sini? Mereka berkata:

Tinggalkanlah kami, wahai Tuhan manusia, Tuhan Muhammad... untuk kaum yang di ujung-ujung (malam) berdiri

Mereka bermunajat kepada Tuhan semesta alam, Tuhan mereka... maka terhiburlah kesedihan dunia, sementara manusia tidur

Dia berkata: Lalu aku berkata: Sungguh hebat mereka ini, siapakah mereka ini? Sungguh Allah telah menyenangkan mata kalian dengan mereka. Mereka berkata: Apakah kamu tidak mengenal mereka? Aku berkata: Tidak, demi Allah aku tidak mengenal mereka. Mereka berkata: Tentu saja, mereka ini adalah orang-orang yang bertahajjud, para penghafal Al-Quran dan yang begadang.

563 - Kilab bin Jari

Hakim bin Ja'far berkata: Musamma' biasa menceritakan kepadaku tentang keadaan-keadaan Kilab bin Jari, dan aku mendengar sesuatu yang tidak kusangka ada yang sepertinya dalam umat ini, yaitu ketakutan yang sangat hebat dan kerinduan yang menggetarkan. Maka aku berkata kepadanya: Wahai Abu Sayyar, bagaimana malamnya? Ia berkata: Aku menyaksikannya pada suatu malam di salah satu pesisir, dan ia berteriak sejak awal malam hingga akhir malam. Setelah itu aku berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, sungguh aku merasa kasihan padamu karena lamanya engkau berada dalam keadaan seperti itu pada malammu. Maka ia

menangis lalu berkata: Wahai Abu Sayyar, kepada siapa aku akan meminta tolong kalau begitu? Ia berkata: Demi Allah, ia membuatku menangis.

564 - Abdullah bin Tsa'labah al-Hanafi

Muhammad bin Ali al-Hasyimi berkata: Abdullah bin Tsa'labah berkata: Allah menjagamu dengan pengawal-pengawal-Nya, namun ketika pagi tiba engkau pergi melakukan maksiat kepada-Nya dengan menentang-Nya? Lalu ketika sore tiba, Dia kembali mengutus pengawal-pengawal-Nya kepadamu, tidak menghalangi-Nya apa yang telah engkau lakukan.

Yusuf bin Abu Abdullah berkata: Aku mendengar Abdullah bin Tsa'labah berkata: Engkau tertawa? Padahal mungkin kain kafanmu telah keluar dari tukang pencuci.

Dari Hamid bin Amr al-Bakrawi, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Tsa'labah berkata kepada Sufyan bin Uyainah: Wahai Abu Muhammad, kesedihan demi kesedihan. Maka Sufyan berkata: Apakah engkau pernah bersedih karena pengetahuan Allah tentangmu? Maka Abdullah berkata: Ah ah, engkau membuatku tidak akan pernah bergembira selamanya.

Abu al-Hasan al-Bashri berkata: Aku adalah Abu Urwah, dan ia adalah tetangga Abdullah bin Tsa'labah al-Hanafi hingga kedua pipinya terhapus karena air mata. Ia biasa berkata:

Setiap kaum memiliki pemakaman di halaman mereka Maka mereka berkurang sedangkan kubur-kubur bertambah

Tidaklah berhenti rumah orang hidup telah dikeluarkan Dan rumah untuk orang mati di halaman yang baru

Maka mereka adalah tetangga para orang mati, adapun tempat ziarah mereka Maka dekat, adapun tempat pertemuan maka jauh

Dan kami tidak mengetahui hadits musnad dari Abdullah.

565 - Nasyirah bin Sa'id al-Hanafi

Musamma' bin Ashim berkata: Aku dan Abdul Aziz bin Salman pergi menemui Nasyirah bin Sa'id al-Hanafi. Ia telah menangis hingga matanya menjadi gelap. Kami meminta izin kepadanya lalu ia mengizinkan kami, maka

kami masuk dan Abdul Aziz mengucapkan salam kepadanya. Nasyirah berkata: Abu Muhammad? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Apa yang membawamu kemari? Ia berkata: Kami menangis bersamamu atas dosa-dosa yang telah lewat. Ia berkata: Maka ia menghela nafas panjang dan jatuh pingsan. Abdul Aziz duduk menangis di samping kepalanya.

Ia berkata: Keluarganya berteriak memanggil-manggil, lalu mereka mulai menangis di sekitarnya sementara ia tergeletak di antara mereka. Ketika aku melihat tangisan telah banyak, aku menyelinap keluar.

Thabaqah Ketujuh - Abdurrahman Mahdi

Dan dari thabaqah ketujuh dari penduduk Bashrah:

566 - Abdurrahman bin Mahdi

Kuniyahnya adalah Abu Sa'id al-Anbari.

Dan dikatakan: Ia adalah maula bagi Azd. Lahir pada tahun 135.

Ali bin al-Madini berkata: Abdurrahman bin Mahdi biasa mengkhataamkan Al-Quran setiap dua malam, dan wiridnya setiap malam adalah setengah Al-Quran.

Harun bin Sufyan berkata: Aku mendengar Ubaidullah bin Umar al-Qawariri berkata: Abdurrahman bin Mahdi mendiktekan kepadaku dua puluh ribu hadits dari hafalan.

Abdurrahman bin Umar berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Dahulu dikatakan: Jika seseorang bertemu dengan orang yang lebih tinggi darinya dalam ilmu, maka itu adalah hari memperoleh ghanimah (keuntungan). Jika ia bertemu dengan orang yang setara dengannya, ia bertukar ilmu dengannya dan belajar darinya. Jika ia bertemu dengan orang yang di bawahnya, ia merendah kepadanya dan mengajarnya. Tidaklah menjadi imam dalam ilmu orang yang meriwayatkan semua yang ia dengar, tidaklah menjadi imam dalam ilmu orang yang meriwayatkan dari setiap orang, dan tidaklah menjadi imam dalam ilmu orang yang meriwayatkan hadits yang syaz dari ilmu, hafalan, dan ketepatan.

Ia berkata: Dan aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Seandainya bukan karena aku tidak suka Allah dimaksiatkan, aku berharap tidak ada yang tersisa di negeri ini kecuali ia jatuh (berbuat dosa) dan menggunjingku. Karena adakah sesuatu yang lebih nikmat daripada kebaikan yang didapati seseorang dalam catatan amalnya pada hari kiamat yang tidak ia kerjakan dan tidak ia ketahui.

Dan aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata ketika ia hendak menjual sebidang tanahnya, maka seorang makelar berkata: Aku diberi tawaran untuk setiap jarib dua ratus lima puluh dinar, tetapi melihat tanah yang tandus dan pohon kurma yang akarnya terlihat, seandainya itu dipupuk aku berharap dapat menjual setiap jarib dengan kelebihan lima puluh dinar, dan ini banyak, empat ribu dinar? Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuh. **"Tidak sama yang buruk dengan yang baik, walaupun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal."** (Al-Maidah: 100). Tidak, dan tidak begitu. Kurasa ia berkata: Dan tidak seratus ribu. Abdurrahman bin Umar berkata: Dan Yahya bin Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepadaku bahwa ayahnya biasa menghidupkan malam seluruhnya.

Abdurrahman bin Umar berkata: Dan aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Demi Allah, engkau tidak akan mendapati kehilangan sesuatu yang engkau tinggalkan karena mengharap wajah Allah. Aku dan saudaraku adalah mitra, lalu kami memperoleh harta yang banyak. Maka masuk dalam hatiku sesuatu dari itu, lalu aku meninggalkannya karena Allah dan keluar darinya. Aku tidak keluar dari dunia hingga Allah mengembalikan harta itu kebanyakannya kepadaku dan kepada anak-anakku. Saudaraku menikahkan tiga putrinya dengan anak-anakku, dan aku menikahkan putriku dengan anaknya. Saudaraku meninggal lalu ayahku mewarisinya. Ayahku meninggal lalu aku mewarisinya. Maka semua itu kembali kepadaku dan kepada anak-anakku di dunia.

Abdurrahman meriwayatkan dari para imam seperti Malik bin Anas, Ats-Tsauri, Syu'bah, dan kedua Hammad. Ia telah bertemu dengan sejumlah tabiin di antara mereka: Jarir bin Hazim, al-Mutsanna bin Sa'id, dan Shalih bin

Dirham. Ia wafat di Bashrah pada bulan Jumadil Akhirah tahun 198, saat berusia 63 tahun.

567 - Affan bin Muslim Abu Utsman ash-Shaffar

Ia menggabungkan antara ilmu dan takwa.

Shalih bin Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim adalah orang Bashrah yang tsiqah (terpercaya), tsabit (kokoh), pengikut sunnah. Ia ditawari sepuluh ribu dinar agar ia berhenti dari ta'dil (pernyataan keadilan) seseorang dan tidak berkata: adil atau tidak adil. Ia menolak dan berkata: Aku tidak akan membatalkan hak dari hak-hak.

Hanbal bin Ishaq berkata: Aku mendengar Affan berkata: Ishaq bin Ibrahim memanggilku lalu membacakan kepadaku surat yang ditulis oleh al-Ma'mun, dan di dalamnya tertulis: Ujilah Affan dan ajaklah ia agar berkata: Al-Quran adalah begini dan begitu. Jika ia berkata demikian, maka bacakan ia atas urusannya, dan jika ia tidak menjawabmu maka potong dari apa yang mengalir kepadanya. Dan yang mengalir kepadanya adalah lima ratus dirham setiap bulan.

Affan berkata: Ia berkata kepadaku: Apa pendapatmu? Maka aku membaca **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) hingga aku mengkhatamkannya, dan aku berkata: Apakah ini makhluk? Ia berkata: Sesungguhnya Amirul Mukminin berkata jika engkau tidak menjawabnya ia akan memotong apa yang mengalir kepadamu. Maka aku berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."** (Adz-Dzariyat: 22). Maka ia diam dariku, lalu aku pergi. Affan meriwayatkan dari sejumlah imam seperti Syu'bah dan kedua Hammad. Ia wafat di Baghdad pada tahun 220, dan dikatakan 219, saat berusia 85 tahun.

568 - Zuhair bin Nu'aim al-Bani

Kuniyahnya adalah Abu Abdurrahman.

Ahmad bin Isham berkata: Zuhair bin Nu'aim berkata: Tentang urusan ini tidak sempurna kecuali dengan dua hal: kesabaran dan keyakinan. Jika ada keyakinan tetapi tidak ada kesabaran bersamanya, tidak akan sempurna. Jika

ada kesabaran tetapi tidak ada keyakinan bersamanya, tidak akan sempurna. Dan Abu ad-Darda telah memberikan perumpamaan untuk keduanya, ia berkata: Perumpamaan keyakinan dan kesabaran adalah seperti dua orang penggali yang menggali tanah, jika salah satu duduk maka yang lainnya juga duduk.

Ahmad bin Isham berkata: Dan aku mendengar pamanku Abdul Aziz bin Yusuf berkata: Aku hendak keluar dari Bashrah, maka aku memulai dengan Yahya bin Sa'id dan berpamitan dengannya, kemudian aku berpamitan dengan Abdurrahman bin Mahdi, kemudian aku berpamitan dengan Zuhair lalu aku berkata: Apakah ada keperluan? Ia berkata: Ya, tetapi itu penting. Ia berkata: Maka aku bergembira. Ia berkata: Bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, sungguh jika seorang hamba bertakwa kepada-Nya itu lebih aku cintai daripada semua tiang-tiang ini berubah menjadi emas.

Abdurrahman bin Umar berkata: Pada suatu hari seorang laki-laki dari orang-orang jahat Qadariyah ini sampai kepada kami lalu berkata kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, sampai kepadaku bahwa engkau adalah orang zindiq. Maka Zuhair berkata kepadanya: Adapun zindiq maka tidak, tetapi aku adalah orang yang buruk.

Abdullah bin Abdul Ghaffar al-Kirmani berkata: Aku mendengar Zuhair bin Nu'aim al-Bani berkata: Sungguh aku berharap tubuhku dipotong dengan gunting dan semua makhluk ini taat kepada Allah.

Abdullah bin Abdul Ghaffar al-Kirmani berkata: Aku masuk menemui Zuhair bin Nu'aim al-Bani yang telah jatuh dari atap, wajahnya hancur, dan ia buta. Maka aku berkata: Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana kabarmu? Ia berkata: Inilah engkau melihatku bagaimana aku, dan inilah dunia, maka biarlah ia berusaha dengan sekuat usahanya.

Muhammad bin Yunus bin Musa berkata: Aku mendengar Zuhair bin Nu'aim al-Bani. Seorang laki-laki berkata kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau berwasiat dengan sesuatu? Ia berkata: Ya, berhati-hatilah agar Allah tidak menangkapmu sementara engkau dalam keadaan lalai.

569 - Abu Abdullah al-Harbi az-Zahid

Ibrahim bin Syabib bin Syaibah berkata: Kami biasa berkumpul pada hari Jumat. Datanglah seorang laki-laki dengan mengenakan satu pakaian yang ia selimutkan, lalu ia duduk bersama kami dan melontarkan suatu masalah. Kami tidak berhenti berbicara tentang fikih hingga kami pulang. Kemudian ia datang kepada kami pada Jumat berikutnya, maka kami menyukainya dan kami menanyakan tempat tinggalnya. Ia berkata: Aku tinggal di Harbiyyah. Kami menanyakan kuniyahnya, ia berkata: Abu Abdullah. Maka kami tertarik untuk bergaul dengannya dan kami melihat majelis kami adalah majelis fikih.

Kami berada dalam keadaan seperti itu untuk beberapa waktu, kemudian ia tidak lagi datang kepada kami. Maka kami berkata satu sama lain: Bagaimana keadaan kita? Majelis kita dahulu ramai dengan Abu Abdullah dan sekarang menjadi sepi. Maka kami saling berjanji jika pagi tiba kami akan pergi ke Harbiyyah dan menanyakan tentangnya. Kami datang ke Harbiyyah dan kami berjumlah banyak. Kami merasa malu untuk menanyakan tentang Abu Abdullah. Lalu kami melihat anak-anak yang telah pulang dari sekolah. Kami berkata: Abu Abdullah. Mereka berkata: Mungkin kalian maksudkan si nelayan? Kami berkata: Ya. Mereka berkata: Ini waktunya sekarang ia akan datang. Maka kami duduk menunggu. Tiba-tiba ia datang dengan memakai kain compang-camping di pinggangnya dan di bahunya ada kain compang-camping, bersamanya ada burung-burung yang tersembelih dan burung-burung yang hidup. Ketika ia melihat kami ia tersenyum kepada kami dan berkata: Apa yang membawa kalian? Kami berkata: Kami merindukan engkau, padahal engkau telah membanjiri majelis kami. Apa yang membuatmu absen dari kami? Ia berkata: Kalau begitu aku jujur kepada kalian.

Kami memiliki tetangga yang darinya aku meminjam setiap hari pakaian yang aku pakai untuk menemui kalian. Ia adalah orang asing lalu ia pergi ke kampung halamannya. Maka tidak ada pakaian bagiku untuk datang menemui kalian. Bagaimana kalau kalian masuk ke rumah dan makan dari apa yang Allah azza wa jalla rezekikan? Maka kami berkata satu sama lain: Masuklah ke rumahnya. Ia datang ke pintu lalu mengucapkan salam, kemudian ia bersabar sebentar lalu masuk dan mengizinkan kami. Kami masuk, tiba-tiba ia telah datang dengan potongan-potongan tikar lalu ia

hamparkan untuk kami. Kami duduk. Ia masuk menemui istrinya dan menyerahkan burung-burung yang tersembelih dan mengambil burung-burung yang hidup, kemudian berkata: Aku akan datang kepada kalian insya Allah sebentar lagi. Ia pergi ke pasar lalu menjualnya dan membeli roti, kemudian ia datang dan istrinya telah memasak burung itu dan menyiapkannya. Ia menghidangkan kepada kami roti dan daging burung. Kami makan. Ia berdiri dan membawakan kami garam dan air. Setiap kali ia berdiri, kami berkata satu sama lain: Apakah kalian melihat seperti ini? Tidakkah kalian mengubah keadaannya padahal kalian adalah para pemuka penduduk Bashrah? Salah seorang dari mereka berkata: Aku tanggung lima ratus. Yang lain berkata: Aku tanggung tiga ratus. Yang ini berkata dan yang itu berkata, dan sebagian dari mereka menjamin untuk mengambilkan dari yang lain. Jumlah yang mereka kumpulkan dalam hitungan mencapai lima ribu dirham. Mereka berkata: Marilah kita pergi dan kita datangi ia dengan ini dan kita minta ia mengubah sebagian dari keadaannya.

Kami bangkit lalu pulang dalam keadaan kami sebagai penumpang kendaraan. Kami melewati al-Mirbad, tiba-tiba Muhammad bin Sulaiman, penguasa Bashrah, sedang duduk di balkon pandangnya. Ia berkata: Wahai pelayan, datangkan Ibrahim bin Syabib bin Syaibah kepadaku dari antara orang-orang itu. Maka aku datang dan masuk menemuinya. Ia menanyakan tentang kisah kami dan dari mana kami datang. Aku menceritakan kepadanya kejadian yang sebenarnya. Ia berkata: Aku akan mendahului kalian dalam berbuat baik kepadanya. Wahai pelayan, datangkan kepadaku sekarang dirham. Ia datang dengannya. Ia berkata: Datangkan kepadaku seorang pelayan pengatur. Ia datang. Ia berkata: Bawalah karung ini bersama orang ini hingga engkau serahkan kepada orang yang kami perintahkan.

Aku bergembira lalu bangkit dengan tergesa-gesa. Ketika aku tiba di pintu, aku mengucapkan salam. Abu Abdullah menjawabku kemudian keluar menemuiku. Ketika ia melihat pelayan dan karung di lehernya, seolah-olah aku menaburkan abu di wajahnya. Ia datang kepadaku dengan wajah yang tidak seperti sebelumnya lalu berkata: Apa urusanku denganmu wahai ini? Apakah engkau ingin memfitnahku? Maka aku berkata: Wahai hamba Allah, duduklah hingga aku beritahu engkau bahwa dari kisahnya adalah begini dan begitu. Ia adalah orang yang engkau ketahui, salah satu dari para penguasa lalim,

maksudku Muhammad bin Sulaiman. Seandainya urusanku adalah menempatkannya di mana aku mau, aku akan kembali kepadanya dan memberitahunya bahwa aku telah menempatkannya. Maka takutlah kepada Allah demi dirimu sendiri. Ia semakin marah kepadaku lalu bangkit dan masuk ke rumahnya serta menutup pintu di wajahku. Aku maju mundur tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada penguasa. Kemudian aku tidak menemukan jalan lain selain kejujuran, maka aku datang dan memberitahukan kepadanya kejadiannya. Ia berkata: Khawarij demi Allah! Wahai pelayan, berikan pedangku. Ia datang dengan pedang. Ia berkata kepadanya: Peganglah tangan pelayan ini hingga ia membawamu kepada orang ini. Jika ia mengeluarkannya kepadamu, penggallah lehernya dan datangi aku dengan kepalanya. Ibrahim berkata: Maka aku berkata: Perbaiki Allah penguasa, takutlah kepada Allah. Demi Allah, sungguh kami telah melihat seorang laki-laki yang bukan dari Khawarij, tetapi aku akan pergi dan mendatangkannya kepadamu. Aku tidak menginginkan itu kecuali untuk menebusnya. Ia berkata: Maka ia menjaminkannya kepadaku. Aku pergi hingga aku tiba di pintu lalu mengucapkan salam. Tiba-tiba istrinya meratap dan menangis, kemudian membuka pintu dan bersembunyi lalu mengizinkan aku. Aku masuk. Ia berkata: Ada apa dengan kalian dan Abu Abdullah? Maka aku berkata: Bagaimana keadaannya? Ia berkata: Ia masuk lalu condong ke sumur dan menimba air darinya lalu berwudhu. Kemudian aku mendengarnya berkata: *Ya Allah, ambillah aku kepada-Mu dan jangan fitnah aku*. Kemudian ia berbaring dan ia berkata seperti itu.

Maka aku mendatangnya dan ia telah meninggal. Ia sudah mati. Maka aku berkata: Wahai ini, sesungguhnya kami memiliki kisah yang besar, maka jangan lakukan sesuatu tentang dia. Aku datang kepada Muhammad bin Sulaiman dan memberitahukan kepadanya kejadiannya. Ia berkata: Aku akan berkendara dan menshalatkan orang ini.

Ia berkata: Dan kabarnya tersebar di Bashrah. Penguasa dan kebanyakan penduduk Bashrah menyaksikannya. Rahmat Allah atasnya.

Dan di Antara Mereka yang Hidup Setelah Generasi Ini

Abu Hasan Al-Bashri

Dan di antara mereka yang hidup setelah generasi-generasi ini:

570 - Abu Hasan Al-Bashri

Asal usulnya dari Mekah dan tinggal di Bashrah, namun ia dikenal dengan julukan Al-Makki.

Muhammad bin Abi Al-Qasim Ali bin Al-Muhsin At-Tanukhi memberitakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Hasan Al-Makki biasa menganyam pelepah kurma dan tidak memiliki apa-apa kecuali sebuah rumah. Ketika ia sudah lemah untuk menganyam pelepah kurma, ia menjual rumah itu dengan syarat pembeli menyewakannya kembali kepadanya. Ia menitipkan uang hasil penjualan itu kepada pembeli, dan setiap bulan ia mengambil lima dirham untuk keperluannya serta membayar sewa rumah kepada pembeli. Ia meninggal sebelum uang itu habis. Ia memiliki jubah wol putih yang menemaninya selama dua puluh tahun, musim dingin dan panas, tidak pernah mengenakan yang lain, dan jubah itu dalam keadaan sangat bagus, bersih, dan sehat. Kematianannya sekitar tahun 350 dan pemakamannya sangat besar.

Kisah-Kisah Para Abid Bashrah yang Tidak Diketahui Namanya

571 - Seorang Abid

Dari Hasan, ia berkata: Terjadi kebakaran gubuk-gubuk di Bashrah dan di tengahnya tersisa sebuah gubuk yang tidak terbakar. Gubernur Bashrah saat itu adalah Abu Musa Al-Asy'ari. Ketika ia diberitahu tentang hal itu, ia mengutus orang untuk membawa pemilik gubuk itu. Ternyata ia seorang syekh tua. Abu Musa bertanya: "Wahai syekh, mengapa gubukmu tidak terbakar?" Ia menjawab: "Aku bersumpah kepada Tuhanku agar tidak membakarnya." Abu Musa berkata: "Ketahuilah, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Akan ada di umatku orang-orang yang kepalanya kusam, pakaiannya kotor, jika mereka bersumpah kepada Allah, pasti Allah kabulkan.'*"

572 - Abid Lain

Ibrahim bin Abdullah bin Al-Madini berkata: Dikatakan kepada Hasan: "Ada seorang laki-laki yang tidak pernah kami lihat duduk bersama siapa pun, ia selalu sendirian di belakang tiang." Hasan berkata: "Jika kalian melihatnya, beritahu aku." Suatu hari ia lewat bersama mereka dan Hasan ikut, mereka

menunjuk laki-laki itu kepadanya dan berkata: "Itulah laki-laki yang kami ceritakan." Hasan berkata: "Pergilah hingga aku menemuinya." Ketika mendatanginya, Hasan berkata: "Wahai hamba Allah, kurasa engkau menyukai menyendiri, apa yang membuatmu tidak bergaul dengan orang?" Ia menjawab: "Aku sibuk dengan urusan yang membuatku tidak bersama orang." Hasan berkata: "Lalu datanglah kepada laki-laki yang disebut Hasan ini dan duduklah bersamanya." Ia berkata: "Aku sibuk sehingga tidak bisa ke Hasan dan orang lain." Hasan bertanya: "Lalu apa yang menyibukkanmu—semoga Allah merahmatimu—dari orang dan Hasan?" Ia menjawab: "Aku berada di antara dosa dan nikmat, maka kurasa aku harus menyibukkan diriku dari orang dengan beristighfar untuk dosa dan bersyukur kepada Allah atas nikmat." Hasan berkata kepadanya: "Engkau, wahai hamba Allah, lebih faham menurutku daripada Hasan. Tetaplah pada apa yang engkau lakukan."

573 - Abid Lain

Athiyah bin Sulaiman berkata: Aku shalat Jumat lalu pulang dan duduk bersama Yunus bin Ubaid hingga kami shalat Ashar. Ia berkata: "Maukah kalian ke pemakaman si fulan?" Kami berjalan ke daerah Bani Sa'd, menshalatkan jenazah, lalu ia berkata: "Maukah kalian menjenguk si fulan sang abid?" Kami mendatangi seorang laki-laki yang terkena penyakit kanker di mulutnya hingga giginya terlihat. Jika ia ingin berbicara, ia meminta segelas air dan kapas untuk membasahi lidahnya agar bisa mengucapkan beberapa kata dengan baik. Ketika kami masuk, ia meminta gelas untuk melakukan yang biasa ia lakukan. Saat membasahi lidahnya, kedua bola matanya jatuh ke dalam gelas. Ia mengambilnya dan mengusapnya dengan tangannya, lalu berkata: "Aku merasakan ada lemaknya, padahal kukira sudah tidak ada yang tersisa." Kemudian ia menghadap kiblat dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang memberikannya kepadaku dan membuatku menikmatinya di masa mudaku dan sehatku, hingga ketika hari-hariku habis dan ajalku datang, Dia mengambilnya dariku untuk menggantikannya, insya Allah, dengan yang lebih baik." Yunus berkata kepadanya: "Kami datang untuk menta'ziahmu, namun sekarang kami memberimu selamat." Ia mendoakan kami dengan baik. Kemudian kami keluar.

574 - Abid Lain

Muhammad bin Abdurrahman dari laki-laki yang menceritakan kepadanya bahwa mereka berada di Bashrah dalam kesulitan besar, harga-harga melambung tinggi, dan hujan tidak turun. Mereka keluar untuk shalat istisqa, dan Yahudi serta Nasrani juga keluar. Yahudi membawa Taurat, Nasrani membawa Injil, dan kaum Muslim sendiri, semuanya berdoa lalu pulang di hari itu.

Ia berkata: Setelah itu, ketika aku berjalan di jalan Murid, aku melihat seorang pemuda berpakaian compang-camping di depanku berjalan dengan tenang, dan aku mengikutinya dari belakang hingga ia keluar ke pemakaman dan masuk ke salah satu masjid di dekat kuburan. Aku masuk mengikutinya, tiang-tiang masjid menghalangiku melihatnya. Ia shalat dua rakaat lalu mengangkat tangannya berdoa, dalam doanya ia berkata: "Ya Rabb, hamba-Mu memohon pertolongan-Mu namun Engkau tidak menurunkan hujan untuk mereka. Ya Rabb, sekarang Yahudi dan Nasrani menertawakan kami. Aku bersumpah kepada-Mu ya Rabb, turunkan hujan untuk kami sekarang juga dan jangan kecewakan aku."

Ia terus berdoa hingga datang awan dan hujan turun. Ia keluar dan aku mengikutinya untuk mengetahui tempat tinggalnya. Ia sampai di sebuah rumah berisi gubuk-gubuk kecil yang berpenghuni, lalu masuk ke salah satu ruangan. Aku mengetahui tempatnya. Aku pulang dan menyiapkan sejumlah dirham dalam kantong, lalu datang meminta izin masuk. Aku masuk dan ternyata tidak ada apa-apa di ruangan itu kecuali secarik tikar dan tempat wudhu berisi air, dan ia sedang duduk menganyam pelepah kurma. Aku memberi salam, ia menyambutku dengan ramah dan berwajah cerah. Kami berbincang sebentar, lalu aku mengeluarkan kantong itu dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu, manfaatkanlah ini." Ia tersenyum dan berkata: "Jazakallahu khairan, aku tidak memerlukannya." Aku terus mendesak namun ia hanya mendoakan dan menolak mengambilnya. Ketika aku terlalu memaksa, ia berubah dan berkata: "Cukup sekarang, aku tidak membutuhkannya." Aku berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, aku punya hak atasmu." Ia bertanya: "Apa itu, semoga Allah merahmatimu?" Aku berkata: "Aku mendengar doamu ketika engkau keluar ke pemakaman." Wajahnya memucat hingga aku tidak mengenalinya lagi, ia sangat sedih dengan apa yang kukatakan. Lalu aku keluar dari tempatnya.

Beberapa hari kemudian aku mendatangnya lagi. Ketika aku masuk ke rumah itu, penghuni-penghuni rumah berteriak kepada penjaga rumah: "Ini dia, dia datang." Penjaga datang kepadaku dan berteriak: "Wahai musuh dirimu sendiri, apa yang kaulakukan pada pemuda yang kau datangi hari pertama itu? Apa yang kau katakan kepadanya?" Aku berkata: "Jangan terburu-buru hingga aku ceritakan kejadiannya." Ia berkata: "Ketika engkau keluar dari tempatnya, ia langsung berdiri, mengambil tikar dan tempat wudhunya, berpamitan kepada kami dan pergi. Ia tidak pernah kembali kepada kami hingga sekarang, kami tidak tahu ke mana ia pergi."

575 - Abid Lain

Dari Malik bin Dinar, ia berkata: Hujan tidak turun untuk kami di Bashrah, kami keluar hari demi hari untuk istisqa namun tidak melihat tanda-tanda dikabulkan. Aku, Atha As-Sulami, Tsabit Al-Bunani, Muhammad bin Wasi', Habib Al-Farisi, Shalih Al-Marrib, dan yang lain keluar hingga kami sampai di mushalla Bashrah dan istisqa namun tidak ada tanda dikabulkan. Orang-orang pulang, tinggal aku dan Tsabit di mushalla. Ketika malam gelap, datanglah seorang berkulit hitam dengan kaki kurus dan perut besar, mengenakan dua sarung wol. Ia datang ke air, bersuci, lalu shalat dua rakaat dengan ringan. Kemudian ia mengangkat pandangannya ke langit dan berkata: "Tuanku, sampai kapan Engkau menolak hamba-hamba-Mu dalam hal yang tidak mengurangi-Mu? Yang Engkau miliki tidak akan habis. Aku bersumpah kepada-Mu dengan kecintaan-Mu kepadaku, turunkanlah hujan-Mu sekarang juga, sekarang juga."

Belum selesai ia bicara, langit sudah mendung dan hujan deras turun seperti dari mulut guci. Kami tidak keluar hingga kami menerjang air. Kami kagum dengan laki-laki hitam itu. Aku menghampirinya dan berkata: "Tidakkah engkau malu dengan apa yang kaukatakan?" Ia bertanya: "Apa yang kukatakan?" Aku berkata: "Ucapanmu: 'dengan kecintaan-Mu kepadaku.' Dari mana engkau tahu bahwa Dia mencintaimu?" Ia berkata: "Menyingkirilah dari cita-citaku wahai orang yang sibuk dengan dirinya sendiri. Di mana aku ketika Dia mengkhususkanku dengan tauhid dan ma'rifat-Nya? Tidakkah engkau lihat bahwa Dia memulai itu kepadaku kecuali karena kecintaan-Nya kepadaku?" Kemudian ia bergegas pergi. Aku berkata: "Pelan-pelan dengan

kami." Ia berkata: "Aku budak yang memiliki kewajiban untuk taat kepada tuanku yang kecil." Ia masuk ke rumah seorang pengrajin tembaga. Ketika pagi aku datang kepada pengrajin tembaga itu dan berkata: "Apakah kau memiliki budak yang mau kau jual kepadaku untuk pelayan?" Ia berkata: "Ya, aku punya seratus budak." Ia mulai membawa keluar satu per satu dan aku terus berkata: "Bukan ini." Hingga ia berkata: "Tidak ada lagi yang tersisa." Ketika kami keluar, ternyata laki-laki hitam itu berdiri di sebuah ruangan yang rusak. Aku berkata: "Maksudku yang ini." Ia berkata: "Ini budak sial, tidak punya perhatian selain menangis." Aku berkata: "Karena itulah aku menginginkannya." Ia memanggilnya dan berkata kepadaku: "Ambillah dengan harga yang kau mau setelah aku bebas dari cacat-cacatnya." Aku membelinya dengan dua puluh dinar. Ketika kami keluar ia berkata: "Wahai tuanku, untuk apa engkau membeliku?" Aku berkata: "Agar kami melayanimu." Ia bertanya: "Mengapa begitu?" Aku berkata: "Bukankah engkau adalah sahabat kami tadi malam di mushalla?" Ia berkata: "Dan kau mengetahui hal itu?" Ia terus berjalan hingga masuk ke masjid, shalat dua rakaat, lalu berkata: "Tuhanku dan Penguasaku, rahasia yang ada antara aku dan Engkau telah Engkau tampilkan kepada makhluk, aku bersumpah kepada-Mu, ambillah ruhku sekarang juga." Tiba-tiba ia sudah meninggal. Dengan kuburannya kami memohon hujan dan meminta hajat hingga hari ini.

576 - Abid Lain

Hushain bin Qasim Al-Wazzan berkata: Kami bersama Abdul Wahid ketika ia berceramah, seorang laki-laki memanggilnya dari pojok masjid: "Berhentilah wahai Abu Ubaidah, engkau telah menyingkap kerudung hatiku." Abdul Wahid tidak menoleh dan terus berceramah. Laki-laki itu terus berkata: "Berhentilah wahai Abu Ubaidah, engkau telah menyingkap kerudung hatiku," sementara Abdul Wahid terus berceramah tanpa berhenti hingga demi Allah, laki-laki itu merintih seperti orang sekarat, lalu nyawanya keluar.

Demi Allah, aku menyaksikan pemakamannya hari itu, tidak pernah kulihat di Bashrah hari dengan lebih banyak orang menangis daripada hari itu.

577 - Abid Lain

Dari Yazid Ar-Raqasyi, ia berkata: Aku masuk menemui seorang abid di Bashrah, keluarganya berkumpul di sekelilingnya, ia sangat lemah karena

kesungguhan beribadahnya. Ayahnya menangis, ia melihatnya lalu berkata: "Wahai syekh, apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata: "Wahai anakku, aku menangis kehilanganmu dan apa yang kulihat dari kelemahanmu." Ibunya menangis. Ia berkata: "Wahai ibu yang penuh kasih sayang, apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata: "Wahai anakku, aku menangis berpisah denganmu dan kesepian yang akan kualami sepeninggalmu."

Keluarga dan anak-anaknya menangis. Ia melihat mereka lalu berkata: "Wahai anak-anak yatim sebentar lagi, apa yang membuat kalian menangis?" Mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami menangis berpisah denganmu dan kesusahan menjadi yatim sepeninggalmu." Ia berkata: "Dudukkan aku, dudukkan aku. Tidakkah kulihat kalian semua menangis untuk duniaku? Tidak adakah di antara kalian yang menangis untuk akhiratku? Tidak adakah di antara kalian yang menangis untuk apa yang akan dihadapi wajahku di dalam tanah? Tidak adakah di antara kalian yang menangis untuk pertanyaan Munkar dan Nakir kepadaku? Tidak adakah di antara kalian yang menangis untuk berdirinya aku di hadapan Allah Tuhanku?" Kemudian ia berteriak sekali dan meninggal.

578 - Abid Lain

Abdul Wahid bin Zaid berkata: Aku keluar ke daerah Harbiyah, tiba-tiba ada seorang berkulit hitam yang kusta, semua anggota tubuhnya putus karena kusta, ia buta dan lumpuh. Anak-anak melempar dia dengan batu hingga wajahnya berdarah. Aku melihatnya menggerakkan bibirnya, aku mendekat untuk mendengar apa yang ia katakan, ternyata ia berkata: "Ya Tuanku, Engkau tahu bahwa seandainya Engkau memotong dagingku dengan gunting dan membelah tulangku dengan gergaji, aku tidak akan bertambah kecuali cinta kepada-Mu, maka perlakukan aku sekehendak-Mu."

579 - Abid Lain

Fudhail Abu Hatim berkata: Ketika terjadi kebakaran Armaz, ada seorang laki-laki di gubuknya sedang menganyam pelepah kurma, api sudah mengelilinginya namun tidak membahayakannya. Ditanyakan kepadanya tentang hal itu, ia berkata: "Aku memohon kepada Tuhan Api agar tidak membakarku dengan api." Dikatakan kepadanya: "Mohonlah kepada-Nya agar memadamkannya." Ia melakukannya. Tidak lama kemudian api padam.

580 - Tujuh Abid

Dari Shalih Al-Marri, ia berkata: Ibnu Sammak datang kepada kami suatu kali, ia berkata kepadaku: "Tunjukkan kepadaku sebagian keajaiban para abid kalian." Aku membawanya kepada seorang laki-laki di salah satu kampung di gubuknya. Kami meminta izin masuk, ternyata ada seorang laki-laki sedang menganyam pelepah kurma. Aku membaca: **"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. Ke dalam air yang mendidih, kemudian mereka dibakar dalam api."** (Ghafir/40:71-72) Laki-laki itu menjerit hingga kaku pingsan.

Kami keluar dari tempatnya dan meninggalkannya dalam keadaan itu, lalu pergi ke yang lain. Kami meminta izin kepadanya, ia berkata: "Masuklah jika kalian tidak menyibukkan kami dari Tuhan kami." Kami masuk, ternyata ada seorang laki-laki duduk di tempat shalatnya. Aku membaca: **"Yang demikian itu bagi orang yang takut akan kehadiran-Ku dan takut kepada ancaman-Ku."** (Ibrahim/14:14) Ia menjerit hingga darah keluar dari hidungnya, lalu berguling-guling dalam darahnya hingga kaku. Kami keluar dari tempatnya dan meninggalkannya dalam keadaan itu, hingga aku membawanya kepada enam orang, setiap kali kami keluar meninggalkannya dalam keadaan seperti ini.

Kemudian aku membawanya kepada yang ketujuh. Aku meminta izin, tiba-tiba ada istri laki-laki itu dari balik gubuk berkata: "Masuklah." Kami masuk, ternyata ada syekh tua kurus duduk di tempat shalatnya. Kami memberi salam namun ia tidak menjawab. Aku berkata dengan suara keras: "Sesungguhnya bagi makhluk besok ada tempat berdiri." Syekh itu berkata: "Di hadapan siapa, celakalah kau?" Kemudian ia tetap terpana dengan mulut terbuka, pandangan tajam, berteriak dengan suara lemah hingga putus. Istrinya berkata: "Keluarlah dari tempatnya, kalian tidak akan mendapat manfaat darinya saat ini."

Beberapa hari kemudian aku menanyakan orang-orang itu, ternyata tiga orang sudah sadar, tiga orang sudah kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Adapun syekh itu, ia tetap dalam keadaan itu selama tiga hari, terpana dan bingung, tidak melaksanakan kewajiban. Setelah hari ketiga, ia sadar kembali.

581 - Dua Abid

Ibnu Sammak berkata: Aku masuk ke Bashrah, lalu berkata kepada seorang laki-laki yang kukenal: "Tunjukkan kepadaku para abid kalian." Ia memasukkan aku kepada seorang laki-laki berpakaian wol, diam yang panjang, tidak mengangkat kepalanya kepada siapa pun. Aku berusaha membuatnya bicara namun ia tidak mau. Aku keluar dari tempatnya, temanku berkata: "Di sini ada anak seorang wanita tua, maukah kau menemuinya?" Kami masuk ke tempatnya, wanita tua itu berkata: "Jangan kalian sebutkan kepada anakku apa pun tentang surga atau neraka, kalian akan membunuhnya bagiku, ia satu-satunya yang kumiliki." Kami masuk menemui seorang pemuda berpakaian seperti temannya, menundukkan kepala dan diam yang panjang. Ia mengangkat kepalanya melihat kami, lalu berkata: "Ketahuilah bahwa manusia memiliki tempat berdiri yang pasti mereka hadiri." Aku berkata: "Di hadapan siapa, semoga Allah merahmatimu?" Ia menjerit sekali lalu meninggal. Ibnu Sammak berkata: Wanita tua itu datang dan berkata: "Kalian membunuh anakku." Aku termasuk orang yang menshalatkannya.

582 - Seorang Ahli Ibadah Lainnya

Abu Abdullah Kharazi berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Sammak: "Ceritakan kepadaku tentang hal paling mengagumkan yang pernah kau lihat dari orang-orang yang takut (kepada Allah)." Dia menjawab: Aku merindukan para ahli ibadah Bashrah, lalu aku mendatangi Rabi' bin Subayh dan tinggal bersamanya. Kemudian aku berkata kepadanya: "Apakah kau mengenal seseorang di sini dari kalangan orang-orang yang takut (kepada Allah)?" Dia menjawab: "Ya, di sini ada seorang zahid yang dikatakan termasuk orang-orang yang takut (kepada Allah)." Aku berkata: "Kalau begitu ajaklah kami pagi-pagi setelah shalat." Maka kami pergi pagi-pagi ke salah satu sudut Bashrah, lalu dia mengetuk pintu. Keluarlah seorang wanita tua, dia memberi salam kepadanya lalu berkata: "Bagaimana keadaan anakmu?" Wanita itu menjawab: "Sesungguhnya anakku telah melupakan dunia." Dia berkata: "Apakah engkau mengizinkan kami masuk menemuinya?" Wanita itu berkata: "Dengan syarat kalian tidak menyebutkan hari kiamat kepadanya." Dia berkata: Maka wanita itu mengizinkan kami, lalu kami masuk. Ternyata ada seorang pemuda mengenakan jubah bulu, di lehernya ada kalung dan rantai yang terikat pada tiang rumah. Di sana ada kubur yang telah digali, dan dia duduk

di tepi kuburnya menatap liang lahadnya. Rabi' berkata: "Wahai ini, saudaramu Muhammad bin Sammak sang pengingat datang mengunjungimu." Pemuda itu menoleh kepadanya dan berkata: "Apa yang akan kau katakan?" Lidahku tergagap dan aku lemah. Aku berusaha keras untuk berbicara namun tidak mampu. Maka kami keluar pada hari itu, kemudian aku kembali pada hari kedua, ternyata dia masih dalam keadaan seperti yang kami lihat kemarin. Dia menoleh kepadaku dan berkata: "Apa yang akan kau katakan?" Lidahku tergagap. Lalu aku berkata: "Sesungguhnya para hamba memiliki kedudukan." Dia berkata: "Celakalah kau, di sisi siapa?" Aku menjawab: "Di sisi Pemilik segala raja." Maka dia menghela nafas panjang dan ternyata dia telah meninggal di dalam kuburnya.

Dan di antara orang-orang gila yang berakal di Bashrah:

583 - Seorang Laki-laki yang Tidak Diketahui Namanya

Abu Ahmad bin Ruh berkata: Salah seorang sahabat kami menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku melihat seorang gila di Bashrah yang memperhatikan jenazah, lalu dia mulai membaca syair:

*Dokter menjelaskan, maka mereka dengan apa yang dokter jelaskan
berusaha
Mereka mengharapkan kesehatan tubuhnya, sungguh jauh apa yang mereka
mengobatinya
harapkan*

Dia berkata: Kemudian tangisan menguasainya dan dia pergi.

Penyebutan Wanita-wanita Pilihan dari Ahli Ibadah Bashrah

584 - Mu'adzah binti Abdullah al-Adawiyah

Kuniyahnya adalah Ummu Shahba.

Muhammad bin Fudayl berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Mu'adzah al-Adawiyah apabila siang datang berkata: "Ini adalah hariku di mana aku akan mati," maka dia tidak tidur hingga petang. Dan apabila malam datang dia berkata: "Ini adalah malamku di mana aku akan mati," maka dia tidak tidur hingga pagi. Dan apabila musim dingin datang, dia mengenakan pakaian tipis sehingga dingin mencegahnya dari tidur.

Hakam bin Sinan al-Bahili berkata: Seorang wanita yang melayani Mu'adzah al-Adawiyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Dia menghidupkan malam dengan shalat, maka apabila kantuk menguasainya, dia berdiri dan berkeliling rumah sambil berkata: "Wahai jiwa, tidur ada di hadapanmu. Seandainya kau maju, niscaya akan panjang tidurmu di kubur dalam keadaan penyesalan atau kebahagiaan." Dia berkata: Demikianlah keadaannya hingga pagi.

Abdurrahman bin Amr al-Bahili berkata: Dalal binti Abi Madal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asiyah binti Amr al-Adawiyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Mu'adzah al-Adawiyah setiap hari dan malam shalat enam ratus rakaat dan membaca juz-nya dari malam yang dia bangun untuk melaksanakannya. Dan dia biasa berkata: "Aku heran dengan mata yang tidur padahal telah mengetahui panjangnya tidur dalam kegelapan kubur."

Hasan bin Ali bin Muslim al-Bahili berkata: Aku mendengar Abu Sawr al-Adawi berkata: Bani Adi adalah penduduk negeri ini yang paling keras berijtihad. Ini Abu Shahba tidak tidur di malamnya dan tidak berbuka di siangya. Dan ini istrinya Mu'adzah binti Abdullah tidak mengangkat kepalanya ke langit selama empat puluh tahun.

Dari Zuhayr as-Sululi, dari seorang laki-laki dari Bani Adi, dari seorang wanita dari mereka yang disusui oleh Mu'adzah binti Abdullah, dia berkata: Mu'adzah berkata kepadaku: "Wahai putriku, hendaklah kau dalam berjumpa Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan penuh kewaspadaan dan harapan. Sesungguhnya aku melihat orang yang berharap kepada-Nya berhak mendapat kedekatan yang baik di sisi-Nya pada hari menjumpai-Nya. Dan aku melihat orang yang takut kepada-Nya berharap keamanan pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam." Kemudian dia menangis hingga tangisan menguasainya.

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit al-Bunani memberitahu kami bahwa Shilah bin Asyim berada dalam peperangan bersama anaknya. Maka dia berkata: "Wahai anakku, majulah dan berperanglah agar aku dapat menganggapmu (sebagai amal kebaikan)." Maka dia menyerang dan berperang hingga terbunuh, kemudian dia maju dan terbunuh. Maka para

wanita berkumpul di rumah istrinya Mu'adzah al-Adawiyah. Dia berkata: "Selamat datang, jika kalian datang untuk memberi selamat kepadaku, maka selamat datang. Namun jika kalian datang selain untuk itu, maka kembalilah."

Salamah bin Hassan al-Adawi berkata: Hasan memberitahu kami bahwa Mu'adzah tidak menggunakan bantal untuk tidur setelah Abu Shahba hingga dia meninggal.

Imran bin Khalid berkata: Ummu Aswad binti Zayd al-Adawiyah menceritakan kepadaku, dan Mu'adzah telah menyusuinya, dia berkata: Mu'adzah berkata kepadaku ketika Abu Shahba terbunuh dan anaknya terbunuh: "Demi Allah wahai putraku, kecintaanku untuk tinggal di dunia bukan karena kenikmatan kehidupan dan bukan karena kesejukan angin sepoi-sepoi. Tetapi demi Allah, aku mencintai kelangsungan hidup untuk mendekatkan diri kepada Tuhanku yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan perantaraan (amal), semoga Dia mempersatukan aku dengan Abu Shahba dan anakku di surga."

Ruh bin Salamah al-Warraaq berkata: Aku mendengar Ufayrah al-Abidah berkata: Sampai kepadaku bahwa Mu'adzah al-Adawiyah ketika menghadapi kematian, dia menangis kemudian tertawa. Maka ditanyakan kepadanya: "Mengapa kau menangis kemudian tertawa, mengapa menangis dan mengapa tertawa?" Dia menjawab: "Adapun tangisan yang kalian lihat, sesungguhnya aku teringat akan perpisahan dengan puasa, shalat, dan dzikir, maka tangisan karena itu. Adapun senyum dan tawaku yang kalian lihat, sesungguhnya aku melihat Abu Shahba telah datang di halaman rumah mengenakan dua jubah hijau, dia bersama sekelompok orang, demi Allah aku tidak pernah melihat yang menyerupai mereka di dunia, maka aku tertawa kepadanya. Dan aku tidak akan mencapai setelah itu kewajiban (shalat)."

Dia berkata: Maka dia meninggal sebelum masuk waktu shalat.

Mu'adzah sempat bertemu Aisyah dan meriwayatkan darinya. Dan yang meriwayatkan dari Mu'adzah adalah Hasan al-Bashri, Abu Qilabah, dan Yazid ar-Rasyik.

585 - Hafshah binti Sirin

Dari Ashim al-Ahwal, dia berkata: Kami biasa masuk menemui Hafshah binti Sirin, dan dia telah memakai jilbab seperti ini dan bercadar dengannya. Maka kami berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, Allah berfirman: **'Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan'** (Surat An-Nur: 60), yaitu jilbab." Dia berkata: Maka dia berkata kepada kami: "Apa setelah itu?" Kami menjawab: **'Dan menahan diri adalah lebih baik bagi mereka'** (Surat An-Nur: 60). Maka dia berkata: "Itu adalah menetapkan jilbab."

Hisyam bin Hassan berkata: Hafshah biasa berkata kepada kami: "Wahai para pemuda, ambillah dari diri kalian ketika kalian masih muda, karena sesungguhnya aku tidak pernah melihat amal kecuali di masa muda."

Dia berkata: Dia membaca Alquran ketika berusia dua belas tahun dan meninggal ketika berusia sembilan puluh tahun.

Dari Hisyam bahwa Hafshah biasa masuk ke masjidnya lalu shalat di dalamnya Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh, kemudian dia tetap di dalamnya hingga matahari naik dan dia sujud, kemudian keluar. Pada saat itu dia berwudhu dan tidur, hingga ketika shalat tiba, dia kembali ke masjidnya untuk melakukan hal yang sama.

Dari Mahdi bin Maymun, dia berkata: Hafshah tinggal di tempat shalatnya selama tiga puluh tahun tidak keluar kecuali untuk keperluan atau tidur siang.

Dari Hisyam bahwa Ibnu Sirin jika kesulitan memahami sesuatu dari bacaan berkata: "Pergilah dan tanyakan kepada Hafshah bagaimana dia membaca."

Hisyam bin Hassan berkata: Hudzayl bin Hafshah biasa mengumpulkan kayu bakar di musim panas lalu menguliti dan mengambil batang buluh, lalu membelahnya. Hafshah berkata: Dan aku merasakan dingin. Maka ketika musim dingin datang, dia datang dengan tungku lalu meletakkannya di belakangku sementara aku di tempat shalatku, kemudian dia duduk dan menyalakan kayu yang telah dikupas itu dan buluh yang telah

dibelah itu sebagai bahan bakar yang tidak mengganggu dengan asapnya dan menghangatkanku. Kami tetap dengan itu selama yang Allah kehendaki. Dia berkata: Dan ada yang mampu menyediakan itu jika dia menginginkannya.

Dia berkata: Dan kadang aku ingin pergi kepadanya, maka aku berkata: "Wahai anakku, kembalilah ke keluargamu," kemudian aku ingat apa yang dia inginkan maka aku membiarkannya.

Hafshah berkata: Ketika dia meninggal, Allah menganugerahi kesabaran kepadaku atas kematiannya sebagaimana Dia kehendaki untuk menganugerahi, hanya saja aku merasakan pilu yang tidak hilang. Dia berkata: Maka pada suatu malam ketika aku membaca Surat An-Nahl, tiba-tiba aku sampai pada ayat ini: **'Dan janganlah kamu menukar janji Allah dengan harga yang sedikit. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui. Apa yang ada pada kamu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan'** (Surat An-Nahl). Dia berkata: Maka aku mengulangnya, lalu Allah menghilangkan apa yang aku rasakan.

Hisyam berkata: Dan dia memiliki seekor unta perah. Hafshah berkata: Dia biasa mengirimkan kepadaku susu perahan di pagi hari, maka aku berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya kau tahu bahwa aku tidak meminumnya, aku sedang berpuasa." Maka dia berkata: "Wahai Ummu Hudzayl, sesungguhnya susu yang paling baik adalah yang bermalam di ambing unta. Minumkan kepada siapa yang kau kehendaki."

Dari Hisyam bin Hassan, dia berkata: Hafshah membeli seorang budak perempuan, kurasa dari Sind. Maka ditanyakan kepada budak itu: "Bagaimana kau lihat majikanmu?" Maka Ibrahim menyebutkan kata-kata dalam bahasa Persia yang artinya bahwa dia adalah wanita salehah, hanya saja dia telah berbuat dosa besar maka sepanjang malam dia menangis dan shalat.

Abdul Karim bin Mu'awiyah berkata: Disebutkan kepadaku tentang Hafshah bahwa dia biasa membaca setengah Alquran setiap malam dan berpuasa sepanjang masa, dan berbuka pada dua hari raya dan hari-hari tasyriq.

Dari Hisyam bin Hassan, dia berkata: Aku telah melihat Hasan dan Ibnu Sirin, dan aku tidak melihat seorang pun yang kuanggap lebih berakal daripada Hafshah.

Dari Hisyam dari Hafshah, dia berkata: Dia memiliki kain kafan yang telah disiapkan, maka apabila dia berhaji dan ihram, dia memakainya. Dan apabila sepuluh malam terakhir Ramadhan, dia bangun dari malam dan memakainya.

Dari Hisyam, dia berkata: Ummu Sulaym binti Sirin menceritakan kepadaku, dia berkata: Kadang rumah Hafshah binti Sirin menjadi terang.

Dari Hisyam, dia berkata: Hafshah binti Sirin biasa menyalakan lampunya di malam hari, kemudian berdiri di tempat shalatnya. Kadang lampu itu padam, maka rumahnya menjadi terang baginya hingga pagi.

586 - Karimah binti Sirin

Saudari Hafshah.

Dari Mahdi bin Maymun, dia berkata: Karimah binti Sirin, saudari Hafshah binti Sirin, tinggal selama lima belas tahun tidak keluar dari tempat shalatnya kecuali untuk buang hajat.

587 - Munibah al-Bashriyyah dan Putrinya

Abu Iyyasy al-Qattan berkata: Ada seorang wanita ahli ibadah di Bashrah yang dipanggil Munibah, dan dia memiliki seorang putri yang lebih keras beribadah darinya. Maka Hasan kadang melihatnya dan kagum dengan ibadahnya meskipun masih muda.

Maka pada suatu hari ketika Hasan sedang duduk, datanglah seseorang dan berkata: "Tidakkah kau tahu bahwa gadis itu telah didatangi kematian?" Maka Hasan bangkit dan masuk menemuinya. Ketika gadis itu melihatnya, dia menangis. Maka dia berkata kepadanya: "Wahai kekasihku, apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata kepadanya: "Wahai Abu Sa'id, tanah ditaburkan di atas kemudaanku dan aku belum puas beribadah kepada Tuhanku. Wahai Abu Sa'id, lihatlah ibuku, dia berkata kepada ayahku: 'Galilah kubur untuk putriku yang luas dan kafani dia dengan kain kafan yang bagus.' Demi Allah, seandainya aku akan diberangkatkan ke Makkah, tangisanku akan

panjang, bagaimana dengan aku yang akan diberangkatkan ke kegelapan kubur, kesepiannya, rumah kegelapan dan cacing?"

588 - Rabi'ah al-Adawiyah

Abdullah bin Isa berkata: Aku masuk ke rumah Rabi'ah al-Adawiyah dan melihat cahaya di wajahnya. Dia sangat banyak menangis. Seorang laki-laki membaca ayat al-Quran di sisinya yang menyebutkan tentang neraka, maka dia berteriak lalu jatuh pingsan. Aku masuk menemuinya saat dia sedang duduk di atas sehelai tikar lusuh. Seorang laki-laki berbicara sesuatu di sisinya, maka aku mendengar suara air matanya menetes di atas tikar seperti tetesan air. Kemudian dia gemetar dan berteriak, lalu kami berdiri dan keluar.

Masma' bin 'Ashim dan Riyah al-Qaisi berkata: Kami menyaksikan Rabi'ah ketika seorang laki-laki mendatangnya dengan empat puluh dinar dan berkata kepadanya: "Gunakanlah ini untuk sebagian keperluanmu." Maka dia menangis, lalu mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Dia (Allah) tahu bahwa aku malu meminta dunia kepada-Nya padahal Dia yang memilikinya, lalu bagaimana aku mau mengambilnya dari orang yang tidak memilikinya?"

Muhammad bin 'Amr berkata: Aku masuk menemui Rabi'ah. Dia adalah wanita tua berusia delapan puluh tahun seperti kantong air yang hampir jatuh. Aku melihat di rumahnya ada tikar lusuh, gantungan pakaian dari bambu Persia dengan tinggi sekitar dua hasta dari tanah, dan tirai rumahnya dari kulit, kadang-kadang dari tikar. Ada gentong air dan karpet wol yang menjadi alas tidurnya sekaligus tempat shalatnya. Dia memiliki gantungan dari bambu yang di atasnya ada kain kafannya. Jika dia mengingat kematian, tubuhnya berguncang dan menggigil. Jika dia melewati suatu kaum, mereka mengenali adanya tanda-tanda ibadah.

Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Berdoalah!" Maka dia mendekat ke dinding dan berkata: "Siapa aku semoga Allah merahmatimu? Taatilah Tuhanmu dan berdoalah kepada-Nya, karena Dia mengabulkan doa orang-orang yang dalam kesulitan."

Sajaf bin Manzhur berkata: Aku masuk menemui Rabi'ah saat dia sedang sujud. Ketika dia merasakan kehadiranku, dia mengangkat kepalanya dan ternyata tempat sujudnya seperti genangan air karena air matanya. Aku

memberi salam, lalu dia menghadapiku dan berkata: "Wahai anakku, apakah kamu punya keperluan?" Aku berkata: "Aku datang untuk memberi salam kepadamu." Dia menangis dan berkata: "Lindungan-Mu ya Allah, lindungan-Mu." Lalu dia berdoa dengan beberapa doa, kemudian berdiri untuk shalat dan aku pulang.

Al-Abbas bin al-Walid berkata: Rabi'ah berkata: "Aku memohon ampunan kepada Allah karena kurangnya kejujuranku dalam perkataanku, aku memohon ampunan kepada Allah."

Azhar bin Marwan berkata: Riyah al-Qaisi, Shalih bin Abdul Jalil, dan Kilab masuk menemui Rabi'ah. Mereka membicarakan dunia dan mulai mencelanya. Rabi'ah berkata: "Aku melihat dunia dengan segala kesenangannya masih ada di hati kalian." Mereka berkata: "Dari mana engkau menduga kami demikian?" Dia berkata: "Karena kalian memandang hal yang paling dekat dengan hati kalian lalu membicarakannya."

Abu Ja'far al-Madini dari seorang syaikh Quraisy berkata: Dikatakan kepada Rabi'ah: "Apakah engkau pernah melakukan amalan yang menurutmu diterima darimu?" Dia berkata: "Jika ada, maka aku takut amalan itu akan ditolak."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Sufyan ats-Tsauri memegang tanganku dan berkata: "Mari kita ke guru wanita yang tidak ada orang lain yang bisa membuat aku merasa tenang selain dia ketika aku meninggalkannya." Ketika kami masuk menemuinya, Sufyan mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu." Maka Rabi'ah menangis. Dia berkata kepadanya: "Mengapa engkau menangis?" Dia berkata: "Engkau telah membuatku menangis." Dia bertanya: "Bagaimana?" Dia berkata: "Tidakkah engkau tahu bahwa keselamatan dari dunia adalah meninggalkan apa yang ada di dalamnya? Lalu bagaimana dengan engkau yang masih berlumuran dengannya?" Ats-Tsauri berkata di hadapan Rabi'ah: "Alangkah sedihnya aku." Maka dia berkata: "Jangan berbohong. Katakan saja: Alangkah sedikitnya kesedihanku. Seandainya engkau benar-benar sedih, kehidupan ini tidak akan menyenangkanmu."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Rabi'ah berkata kepada Sufyan: "Engkau hanyalah hari-hari yang terhitung. Jika satu hari berlalu, maka

sebagian dirimu telah pergi. Dan akan segera terjadi bahwa jika sebagian telah pergi, seluruhnya akan pergi, dan engkau tahu hal itu, maka beramallah."

'Ubais bin Marhum al-'Aththar berkata: 'Abdah binti Abu Syawal menceritakan kepadaku - dia termasuk di antara hamba-hamba Allah yang terbaik, dan dia melayani Rabi'ah. Dia berkata: Rabi'ah shalat sepanjang malam. Jika fajar terbit, dia tidur sebentar di tempat shalatnya dengan tidur yang ringan hingga fajar menyingsing. Aku mendengarnya berkata ketika bangun dari tidurnya itu dengan terkejut: *"Wahai jiwa, berapa lama engkau tidur? Sampai kapan engkau bangun? Hampir saja engkau tidur dengan tidur yang tidak akan bangun darinya kecuali dengan teriakan hari kebangkitan."*

Dia berkata: Itulah kebiasaannya sepanjang hidupnya hingga dia meninggal. Ketika kematiannya tiba, dia memanggilku dan berkata: "Wahai 'Abdah, jangan beritahukan kematianku kepada siapa pun. Kafani aku dengan jubahku ini." Jubah wol yang biasa dia gunakan untuk berdiri (shalat) ketika mata-mata tertidur.

'Abdah berkata: Aku mengafaninya dengan jubah itu dan kerudung wol yang biasa dia pakai.

'Abdah berkata: Aku melihatnya setelah itu satu tahun atau sekitar itu dalam mimpiku mengenakan pakaian sutra tebal berwarna hijau dan kerudung dari sutra halus hijau. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah darinya. Aku berkata: "Wahai Rabi'ah, apa yang terjadi dengan jubah yang kami kafankan padamu dan kerudung wol itu?" Dia berkata: "Demi Allah, itu telah dilepas dariku dan diganti dengan yang kau lihat ini. Kain kafanku telah dilipat, diberi stempel, dan diangkat ke 'Illiyyin agar ditimbang bagiku sebagai pahala pada hari kiamat."

Dia berkata: Aku bertanya kepadanya: "Untuk inikah engkau beramal di hari-hari dunia?" Dia berkata: "Ini bukan apa-apa dari kemuliaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung bagi para wali-Nya." Dia berkata: Aku bertanya: "Apa yang terjadi dengan 'Abdah binti Abu Kilab?" Dia berkata: "Jauh sekali, jauh sekali! Demi Allah, dia telah mendahului kami ke tingkatan-tingkatan yang tinggi." Aku bertanya: "Dengan apa, padahal dia di mata manusia - yakni amalnya - lebih sedikit darimu?" Dia berkata: "Karena dia tidak peduli dalam keadaan apa dia berada di dunia, di pagi hari atau di sore hari." Dia berkata:

Aku bertanya: "Apa yang terjadi dengan Abu Malik?" - maksudnya Dhabgham. Dia berkata: *"Dia mengunjungi Allah kapan pun dia mau."* Aku bertanya: "Apa yang terjadi dengan Bisyr bin Manshur?" Dia berkata: *"Luar biasa, luar biasa! Demi Allah, dia diberi melebihi apa yang dia harapkan."*

Dia berkata: Aku berkata: "Berilah aku nasihat dengan sesuatu yang bisa mendekatkanku kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung." Dia berkata: "Perbanyaklah mengingat-Nya. Hampir saja engkau akan merasa beruntung dengan itu di kuburmu."

Aku berkata: Aku membatasi di sini hanya pada kadar ini dari berita-berita tentang Rabi'ah karena aku telah menyusun buku khusus untuknya yang mengumpulkan kata-kata dan berita-beritanya.

589 - 'Ajradah al-'Amiyah

Raja' bin Muslim al-'Abdi berkata: Kami berada bersama 'Ajradah al-'Amiyah di rumah. Dia menghidupkan malam dengan shalat. Kadang dia berkata: Dia berdiri dari awal malam hingga waktu sahur. Ketika waktu sahur tiba, dia menyeru dengan suaranya yang sedih: *"Kepada-Mu para ahli ibadah menempuh kegelapan malam-malam dengan berangkat lebih awal dalam kegelapan hingga waktu sahur, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan rahmat-Mu dan keutamaan ampunan-Mu. Maka demi-Mu Tuhanku, bukan dengan yang lain, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan aku di antara kelompok pertama orang-orang yang mendahului kepada-Mu, dan Engkau mengangkatku kepada-Mu dalam derajat orang-orang yang didekatkan, dan Engkau menggabungkan aku dengan hamba-hamba-Mu yang saleh. Engkau adalah Yang Maha Pemurah di antara yang pemurah, Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang, Yang Maha Agung di antara yang agung, wahai Yang Maha Pemurah."* Kemudian dia bersujud dan terus menangis serta berdoa dalam sujudnya hingga fajar terbit. Itulah kebiasaannya selama tiga puluh tahun.

Abdurrahman bin 'Amr al-Bahili berkata: Dalal binti Abu al-Midhal menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibuku Aminah binti Ya'la bin Suhail menceritakan kepadaku, dia berkata: 'Ajradah al-'Amiyah sering mengunjungi kami. Dia tinggal di tempat kami sehari atau dua hari. Dia berkata: Jika malam tiba, dia mengenakan pakaiannya dan berkerudung, lalu berdiri di mihrab dan

tidak berhenti shalat hingga waktu sahur. Kemudian dia duduk dan berdoa hingga fajar terbit.

Dia berkata: Aku atau salah seorang penghuni rumah berkata kepadanya: "Seandainya engkau tidur sedikit di malam hari." Maka dia menangis dan berkata: "Mengingat kematian tidak membuatku bisa tidur."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Salah seorang dari wanita keluargaku menceritakan kepadaku - ibuku atau yang lain dari keluargaku - dia berkata: Aku melihat 'Ajradah al-'Amiyah pada hari raya mengenakan jubah wol, kerudung wol, dan selimut wol. Dia berkata: Aku melihat bahwa dia hanya kulit dan tulang. Dia berkata: Aku mendengar mereka menyebutkan tentangnya bahwa dia tidak berbuka selama enam puluh tahun.

590 - Habibah al-'Adawiyah

Dari Abdullah al-Makki Abu Muhammad, dia berkata: Jika Habibah al-'Adawiyah selesai shalat Isya, dia berdiri di atap rumah lalu mengikat bajunya dan kerudungnya. Kemudian berkata: *"Tuhanku, bintang-bintang telah tenggelam, mata-mata telah tidur, para raja telah menutup pintu-pintu mereka, sedangkan pintu-Mu terbuka. Setiap kekasih telah bersatu dengan kekasihnya, dan inilah aku berdiri di hadapan-Mu."*

Ketika waktu sahur tiba, dia berkata: *"Ya Allah, malam ini telah berlalu dan siang hari telah menyingsing. Seandainya aku tahu apakah Engkau menerima malamku sehingga aku berbahagia, atautkah Engkau menolaknya sehingga aku berduka. Demi kemuliaan-Mu, inilah caraku dan cara-Mu selamanya selama Engkau membuatku tetap hidup. Demi kemuliaan-Mu, seandainya Engkau mengusirku, aku tidak akan meninggalkan pintu-Mu dan tidak akan terlintas di hatiku selain kedermawanan dan kemuliaan-Mu."*

591 - Ummu al-Aswad binti Zaid al-'Adawiyah

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Mu'adzah al-'Adawiyah menyusui Ummu al-Aswad. Ummu al-Aswad berkata: Mu'adzah al-'Adawiyah berkata kepadaku: "Jangan merusak air susuanku dengan memakan yang haram. Sesungguhnya aku telah berusaha keras ketika menyusuiMu sehingga aku hanya makan yang halal. Maka bersungguh-sungguhlah agar engkau tidak

makan kecuali yang halal, semoga engkau diberi taufik untuk mengabdikan kepada Tuhanmu dan ridha dengan takdir-Nya."

Ummu al-Aswad berkata: "Tidaklah aku memakan sesuatu yang syubhat kecuali aku kehilangan shalat wajib atau satu wirid dari wirid-wiridku."

592 - Maryam al-Bashriyah

Dia melayani Rabi'ah al-'Adawiyah. Jika dia mendengar ilmu tentang mahabbah (cinta kepada Allah), dia mabuk (karena cinta). Dia menghadiri majelis seorang pemberi nasihat yang berbicara tentang mahabbah, lalu dia meninggal di majelis itu.

Abdul Aziz bin 'Umair berkata: Maryam al-Bashriyah, wanita yang tekun beribadah, berdiri dari awal malam dan berkata: **"Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya."** (QS. asy-Syura: 19). Kemudian dia tidak melampaui ayat itu hingga pagi.

Maryam berkata: "Aku tidak pernah memikirkan rezeki dan tidak pernah bersusah payah mencarinya sejak aku mendengar Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman: **'Dan di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.'**" (QS. adz-Dzariyat: 22)

593 - 'Ufairah al-'Abidah

Ruh bin Salamah al-Warraaq berkata kepada 'Ufairah al-'Abidah: "Telah sampai kepadaku bahwa engkau tidak tidur di malam hari." Maka dia menangis, lalu berkata: "Kadang-kadang aku ingin tidur tapi tidak mampu melakukannya. Bagaimana bisa tidur atau bagaimana bisa mampu tidur, orang yang kedua malaikat penjaganya tidak tidur darinya siang maupun malam?" Dia berkata: Demi Allah, dia membuatku menangis, dan aku berkata dalam hatiku: Aku merasa berada dalam sesuatu dan aku melihatmu berada dalam sesuatu yang lain.

Yahya bin Bustham berkata: Aku masuk bersama beberapa orang dari sahabat-sahabat kami menemui 'Ufairah. Dia telah beribadah dan menangis hingga buta. Salah seorang dari sahabat kami berkata kepada laki-laki di sampingnya: "Betapa beratnya kebutaan bagi orang yang dulunya dapat melihat." 'Ufairah mendengar lalu berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah,

butanya hati dari Allah, demi Allah, lebih berat daripada butanya mata dari dunia. Demi Allah, aku berharap Allah menganugerahiku hakikat mahabbah-Nya meskipun tidak ada satu anggota tubuhku pun yang tersisa melainkan Dia mengambilnya."

Abdul Wahhab bin Shalih berkata: Aku mendengar Muhammad bin 'Ubaid berkata: Kami masuk menemui seorang wanita di Bashrah yang disebut 'Ufairah. Dikatakan kepadanya: "Wahai 'Ufairah, berdoalah kepada Allah untuk kami." Maka dia berkata: "Seandainya orang-orang berdosa bisu, nenek kalian tidak akan berbicara. Tetapi orang yang berbuat baik memerintahkan orang yang berbuat jahat untuk berdoa. Semoga Allah menjadikan jamuan kalian dari rumahku adalah surga, dan semoga Dia menjadikan kematian dariku dan dari kalian dalam keadaan ingat."

Malik bin Dhaighim berkata: Aku mendengar 'Ufairah berkata: *"Aku bermaksiat kepada-Mu dengan setiap anggota tubuhku secara tersendiri. Demi Allah, jika Engkau menolong aku, aku akan taat kepada-Mu selama aku mampu dengan setiap anggota tubuh yang dengannya aku bermaksiat kepada-Mu."*

Muhammad bin al-Husain berkata: Sa'id al-'Ami menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku bertanya kepada 'Ufairah: "Apakah engkau tidak bosan dengan lamanya menangis?" Dia menangis lalu berkata: "Wahai anakku, bagaimana orang yang sakit bisa bosan dengan sesuatu yang dia harapkan di dalamnya ada kesembuhan dari penyakitnya?" Lalu dia menangis. Aku berdiri dan keluar meninggalkannya.

Sampai kepadaku dari Yahya bin Rasyid bahwa dia berkata: Kami berada di sisi 'Ufairah al-'Abidah ketika seorang keponakan laki-lakinya datang setelah lama tidak berjumpa. Dia diberi kabar gembira tentang hal itu, maka dia menangis. Dikatakan kepadanya: "Mengapa tangisan ini? Hari ini adalah hari kegembiraan dan kebahagiaan." Maka tangisannya bertambah, kemudian berkata: "Demi Allah, aku tidak menemukan tempat bagi kegembiraan di hatiku bersama dengan mengingat akhirat. Kedatangannya mengingatkanku pada hari kedatangan menghadap Allah, di antara orang yang berbahagia dan orang yang celaka." Kemudian dia pingsan.

594 - Ubaidah binti Abi Kilab

Syuaib bin Muharriz berkata: Salamah al-Abidah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidah binti Abi Kilab menangis selama empat puluh tahun hingga penglihatannya hilang.

Dari Yahya bin Bastham al-Ashghar berkata: Salamah al-Afqam menceritakan kepadaku, dan dia tinggal di Thafawah, dia berkata: Aku berkata kepada Ubaidah binti Abi Kilab: Apa yang engkau inginkan? Dia menjawab: Kematian. Aku bertanya: Mengapa? Dia menjawab: Karena demi Allah, setiap hari ketika aku bangun pagi, aku khawatir melakukan dosa yang akan menjadi kehancuranku di hari akhirat.

Abdul Aziz bin Salman berkata: Ubaidah dan ayahku pergi kepada Malik bin Dinar selama dua puluh tahun. Ayahku berkata: Aku tidak pernah mendengarnya bertanya kepada Malik tentang sesuatu kecuali satu kali, dia berkata: Wahai Abu Yahya, kapankah orang bertakwa mencapai tingkatan tertinggi yang tidak ada tingkatan di atasnya? Malik berkata: Bagus sekali wahai Ubaidah, ketika orang bertakwa mencapai tingkatan tertinggi yang tidak ada tingkatan di atasnya, tidak ada yang lebih dia cintai selain berjumpa dengan Allah. Perawi berkata: Maka Ubaidah berteriak keras lalu jatuh pingsan.

Dawud bin al-Muhabbir berkata: Aku mendengar al-Bara' al-Ghanawi berkata pada hari Ubaidah binti Abi Kilab wafat: Tidak ada yang ditinggalkannya di Bashrah yang lebih utama darinya.

Abdullah bin Rasyid as-Sa'di, yang pernah menemani Abdul Wahid bin Zaid, berkata: Aku melihat para syekh, pemuda, laki-laki dan perempuan dari kalangan ahli ibadah, namun aku tidak melihat perempuan maupun laki-laki yang lebih utama atau lebih baik akalnya daripada Ubaidah binti Abi Kilab.

Ubais bin Marhum berkata: Abdah binti Abi Syawal menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku melihat Rabi'ah dalam mimpi lalu aku bertanya: Bagaimana dengan Ubaidah binti Abi Kilab? Dia menjawab: Jauh sekali, demi Allah dia mendahului kami ke tingkatan-tingkatan yang tinggi.

Aku berkata: Dengan apa, padahal engkau di mata manusia lebih banyak (beribadah) darinya. Dia menjawab: Sesungguhnya dia tidak peduli dalam keadaan apa dia berada di dunia ini, pagi atau sore.

595 - Amrah, istri Habib al-Ajami

Al-Husain bin Abdurrahman berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, dia berkata: Istri Habib Abu Muhammad berkata, dan dia terbangun suatu malam sementara dia tertidur; lalu dia membangunkannya di waktu sahur dan berkata kepadanya: Bangunlah wahai suamiku, malam telah berlalu dan siang telah tiba, di hadapanmu ada jalan yang panjang dan bekal yang sedikit, kafilah orang-orang saleh telah berjalan mendahului kita sementara kita masih tertinggal.

Muslim bin Ibrahim berkata: Aku mendengar Suhail saudara Hazm berkata: Habib Abu Muhammad memiliki istri yang bernama Amrah, lalu matanya sakit dan ditanyakan kepadanya: Bagaimana keadaanmu? Dia menjawab: Sakit hatiku lebih keras daripada sakit mataku.

596 - Burdah ash-Sharimiyyah

Ketika ditanyakan kepadanya: Bagaimana pagi harimu? Dia menjawab: Kami bangun pagi sebagai tamu yang mencari tempat di negeri asing, menunggu panggilan sang pemanggil.

Asyras Abu Syaiban, yang merupakan ahli ibadah dari kalangan al-Bakka'in (para penangis), dari Tsabit al-Bunani bahwa ada seorang perempuan dari generasi pertama yang bernama Burdah, dan dia sering menangis hingga penglihatannya rusak. Lalu dikatakan kepadanya: Bertakwalah kepada Allah, tidakkah engkau takut penglihatanmu akan hilang? Dia menjawab: Biarkanlah aku, jika aku termasuk penghuni neraka maka semoga Allah menjauhkan aku dan menjauhkan penglihatanku, dan jika aku termasuk penghuni surga maka Allah akan menggantikku dengan dua mata yang lebih baik dari mataku.

Dari Musa bin Sa'id, atau yang lainnya, berkata: Dikatakan kepada al-Hasan: Wahai Abu Sa'id, ada seorang perempuan di sini yang bernama Burdah, matanya telah rusak karena menangis. Lalu dia masuk menemuinya dan berkata kepadanya: Wahai Burdah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, dan penglihatanmu memiliki hak atasmu. Dia berkata: Wahai Abu Sa'id, jika aku termasuk penghuni surga maka Allah akan menggantiiku dengan penglihatan yang lebih baik dari penglihatanku, dan jika aku termasuk penghuni neraka maka semoga Allah menjauhkan penglihatanku.

Dari Atha' bin al-Mubarak berkata: Ada seorang perempuan agung yang beribadah di Bashrah yang bernama Burdah, dan dia bangun malam, ketika gerakan-gerakan telah tenang dan mata-mata telah tertidur, dia berseru dengan suaranya yang sedih: *"Mata-mata telah tertidur dan bintang-bintang telah tenggelam, setiap kekasih telah bersunyi dengan kekasihnya, dan aku telah bersunyi dengan-Mu wahai kekasihku, apakah Engkau akan menyiksaku sementara cinta-Mu ada di hatiku? Jangan lakukan itu wahai Kekasihku."*

Al-Qurasyi berkata: Dan Muhammad bin al-Husain berkata, Syaz bin Fayyadh menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang laki-laki yang sempat bertemu al-Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ada seorang perempuan di zaman al-Hasan, ketika dia mendengar al-Quran dia berteriak, kadang dia berbicara dengan apa yang tidak dia maksudkan. Lalu hal itu ditanyakan kepadanya, dia berkata: Kadang aku mendengar al-Quran lalu aku melihat kerajaan Bani Marwan telah dilipat bagiku. Dan dia menangis hingga orang yang melihatnya merasa kasihan.

Muhammad bin al-Husain menyebutkan bahwa al-Humaidi menceritakan kepadanya, dia berkata: Sufyan suatu hari menyebut Burdah lalu berkata: Semoga Allah merahmatinya, tidak ada di antara para perempuan mujawir itu yang lebih keras usahanya daripada dia, dia menangis hingga penglihatannya hilang.

Sufyan berkata: Ketika dia mendengar suara petir, dia berteriak dan terus berteriak hingga pingsan.

597 - Ummu Thalq

Muhammad bin Sinan al-Bahili berkata: Aku mendengar Syu'bah bin Dukhan menyebutkan bahwa Ummu Thalq shalat empat ratus rakaat setiap siang dan malam, dan membaca al-Quran sesuka Allah.

Syaibah bin al-Arqam berkata: Aku mendengar Ashim al-Jahdari berkata: Ummu Thalq berkata: *"Aku tidak menguasai jiwaku dengan apa yang dia inginkan sejak Allah menjadikan bagiku kekuasaan atasnya."*

Dari Sufyan bin Uyainah berkata: Ummu Thalq berkata kepada Thalq: *"Betapa bagusnyanya suaramu membaca al-Quran, semoga itu tidak menjadi bencana bagimu di hari kiamat."* Lalu dia menangis hingga pingsan.

Dari Salamah al-Ayham berkata: Aku mendengar Ashim al-Jahdari berkata: Ummu Thalq berkata: *"Jiwa adalah raja jika engkau mengikutinya, dan budak jika engkau melelahkannya."*

598 - Amatil Jalil binti Amr al-Adawiyyah

Abu Bakr bin Ubaid berkata: Aku membaca dalam kitab Muhammad bin al-Husain dengan tulisan tangannya: Halim bin Ja'far menceritakan kepadaku, dia berkata: Musamma' bin Ashim menceritakan kepadaku, dia berkata: Para ahli ibadah di tempat kami berbeda pendapat tentang wilayah (kewalian), sebagian mereka berkata: Jika seorang hamba berhak mendapatkannya, jika dia berkehendak terhadap sesuatu pasti dia mendapatkannya, baik dalam urusan agama atau dunia. Yang lain berkata: Wali tidak berbuat maksiat, namun dia tidak dapat mencapai sesuatu yang dia inginkan dari dunia dengan kehendaknya dan tidak mencapainya kecuali dengan berusaha, seolah-olah mereka berkata dia berdoa maka dikabulkan. Yang lain berkata: Yang berhak mendapat wilayah tidak akan berkurang haknya dari akhirat.

Mereka berbicara banyak tentang hal itu lalu sepakat untuk mendatangi seorang perempuan dari Bani Adi yang bernama Amatil Jalil binti Amr al-Adawiyyah, dan dia telah sangat terputus dari perkara dunia karena panjangnya berijtihad. Lalu mereka mendatangnya. Musamma' berkata: Dan aku saat itu bersama sahabat-sahabat kami, lalu mereka meminta izin kepadanya dan dia mengizinkan. Mereka mengemukakan kepadanya perbedaan pendapat mereka dan apa yang mereka katakan. Lalu dia berkata: *"Waktu-waktu wali adalah waktu-waktu kesibukan dari dunia, wali tidak memiliki kepentingan terhadap dunia."* Kemudian dia menghadap kepada Kilab lalu berkata: *"Demi jiwaku engkau wahai Kilab, siapa yang menceritakan atau memberitahumu bahwa wali Allah memiliki perhatian selain kepada-Nya maka jangan percaya kepadanya."*

Musamma' berkata: Aku hanya mendengar tangisan dari setiap sudut rumah.

599 - Ummu Hayyan as-Salamiyyah

Dari Abu Khaldah berkata: Aku tidak pernah melihat laki-laki maupun perempuan yang lebih kuat atau lebih sabar dalam berdiri lama selain Ummu Hayyan as-Salamiyyah, dia benar-benar berdiri di masjid kampung seperti pohon kurma yang ditiup angin ke kanan dan kiri.

Makki al-Bashri berkata: Sawadah as-Salamiyyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ummu Hayyan membaca al-Quran setiap siang dan malam, dan dia tidak berbicara kecuali setelah Ashar, saat itu dia memerintahkan sesuatu yang dibutuhkan dan sesuatu yang dia inginkan.

600 - Ummu Ibrahim al-Abidah

Abdul Mu'min bin Abdullah al-Qaisi berkata: Ummu Ibrahim al-Abidah memukul binatang tunggangannya lalu kakinya patah, lalu beberapa orang datang menghiburnya. Dia berkata: *"Seandainya bukan karena musibah dunia, kita akan datang ke akhirat dalam keadaan bangkrut."*

Abu Musa asy-Syawwa' berkata: Aku bersama Ummu Ibrahim al-Abidah, ketika kami sampai di tempat jumrah, dia melihat orang-orang telah sibuk dengan jual beli, lalu dia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: *"Kekasihku, mereka sibuk dengan dunia dan meninggalkan-Mu."* Perawi berkata: Kemudian dia berteriak dan orang-orang berkumpul, lalu aku menutupinya dengan kainku. Kemudian aku berkata kepada orang-orang: Dia terkena sesuatu, dan aku membuat mereka mengira bahwa dia sakit. Perawi berkata: Kemudian aku tinggal bersamanya hingga dia sadar lalu mengangkat kepalanya. Aku berkata kepadanya: Wahai Ummu Ibrahim, apa-apaan kemasyhuran ini? Lalu dia berkata: *"Wahai orang yang sia-sia, jika Dia yang membagikan pujian, maka untuk siapa orang berpura-pura?"*

601 - Bahriyyah al-Abidah

Rabbah bin Abi al-Jarrah berkata: Aku melihat Bahriyyah al-Abidah menangis dan berkata: *"Aku meninggalkan-Mu dalam keadaan segar, dan aku datang kepada-Mu dalam keadaan kering, maka terimalah yang kering ini dengan segala keadaannya."*

Dia memiliki sedikit kecantikan, dan haus telah menyakitinya, dia tinggal empat puluh hari tanpa makan apa-apa kecuali sedikit kacang Arab.

Dia sangat berijtihad dan memiliki majelis tempat dia berbicara, ketika dia berbicara, dia gemetar dan merinding.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Seorang nenek tua dari penduduk Bashrah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Bahriyyah berkata: *"Jika hati meninggalkan syahwat-syahwat, dia akan mencintai ilmu, mengikutinya, dan menanggung segala yang datang kepadanya."*

602 - Ummul Huraysy

Riyah bin al-Jarrah berkata: Aku melihat Ummul Huraysy, dan dia termasuk ahli ibadah, dia diuji dengan suami dari kalangan tentara, dia tidak makan dari makanannya, dia menyiapkan sesuatu untuk dirinya sendiri untuk dimakan, dan kadang suaminya tidak mau menerima (kecuali) dia makan bersamanya, lalu dia duduk memperlihatkan kepadanya bahwa dia makan, dia meletakkan jari-jarinya di luar mangkuk.

603 - Hasanah al-Abidah

Dari Muhammad bin Qadamah berkata: Sampai kepada kami bahwa seorang perempuan yang bernama Hasanah meninggalkan kenikmatan dunia lalu menghadap kepada ibadah, dia berpuasa di siang hari dan menghidupkan malam, tidak ada apa-apa di rumahnya, setiap kali dia haus dia keluar ke sungai lalu minum dengan kedua tangannya.

Dia cantik, lalu seorang perempuan berkata kepadanya: Menikahlah. Dia berkata: *"Berikan kepadaku laki-laki zahid yang tidak membebani aku dengan urusan dunia dan aku rasa engkau tidak mampu mendapatkannya. Demi Allah, tidak ada dalam diriku untuk beribadah kepada dunia atau menikmati hidup bersama laki-laki dunia. Jika mendapat laki-laki yang menangis dan membuatku menangis, berpuasa dan memerintahku, bersedekah dan mendorongku kepadanya, maka baiklah dan sebaik-baiknya, jika tidak maka salam sejahtera untuk para laki-laki."*

604 - Zajlah al-Abidah, budak Mu'awiyah

Ahmad bin Sahl al-Azdi berkata: Beberapa pembaca al-Quran masuk menemui Zajlah al-Abidah lalu mereka berbicara kepadanya tentang berlembut kepada dirinya. Dia berkata: *"Apa urusanku dengan berlembut*

kepadanya? Ini hanyalah hari-hari yang harus segera dimanfaatkan, siapa yang terlewatkan hari ini sesuatu tidak akan mendapatkannya besok. Demi Allah wahai saudara-saudaraku, aku akan shalat untuk-Nya selama anggota tubuhku mampu memikul aku, aku akan berpuasa untuk-Nya sepanjang hari hidupku, dan aku akan menangis untuk-Nya selama kedua mataku dapat menahan air. Kemudian dia berkata: Siapa di antara kalian yang memerintah hambanya dengan suatu perintah lalu senang jika dia meremehkannya?"

Abbad bin Abbad, Abu Utbah al-Khawwash, berkata: Kami masuk menemui Zajlah al-Abidah, dan dia telah berpuasa hingga menghitam, menangis hingga matanya sayu, dan shalat hingga tidak bisa berdiri, shalatnya dilakukan dengan duduk. Kami memberi salam kepadanya kemudian kami mengingatkannya tentang ampunan, kami ingin meringankan urusannya di sana. Lalu dia tersentak kemudian berkata: *"Pengetahuanku tentang diriku telah melukai hatiku dan menyakiti jantungku. Demi Allah, aku berharap Allah tidak menciptakanku dan aku tidak menjadi sesuatu yang disebutkan."* Kemudian dia menghadap kepada shalatnya dan kami meninggalkannya lalu keluar dari sisinya.

Kulaib bin Isa bin Abi Hujair berkata: Zajlah tidak mengangkat pandangannya ke langit, dan dia keluar ke pantai lalu mencuci pakaian para murabithin (penjaga perbatasan).

Kulaib berkata: Dan aku mendengar Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Tidak ada di Syam maupun di Irak yang lebih utama dari Zajlah.

605, 606 - Ghadhanah dan Aliyah

Abu al-Walid al-Abdi berkata: Kadang aku melihat Ghadhanah dan Aliyah, salah satu dari mereka berdua bangun malam lalu membaca surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, dan al-A'raf dalam satu rakaat.

607 - Muthi'ah al-Abidah

Muhammad bin al-Husain berkata: Seorang sahabatku dari penduduk Bashrah menceritakan kepadaku, dia berkata: Muthi'ah menangis selama empat puluh tahun, lalu dia ditegur karena banyaknya tangisan. Dia berkata:

"Aku tidak akan berhenti menangis hingga aku tahu dalam keadaan yang mana aku berada di sisi Allah."

Muhammad bin al-Husain berkata: Kami masuk menemui Muthi'ah al-Abidah di pekuburan di Bashrah, lalu kami mulai mengajaknya berbicara tentang kebaikan namun kami tidak dapat memahami banyak dari perkataannya, karena banyaknya tangisannya. Ketika kami melihat hal itu, kami keluar dari sisinya dan meninggalkannya.

Muhammad berkata: Dan aku bertanya kepada Muthi'ah, aku berkata: Sudah berapa lama engkau di sini di pekuburan? Lalu dia menangis kemudian berkata: *"Wahai anakku, sudah lima puluh empat tahun."*

608 - Kardawiyah binti Amr al-Bashriyyah

Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husain berkata: Kardawiyah pernah melayani Sya'wanah. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang kamu peroleh dari berkah melayani Sya'wanah?" Dia menjawab: "Aku tidak lagi mencintai dunia sejak melayaninya, tidak lagi memikirkan rezekiku, tidak ada seorang pun dari para penguasa dunia yang tampak besar di mataku karena mengharap sesuatu darinya, dan aku tidak pernah meremehkan seorang Muslim pun."

609 - Rahibah

Utsman bin Saudah ath-Thufawi, ibunya termasuk ahli ibadah yang dipanggil Rahibah, berkata: Ketika ia hendak meninggal, dia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Wahai simpanan dan bekal yang aku andalkan dalam hidupku dan setelah matiku, jangan Engkau hinakan aku saat kematian, dan jangan Engkau buat aku kesepian di kuburanku."

Ia berkata: Maka dia meninggal. Aku mendatangnya setiap Jumat untuk mendoakan dan memintakan ampun untuknya dan untuk penghuni kubur. Dia berkata: Pada suatu malam aku melihatnya dalam mimpiku dan aku berkata: "Wahai ibuku, bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab: "Wahai anakku, sesungguhnya kematian itu memiliki kesedihan yang sangat berat, namun aku berkat rahmat Allah berada dalam alam barzakh yang terpuji, kami menghamparkan raudhah (tanaman wangi) di dalamnya dan memakai sutera halus dan sutera tebal sebagai bantal sampai hari kebangkitan." Aku bertanya:

"Apakah kamu memiliki hajat?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Jangan tinggalkan apa yang engkau lakukan yaitu mengunjungi kami dan mendoakan kami, karena aku mendapat kabar gembira dengan kedatanganmu pada hari Jumat ketika kamu datang dari keluargamu, dikatakan kepadaku: 'Wahai Rahibah, ini anakmu telah datang dari keluarganya mengunjungiimu.' Maka aku gembira dengan hal itu dan orang-orang mati di sekelilingku pun gembira."

610 - Salma

Khalaf bin al-Walid al-Jauhari berkata: Salma, seorang wanita dari Basrah, berkata: "Ya Tuhanku, pengetahuanku tentang beratnya siksa dan hukuman-Mu memutuskan dariku kelezatan dan kenikmatan dunia, dan pengetahuanku tentang keluasan rahmat-Mu melapangkan bagiku dalam memperlakukan makhluk-Mu dalam hubunganku dengan hamba-hamba-Mu."

611 - Miskinah ath-Thufawiyah

Ishaq bin Ibrahim berkata: Ammar ar-Rahib mengabarkan kepadaku, dan demi Allah dia termasuk orang yang beramal untuk Allah di dunia, dia berkata: Aku melihat Miskinah ath-Thufawiyah dalam mimpiku, dan dia termasuk orang yang rajin menghadiri majelis dzikir. Aku berkata: "Selamat datang wahai Miskinah, selamat datang." Dia berkata: *"Jauh sekali wahai Ammar, kemiskinan telah pergi dan datanglah kekayaan yang paling besar."* Aku berkata: "Bagaimana itu?" Dia berkata: *"Apa yang kamu tanyakan tentang orang yang dibolehkan masuk surga seluruhnya, dia tinggal di dalamnya di mana pun dia kehendaki."* Dia berkata: Aku bertanya: "Dan dengan apa itu, semoga Allah merahmatimu?" Dia menjawab: *"Dengan majelis dzikir dan kesabaran di atas kebenaran."* Ammar berkata: "Dia biasa hadir bersama kami di majelis Isa bin Zadzan di al-Ablah, dia turun dari Basrah sampai datang kepadanya dengan sengaja." Ammar berkata: Aku bertanya: "Wahai Miskinah, bagaimana keadaan Isa?" Maka dia menangis kemudian berkata: *"Dia dipakaikan pakaian kemuliaan, dan dipusingkan di sekelilingnya teko-teko yang dibawa para pelayan, kemudian dia diberi perhiasan dan dikatakan: 'Wahai pembaca Quran, naiklah, demi umurku sungguh puasa telah menyehatkanmu.' Dan Isa telah berpuasa sampai kurus dan suaranya hilang."*

612 - Ghandakah

Dari Yusuf bin Bahlul, dia berkata: Ada seorang wanita di Basrah yang dipanggil Ghandakah al-Abidah, dia shalat sepanjang malam, kemudian berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari malaikat-malaikat yang keras lagi kuat yang tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan." Ketika dia selesai shalatnya, dia berkata: "Inilah usahaku dan kepada-Mu aku bertawakal."

Menyebutkan Para Wanita Pilihan dari Ahli Ibadah Basrah yang Dikenal dengan Sebutan Orang Lain

Istri Abu Imran al-Jauni

Menyebutkan Para Wanita Pilihan dari Ahli Ibadah Basrah yang Dikenal dengan Sebutan Orang Lain

613 - Istri Abu Imran al-Jauni

Awid bin Abi Imran al-Jauni berkata: Ibuku bangun di malam hari untuk shalat sampai dia membalut kakinya dengan kain. Abu Imran al-Jauni berkata kepadanya: "Jangan sampai seperti ini wahai engkau," maka dia berkata: "Ini dibandingkan dengan lamanya berdiri di padang Mahsyar adalah sedikit," maka dia diam darinya.

614 - Istri Riyah al-Qaisi

Abu Yusuf al-Bazzaz berkata: Riyah al-Qaisi menikahi seorang wanita lalu menggaulinya.

Ketika pagi tiba, dia bangkit untuk mengadoni adonannya. Maka dia (Riyah) berkata: "Bagaimana kalau kamu melihat seorang wanita yang bisa menggantikanmu dalam hal ini." Maka dia berkata: "Aku hanya menikahi Riyah al-Qaisi dan aku tidak melihat diriku menikahi seorang yang sombong lagi keras kepala." Ketika malam tiba, dia tidur untuk mengujinya. Maka dia bangun seperempat malam kemudian memanggilnya: "Bangunlah wahai Riyah." Dia berkata: "Aku akan bangun." Maka dia bangun seperempat yang lain kemudian memanggilnya dan berkata: "Bangunlah wahai Riyah." Dia berkata: "Aku akan bangun." Namun dia tidak bangun. Maka dia bangun untuk yang lain kemudian memanggilnya dan berkata: "Bangunlah wahai Riyah," dia berkata: "Aku akan bangun." Maka dia berkata: "Malam telah berlalu dan pasukan orang-orang

yang berbuat baik telah berangkat sedangkan kamu tidur, seandainya aku tahu siapa yang telah menipuku denganmu wahai Riyah." Dia berkata: Dan dia bangun untuk seperempat yang tersisa.

Abdullah bin al-Harits berkata: Syamith bin al-Ajlan menikahkan Riyah al-Qaisi dengan seorang wanita. Ketika dia sedang duduk bersamanya, tiba-tiba dia melihat ke langit lalu teriak sekali lalu jatuh pingsan.

Dan Riyah berkata: "Aku pernah bersedih karena sesuatu dari urusan dunia. Maka dia berkata: 'Aku melihatmu bersedih karena urusan dunia, Syamith telah menipuku dari kalian.' Kemudian dia mengambil seutas benang dari jilbabnya lalu berkata: 'Dunia itu lebih hina bagiku daripada ini.'"

Dari Sayyar, dia berkata: Riyah menceritakan kepadaku, dia berkata: "Seorang wanita disebutkan untukku lalu aku menikahinya. Ketika dia shalat Isya, dia memakai wewangian dan mengasapi dirinya serta memakai pakaiannya kemudian datang kepadaku lalu berkata: 'Apakah kamu memiliki hajat?' Jika aku berkata: 'Ya,' dia bersamaku, dan jika aku berkata: 'Tidak,' dia bangkit lalu melepas pakaiannya kemudian berdiri shalat di antara kedua kakinya sampai pagi." Riyah berkata: "Demi Allah, dia membuatku malu."

615 - Putri Umm Hassan al-Asadiyyah

Dari Sufyan ats-Tsauri, dia berkata: Aku masuk menemui putri Hassan al-Asadiyyah dan di dahinya ada seperti lutut kambing dari bekas sujud. Maka aku berkata kepadanya: "Wahai putri Umm Hassan, tidakkah kamu mendatangi Abdullah bin Syihab bin Abdullah? Kalau kamu mengajukan surat kepadanya, mungkin dia akan memberimu dari zakat hartanya yang bisa kamu gunakan untuk mengubah sebagian kebutuhan yang aku lihat padamu." Maka dia memanggil kerudung lalu memakai kerudung dengannya dan berkata: "Wahai Sufyan, sungguh kamu memiliki kelebihan yang banyak di hatiku, namun Allah telah menghilangkan kelebihanmu dari hatiku. Wahai Sufyan, kamu memerintahkanku untuk meminta dunia dari orang yang tidak memilikinya?"

Sufyan berkata: "Ketika malam tiba atasnya, dia masuk ke mihrabnya dan menutup pintu atasnya kemudian memanggil: 'Ya Tuhanku, setiap kekasih berduaan dengan kekasihnya, dan aku berduaan dengan-Mu wahai Yang

Mahacinta, maka tidak ada yang panas yang membakar orang yang mendurhakai-Mu kecuali neraka Jahannam, dan tidak ada siksa kecuali api."

Sufyan berkata: "Maka aku menemuinya setelah tiga hari dan ternyata kelaparan telah meninggalkan bekas di wajahnya. Maka aku berkata kepadanya: 'Wahai putri Umm Hassan, sesungguhnya kamu tidak akan diberi lebih banyak dari apa yang diberikan kepada Musa dan Khidir alaiهما salam, ketika mereka mendatangi penduduk suatu kampung dan meminta makanan kepada penduduknya.'"

Maka dia berkata: "Wahai Sufyan, ucapkanlah Alhamdulillah." Maka aku berkata: "Alhamdulillah." Maka dia berkata: "Apakah kamu mengakui kepada-Nya dengan rasa syukur?" Aku berkata: "Ya." Dia berkata: "Maka wajib atasmu dari pengetahuan tentang syukur adalah syukur, dan dengan pengetahuan tentang dua syukur adalah syukur yang tidak akan pernah berakhir selamanya."

Sufyan berkata: "Maka demi Allah, ilmuku menjadi pendek dan lisanku menjadi kelu, lalu aku berbalik hendak keluar. Maka dia berkata: 'Wahai Sufyan, cukuplah bagi seseorang sebagai kebodohan bahwa dia bangga dengan ilmunya, dan cukuplah bagi seseorang sebagai ilmu bahwa dia takut kepada Allah. Ketahuilah bahwa hati tidak akan bersih dari kerusakan sampai semua perhatian menjadi dalam Allah sebagai satu perhatian.'"

Sufyan berkata: "Demi Allah, diriku menjadi rendah."

616 - Budak Perempuan Ibrahim an-Nakha'i

Abu al-Ahwash, dari Mughirah atau selainnya, berkata: Ada budak perempuan Ibrahim yang sengaja memilih hari yang sangat panas lalu berpuasa di hari itu. Maka dikatakan kepadanya: "Kamu sengaja memilih hari-hari yang paling panas lalu berpuasa di hari itu?" Maka dia berkata: "Sesungguhnya ketika harga murah, setiap orang akan membelinya."

617 - Budak Perempuan Ubaidillah bin al-Hasan al-Anbari Hakim Basrah

Abdullah bin al-Hasan al-Qadhi al-Anbari berkata: Aku memiliki budak perempuan non-Arab yang cantik, dan aku sangat kagum dengannya. Pada

suatu malam dia tidur di sampingku, lalu aku terbangun dan tidak mendapatinya. Aku mencarinya dan ternyata dia sedang sujud berkata: "Demi cinta-Mu kepadaku, ampunilah aku." Maka aku berkata: "Wahai budak perempuan, jangan katakan 'demi cinta-Mu kepadaku', katakanlah: 'demi cintaku kepada-Mu ampunilah aku.'" Maka dia berkata: "Wahai orang yang sia-sia, cinta-Nya kepadaku yang mengeluarkanku dari kemusyrikan menuju Islam, maka Dia membangunkan mataku dan menidurkan matamu." Maka aku berkata: "Pergilah, kamu merdeka karena Allah." Dia berkata: "Wahai tuanku, kamu telah berbuat buruk kepadaku, dulunya aku memiliki dua pahala sekarang menjadi satu pahala."

618 - Budak Perempuan Khalid al-Warraq

Sampai kepada kami dari Khalid al-Warraq bahwa dia berkata: Aku memiliki budak perempuan yang sangat bersungguh-sungguh dalam ibadah. Suatu hari aku menemuinya lalu mengabarkan kepadanya tentang kelembutan Allah dan penerimaan-Nya terhadap amal yang sedikit. Maka dia menangis kemudian berkata: "Wahai Khalid, sesungguhnya aku berharap kepada Allah harapan-harapan, seandainya gunung-gunung memikul harapan-harapan itu niscaya mereka takut dari memikulnya sebagaimana mereka lemah memikul amanah. Dan sesungguhnya aku tahu bahwa dalam kemuliaan Allah ada tempat berlindung bagi setiap orang yang berdosa, tetapi bagaimana dengan penyesalan orang-orang yang berlomba?" Dia berkata: Aku bertanya: "Apa penyesalan orang-orang yang berlomba?" Dia berkata: "Pada pagi hari Mahsyar ketika apa yang ada di dalam kubur dibangkitkan dan orang-orang yang baik menunggangi kendaraan amal-amal lalu berlomba menuju Shirath. Demi kemuliaan tuanku, orang yang bermalas-malasan tidak akan pernah mengalahkan orang yang bersungguh-sungguh selamanya, meskipun orang yang mulia merangkak. Atau bagaimana dengan kematian kesedihan dan duka ketika aku melihat kaum berlarian sedangkan bendera-bendera orang yang berbuat baik telah dinaikkan dan orang-orang yang rindu telah melewati Shirath dan orang-orang yang mencintai telah sampai kepada Allah, sedangkan aku tertinggal bersama orang-orang yang berbuat buruk dan berdosa?" Kemudian dia menangis dan berkata: "Wahai Khalid, lihatlah jangan sampai sesuatu menghalangimu dari cepat-cepat dalam beramal, karena tidak ada di antara dua negeri ini sebuah negeri yang di dalamnya para hamba

bisa meraih apa yang telah luput dari mereka dalam pengabdian. Maka celakalah orang yang lalai dari mengabdikan kepada tuannya sedangkan bersamanya ada harapan-harapan, tidakkah amal-amal membangunkannya ketika orang-orang yang lalai tidur?"

619 - Al-Mawardiyyah

Abu al-Hasan Muhammad bin Hilal bin al-Muhsin menyebutkan dalam sejarahnya, dia berkata: Ada seorang wanita tua yang salehah lagi zahid di Basrah yang dikenal dengan al-Mawardiyyah, hampir delapan puluh tahun, dia tetap lima puluh tahun tidak berbuka dan tidak tidur di malam hari, tidak makan roti atau kurma basah atau kurma kering, hanya kacang yang ditumbuk untuknya dan dipanggang menjadi roti yang dia makan, dan makan buah tin kering bukan yang basah, dan mengambil sedikit dari minyak dan anggur serta daging sesuatu yang sedikit. Dia bisa menulis dan membaca dan memberi nasihat kepada para wanita, dan dia banyak kebaikan dan berkahnya.

Dia meninggal pada hari Jumat lima hari tersisa dari Dzulhijjah tahun 466. Jenazahnya diikuti oleh banyak orang. Dan dia dikuburkan di luar kota di dekat kubur orang-orang saleh.

Menyebutkan Para Wanita Pilihan dari Ahli Ibadah Basrah yang Tidak Dikenal

620 - Seorang Abidah

Dari Ya'la bin Hakim, dia berkata: Said bin Jubair berkata: "Aku tidak pernah melihat yang lebih menjaga kehormatan rumah ini (Ka'bah) dan lebih bersemangat terhadapnya daripada penduduk Basrah. Sungguh aku pernah melihat budak perempuan dari mereka pada suatu malam bergantung pada tirai Ka'bah lalu berdoa dan menangis serta memohon sampai dia meninggal."

621 - Abidah Lainnya

Aun bin Abi Ammarah al-Bashri berkata: Abu Mihraz ath-Thufawi berkata: "Aku mengeluhkan kepada budak perempuan kami tentang sempitnya penghasilan atasku sedangkan aku masih muda, maka dia berkata kepadaku: 'Wahai anakku, mintalah pertolongan dengan kemuliaan qana'ah

(merasa cukup) dari kehinaan tuntutan, karena sering sekali, demi Allah, aku melihat yang sedikit kembali dengan selamat."

Abu Mihraz berkata: "Aku setelah itu tetap mengetahui berkah kata-katanya dalam kecukupanku."

622 - Abidah Lainnya

Dari Abdul Wahid, dia berkata: Kami mendatangi seorang wanita yang beribadah di suatu tempat di Basrah untuk memberi salam kepadanya. Dikatakan kepada kami: "Kalian tidak akan sampai kepadanya." Kami bertanya: "Mengapa begitu?" Mereka berkata: "Dia telah mengunci pintu atasnya sejak tiga hari menangis." Kami bertanya: "Mengapa begitu?" Mereka berkata: "Dia membunuh seekor semut."

623 - Abidah Lainnya

Dari Said bin Attharad, dia berkata: Disebutkan kepadaku seorang wanita yang beribadah di Basrah lalu aku mendatangnya dan mendapatinya sedang shalat maka aku pergi. Maka dia berkata: "Siapa namamu?" Aku berkata: "Said." Dia berkata: "Wahai Said, setiap sesuatu yang menyibukkanmu dari Allah maka itu sial bagimu." Kemudian dia kembali ke shalatnya dan meninggalkanku.

624 - Abidah Lainnya

Ali bin al-Hasan berkata: Ada seorang wanita di Basrah yang berkata kepada hatinya: "Aku kehilangan dirimu dari hatiku, betapa aku melupakanmu! Kamu menjadi lupa akan keagungan Allah. Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa dekat dengan-Mu besok sedangkan hatiku keras dan jauh dari-Mu?"

625 - Abidah Lainnya

Dari Shalih bin Abdul Karim, dia berkata: Aku melihat seorang wanita hitam di Basrah, dan orang-orang berkumpul atasnya, kemudian dia berdiri lalu masuk ke sebuah rumah maka mereka masuk bersamanya dan mengelilinginya. Maka aku mendekatinya lalu berkata: "Wahai engkau, tidakkah kamu takut ujub (bangga diri)?" Maka dia mengangkat kepalanya dan melihatku kemudian berkata: "Bagaimana bisa bangga dengan amalnya orang yang tidak tahu mungkin amalnya telah ditolak?"

626 - Abidah Lainnya

Al-Husain bin Ja'far berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku shalat Id di pemakaman kemudian aku menyendiri, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang wanita tua yang mengangkat tangannya dan dia berkata: "Orang-orang telah pergi dan hatiku tidak merasakan putus asa. Wahai pemilik sedekah, inilah aku pergi, seandainya aku tahu apa yang Engkau bekalkan kepadaku? Tuhanku, rahmatilah kelemahanku dan tuaku, aku keluar mengharapkan-Mu maka jangan Engkau kecewakan sangka baikku kepada-Mu." Dan dia menangis, maka aku tidak bisa memanfaatkan diriku di hariku."

627 - Abidah Lainnya

Hammad bin Salamah berkata: Aku keluar di suatu malam yang gelap dengan dingin, angin, dan hujan, dan bersamaku ada daging panggang. Aku berkata: "Aku akan membaginya kepada tetanggaku." Dia berkata: "Tiba-tiba aku bertemu seorang wanita yang keluar dan dia berkata: *'Wahai Yang Melembut, lembutkanlah kepada kami.'*"

Dia berkata: Aku bertanya: "Ada apa denganmu, semoga Allah merahmatimu?" Dia berkata: *"Wahai Hammad, sesungguhnya hujan ini masuk kepada anak-anak yatim di bawah tempat tidur mereka, maka aku berkata: 'Wahai Yang Melembut, lembutkanlah kepada kami,' lalu aku masuk dan mendapatinya lebih kering dari sebelumnya."* Maka aku berkata: "Ambillah, semoga Allah merahmatimu, sesuatu ini dan belanjakan untuk dirimu dan untuk anak-anak yatimmu." Maka dia berkata: *"Menjauh dariku wahai Hammad, karena aku hanya meminta kepada Yang Paling Dermawan dari orang-orang yang dermawan."*

Affan bin Muslim berkata: Hammad bin Salamah berkata kepadaku: "Hujan turun deras kepada kami pada suatu tahun, dan di sampingku ada seorang wanita ahli ibadah yang memiliki anak-anak perempuan yatim. Atap bocor atas mereka, maka aku mendengarnya berkata: *'Wahai Yang Melembut, lembutkanlah kepadaku.'* Maka hujan mereda. Lalu aku mengambil kantong yang berisi sepuluh dinar dan mengetuk pintunya. Maka dia berkata: *'Jadikanlah dia Hammad bin Salamah.'* Maka aku berkata: 'Aku Hammad, aku mendengarmu terganggu oleh hujan lalu kamu berkata: "Wahai Yang Melembut, lembutkanlah kepada kami," lalu seberapa besar kelembutan-Nya

kepadamu?' Maka dia berkata: *'Hujan mereda dan anak-anak menjadi hangat dan rumah menjadi kering.'*"

Dia berkata: "Maka aku mengeluarkan dinar-dinar itu dan berkata: 'Manfaatkanlah ini.' Tiba-tiba seorang gadis kecil keluar dengan memakai baju dari wol yang lubang-lubangnya terlihat, dia keluar kepadaku dan berkata: *'Tidakkah kamu diam wahai Hammad, kamu menghalangi antara kami dengan Tuhan dan Penguasa kami?'* Kemudian dia berkata: *'Wahai ibuku, sungguh kami tahu bahwa ketika kami mengadu kepada Penguasa kami, sesungguhnya Dia akan mengirimkan dunia kepada kami untuk mengusir kami dari pintu-Nya.'* Dia menempelkan pipinya ke tanah kemudian berkata: *'Adapun aku, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meninggalkan pintu-Mu meskipun Engkau mengusirku.'*"

Kemudian dia berkata: "Wahai Hammad, kembalikanlah, semoga Allah menyembuhkanmu, dinar-dinarmu ke tempat di mana kamu mengeluarkannya, karena kami telah mengangkat hajat-hajat kami kepada Dia yang menerima titipan dan tidak mengurangi orang-orang yang bermuamalah."

Dari Ubaidillah bin Muhammad al-Qurasyiy berkata: Ada seorang wanita dari kalangan ahli ibadah penduduk Basrah, dan dia memiliki beberapa anak. Suatu malam dia tertimpa hujan sehingga rumahnya bocor. Dia lalu memindahkan anak-anaknya dari satu tempat ke tempat lain, namun kebocoran semakin parah. Ketika hal itu sangat menyusahkannya, dia berkata: Ya Rafiq (Yang Maha Lembut), bersikaplah lembut kepadaku.

Maka sejak saat itu tidak satupun tetesan air hujan yang menyimpannya.

Kisah Wanita-Wanita Terpilih dari Kalangan Orang-Orang Berakal yang Tergila-gila (Karena Cinta Allah) di Basrah

628 - Seorang Budak Perempuan

Dari Abdul Wahid berkata: Utbah al-Ghulam berkata: Aku keluar dari Basrah, tiba-tiba aku melihat sebuah kemah orang Arab yang sedang bercocok tanam, dan aku melihat sebuah tenda. Di dalam tenda itu ada seorang budak perempuan yang tergila-gila mengenakan jubah wol yang bertuliskan: Tidak dijual dan tidak dibeli. Aku mendekat lalu mengucapkan

salam kepadanya tetapi dia tidak menjawab salamku, lalu aku berbalik. Aku mendengar dia berkata:

Para zahid berzuhud dan para ahli ibadah beribadah Ketika mereka melaparkan perut untuk Tuhan mereka Mereka begadang dengan mata yang jernih karenaNya Malam mereka berlalu dalam keadaan terjaga Cinta kepada Allah membuat mereka bingung Hingga orang-orang tahu bahwa mereka gila Mereka adalah orang-orang berakal, tetapi Semua yang mereka ketahui telah membuat mereka bersedih

Dia berkata: Aku mendekat kepadanya dan bertanya: Milik siapa tanaman ini? Dia menjawab: Milik kami jika selamat. Lalu aku meninggalkannya dan mendatangi salah satu kemah. Langit menurunkan hujan seperti mulut kantong air. Aku berkata: Demi Allah, aku akan mendatangnya untuk melihat keadaannya dalam hujan ini. Tiba-tiba tanaman itu telah terendam dan dia berdiri sambil berkata: Demi Dzat yang telah menempatkan di hatiku ujung kejernihan cinta kepadaNya, sesungguhnya hatiku yakin akan keridhaan dariMu. Kemudian dia menoleh kepadaku dan berkata: Wahai orang ini, sesungguhnya Dia yang menanamnya lalu menumbuhkannya dan menegakkannya lalu membuat bulirnya dan menyusunnya lalu membelahnya dan menurunkan hujan deras kepadanya lalu menyiraminya, dan melihatnya lalu menjaganya. Ketika sudah dekat masa panennya, Dia membinasakannya. Kemudian dia mengangkat kepalanya ke arah langit dan berkata: Hamba-hamba adalah hambaMu, dan rezeki mereka adalah tanggunganMu, maka lakukanlah apa yang Engkau kehendaki. Aku bertanya kepadanya: Bagaimana kesabaranmu? Dia menjawab: Diamlah wahai Utbah:

Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Terpuji Setiap hari dariNya ada rezeki yang baru Segala puji bagi Allah yang tidak pernah berhenti Melakukan kepadaku lebih dari yang aku inginkan

Utbah berkata: Demi Allah, aku tidak mengingat perkataannya kecuali itu mengguncang hatiku.

Selesai kisah penduduk Basrah.

Kisah Orang-Orang Terpilih dari Penduduk Abillah

629 - Seorang Abid

Abu Ishaq al-Harawi berkata: Aku bersama Ibnu al-Kharuti di Basrah lalu dia mengambil tanganku dan berkata: Bangunlah sampai kita keluar ke Abillah. Ketika kami dekat dan kami berjalan di tepi pantai Abillah pada malam hari dengan bulan bersinar, tiba-tiba kami melewati istana seorang prajurit yang di dalamnya ada seorang budak perempuan yang memainkan alat musik. Kami berhenti di halaman istana untuk mendengarkan. Di sisi lain istana dalam bayangan bulan ada seorang fakir dengan dua kain compang-camping berdiri. Budak perempuan itu berkata:

Setiap hari engkau berubah-ubah Selain ini lebih indah padamu

Fakir itu berteriak dan berkata: Ulangi, karena ini keadaanku dengan Allah. Pemilik budak perempuan itu melihat kepada fakir lalu berkata kepadanya: Tinggalkan alat musik dan menghadaplah kepadanya karena dia seorang sufi. Dia mulai berkata, dan fakir itu berkata: Ini keadaanku dengan Allah, dan budak perempuan itu mengulangnya hingga fakir itu berteriak keras lalu jatuh pingsan. Kami menggerakkannya ternyata dia telah meninggal, maka kami berkata: Fakir itu telah meninggal.

Ketika pemilik istana mendengar kematiannya, dia turun lalu memasukkannya ke istana. Kami bersedih dan berkata: Orang ini akan mengafaninya bukan dari arah yang benar. Prajurit itu naik dan menghancurkan semua yang ada di hadapannya. Kami berkata: Setelah ini tidak ada kecuali kebaikan. Kami pergi ke Abillah dan bermalam dan memberitahu orang-orang.

Ketika pagi kami kembali ke istana dan orang-orang datang dari segala penjuru menuju jenazah seolah-olah ada pengumuman di Basrah sehingga para hakim, saksi-saksi dan lainnya keluar. Prajurit itu berjalan di belakang jenazah dengan kaki telanjang dan kepala terbuka hingga jenazah dikubur.

Ketika orang-orang hendak pulang, prajurit itu berkata kepada hakim dan para saksi: Saksikanlah bahwa setiap budak perempuanku bebas karena Allah, dan semua tanahku dan hartaku menjadi wakaf di jalan Allah dan di dalam peti milikku ada empat ribu dinar dan itu untuk jalan Allah.

Kemudian dia melepas pakaian yang ada padanya lalu melemparkannya dan tersisa hanya celananya. Hakim berkata: Aku memiliki dua kain sarung dari hartaku, terimalah. Dia berkata: Terserah kamu. Hakim membawa kepadanya lalu dia memakai satu sebagai sarung dan satu lagi sebagai selendang, dan dia berkelana. Tangisan orang-orang kepadanya lebih banyak daripada tangisan mereka kepada mayit.

Kisah Wanita-Wanita Terpilih Ahli Ibadah Abillah

630 - Sya'wanah

Muadz bin Fadhl, Abu Aun, berkata: Sya'wanah menangis hingga kami khawatir dia akan buta. Kami mengatakan hal itu kepadanya. Dia berkata: Buta di dunia karena tangisan lebih aku sukai daripada buta di akhirat karena api neraka.

Malik bin Dlaighim berkata: Ada seorang laki-laki dari penduduk Abillah yang sering mendatangi ayahku dan menyebutkan tentang Sya'wanah dan banyaknya tangisannya. Suatu hari ayahku berkata kepadanya: Jelaskan kepadaku tangisannya.

Dia berkata: Wahai Abu Malik, aku jelaskan kepadamu, demi Allah dia menangis siang dan malam hampir tanpa henti. Ayahku berkata: Bukan tentang ini aku bertanya kepadamu, bagaimana dia memulai tangisannya? Dia berkata: Baik wahai Abu Malik, dia mendengar sesuatu dari dzikir lalu kamu melihat air mata mengalir dari kelopak matanya seperti hujan. Ayahku berkata: Apakah aliran air mata dari sudut mata yang dekat hidung lebih banyak atau dari belakang mata yang dekat pelipis? Dia berkata: Wahai Abu Malik, air matanya lebih banyak dari yang bisa dibedakan antara ini dan itu. Hanya saja ketika dia mendengar dzikir, kedua matanya mengeluarkan empat aliran air mata yang sangat deras.

Ayahku menangis dan berkata: Aku tidak melihat kecuali bahwa ketakutan telah membakar seluruh hatinya. Kemudian dia berkata: Dikatakan bahwa banyak atau sedikitnya air mata sesuai dengan kadar terbakarnya hati, hingga jika hati terbakar seluruhnya, orang yang bersedih tidak menginginkan menangis kecuali dia menangis, dan sedikit peringatan sudah membuatnya bersedih.

Malik bin Dlaighim berkata: Suatu hari ayahku berkata kepadaku: Pergilah bersama Manbut's hingga kamu menemui wanita salehah ini dan melihatnya, maksudnya Sya'wanah. Aku pergi bersama Abu Hammam ke Abillah lalu kami mengunjunginya dan masuk. Manbut's memberi salam kepadanya dan berkata: Ini adalah anak saudaramu Dlaighim. Dia menyambutku dengan ramah dan berkata: Selamat datang bagi anak dari orang yang tidak kami lihat tetapi kami mencintainya. Demi Allah wahai anakku, aku sangat merindukan ayahmu dan tidak ada yang menghalangiku untuk mendatangnya kecuali aku khawatir akan menyibukkannya dari mengabdikan kepada Tuannya, dan mengabdikan kepada Tuannya lebih utama baginya daripada bercakap-cakap dengan Sya'wanah.

Dia berkata: Kemudian dia berkata: Dan siapakah Sya'wanah? Apakah Sya'wanah itu? Budak perempuan hitam yang durhaka.

Dia berkata: Kemudian dia mulai menangis dan tidak berhenti menangis hingga kami keluar dan meninggalkannya.

Yahya bin Bastham berkata: Aku sering hadir di majelis Sya'wanah dan aku melihat apa yang dia lakukan kepada dirinya sendiri. Aku berkata kepada temanku yang bernama Imran bin Muslim: Bagaimana jika kita mendatangnya ketika dia sendirian. Kami berdua pergi ke Abillah lalu meminta izin kepadanya dan dia mengizinkan kami. Ternyata rumahnya tampak kumuh dengan tanda-tanda kesulitan yang jelas. Temanku berkata kepadanya: Seandainya kamu bersikap lembut kepada dirimu sendiri dan mengurangi sedikit tangisan ini, akan lebih kuat bagimu untuk apa yang kamu inginkan. Dia berkata: Dia menangis lalu berkata: Demi Allah, aku berharap aku menangis hingga air mataku habis, kemudian aku menangis darah hingga tidak tersisa dalam tubuhku satu anggota badan pun yang masih ada setetes darah, dan dari mana aku bisa menangis? Dia berkata: Dia terus mengulangi itu hingga bola matanya terbalik, kemudian dia miring jatuh pingsan. Kami berdiri lalu keluar dan meninggalkannya dalam keadaan seperti itu.

Ruh bin Salamah berkata: Mudlar berkata kepadaku: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat dalam banyak menangis daripada Sya'wanah, dan tidak pernah mendengar suara yang lebih membakar hati orang-orang

yang takut daripada suaranya ketika dia terisak lalu memanggil: Wahai orang-orang yang mati, anak-anak orang mati, dan saudara-saudara orang mati.

Muhammad berkata: Aku berkata kepada Abu Umar yang buta: Apakah kamu pernah mendatangi Sya'wanah? Dia berkata: Aku pernah hadir di majelisnya beberapa kali, aku tidak bisa memahami apa yang dia katakan karena banyaknya tangisannya. Aku bertanya: Apakah kamu mengingat sesuatu dari perkataannya? Dia berkata: Aku tidak mengingat dari perkataannya sesuatu yang bisa aku sebutkan sekarang kecuali satu hal. Aku bertanya: Apa itu? Dia berkata: Aku mendengarnya berkata: Barangsiapa di antara kalian yang mampu menangis hendaklah dia menangis, dan jika tidak maka kasihanilah orang yang menangis karena sesungguhnya orang yang menangis hanya menangis karena mengetahui apa yang telah dia lakukan terhadap dirinya sendiri.

Dari Harits bin Mughirah berkata: Sya'wanah meratap dengan dua bait ini:

Berharap dunia untuk tetap baginya Lalu kematian datang sebelum harapan Dengan tekun menyiram akar pohon kurma Pohon kurma hidup dan orang itu mati

Hasan bin Yahya berkata: Sya'wanah mengulangi bait ini lalu menangis dan para zahid ikut menangis bersamanya, dia berkata:

Sungguh aman orang yang tertipu dengan tempat tinggalnya Dan sangat mungkin suatu hari dia akan takut sebagaimana dia pernah merasa aman

Dari Fudlail bin Iyadl berkata: Sya'wanah datang lalu aku mendatangnya dan mengadu kepadanya dan memintanya untuk berdoa. Dia berkata: Wahai Fudlail, tidakkah ada antara kamu dengan Allah sesuatu bahwa jika kamu berdoa kepadaNya Dia akan mengabulkanmu? Dia berkata: Fudlail terisak dan jatuh pingsan.

Dari Muhammad bin Abdul Aziz bin Salman berkata: Sya'wanah sangat bersedih hingga tidak bisa melakukan shalat dan ibadah. Lalu ada yang datang kepadanya dalam mimpi dan berkata:

Tumpahkan air matamu jika kamu bersedih Sesungguhnya ratapan dapat menyembuhkan orang-orang yang bersedih Bersungguh-sungguhlah dan bangunlah dan berpuasalah selamanya Karena kesungguhan adalah perbuatan orang-orang yang taat

Dia bangun lalu mulai bersenandung dan menangis serta kembali beramal.

Ibrahim bin Abdul Malik berkata: Sya'wanah dan suaminya Tamkah datang lalu mereka mulai thawaf. Jika dia makan atau lelah dia duduk dan istrinya duduk di belakangnya. Dia berkata dalam duduknya: Aku orang yang haus karena cintaMu, tidak pernah puas. Dan dia berkata dalam bahasa Persia: Obat untuk setiap penyakit tumbuh di gunung, dan obat untuk orang-orang yang mencintai tidak tumbuh di gunung. Semoga Allah meridhainya.

631 - Khasyah al-Abilliyah

Yaqub bin Muhammad berkata: Khasyah al-Abilliyah berkata: Sesungguhnya dosa-dosa terlalu kecil dalam kemurahanMu untuk tidak Engkau ampuni, dari situ hatiku bersih dari dosa-dosa karena cintaMu. Semoga Allah meridhainya.

Dari Orang-Orang Berakal yang Tergila-gila di Abillah:

632 - Raihanah

Abu Qasim bin Said berkata: Aku mendengar Shalih al-Marri berkata: Aku melihat Raihanah yang gila lalu aku memberi salam kepadanya. Dia berkata kepadaku: Wahai Shalih, dengarlah:

Dengan wajahMu janganlah Engkau menyiksaku karena aku Berharap dapat meraih tempat terbaik Dan engkau bertetangga dengan orang-orang saleh di sana Seandainya bukan karena engkau, tempat itu tidak menyenangkan

Dari Rabi' berkata: Aku, Muhammad bin Munkadir, dan Tsabit al-Bunani bermalam di tempat Raihanah yang gila di Abillah. Dia bangun di awal malam dan berkata:

Orang yang mencintai bangun menuju yang diharapkan Hampir hati terbang karena kegembiraan

Ketika tengah malam aku mendengarnya juga berkata:

Janganlah merasa tenteram dengan orang yang pandangnya membuatmu merasa asing Lalu terhalang dari berdzikir dalam kegelapan Dan bersungguh-sungguhlah dan tekun dan jadilah di malam hari penuh kesedihan Dia akan memberimu minum piala cinta kemuliaan dan kemurahan

Dia berkata: Kemudian dia memanggil: Wahai perang, wahai rampasan. Aku bertanya: Karena apa? Dia berkata:

Kegelapan pergi dengan keakraban dan kedekatannya Semoga kegelapan dengan keakrabannya terbaru

Selesai kisah penduduk Abillah, semoga Allah meridhai mereka.

Kisah Orang-Orang Terpilih dari Ahli Ibadah Abadan Semoga Allah Meridhai Mereka

Said bin Atharid

Abu Bakar al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abdul Shamad berkata: Bisyr bin Harits berkata kepadaku: Abadan adalah medan para ahli ibadah.

Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah bin Hanbal berkata kepadaku: Para ahli ibadah senantiasa mendatangnya dan aku telah melihat di sana Hadabab sang abid.

Muhammad bin Naim bin Haisham berkata: Aku mendengar Bisyr bin Harits berkata: Barangsiapa menginginkan zuhud dan amal hendaklah dia mendatangi Abadan. Aku berharap aku berada di salah satu sudut Abadan dalam keadaan sehat, semoga Allah menjaganya.

633 - Said bin Atharid Semoga Allah Meridhainya

Ishaq bin Abbad berkata: Said bin Atharid mendengar kegaduhan di masjid Abu Ashim pada malam hari. Dia bangun lalu berkata: Pergilah dengan dirham ini ke pasar, lemparkan ke kuda-kuda ini semoga Allah mengampuninya.

Abdul Shamad berkata: Said bin Atharid adalah orang yang banyak menangis. Semoga Allah meridhainya.

634 - Seorang Abid dari Bani Saad

Abu Ashim al-Abbadani berkata: Ada seorang laki-laki dari Bani Saad yang datang kepada kami di awal pendirian Abadan yang saat itu masih tidak sehat. Dia berkata: Dia shalat siang dan malam hampir tidak pernah lelah. Jika sudah waktu sahur dia duduk bersimpuh menghadap laut lalu mulai menangis dan meratapi dirinya sendiri.

Dia berkata: Jika dia merasa ada orang dia diam. Dia berkata: Suatu malam aku keluar ke pantai tiba-tiba aku mendengar suaranya dan dia sedang menangis sambil berkata dalam tangisannya:

Wahai mata celaka, tolonglah aku Dengan air mata yang panjang dalam kegelapan malam Semoga kamu di hari kiamat dapat meraih Kebaikan zaman dalam ketinggian tersebut

Dia berkata: Ketika dia merasa ada orang dia diam lalu aku kembali dan meninggalkannya.

Hamba-Hamba yang Tidak Dikenal Namanya

...

635 - Ahli Ibadah Lainnya

Salim bin Zar'ah bin Hammad Abu al-Mardhi, seorang syekh di Abadan yang memiliki ibadah dan keutamaan, berkata: Air di tempat kami menjadi asin sejak lebih dari enam puluh tahun yang lalu, dan ada seorang laki-laki dari penduduk pesisir yang memiliki keutamaan. Dia berkata: Tidak ada air di dalam tangki-tangki dan waktu Maghrib telah tiba, maka aku turun untuk berwudhu untuk shalat dari sungai, dan itu terjadi di bulan Ramadhan dengan cuaca yang sangat panas. Tiba-tiba aku melihatnya dan dia berkata: "Tuanku, apakah Engkau ridha dengan amalanku sehingga aku berharap kepada-Mu, ataukah Engkau ridha dengan ketaatanku sehingga aku memohon kepada-Mu? Tuanku, air bekas cucian pemandian bagi orang yang durhaka kepada-Mu sudah banyak. Tuanku, seandainya aku tidak takut akan kemurkaan-Mu, aku tidak akan merasakan air ini, dan sungguh dahaga telah melelahkanku."

Dia berkata: Kemudian dia mengambil dengan kedua tangannya lalu minum dengan baik, maka aku heran dengan kesabarannya terhadap rasa asin air itu. Lalu aku mengambil dari tempat yang dia ambil, ternyata rasanya seperti gula, maka aku minum hingga puas.

Abu al-Mardhi berkata: Syekh ini berkata kepadaku suatu hari: Aku melihat dalam tidur seolah-olah ada seorang laki-laki berkata kepadaku: "Kami telah selesai membangun rumahmu, seandainya kamu melihatnya niscaya matamu akan sejuk. Kami telah diperintahkan untuk menyelesaikannya dan menghiasinya dalam waktu tujuh hari dan namanya adalah As-Surur (Kegembiraan), maka bergembiralah dengan kebaikan." Ketika tiba hari yang ketujuh yaitu hari Jumat, dia pergi pagi-pagi untuk berwudhu lalu turun ke sungai yang sedang pasang, dia terpeleset lalu tenggelam, maka kami mengeluarkannya setelah shalat dan menguburkannya.

Abu al-Mardhi berkata: Aku melihatnya dalam tidur setelah tiga hari dan dia datang ke jembatan sambil bertakbir dengan mengenakan pakaian hijau. Dia berkata kepadaku: "Wahai Abu al-Mardhi, Yang Maha Mulia telah menempatkanku di rumah As-Surur, apa yang telah dipersiapkan untukku di dalamnya?" Aku berkata: "Jelaskan padaku." Dia berkata: "Sungguh para penjelas tidak mampu mengucapkan dengan lidah mereka apa yang ada di dalamnya. Maka peroleh seperti apa yang telah aku peroleh. Andai keluargaku mengetahui bahwa telah disiapkan bagi mereka tempat tinggal bersamaku, di dalamnya semua yang diinginkan jiwa mereka, ya, dan saudara-saudaraku dan engkau bersama mereka insya Allah." Kemudian aku terbangun.

636 - Ahli Ibadah Lainnya

Al-Aththar berkata: Aku mendengar Bishr bin al-Harits berkata: Aku melihat seorang laki-laki di pesisir Abadan yang kedua tangan dan kakinya telah dipotong oleh penyakit kusta dan penglihatannya telah hilang. Aku terus memandangnya dan berkata dalam hatiku: Penderita kusta yang buta. Dia berkata: Maka dia berteriak dan berkata: "Siapa orang yang sok itu yang masuk antara aku dengan Tuanku?" Bishr berkata: Maka perkataannya mendidikku.

637 - Ahli Ibadah Lainnya

Ali bin Sa'id al-Aththar berkata: Aku melewati Abadan dengan seorang buta penderita kusta dan ternyata ada lebah yang hinggap padanya lalu memotong dagingnya. Maka aku berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kesehatan dari apa yang menimpamu dan membuka dari mataku apa yang tertutup dari matamu."

Dia berkata: Ketika aku sedang mengulang-ulang pujian, tiba-tiba dia berteriak, dan sementara dia terseok-seok aku melihatnya ternyata dia lumpuh. Aku berkata: Buta yang kejang, lumpuh, penderita kusta. Dia berkata: Aku belum selesai sampai dia berteriak: "Wahai orang yang sok, apa urusanmu ikut campur antara aku dengan Tuhanku? Biarkan Dia berbuat kepadaku apa yang Dia kehendaki." Kemudian dia berkata: *"Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, seandainya Engkau memotong-motongku bagian demi bagian atau Engkau menuangkan musibah kepadaku berkali-kali, aku tidak akan bertambah kepada-Mu kecuali cinta."* Semoga Allah meridhainya.

638 - Ahli Ibadah Lainnya

Seorang ahli ibadah di Abadan berkata: Aku tinggal enam hari tidak makan apa pun. Dia berkata: Aku berkata, aku mencoba diriku untuk bersabar. Ketika tiba malam yang ketujuh, masuk ke dalam hatiku kegembiraan dari hal itu, dan aku melihat bahwa aku telah bersabar dan melakukan sesuatu. Tiba-tiba ada yang berkata: "Kamu belum mencapai hakikat orang-orang yang sabar. Sesungguhnya orang-orang yang sabar adalah mereka yang meremehkan amal-amal mereka, takut terhadap kerusakannya, khawatir akan ditolak darinya, maka merekalah orang-orang yang sabar."

639 - Ahli Ibadah Lainnya

Ahmad bin Muhammad al-Bazzaz berkata: Aku berada di Abadan dan itu adalah malam Asyura, maka aku masuk ke rumah umum lalu melihat seorang fakir duduk memakan roti jelai dan garam kasar, hatiku terbakar karenanya, dan bersamaku ada seribu dinar untuk dibagikan di Abadan. Aku bertanya tentangnya, maka dikatakan: Dia adalah orang yang paling utama di sini dalam kezuhudan dan menjalani kefakiran. Maka aku berkata dalam hatiku: Aku akan memberikan dinar-dinar yang bersamaku kepadanya karena aku tidak mengenal orang-orang yang berhak.

Ketika pagi hari aku mendatangnya, memberi salam kepadanya dan duduk bersamanya, dia bersikap ramah kepadaku dan aku pun ramah kepadanya. Aku berkata kepadanya: "Aku melihat Syekh tadi malam memakan roti jelai dan garam kasar dan aku tahu bahwa dia berpuasa, maka aku membawa sesuatu kepadanya agar dia menggunakannya." Aku memberikan kantong kepadanya dan berkata kepadanya: "Ini seribu dinar." Dia menatap dengan tajam dan berkata: "Ambillah, karena ini balasan bagi orang yang membuka rahasianya kepada manusia."

640 - Ahli Ibadah Lainnya

Abu al-Khair al-Aswad yang dikenal dengan al-Asqalani berkata: Ada seorang laki-laki negro berambut keriting di Abadan yang tinggal di reruntuhan. Aku membawa sesuatu bersamaku dan mencarinya. Ketika dia mengangkat pandangannya, dia tersenyum dan menunjuk dengan tangannya ke tanah, maka aku melihat di sekitarku di mana aku melihat dirham dan dinar yang berkilauan. Kemudian dia berkata kepadaku: "Bawa apa yang bersamamu." Maka aku memberikannya kepadanya dan melarikan diri, dan keadaannya membuatku takjub.

641 - Ahli Ibadah Lainnya

Abdullah bin Muhammad berkata: Ishaq bin Musa al-Anshari menulis kepadaku menyebutkan bahwa Abbad bin Kulaib menceritakan kepada mereka, dia berkata: Aku berada di Abadan lalu aku melihat seorang pemuda dari Quraisy mengenakan jubah wol, maka aku mendengarnya berkata: *"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang merindukan kesedihan."* Aku berkata: "Semoga Allah merahmatimu, apakah kamu mengenakan wol?" Dia berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka jika aku dimerdekakan aku akan mengenakan pakaian." Maka aku menyebutkan hal itu kepada Syarik, dia berkata: "Aku tidak membenci wol untuk orang seperti ini. Ucapan ini tidak keluar kecuali dari harta karun."

642 - Ahli Ibadah Lainnya

Bahr Abu Yahya al-Abid berkata: Aku melihat seorang ahli ibadah di Abadan yang menangis sepanjang siang dan malam. Aku berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, berapa lama kamu menangis?" Maka tangisannya

bertambah, kemudian dia berkata kepadaku: "Apa yang harus aku lakukan jika aku tidak menangis? Apa yang harus aku lakukan jika aku tidak menangis?" Dan dia pingsan.

Dari Wanita Ahli Ibadah Abadan:

643 - Wanita Ahli Ibadah

Shalih bin Abdullah berkata: Kami keluar dari Abadan sekitar enam puluh tahun yang lalu. Ketika kami berada di dekat gunung di salah satu ganggang itu dan bersama kami ada pembaca Quran kami lalu dia membaca, tiba-tiba ada seorang wanita di atap rumah berteriak kemudian jatuh dari atap. Dia dibawa lalu dimasukkan ke dalam rumah, kemudian tidak lama dia meninggal.

Dia berkata: Dan diumumkan kepada penduduk Bashrah, maka aku tidak melihat hari yang lebih baik dan lebih banyak kumpulan orang daripada hari itu.

Selesai penyebutan penduduk Abadan.

644 - Penyebutan Seorang Orang Gila di Mahrajan Qadzaq

Abu Hammam, Israil bin Muhammad al-Qadhi berkata: Ada seorang laki-laki di Mahrajan Qadzaq yang bernama Sabiq dan dia adalah orang lemah akal yang kehilangan akal, dia telah menjadi liar, tempat tinggalnya adalah reruntuhan, hutan lebat, dan kuburan. Dia berkata: Aku sangat ingin berbicara dengannya dan mendengar jawabannya. Suatu hari dikatakan kepadaku: "Dia di pekuburan." Maka aku pergi bertelanjang kaki lalu masuk ke pekuburan, tiba-tiba aku menemuinya sedang menundukkan kepalanya di dalam kubur. Dia tidak tahu sampai aku memberi salam, maka dia mengangkat kepalanya dan berkata: "Wa'alaikum salam."

Dia berkata: Aku takut kepadanya maka aku terdiam dan tidak berbicara. Dia melihat hal itu padaku, maka dia berkata: "Wahai Israil, takutlah kepada Allah dengan ketakutan yang tidak menyibukkanmu dari harapan, karena jika kamu membebaskan hatimu dengan harapan, kamu akan menyibukkannya dari rasa takut. Larilah kepada Allah dan jangan lari dari-Nya, karena Dia akan menangkapmu dan kamu tidak akan bisa melepaskan diri dari-Nya. Jangan menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta.

Dan ketahuilah bahwa Allah Ta'ala memiliki hari di mana hati dan pandangan akan terpaku." ***Berlari dengan mengangkat kepala mereka, tidak kembali kepada mereka pandangan mereka, dan hati mereka kosong.***

Dia berkata: Kemudian dia berdiri lalu melompati tembok dan pergi di reruntuhan. Maka aku berkata kepada orang yang menggali kubur: "Jika dia datang, datanglah kepadaku dan beritahu aku."

Maka dia tinggal sebulan atau lebih. Dia berkata: Orang itu datang kepadaku dan berkata: "Dia baru saja masuk ke pekuburan." Maka aku pergi kepadanya tanpa sandal dan tanpa selendang. Ketika dia melihatku, dia berpaling dan aku mempercepat langkah lalu berkata: "Wahai Sabiq, aku tidak akan datang lagi kepadamu setelah hari ini." Maka dia berhenti, aku berkata: "Ajari aku kalimat-kalimat untuk aku doakan." Dia berkata: "Sesungguhnya ucapan yang paling mempengaruhi hati adalah apa yang datang dari hati, dan sesungguhnya amal yang paling utama adalah apa yang dipaksakan kepada jiwa-jiwa." Kemudian dia berkata: "Katakanlah: *Ya Allah, jadikanlah pandanganku pelajaran, diamku pemikiran, dan ucapanku dzikir.*" Kemudian dia berpaling dengan cepat.

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Tustar

645 - Sahl bin Abdullah bin Yunus al-Tusturi

Berkunyah Abu Muhammad, semoga Allah meridhainya.

Al-Abbas bin Ahmad berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdullah berkata: "Peralatan seorang fakir ada tiga hal: menjaga rahasianya, menunaikan kewajibannya, dan menjaga kefakirannya."

Abu Bakr al-Jauzi berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdullah berkata: "Tidak setiap orang yang beramal dengan ketaatan kepada Allah menjadi kekasih Allah, tetapi siapa yang menjauhi apa yang dilarang Allah menjadi kekasih Allah. Dan tidak ada yang menjauhi dosa-dosa kecuali orang yang benar-benar dekat, adapun amal-amal kebaikan maka dilakukan oleh orang baik dan orang jahat."

Muhammad mengabarkan kepada kami. Dia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu al-

Hasan bin Muqassim berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin al-Mundzir berkata: Sahl bin Abdullah berkata: "Barang siapa yang menyempitkan jalan shirath atasnya di dunia, maka akan diperluas baginya di akhirat, dan barang siapa yang diperluas jalan shirath baginya di dunia, maka akan disempitkan baginya di akhirat."

Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdullah berkata: "Datangkanlah manisnya kezuhudan dengan pendeknya harapan, dan potong sebab-sebab ketamakan dengan sahnya putus harapan, dan hadirkanlah kelembutan hati dengan majelis ahli dzikir, dan bukalah pintu kesedihan dengan panjangnya berfikir, dan berhiaslah untuk Allah dengan kejujuran dalam semua keadaan. Dan jauhilah menunda-nunda karena itu akan menenggelamkan orang-orang yang binasa, dan jauhilah kelalaian karena di dalamnya ada kegelapan hati, dan datangkanlah bertambahnya nikmat dengan syukur yang agung."

Abu Hafsh bin Syahin berkata: Aku membaca kepada Ja'far bin Muhammad al-Tsaqafi, aku mendengar Sahl bin Abdullah berkata: "Awal hijab adalah pengakuan (doa'wa), maka jika mereka mengambil pengakuan, mereka terhalang."

Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Saih berkata: Aku mendengar al-Qasim bin Muhammad, sahabat Sahl, berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdullah berkata: "Tidak ada antara hamba dengan Allah hijab yang lebih tebal dari pengakuan (doa'wa), dan tidak ada jalan yang lebih dekat kepada-Nya dari kefakiran."

Ali bin Salim berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdullah, dan dikatakan kepadanya: Apa yang paling berat bagi jiwa? Dia berkata: "Keikhlasan, karena baginya tidak ada bagian di dalamnya."

Muhammad bin al-Hasan bin al-Shabbah berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdullah berkata: "Kemarin telah mati, hari ini sedang sekarat, dan besok belum lahir."

Abu al-Abbas al-Khawwash, tetangga kami di rumah, berkata: Aku berada di sisi Sahl bin Abdullah dan aku sangat ingin tahu sesuatu dari urusannya yang dia rahasiakan. Aku telah bertanya kepada sekelompok

sahabat-sahabatnya: "Dari mana dia mendapatkan makanan?" Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui sesuatu untuk memberitahuku. Suatu malam aku datang ke masjidnya dan dia sedang berdiri shalat, maka aku berdiri lama dan dia tidak berhenti sampai datang seekor kambing yang mendorong pintu masjid dan aku melihatnya. Ketika Sahl mendengar gerakan pintu, dia rukuk dan sujud lalu salam dan keluar ke pintu masjid lalu membukanya dan mengajak kambing itu kepadanya dan mengusap tangannya padanya. Dia telah mengeluarkan bersamanya sebuah gelas yang dia ambil dari rak di masjid, lalu dia memerah dan minum, kemudian mengusap tangannya padanya dan berbicara dengannya dalam bahasa Persia, maka kambing itu pergi ke padang, dan dia masuk ke masjid dan berdiri di mihrabnya.

Muhammad bin al-Hasan bin al-Shabbah berkata: Sahl bin Abdullah al-Tusturi berkata: "Barang siapa ingin melihat majelis para nabi, maka lihatlah majelis para ulama. Datang seorang laki-laki lalu berkata: 'Wahai fulan, apa yang kamu katakan tentang seorang laki-laki yang bersumpah kepada istrinya dengan begini dan begitu?' Dia berkata: 'Istrinya terceraikan.' Dan datang yang lain lalu berkata: 'Dengan apa kamu katakan tentang seorang laki-laki yang bersumpah kepada istrinya dengan begini dan begitu?' Dia berkata: 'Dia tidak melanggar dengan ucapan ini.' Dan ini tidak ada kecuali untuk seorang nabi atau seorang ulama, maka kenallah hal itu bagi mereka."

Sahl meriwayatkan dari pamannya Muhammad bin Sawar, dan dia bertemu dengan Dzun Nun, dan dia wafat tahun 283 Hijriyah, dan ada yang mengatakan tahun 273 Hijriyah, semoga Allah meridhainya.

Dan di antara orang-orang pilihan dari penduduk Shiraz:

646 - Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf asy-Syirazi

Beliau lahir pada tahun 393. Beliau belajar fikih kepada sekelompok ulama di antaranya Abu ath-Thayyib ath-Thabari, dan masuk ke Baghdad pada tahun 415. Beliau mendengar hadits dari al-Barqani dan Abu Ali bin Syazan. Beliau melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mimpinya, lalu beliau berkata kepadanya: "Wahai Syaikh." Maka beliau merasa gembira dan berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggilku dengan sebutan Syaikh."

Beliau berkata: "Aku mengulang setiap pelajaran seratus kali. Dan jika dalam suatu masalah ada syair yang dijadikan dalil, aku hafal seluruh qasidah tersebut karenanya." Beliau mengamalkan ilmunya dan bersabar dalam kehidupan yang keras.

Suatu hari beliau berkata kepada salah seorang sahabatnya: "Aku mewakilkanmu untuk membelikanku pekat kurma dengan roti ini di atas yang lainnya." Maka ia pergi dan membelinya lalu datang membawanya. Ia ragu-ragu dengan roti yang mana ia membelinya? Maka Syaikh tidak memakannya dan berkata: "Aku tidak tahu apakah engkau membeli dengan roti yang aku wakikan kepadamu ataukah dengan yang lainnya?"

Suatu hari beliau sedang berjalan bersama salah seorang sahabatnya, lalu di jalan muncul seekor anjing. Sahabatnya mengusir anjing itu, maka Abu Ishaq melarangnya dan berkata: "Mengapa engkau mengusirnya dari jalan? Tidakkah engkau tahu bahwa jalan ini adalah milik bersama antara aku dan anjing itu."

Abu al-Wafa bin Aqil berkata: "Aku menyaksikan guru kami Abu Ishaq tidak mengeluarkan sesuatu pun kepada orang fakir kecuali setelah menghadirkan niat. Dan tidak berbicara dalam suatu masalah kecuali setelah meminta pertolongan kepada Allah dan mengikhlaskan niat untuk menegakkan kebenaran, bukan untuk terlihat baik di hadapan makhluk. Dan tidak menyusun suatu masalah kecuali setelah mengerjakan salat beberapa rakaat. Maka tidak heran namanya tersebar dan karya-karyanya menyebar ke timur dan ke barat. Inilah berkah keikhlasan."

Abu Ishaq wafat pada tahun 476. Ia terlihat dalam mimpi mengenakan pakaian putih dan di kepalanya terdapat mahkota. Ditanyakan kepadanya: "Apa pakaian putih ini?" Ia berkata: "Kemuliaan ketaatan." Ditanya: "Dan mahkotanya?" Ia berkata: "Kehormatan ilmu." Semoga Allah meridainya.

Dan di antara orang-orang pilihan dari penduduk Kirman:

647 - Syah bin Syuja' al-Kirmani

Beliau berkunyah Abu al-Fawaris. Beliau berasal dari keluarga raja kemudian berzuhud. Semoga Allah meridainya.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Aku mendengar kakekku Abu Amr bin Nujaid berkata: "Syah bin Syuja' memiliki firasat yang tajam." Dan dikatakan: "Firasat beliau tidak pernah meleset."

Beliau berkata: "Barang siapa menundukkan pandangannya dari yang haram, menahan dirinya dari syahwat, memakmurkan batinnya dengan muraqabah yang terus-menerus, lahirnya dengan mengikuti Sunnah, dan membiasakan dirinya memakan yang halal, maka firasat beliau tidak akan meleset."

Ibnul Hasysa berkata: Syah al-Kirmani berkata: "Barang siapa menemanimu dan menyетуimu dalam hal yang kamu sukai, dan menentangmu dalam hal yang kamu benci, maka sesungguhnya dia menemani yang lain. Dan barang siapa menemani hawa nafsunya, maka dia mencari kenyamanan dunia."

Abu Ali al-Anshari berkata: Aku mendengar Syah bin Syuja' al-Kirmani berkata: "Ahli keutamaan memiliki keutamaan selama mereka tidak melihatnya. Jika mereka melihatnya, maka tidak ada keutamaan bagi mereka. Dan ahli wilayah memiliki wilayah selama mereka tidak melihatnya. Jika mereka melihatnya, maka tidak ada wilayah bagi mereka."

Syah bin Syuja' berguru kepada Abu Turab an-Nakhsyi, Abu Ubaid al-Busri dan yang lainnya. Kami tidak mengetahui beliau meriwayatkan hadits dengan sanad.

As-Sulami meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad ar-Razi, ia berkata: Aku mengira beliau wafat setelah tahun 270. Semoga Allah meridainya.

Dan di antara orang-orang pilihan dari penduduk Arjan:

648 - Abidah

Abd Rabbihi al-Khawwash berkata: Ada seorang wanita Persia di Arjan yang berkata: "Wahai Tuanku, aku merenungkan hikmat-Mu dalam ciptaan-Mu, ternyata keadilan dari-Mu menghancurkan mereka. Kemudian aku kembali kepada pengetahuanku tentang luasnya rahmat-Mu, maka aku tahu bahwa maaf-Mu meliputi mereka. Tuanku, Engkau mengakhirkan para

pendosa dan tidak menyegerakan hukuman kepada mereka. Sungguh penangguhan-Mu yang baik kepada mereka telah membuat mereka berharap akan kebaikan maaf-Mu terhadap kejahatan para pendosa. Dan apa yang menghalangi mereka dari hal itu sedangkan kebaikan-Mu kepada umat-umat telah mendahului hal itu?"

Ia berkata: Wanita itu meratap dengan ucapan seperti ini sambil menangis. Semoga Allah meridainya.

Dan di antara orang-orang pilihan dari penduduk Sijistan:

649 - Abu Dawud as-Sijistani

Namanya adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq. Beliau termasuk imam-imam besar ahli hadits dan ulama yang menguasai periwayatan dan illat-illatnya. Tidak ada seorang pun yang mendahuluinya dalam menyusun kitab seperti Kitab as-Sunan. Beliau menyajikannya kepada Ahmad bin Hanbal, maka beliau menganggapnya baik.

Ibrahim al-Harbi berkata: "Hadits dilunakkan untuk Abu Dawud sebagaimana besi dilunakkan untuk Dawud." Beliau menggabungkan ilmunya dengan sifat wara' dan takwa.

Abu Bakar bin Rasyid berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: *"Aku menulis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lima ratus ribu hadits, dan aku memilih darinya apa yang aku masukkan dalam kitab ini,"* yakni Kitab as-Sunan. *"Aku mengumpulkan di dalamnya empat ribu delapan ratus hadits. Aku sebutkan yang sahih, yang menyerupainya, dan yang mendekatinya. Dan cukup bagi seseorang untuk agamanya dari itu empat hadits. Pertama: sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: 'Segala amal tergantung pada niatnya.' Kedua: sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: 'Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.' Ketiga: sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: 'Tidaklah seorang mukmin itu mukmin hingga dia meridai untuk saudaranya apa yang dia ridai untuk dirinya.' Keempat: sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat...'"* hadits tersebut.

Ubaidullah bin Ahmad bin Ya'qub al-Muqri berkata: Muhammad bin Bakar bin Abdur Razzaq memberitahuku dalam suratnya, ia berkata: "Abu Dawud as-Sijistani memiliki lengan baju yang lebar dan lengan baju yang sempit. Ditanyakan kepadanya: 'Semoga Allah merahmatimu, apa ini?' Ia berkata: 'Yang lebar untuk kitab-kitab dan yang lain tidak membutuhkannya.'"

Dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Abdullah menyerupai Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam petunjuk dan penampilannya. Dan Alqamah menyerupai Abdullah."

Jarir bin Abdul Hamid berkata: "Ibrahim menyerupai Alqamah, dan Manshur menyerupai Ibrahim."

Yang lain selain Jarir berkata: "Sufyan menyerupai Manshur."

Umar bin Ahmad berkata: Abu Ali al-Qauhastani berkata: "Waki' menyerupai Sufyan, Ahmad bin Hanbal menyerupai Waki', dan Abu Dawud menyerupai Ahmad bin Hanbal." Semoga Allah meridai mereka.

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Syahwat tersembunyi adalah cinta kepemimpinan."

Abu Dawud menulis dari ulama Irak, Khurasan, Syam, Bashrah, Jazirah dan yang lainnya. Beliau mendengar dari Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, dan banyak orang yang tak terhitung jumlahnya. Ahmad bin Hanbal menulis darinya satu hadits. Beliau berasal dari Sijistan kemudian tinggal di Bashrah dan berkunjung ke Baghdad berkali-kali.

Beliau wafat di Bashrah pada tahun 275.

Dari orang-orang pilihan dari penduduk Daibal

Abu Abdullah ad-Daibali

650 - Abu Abdullah ad-Daibali

Muhammad bin Manshur ath-Thusi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah ad-Daibali berkata: "Salah seorang saudaraku pernah berbicara kepadaku agar aku membeli rumah untuk keluargaku. Maka aku membelikan mereka rumah. Dan Allah Taala telah menganugerahiku karamah melipat bumi, maka sayapku terpotong. Salah seorang saudaraku mengirim pesan

kepadaku: 'Datanglah kepada kami malam ini di tempat ini dan itu yang jauh dari bumi.' Maka aku mengirim pesan kepada mereka: 'Sayapku telah terpotong, maka doakanlah aku.' Maka mereka mengirim kepadaku sambungan dari tempat yang hilang dariku. Maka aku kembali dan membakar akta tersebut, maka Allah mengembalikan kepadaku apa yang telah hilang dariku."

Menyebutkan orang-orang pilihan dari para ahli ibadah Bahrain:

651 - Khalifah al-Abdi

Hilal bin Darim berkata: "Khalifah al-Abdi adalah tetangga kami di Bahrain. Beliau berdiri ketika mata-mata tertidur, lalu berkata: 'Ya Allah, kepada-Mu aku berdiri mencari apa yang ada di sisi-Mu berupa kebaikan-kebaikan.' Kemudian beliau menuju ke mihrabnya dan tidak berhenti salat hingga terbit fajar."

Ia berkata: "Seorang wanita tua yang tinggal bersamanya di rumah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku mendengarnya berdoa dalam sujud, ia berkata: "Anugerahilah aku ketenangan orang yang tawaddu' dan ketawaddu'an orang yang taat. Hiasilah aku dalam makhluk-Mu dengan ketaatan kepada-Mu. Jadikanlah aku dicintai di sisi-Mu dengan baiknya pengabdianku. Muliakanlah aku ketika orang-orang bertakwa datang kepada-Mu. Sungguh Engkau adalah sebaik-baik yang diminta, sebaik-baik yang disembah, sebaik-baik yang disyukuri, dan sebaik-baik yang dipuji.'"

Wanita itu berkata: "Aku mendengarnya ketika berdoa di waktu sahur berkata: 'Orang-orang yang sia-sia telah berdiri dan aku berdiri bersama mereka. Kami berdiri kepada-Mu dan kami mengharapkan kedermawanan-Mu. Berapa banyak orang yang memiliki dosa besar yang telah Engkau maafkan dosanya. Berapa banyak orang yang memiliki kesusahan besar yang telah Engkau lapangkan kesusahannya. Berapa banyak orang yang memiliki bahaya banyak yang telah Engkau hilangkan bahayanya. Demi keagungan-Mu, tidak ada yang mendorong kami untuk meminta kepada-Mu setelah apa yang kami sembunyikan berupa maksiat kepada-Mu kecuali apa yang telah Engkau kenalkan kepada kami tentang kedermawanan dan kemurahan-Mu. Maka Engkau adalah tempat berharap untuk setiap kebaikan dan tempat bergantung pada setiap musibah.'"

Bakar bin Mushadir berkata: Khalifah al-Abdi berkata - dan beliau termasuk orang yang melihat dengan cahaya Allah dan berbicara dengan hikmah-Nya -: "Manusia berada dalam bahaya besar dari Allah, dan mereka lalai dari hal itu. *Maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.*"

Ia berkata: "Khalifah telah kusut karena ketekunan dan kelelahan."

Yahya bin Bustham berkata: Dhaigham berkata: "Khalifah al-Abdi salat hingga kedua telapak kakinya terbelah."

Dua ahli ibadah

652 - Ahli ibadah lainnya

Ibrahim bin Isa al-Yaskuri berkata: "Aku masuk menemui seorang laki-laki di Bahrain yang telah mengasingkan diri dari manusia dan meluangkan waktu untuk dirinya. Aku mendiskusikan dengannya sesuatu tentang urusan akhirat dan menyebutkan kematian. Ia berkata: 'Demi Allah, ia terus terisak hingga nyawanya keluar dan aku melihatnya.' Ia berkata: 'Maka orang-orang masuk menemuinya dan berkata: "Wahai Ubaidullah, apa yang kamu inginkan dengan ini? Barangkali kamu telah menyebutkan kepadanya sesuatu tentang kematian." Aku berkata: "Ya, demi Allah memang demikian." Ia berkata: 'Maka seorang laki-laki dari tetangganya menangis dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu, sungguh aku khawatir ingatan kematian akan membunuhmu hingga demi Allah, sungguh telah membunuhmu." Ia berkata: "Kemudian kami memandikannya dan menguburkannya." Semoga Allah meridainya.

653 - Ahli ibadah lainnya

Musamma' berkata: "Aku mendengar seorang ahli ibadah dari penduduk Bahrain berkata di tengah malam - dan kami berada di salah satu pantai -: 'Penyejuk mataku dan kegembiraan hatiku, apa yang telah menjatuhkanku dari pandangan-Mu wahai Pemberi perlindungan.' Ia berkata: 'Kemudian ia berteriak dan menangis, lalu berseru: "Beruntunglah hati-hati yang telah Engkau penuhi dengan ketakutan kepada-Mu dan cinta kepada-Mu telah menguasainya. Maka cinta kepada-Mu mencegahnya dari setiap kenikmatan selain bermunajat kepada-Mu dan bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada-Mu. Dan ketakutan kepada-Mu memutuskannya dari setiap

maksiat karena takut turunnya murka-Mu." Kemudian ia menangis dan berkata: 'Wahai saudara-saudaraku, menangislah karena takut kehilangan akhirat, di mana tidak ada kembali dan tidak ada cara.'"

Menyebutkan wanita-wanita pilihan dari para wanita ahli ibadah Bahrain

Munifah binti Abi Thariq

654 - Munifah binti Abi Thariq

Musamma' bin Ashim al-Musamma'i berkata: "Di Bahrain ada seorang wanita ahli ibadah yang dipanggil Munifah. Jika malam tiba ia berkata: 'Alangkah baiknya wahai jiwaku, telah datang kegembiraan orang mukmin.' Maka ia bersiap-siap, memakai pakaian, dan berdiri di mihrabnya seperti batang yang berdiri hingga pagi. Jika pagi tiba dan waktu salat memungkinkan, maka dia hanya salat hingga asar dikumandangkan. Jika telah salat asar, ia tidur sebentar hingga matahari terbenam. Inilah kebiasaannya. Dikatakan kepadanya: 'Seandainya tidur ini kamu lakukan di malam hari, akan lebih menenangkan badanmu.' Maka ia berkata: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan tidur dalam gelapnya malam selama aku masih di dunia.'"

Abu Sufyan berkata: Seorang laki-laki dari penduduknya menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ia tetap seperti itu selama empat puluh tahun kemudian meninggal."

Abu Sufyan berkata: Seorang laki-laki dari Bahrain yang dipanggil Amir bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku melihat Munifah setelah kematiannya dalam mimpiku, lalu aku berkata: 'Wahai Munifah, bagaimana keadaan orang-orang di sana?' Maka ia menghadap kepadaku dan berkata: 'Tentang keadaan mereka yang mana kamu bertanya? Tempat tinggal itu satu untuk ahli ketaatan, mereka saling berlomba di dalamnya dengan amal-amal. Dan jangan bertanya tentang keadaan penghuni neraka.' Ia berkata: 'Maka demi Allah aku menangis karena ucapannya: Jangan bertanya tentang keadaan penghuni neraka.' Kemudian ia pergi dan aku mendengar suaranya: 'Wahai Amir, berpegang teguhlah pada kesungguhan dan ketekunan, semoga kamu dapat berlari dalam usaha-usaha orang-orang yang terdahulu kelak.' Amir berkata: 'Demi Allah aku sakit karena mimpi ini selama sebulan.'"

Abu Sayyar berkata: Amir bin Malik al-Bahrani menceritakan kepadaku dari seorang budak wanita yang berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah Munifah binti Abi Thariq. Ia tidak menambah dari ayat ini sejak awal malam hingga akhir malam. Ia mengulangnya sambil menangis dan berkata: **'Dan bagaimana kamu akan kufur padahal kepada kamu dibacakan ayat-ayat Allah dan di tengah kamu ada Rasul-Nya? Dan barang siapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.'**" Ali Imran.

655 - Majidah Al-Qurasyiyah

Al-Minhal bin Yahya Al-Bashri berkata: Telah menceritakan kepadaku Iyas bin Hamzah, seorang laki-laki dari penduduk Bahrain, ia berkata: Berkata seorang wanita dari Quraisy yang dipanggil Majidah, yang tinggal di Bahrain: Terbitnya matahari dan terbenamnya telah melipat harapanku, tidak ada gerakan yang terdengar dan tidak ada langkah kaki yang diletakkan kecuali aku mengira bahwa kematian ada di belakangnya.

Dan ia pernah berkata: Penghuni rumah yang telah diberitahukan tentang kepindahan, mereka kebingungan berlari-lari dalam masa tenggang, seolah-olah yang dimaksud adalah selain mereka, bahwa pemberitahuan itu bukan untuk mereka dan yang dimaksudkan dengan perkara itu adalah selain mereka, ah betapa kurangnya akal-akal itu, dan betapa sempurnanya kejahatan itu, celakalah bagi para pelaku maksiat, apa yang mereka tertipu dengannya berupa penangguhan dan tahapan (menuju kehancuran)?

Dan ia pernah berkata: Mereka membentangkan harapan-harapan mereka lalu menyia-nyiakan amal-amal mereka, seandainya mereka menetapkan ajal-ajal dan melipat harapan-harapan, niscaya menjadi ringan atas mereka amal-amal itu.

Dan ia pernah berkata: Tidaklah orang-orang yang taat meraih apa yang mereka raih berupa menempati surga dan ridha Allah Yang Maha Pengasih kecuali dengan lelahnya badan-badan untuk Allah dan berdiri untuk Allah dengan hak-Nya dalam keadaan senang dan susah.

Dan ia pernah berkata: Cukuplah bagi orang-orang mukmin lamanya perhatian mereka terhadap hari akhirat sebagai kesibukan.

Dan ia pernah berkata: Seandainya mata-mata para zahid melihat pahala apa yang telah Allah sediakan untuk ahli i'radh (berpaling) dari dunia, niscaya jiwa-jiwa mereka hancur karena kerinduan kepada kematian agar mereka meraih dari itu apa yang mereka harapkan dari karunia-Nya Yang Maha Tinggi, semoga Allah meridhai dia.

Penyebutan Wanita-Wanita Pilihan dari Ahli Ibadah Bahrain yang Tidak Diketahui Nama-Namanya

656 - Seorang Wanita Ahli Ibadah

Dari Abdul Wahid bin Zaid, ia berkata: Aku melihat seorang wanita di Bahrain menangis tersedu-sedu untuk akhirat, setiap kali ia tersedu-sedu aku berkata: jiwanya keluar bersamanya. Ia berkata: Maka aku sangat ingin menyainginya dalam sesuatu dari kebaikan tetapi aku tidak mampu untuk itu, yang pertama kali aku hafal darinya dan yang terakhir adalah ia berkata: Sibukkan dirimu wahai manusia dengan dirimu sendiri, maka demi Allah aku tidak pernah berniat untuk memberikan nasihat yang aku nasihatkan kepada selain diriku kecuali kekuranganku dalam apa yang ada antara diriku dan itu menghalangi, dan sungguh jika manusia tidak menasihati seseorang hingga ia mengambil nasihat, sungguh ia telah memungkinkan iblis menguasai dirinya, ia memimpinkannya ke mana ia mau, demi Allah aku tidak memuji diriku dalam hal itu, seandainya iblis mampu untuk itu dari semua makhluk sebagaimana ia mampu untuk itu dariku, niscaya tidak ada seorang pun yang mendorong kepada ketaatan Allah, tetapi berjalanlah wahai manusia dengan kebaikan meskipun kamu tidak mampu, dan berhati-hatilah agar kamu melarang dari kejahatan dan kamu mendatangnya.

Dan dari Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Yamamah

Yahya bin Abi Katsir Maula Lathiy

...

Dan dari orang-orang pilihan dari penduduk Yamamah:

657 - Yahya bin Abi Katsir Maula Lathiy

Ia adalah dari penduduk Bashrah lalu pindah ke Yamamah dan berkunyah Abu Nashr. Demikianlah kata Al-Bukhari.

Al-Bukhari berkata: Musa berkata: Aku mendengar Wuhaib berkata: Aku mendengar Ayyub berkata: Tidak ada yang tersisa di muka bumi seperti Yahya bin Abi Katsir.

Musaddad berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yahya bin Abi Katsir berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Tidak datang ilmu dengan kenyamanan tubuh.

Musaddad: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yahya bin Katsir, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Warisan ilmu lebih baik daripada emas, dan jiwa yang saleh lebih baik daripada mutiara.

Humaid Al-Kindi berkata: Aku mendengar Yahya bin Abi Katsir berkata: Mempelajari fikih adalah shalat, dan membaca Al-Quran serta mempelajarinya adalah shalat.

Al-Awza'i berkata: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Orang alim adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Yahya bin Abdullah berkata: Telah memberitahukan kepada kami Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Orang-orang berkata: si fulan adalah orang yang zuhud, padahal sesungguhnya orang zuhud adalah orang yang wara'.

Dari Abu Amr, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Tidak ada perkataan seorang laki-laki yang baik kecuali aku mengetahui itu dalam seluruh amalnya.

Al-Walid berkata: Aku mendengar Al-Awza'i berkata: Yahya bin Abi Katsir berkata: Sesungguhnya menyebut-nyebutmu kebaikan-kebaikanmu dan melupakanmu keburukan-keburukanmu adalah tipu daya.

Dari Al-Awza'i dari Yahya bahwa sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepadanya: Sesungguhnya aku mencintaimu, ia berkata: Sungguh aku mengetahui itu dari diriku sendiri.

Amir bin Yasaf berkata: Adalah Yahya bin Abi Katsir baik pakaiannya dan baik penampilannya, dan ia meninggal dan tidak meninggalkan kecuali tiga puluh dirham yang mereka kafani dengannya.

Yahya meriwayatkan musnad dari Anas dan Ibnu Abi Aufa dan lain-lain dari para sahabat, dan meninggal pada tahun 129.

Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain berkata: Dan Ibnu Al-Madini berkata: tahun 132.

658 - Seorang Wanita Ahli Ibadah dari Bahrain atau Yamamah

Dari Ibnu Yasar yaitu Muslim, ia berkata: Aku datang ke Bahrain atau Yamamah dalam perdagangan, tiba-tiba aku melihat orang-orang berdatangan dan pergi menuju sebuah rumah, maka aku menuju ke sana, tiba-tiba aku melihat seorang wanita duduk di tempat shalatnya, mengenakan pakaian tebal dan terlihat sedih dan berduka, sedikit berbicara, dan terlihat semua yang aku lihat adalah anak-anaknya, pembantu-pembantunya, budak-budaknya, dan orang-orang datang kepadanya dengan jual-beli dan perdagangan. Maka aku selesaikan keperluanku kemudian aku mendatangnya dan berpamitan dengannya, lalu ia berkata: Keperluanku kepadamu adalah agar kamu datang kepada kami jika kamu kembali kepada kami untuk keperluan maka menetaplah pada kami keperluanmu.

Ia berkata: Maka aku pergi dan aku tinggal beberapa waktu kemudian aku menuju ke negerinya untuk keperluan, ketika aku datang ke sana aku tidak melihat di rumahnya sesuatu pun dari apa yang pernah aku lihat. Maka aku datang ke rumahnya dan aku tidak melihat seorang pun. Lalu aku datang dan meminta dibukakan pintu, tiba-tiba aku mendengar tawa seorang wanita dan perkataannya, lalu dibukakan untukku, aku masuk, tiba-tiba aku melihatnya duduk di sebuah rumah, mengenakan pakaian yang bagus dan halus, dan ternyata tawa yang aku dengar adalah tawanya dan perkataannya, dan ternyata ada seorang wanita bersamanya di rumahnya saja. Maka aku merasa heran dan berkata: Sungguh aku melihatmu dalam dua keadaan yang mengherankan: keadaanmu pada kedatanganku yang pertama dan keadaanmu ini! Ia berkata: Jangan heran karena sesungguhnya yang kamu lihat dari keadaanku yang pertama adalah aku berada dalam apa yang kamu lihat dari kebaikan dan kelapangan, dan aku tidak ditimpa musibah pada anak, tidak pada pembantu, tidak pada harta, dan tidak aku hadapi dalam perdagangan kecuali selamat, dan tidak dibeli untukku sesuatu kecuali aku mendapat keuntungan di dalamnya, maka aku khawatir bahwa tidak ada

bagiku di sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung kebaikan, maka aku sedih untuk itu, dan aku berkata: Seandainya ada bagiku di sisi Allah kebaikan, Dia menguji aku. Maka musibah-musibah berturut-turut menimpaku pada anakku yang kamu lihat, dan pembantu-pembantuku serta hartaku, maka tidak tersisa bagiku dari itu sesuatu, dan aku berharap bahwa Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menghendaki bagiku kebaikan lalu menguji aku, dan mengingatkan aku, maka aku gembira untuk itu dan jiwaku merasa senang.

Ia berkata: Maka aku pergi lalu aku bertemu Abdullah bin Umar dan aku memberitahukan kepadanya berita tentang dia, lalu ia berkata: Aku berpendapat demi Allah wanita ini tidak ketinggalan dari Nabi Ayyub shallallahu 'alaihi wasallam kecuali sedikit, tetapi aku sungguh telah sobek jubahku ini, atau kata-kata semacam itu, lalu aku perintahkan agar diperbaiki, tetapi tidak dikerjakan sebagaimana aku menginginkan, maka itu menyedihkan aku. Selesai penyebutan penduduk Bahrain.

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Dainur:

659 - Mamsyad Ad-Dainuri semoga Allah meridhainya

Abu Bakar Ar-Razi berkata: Mamsyad berkata: Jalan kebenaran itu jauh dan kesabaran bersama kebenaran itu berat.

Dan ia berkata: Betapa buruknya kelalaian dari ketaatan kepada siapa yang tidak lalai dari kebaikanmu, dan dari mengingat siapa yang tidak lalai dari mengingatmu.

Dan ia berkata: Pergaulan dengan ahli kebaikan menghasilkan dalam hati kebaikan, dan pergaulan dengan ahli kerusakan menghasilkan dalam hati kerusakan.

Mamsyad bergaul dengan Yahya Al-Jalla dan teman-temannya dari para masyaikh, dan meninggal pada tahun 299 semoga Allah meridhainya.

660 - Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Sahl Ash-Shaigh Ad-Dainuri

Mamsyad berkata: Aku keluar suatu hari ke padang pasir, ketika aku sedang berjalan tiba-tiba aku melihat seekor elang yang telah membuka

sayapnya, maka aku heran darinya, lalu aku lihat ternyata Abu Al-Hasan Ash-Shaigh Ad-Dainuri sedang berdiri shalat dan elang itu menaunginya.

Abu Utsman Al-Maghribi berkata: Aku tidak melihat di antara orang-orang yang aku lihat dari para masyaikh yang lebih banyak kewibawaan daripada Abu Al-Hasan Ash-Shaigh.

Abu Al-Hasan meriwayatkan musnad hadits dan meninggal di Mesir pada tahun 330.

661 - Abu Ja'far Ad-Dainuri semoga Allah meridhainya

Abu Bakar Al-Kattani berkata: Aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah terjadi, maka yang pertama keluar dari sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung adalah Abu Ja'far Ad-Dainuri dan catatannya di tangan kanannya dan ia tertawa, kemudian keluar Ibrahim Al-Khawwash setelahnya dan catatannya di tangan kanannya dan ia membaca Al-Quran.

Dan dari Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Hamadzan:

662 - Yusuf bin Ayyub Al-Hamadzani semoga Allah meridhainya

Ia datang ke Baghdad setelah tahun 460, dan belajar fikih kepada Abu Ishaq Asy-Syirazi hingga ia mahir dalam fikih dan perdebatan, kemudian ia sibuk dengan ibadah, maka berkumpul di ribathnya di Marw orang-orang yang lebih dari batas dari orang-orang yang memutuskan diri kepada Allah Ta'ala.

Dan ia pernah berkata: Aku masuk Gunung Zar untuk ziarah Abdullah Al-Khuni, maka aku menemukan gunung itu banyak air dan pepohonannya makmur dengan para wali, di atas setiap mata air ada seorang dari para lelaki yang sibuk dengan mujahadah, maka aku berkeliling kepada mereka dan aku tidak mengetahui di gunung itu ada batu yang tidak terkena air matak.

Kemudian Yusuf kembali dan masuk Baghdad pada tahun 506 dan memberikan nasihat di sana dan terjadi baginya penerimaan yang sempurna, lalu berdiri kepadanya seorang laki-laki yang belajar fikih yang disebut Ibnu As-Saqa, lalu ia menyakitinya dalam suatu masalah, lalu ia berkata kepadanya: Duduklah karena sesungguhnya aku menemukan dari perkataanmu bau kekufuran dan mungkin kamu akan mati bukan di atas agama Islam.

Maka terjadi setelah beberapa waktu bahwa Ibnu As-Saqa keluar ke negeri Romawi dan menjadi Nasrani. Dan berdiri pada hari itu kepada Yusuf dua pemuda ahli fikih lalu mereka berkata kepadanya: Jika kamu berbicara di atas mazhab Al-Asy'ari maka silakan, jika tidak maka jangan berbicara. Lalu ia berkata: Duduklah, tidak membuatmu menikmati masa mudamu. Maka mereka meninggal dan tidak mencapai masa tua.

Dan dari orang-orang pilihan dari penduduk Qazwin:

Dari Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Qazwin

Walan bin Isa, Abu Maryam Al-Qazwini semoga Allah meridhainya

...

663 - Walan bin Isa, Abu Maryam Al-Qazwini semoga Allah meridhainya

As-Sari bin Yahya di Abadan, dari Walan bin Isa Abu Maryam, dari seorang laki-laki dari penduduk Qazwin yang termasuk orang-orang saleh, ia berkata: Bulan menipu aku suatu malam lalu aku keluar ke masjid, lalu aku shalat untuk apa yang Allah tentukan bagiku dan bertasbih serta berdoa. Maka kedua matakku mengalahkan aku, lalu aku bermimpi sekelompok orang yang aku tahu bahwa mereka bukan dari manusia, di tangan mereka ada piring-piring yang di atasnya roti-roti dengan putihnya salju, di atas setiap roti ada mutiara seperti buah delima, lalu mereka berkata: Makanlah. Aku berkata: Aku ingin berpuasa, mereka berkata: Pemilik rumah ini memerintahkanmu agar kamu makan. Maka aku makan dan aku mulai mengambil mutiara itu untuk aku bawa, lalu dikatakan kepadaku: Biarkanlah, kami akan menanamnya untukmu menjadi pohon yang tumbuh untukmu lebih baik dari ini. Maka aku berkata: Di mana? Lalu dikatakan: Di rumah yang tidak rusak, dan buah yang tidak berubah, dan kerajaan yang tidak terputus, dan pakaian-pakaian yang tidak usang, di dalamnya ada ridha dan kecukupan dan penyejuk mata, istri-istri yang putih bersih yang membahagiakan dan ridha, tidak cemburu dan tidak dicemburui, hendaklah kamu dengan kesungguhan dalam apa yang kamu ada di dalamnya, karena sesungguhnya ini hanyalah tidur sejenak hingga kamu berangkat lalu kamu turun ke rumah.

Maka ia tidak tinggal kecuali dua Jumat hingga ia meninggal.

As-Sari bin Yahya berkata, maka aku melihatnya di malam yang ia meninggal di dalamnya dan ia berkata kepadaku: *Jangan heran dari sesuatu yang ditanam untukku pada hari aku menceritakan kepadamu dan sungguh telah berbuah.* Aku berkata: Berbuah apa? Ia berkata: *Jangan bertanya dengan apa yang tidak mampu seseorang untuk mensifatkannya, tidak pernah dilihat seperti Yang Maha Pemurah jika Dia didatangi oleh orang yang taat.* Semoga Allah meridhainya.

Penyebutan Orang-Orang Terpilih dari Penduduk Isfahan:

664 - Muhammad bin Yusuf bin Ma'dan

Abu Abdillah al-Asbahani semoga Allah meridainya. Ibnu Mubarak biasa menyebutnya sebagai pengantin para zahid.

Yahya bin Sa'id al-Qattan berkata: Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih utama daripada Muhammad bin Yusuf al-Asbahani.

Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Muhammad bin Yusuf al-Asbahani.

Yahya bin Sa'id al-Qattan berkata: Apabila aku memandang kepada Muhammad bin Yusuf, aku melihat seorang laki-laki seakan-akan dia telah menyaksikan kematian.

Ad-Daurqi berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari penduduk Isfahan menceritakan dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata: Saudara Muhammad bin Yusuf menulis surat kepada Muhammad bin Yusuf mengadukan kepadanya tentang kezaliman para penguasa. Maka dia menulis kepadanya: *"Wahai saudaraku, suratmu telah sampai kepadaku, engkau menyebutkan apa yang kalian alami. Sesungguhnya tidak pantas bagi orang yang berbuat maksiat untuk mengingkari hukuman. Aku tidak melihat apa yang kalian alami kecuali kemalangan akibat dosa-dosa."*

Atha' bin Muslim al-Halabi berkata: Muhammad bin Yusuf al-Asbahani biasa datang kepadaku selama dua puluh tahun, aku tidak mengenalnya. Dia datang ke pintu dan berkata: Seorang laki-laki asing yang ingin bertanya. Hingga suatu hari aku melihatnya di masjid, lalu dikatakan kepadaku: Ini

Muhammad bin Yusuf al-Asbahani. Maka aku berkata: Ini orang yang telah datang kepadaku sejak dua puluh tahun yang lalu dan aku tidak mengenalnya.

Abu Hatim berkata: Telah sampai kepadaku dari Ibnu Mubarak, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Idris: Aku ingin pergi ke perbatasan, tunjukkanlah kepadaku orang yang paling utama di sana. Maka dia berkata: Kamu harus menemui Muhammad bin Yusuf al-Asbahani. Aku berkata: Lalu di mana dia tinggal? Dia berkata: Al-Masisah dan dia datang ke pesisir-pesisir.

Maka Abdullah bin Mubarak tiba di al-Masisah dan bertanya tentangnya tetapi tidak ada yang mengenalnya. Maka Ibnu Mubarak berkata: Karena keutamaanmu, kamu tidak dikenal.

Yusuf bin Zakaria berkata: Muhammad bin Yusuf tidak pernah membeli bekalnya dari satu tukang roti, dan tidak dari satu pedagang sayur. Dia berkata: Barangkali mereka mengenalku lalu meringankan hargaku, maka aku akan menjadi termasuk orang yang hidup dengan agamanya.

Sa'id bin Abdul Ghaffar berkata: Aku berkata kepada Muhammad bin Yusuf: Berilah aku wasiat. Maka dia berkata: Jika kamu mampu agar tidak ada sesuatu yang lebih penting bagimu daripada waktumu saat ini, maka lakukanlah.

Ayyub bin Mu'ammarr berkata: Mereka menceritakan kepadaku di Basrah bahwa Muhammad bin Yusuf biasa bermalam di malam hari di rumah seorang wanita. Wanita itu berkata: Dia biasa masuk setelah shalat Isya kemudian keluar saat terbit fajar dan tidak kembali hingga Isya. Dia berkata: Dia masuk ke sebuah kamar di rumah itu dan menutup pintu atas dirinya. Dia berkata: Pada suatu malam aku pergi lalu mengintip ke dalam kamar, maka aku melihat di sisinya ada pelita yang bersinar. Dia berkata: Padahal tidak ada pelita di dalam kamar itu. Dia berkata: Maka Muhammad menyadari bahwa kami telah mengintipnya, lalu dia keluar keesokan harinya dan tidak kembali lagi kepada kami.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Aku melihat Muhammad bin Yusuf di musim dingin dan musim panas, maka dia tidak pernah meletakkan lambungnya (untuk tidur).

Muhammad bin Abi Raja' dan Muhammad bin Qutaibah atau salah satu dari keduanya: Bahwa Muhammad bin Yusuf keluar dalam pemakaman di al-Masisah lalu memandang ke kubur Abu Ishaq al-Fazari dan Mukhalad bin Husain, dan di antara keduanya ada tempat untuk satu kubur. Maka dia berkata: Seandainya ada seorang laki-laki meninggal lalu dikubur di antara keduanya.

Dia berkata: Tidak lebih dari sepuluh hari atau sekitarnya hingga dia dikubur di tempat yang dia tunjuk.

Muhammad bin Yusuf bertemu dengan para Tabi'in: maka dia meriwayatkan dari Yunus bin Ubaid al-A'masy, dan dia telah meriwayatkan dari ats-Tsauri, dua orang Hammad, Salih al-Murri dan lain-lain. Kecuali bahwa dia hampir tidak pernah menyandarkan hadits secara lengkap (musnad), dia hanya mengutuskan hadits (mursal) karena kesibukan dengan ibadah daripada periwayatan.

Dia wafat tahun 184 dan belum genap empat puluh tahun baginya.

665 - Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Asbahani

Ibadahnya menyerupai ibadah para malaikat: sedikit tidur, dia berdiri hingga mendekati fajar kemudian rukuk dan menyempurnakannya dua rakaat, malam berikutnya dia rukuk hingga mendekati fajar kemudian sujud dan menyempurnakannya dua rakaat, malam berikutnya dia sujud hingga mendekati fajar kemudian rukuk dan menyempurnakannya dua rakaat, kemudian berdoa di akhir malam untuk semua manusia, dan untuk semua hewan, binatang ternak dan binatang buas. Dia berkata tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani: Ya Allah, berilah mereka petunjuk. Dan dia berkata tentang para pedagang: Ya Allah, selamatkan perdagangan mereka.

Dia bergaul dengan Ma'ruf al-Karkhi dan wafat tahun 249.

666 - Abu Ubaidillah Muhammad bin Yusuf al-Banna'

Dia biasa memberi fatwa kepada orang-orang dengan upah, lalu mengambil satu daniq untuk nafkahnya dan bersedekah dengan sisanya. Dia mengkhataamkan Al-Quran setiap hari. Dia bertemu dengan enam ratus guru, dan menulis banyak hadits.

Telah sampai kepadaku dari Abu Ali bin Syazan, dia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Qatadah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yusuf berkata: Aku berada di Mekah, maka aku berdoa kepada Allah azza wa jalla dan berkata: Ya Tuhanku, berilah hatiku ma'rifat atau wafatkanlah aku kepada-Mu, karena aku tidak membutuhkan dunia, dan hidup tanpa ma'rifat.

Dia berkata: Maka aku melihat dalam mimpi seakan-akan ada yang berkata: Jika kamu menginginkan ini, maka berpuasalah selama sebulan dan jangan berbicara dengan siapapun pada bulan itu, kemudian masuklah ke kubah Zamzam dan mintalah hajatmu. Maka aku melakukannya dan mengkhataamkan Al-Quran setiap hari. Ketika bulan itu berlalu dengan seperti itu, aku masuk ke kubah Zamzam dan mengangkat tanganku, berdoa kepada Allah azza wa jalla, dan meminta hajat kepadanya. Maka aku mendengar dari sumur itu suara yang memanggil berkata: *"Wahai Ibnu Yusuf, pilihlah mana yang lebih kamu cintai: ilmu dengan kekayaan dan dunia atautkah ma'rifat dengan kefakiran dan qalbu?"* Maka aku berkata: Ma'rifat dengan kefakiran dan qalbu. Maka aku mendengar dari sumur itu: *"Telah diberikan kepadamu, telah diberikan kepadamu."*

Muhammad bin Yusuf termasuk orang-orang yang bertakwa lagi wara'. Dia wafat tahun 286.

667 - Abu Ja'far Ahmad bin Mahdi bin Rustam

Muhammad bin Hayyan berkata: Ahmad bin Mahdi memiliki harta yang banyak sekitar tiga ratus ribu dirham, lalu dia membelanjakannya semuanya untuk ilmu. Disebutkan bahwa dia tidak diketahui memiliki tempat tidur selama empat puluh tahun.

Ahmad bin Mahdi berkata: Seorang wanita datang kepadaku di Baghdad pada suatu malam dari beberapa malam, lalu dia menyebutkan bahwa dia dari anak-anak orang terpandang, dan bahwa dia diuji dengan cobaan. Dia meminta dengan nama Allah agar aku menutupinya. Maka aku berkata: Apa cobaanmu? Maka dia berkata: Aku dipaksa atas diriku, dan aku sedang hamil. Aku telah memberitahukan kepada orang-orang bahwa kamu adalah suamiku dan bahwa kehamilanku ini darimu, maka janganlah mempermalukanku, tutupilah aku, semoga Allah menutupimu. Maka aku diam

dari wanita itu dan dia pergi. Aku tidak sadar hingga dia melahirkan dan imam mahallah (pemuka kampung) datang bersama sekelompok tetangga mengucapkan selamat kepadaku atas kelahiran anak. Maka aku menampakkan kepada mereka kegembiraan dan menimbang pada hari kedua dua dinar lalu menyerahkannya kepada imam. Aku berkata: Sampaikanlah ini kepada wanita itu agar dibelanjakan untuk bayi itu karena telah terjadi perceraian antara aku dan dia. Maka aku memberikan setiap bulan dua dinar dan menyampaikannya kepadanya melalui tangan imam dan berkata: Ini nafkah untuk bayi itu, hingga berlalu dua tahun, kemudian bayi itu meninggal. Maka orang-orang datang kepadaku untuk mengucapkan takziah, maka aku menampakkan kepada mereka ketabahan dan keridaan. Wanita itu datang kepadaku pada suatu malam setelah sebulan dan bersamanya dinar-dinar yang biasa aku kirimkan melalui tangan imam, lalu dia mengembalikannya dan berkata: Semoga Allah menutupimu sebagaimana kamu telah menutupi aku. Maka aku berkata: Dinar-dinar ini adalah hadiah dariku untuk bayi itu, dan ini untukmu karena kamu telah mengasuhnya, maka perbuatlah dengannya apa yang kamu kehendaki.

Abu Ja'far menyampaikan banyak hadits secara lengkap.

668 - Ali bin Sahl bin al-Azhar Abu al-Hasan al-Asbahani

Dia dahulu termasuk orang yang hidup mewah lalu berzuhud, maka dia sering tidak makan selama berhari-hari.

Abu Hamid Ahmad bin Abdillah bin Rustah - dia termasuk sahabat-sahabat Ali bin Sahl - berkata: Ali bin Sahl berkata: Kerinduan telah menguasaiku sehingga melalaikanku dari makan.

Abu Bakar Muhammad bin Abdillah ath-Thabari berkata: Aku mendengar Ali bin Sahl bin al-Azhar berkata: Segera melakukan ketaatan adalah dari tanda-tanda taufik, dan menunda-nunda kemaksiatan adalah dari tanda-tanda baiknya pemeliharaan (Allah), dan memelihara rahasia adalah dari tanda-tanda kewaspadaan, dan menampakkan klaim adalah dari kecerobohan sifat manusiawi, dan barangsiapa yang tidak benar permulaan iradahnya maka tidak akan selamat pada akhir akibat-akibatnya.

Ahmad bin Abdillah berkata: Aku mendengar ayahku dan lainnya dari sahabat-sahabat Ali bin Sahl bahwa dia biasa berkata: Kematianku bukan seperti kematian kalian dengan penyakit dan kesakitan, melainkan hanya doa dan ijabah, aku dipanggil lalu aku menyahut. Maka terjadilah seperti apa yang dia katakan: pada suatu hari dia duduk dalam sekelompok orang lalu berkata: "*Labbaik*" (aku penuhi panggilan-Mu) dan terjatuh dalam keadaan meninggal.

Abu Ja'far al-Asbahani berkata: Ali bin Sahl bin Azhar, guruku rahimahullah berkata: Aku tidak akan mati sebagaimana salah seorang dari kalian mati, meluruskan satu kaki dan mengangkat yang lain, melainkan aku akan dipanggil: Wahai Ali bin Sahl! Maka aku berkata: "*Labbaik*." Ketika suatu hari dia sedang duduk, dia berkata: "*Labbaik*," dan berbaring lalu dia telah meninggal, atau sebagaimana yang dia katakan.

Aku (pengarang) berkata: Ali bin Sahl termasuk orang yang paling baik isyaratnya. Dia biasa berkirim surat dengan Junaid, maka Junaid berkata: Tidak ada yang lebih menyerupai ucapannya dengan ucapan para malaikat. Dia wafat tahun 307.

669 - Seorang Ahli Ibadah dari Isfahan

Dari Abdul Wahab bin Zaid, dia berkata: Kami keluar, aku, Farqad as-Sabkhi, Muhammad bin Wasi' dan Malik bin Dinar untuk mengunjungi seorang sahabat kami di tanah Persia. Ketika kami melewati Mahramuz, tiba-tiba kami bertemu dengan seorang laki-laki yang kusta dengan tubuh bernanah dan berdarah. Maka salah seorang dari kami berkata kepadanya: Wahai ini, seandainya kamu masuk kota ini lalu berobat dan mengobati penyakitmu ini. Maka dia mengangkat pandangannya ke langit kemudian berkata: "*Ilahi, apakah Engkau mendatangkan orang-orang ini untuk membuat aku murka kepada-Mu? Bagi-Mu kemuliaan dan permintaan maaf dengan tidak menyalahi-Mu selamanya.*"

Penyebutan Orang-Orang Terpilih dari Penduduk Rayy:

670 - Jarir bin Abdul Hamid bin Jarir ar-Razi

Ali bin al-Madini berkata: Jarir bin Abdul Hamid ar-Razi adalah ahli malam, dan dia memiliki tali pengikat, mereka berkata: Jika dia lelah dia bergantung padanya. Maksudnya adalah dia biasa shalat.

Sufyan bin Uyainah berkata: Ibnu Syubramah berkata kepadaku: Sungguh mengherankan laki-laki dari Rayy ini, maksudnya Jarir bin Abdul Hamid, aku tawarkan kepadanya seratus dirham setiap bulan dari sedekah, maka dia berkata: Apakah semua kaum muslimin mengambil seperti ini? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Maka aku tidak membutuhkannya.

Jarir lahir tahun 110 dan pada tahun itu Hasan wafat. Dia melihat Ayyub as-Sakhtiyani dan mendengar dari Mughirah, Husain, dan Manshur bin al-Mu'tamir, dalam jumlah yang banyak. Dia wafat tahun 188.

671 - al-Mu'alla bin Manshur ar-Razi

Yahya bin Ma'in berkata: al-Mu'alla bin Manshur ar-Razi pada suatu hari sedang shalat lalu jatuh di atas kepalanya sarang tawon, maka dia tidak menoleh dan tidak berpaling hingga dia menyempurnakan shalatnya. Mereka melihat, maka ternyata kepalanya telah menjadi begitu (membengkak) karena hebatnya pembengkakan.

672 - Abu Ishaq ad-Dulabi

Pemilik karamah-karamah. Muhammad bin Manshur ath-Thusi berkata: Aku datang pada suatu waktu kepada Ma'ruf al-Karkhi, maka dia menggigit jari-jarinya dan berkata: Hah, seandainya kamu bertemu dengan Abu Ishaq ad-Dulabi, dia berada di sini tadi memberi salam kepadaku, lalu aku pergi untuk berdiri. Maka dia berkata kepadaku: Duduklah, barangkali dia telah sampai ke rumahnya di Rayy.

673 - Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karim bin Yazid ar-Razi

Ia adalah salah seorang hafizh besar dan pemimpin ahli takwa.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Tidak ada yang melewati jembatan yang lebih hafal daripada Abu Zur'ah.

Abu Abdillah Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: Aku berada di sisi Ishaq bin Ibrahim, lalu seorang lelaki dari Irak berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits yang shahih ada tujuh ratus ribu hadits lebih, dan pemuda ini - maksudnya Abu Zur'ah - telah menghafal enam ratus ribu hadits.

Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani berkata dalam suatu hadits yang ia sebutkan dari hadits Kufah, lalu ia berkata: Ini telah difa'edahkan kepadaku oleh Abu Zur'ah. Lalu sebagian yang hadir berkata kepadanya: Wahai Abu Bakar, Abu Zur'ah termasuk di antara para hafizh yang engkau lihat. Ia menyebutkan sejumlah hafizh, di antaranya al-Fallas. Maka ia berkata: Abu Zur'ah yang paling tinggi di antara mereka karena ia menggabungkan hafalan dengan takwa dan wara', dan ia menyerupai Ahmad bin Hanbal.

Abul Abbas Muhammad bin Ja'far bin Hamdawaih ar-Razi berkata: Abu Zur'ah ar-Razi ditanya tentang seorang lelaki yang bersumpah dengan talak bahwa Abu Zur'ah menghafal dua ratus ribu hadits, apakah ia melanggar sumpah? Maka ia berkata: Tidak. Kemudian Abu Zur'ah berkata: Aku menghafal dua ratus ribu hadits seperti seseorang menghafal **Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa** (al-Ikhlâs: 1), dan dalam musyawarah tiga ratus ribu.

Ahmad bin Sa'id ad-Darimi berkata: Abu Zur'ah ar-Razi shalat di masjidnya selama dua puluh tahun setelah kedatangannya dari bepergian. Pada suatu hari datang kepadanya sekelompok ahli hadits, lalu mereka melihat ternyata di mihrabnya ada tulisan. Mereka berkata kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang tulisan dan mihrab? Maka ia berkata: Sekelompok orang yang telah lalu memakruhkannya. Mereka berkata kepadanya: Ini di mihrabmu ada tulisan, apakah engkau tidak mengetahuinya? Ia berkata: Subhanallah, seorang lelaki masuk menghadap Allah Ta'ala dan ia tahu apa yang ada di hadapannya.

Abu Ja'far at-Tustari berkata: Kami hadir di sisi Abu Zur'ah dan ia berada di pasar, bersamanya ada Abu Hatim dan Muhammad bin Muslim dan al-Mundzir bin Syadzhan serta sekelompok ulama. Mereka menyebutkan hadits talqin, dan sabdanya Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Talqinkanlah kepada orang-orang yang sekarat kalian Laa ilaaha illallah.*" Mereka malu kepada Abu Zur'ah dan segan untuk mentalqinkannya. Mereka berkata: Mari kita menyebutkan hadits. Maka Muhammad bin Muslim berkata: Dhahhak bin Makhlad memberitahu kami dari Abdul Hamid bin Ja'far bin Shalih, dan ia tidak melanjutkan. Yang lain diam. Maka Abu Zur'ah berkata dan ia sedang di pasar: Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ashim

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Abi Gharib, dari Katsir bin Murrah al-Hadhrami, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa akhir ucapannya Laa ilaaha illallah..."* Dan ia wafat rahimahullah.

Abu Zur'ah meriwayatkan dari Khallad bin Yahya, Abu Nu'aim, Qubaysh, dan banyak orang, dan ia bergaul dengan Ahmad bin Hanbal serta bermusyawarah dengannya. Ahmad jika bermusyawarah dengannya meninggalkan kesibukan dan sibuk dengan musyawarahnya.

Ia wafat di Ray pada akhir hari dari bulan Dzulhijjah tahun 264, dan kelahirannya pada tahun 200.

Ahmad bin Muhammad, Abul Abbas al-Muradi berkata: Aku melihat Abu Zur'ah dalam mimpi, lalu aku berkata: Wahai Abu Zur'ah, apa yang Allah perbuat kepadamu? Maka ia berkata: Aku bertemu Rabbku 'Azza wa Jalla, lalu Dia berfirman kepadaku: Wahai Abu Zur'ah, sesungguhnya Aku didatangi oleh anak kecil maka Aku perintahkan ia ke surga, bagaimana dengan orang yang menjaga sunnah-sunnah untuk hamba-hamba-Ku? Tinggallah di surga di mana saja engkau mau.

674 - Yahya bin Mu'adz bin Ja'far ar-Razi

Berkunyah Abu Zakariya. Penghuni Ray, kemudian berpindah ke Naisabur dan tinggal di sana. Di sana ia meninggal. Mereka adalah tiga bersaudara: Isma'il, Yahya, dan Ibrahim. Isma'il adalah yang paling tua usianya, Yahya yang tengah, dan Ibrahim yang paling kecil. Mereka semua adalah para zahid.

Muhammad bin Mahmud as-Samarqandi berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: Perkataan yang baik itu baik, dan yang lebih baik dari yang baik adalah maknanya, dan yang lebih baik dari maknanya adalah pengamalannya, dan yang lebih baik dari pengamalannya adalah pahalanya, dan yang lebih baik dari pahalanya adalah keridhaan orang yang ia beramal untuknya.

Ia berkata: Dan aku mendengar Yahya berkata: Tuhanku, hujjahku adalah kebutuhanku, persediaanku adalah kefakiranku, wasilahkan kepada-Mu

adalah nikmat-Mu kepadaku, dan pemberi syafa'atku kepada-Mu adalah kebaikan-Mu kepadaku.

Thahir bin Isma'il berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Yang menghalangi manusia dari taubat adalah panjangnya angan-angan, dan tanda orang yang bertaubat adalah mengalirnya air mata, mencintai kesunyian, dan menghisab diri pada setiap niat.

Dari Abu 'Imran, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berdoa: Ya Allah, jangan jadikan kami termasuk orang yang berdoa kepada-Mu dengan badan dan lari dari-Mu dengan hati. Wahai yang paling mulia segala sesuatu bagi kami, jangan jadikan kami sebagai yang paling hina segala sesuatu bagi-Mu.

Al-Hasan bin 'Alawiyyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Amal seperti fatamorgana, hati yang kosong dari takwa, dosa sebanyak pasir dan tanah, kemudian engkau berharap pada bidadari cantik? Jauh sekali, engkau mabuk tanpa minuman. Betapa sempurnanya engkau jika engkau mendahului ajalmu, betapa mulianya engkau jika engkau mendahului ajalmu, betapa kuatnya engkau jika engkau menyelisihi hawa nafsumu.

Muhammad bin Isma'il bin Musa berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: Bagaimana aku terhalangi oleh dosa dari berdoa padahal aku tidak melihat-Mu terhalangi oleh dosaku dari memberi?

Abu Bakar bin Thahir berkata: Yahya bin Mu'adz memiliki saudara bernama Isma'il, dan ia lebih tua darinya. Seorang lelaki berkata: Dengan siapa saudaramu Yahya ingin hidup padahal ia telah meninggalkan makhluk? Ia berkata: Hal itu disebutkan kepada Yahya, lalu Yahya berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak berkata kepadanya: Dengan siapa ia meninggalkan mereka karena Dia?

Al-Hasan bin 'Alawiyyah ad-Damagani berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Dosa yang membuatku memerlukan-Nya lebih aku cintai daripada ketaatan yang membuatku berbangga kepada-Nya.

Abdullah bin Sahl berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Hendaklah bagian mukmin darimu tiga perkara: jika engkau tidak memberinya manfaat maka jangan mudharatkannya, jika engkau tidak membuatnya

gembira maka jangan mendukakannya, dan jika engkau tidak memujinya maka jangan mencelanya.

Al-Hasan bin 'Alawiyyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Mereka melewati jembatan-jembatan fitnah menuju perbendaharaan karunia. Dan aku mendengarnya berkata: Tuhanku, bagaimana aku bergembira padahal aku telah bermaksiat kepada-Mu? Dan bagaimana aku tidak bergembira padahal aku telah mengenal-Mu? Dan bagaimana aku berdoa kepada-Mu padahal aku berdosa? Dan bagaimana aku tidak berdoa kepada-Mu padahal Engkau Maha Pemurah?

Jami' bin Ahmad berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: Hendaklah rumahmu adalah kesunyian, makananmu adalah lapar, dan pembicaraanmu adalah munajat. Maka engkau akan mati dengan penyakitmu atau sampai kepada obatmu.

Makhul bin al-Fadhl an-Nasafi berkata: Yahya bin Mu'adz berkata: Dua musibah yang tidak pernah didengar orang terdahulu dan orang belakangan yang sepertinya: pada hartanya ketika wafatnya. Ditanyakan: Apa keduanya? Ia berkata: Diambil darinya semuanya dan ia ditanya tentang semuanya.

Abdullah bin Sahl berkata: Yahya bin Mu'adz berkata: Orang yang cerdas adalah orang yang beramal untuk Allah, ia sibuk dengan memperbaiki kewajiban-kewajiban, sedangkan orang bodoh sibuk dengan mencari keutamaan-keutamaan, dan perbaikan amal-amal ada pada membenaran tekad-tekad.

Al-Hasan bin 'Alawiyyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: Mari wahai anak Adam untuk masuk ke tetangga Allah Ta'ala tanpa amal, tanpa kepayahan, dan tanpa susah payah. Engkau berada di antara apa yang telah berlalu dari umurmu dan apa yang tersisa. Adapun yang telah berlalu engkau perbaiki dengan taubat dan penyesalan, dan itu bukan sesuatu yang engkau kerjakan dengan anggota badan. Maka sesungguhnya itu hanyalah perkara yang engkau niatkan. Dan engkau menahan diri pada sisa umur dari dosa-dosa, dan penahanan dirimu hanyalah sesuatu yang engkau niatkan dan bukan sesuatu yang engkau kerjakan dengan anggota badan. Maka engkau selamat tanpa amal dengan melaksanakan kewajiban-

kewajiban, dan ini bukan amal, padahal ia adalah amal yang paling besar karena ia adalah amal hati, dan balasan tidak ada kecuali atas amal hati.

Al-Hasan bin 'Alawiyyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Obat hati ada lima perkara: membaca Alquran dengan berpikir, mengosongkan perut, qiyamullail, berdoa pada waktu sahur, dan bergaul dengan orang-orang saleh.

Dan aku mendengarnya berkata: Jika engkau tidak ridha kepada Allah, bagaimana engkau meminta-Nya ridha kepadamu?

Al-Hasan bin Ali bin Yahya berkata: Yahya bin Mu'adz berkata: Seandainya bukan karena ampunan adalah perkara yang paling dicintai oleh-Nya, niscaya Dia tidak menguji dengan dosa makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Abdullah bin Sahl ar-Razi berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Berapa banyak orang yang beristighfar yang dibenci dan orang yang diam yang dirahmati. Kemudian Yahya berkata: Ini beristighfar kepada Allah padahal hatinya fasik, dan ini diam padahal hatinya berdzikir.

Ahmad bin Abdul Jabbal al-Maliki berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: Hakikat mahabbah adalah bahwa ia tidak bertambah dengan kebaikan dan tidak berkurang dengan kekeringan.

As-Sariy bin Sahl berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Manusia ada tiga: Lelaki yang disibukkan oleh akhiratnya dari penghidupannya, lelaki yang disibukkan oleh penghidupannya dari akhiratnya, dan lelaki yang disibukkan oleh keduanya. Yang pertama adalah derajat orang-orang yang beruntung, yang kedua adalah derajat orang-orang yang binasa, dan yang ketiga adalah derajat orang-orang yang berbahaya.

Al-Hasan bin 'Alawiyyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Bukan orang yang ma'rifat orang yang tidak menjadikan batas harapannya dari Rabbnya adalah ampunan.

Abdullah bin Shalih berkata: Yahya bin Mu'adz berkata: Para zahid adalah orang asing di dunia dan para 'arif adalah orang asing di akhirat.

Muhammad bin al-Husain bin al-Mu'alla al-Balkhi berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Wahai anak Adam, engkau mencari dunia seperti pencarian orang yang sangat memerlukan, dan engkau mencari akhirat seperti pencarian orang yang tidak memerlukan kepadanya. Padahal dunia telah dicukupkan untukmu meskipun engkau tidak mencarinya, dan akhirat dengan pencarianmu darimu engkau meraihnya, maka berakallah tentang urusanmu.

Abdullah bin Sahl ar-Razi berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Padang pasir dunia dipotong dengan kaki, dan padang pasir akhirat dipotong dengan hati. Dan aku mendengarnya berkata: Wahai anak Adam, agamamu tidak akan berhenti tercabik-cabik selama hatimu masih tergantung dengan cinta dunia.

Dan aku mendengarnya berkata: Ditanyakan kepadanya dari apa dukamu yang terus-menerus? Ia berkata: Dari satu hal. Ditanyakan: Apa itu? Ia berkata: Dia menciptakanku dan aku tidak tahu mengapa Dia menciptakanku.

Dan aku mendengarnya berkata: Tidak akan beruntung orang yang kaucium darinya bau kepemimpinan.

Dan aku mendengarnya berkata: Termasuk kebahagiaan seseorang adalah lawannya cerdas, sedangkan lawanku tidak cerdas. Ditanyakan kepadanya: Siapa lawanmu? Ia berkata: Nafsuku yang menjual surga dengan apa yang ada di dalamnya berupa kenikmatan yang kekal dengan syahwat sesaat.

Dan aku mendengarnya berkata: Bagi orang yang bertaubat ada kebanggaan yang tidak ada kebanggaan yang menyamainya, Allah bergembira dengan taubatnya.

Abul Abbas bin Hakamwaih ar-Razi berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: Jangan engkau lambat dalam menerima ijabah ketika engkau berdoa padahal engkau telah menutup jalan-jalannya dengan dosa.

Dan aku mendengarnya berkata: Tuhanku, jika dosa-dosaku besar di sisi larangan-Mu, maka sesungguhnya ia telah kecil di sisi ampunan-Mu.

Dan aku mendengarnya berkata: Seandainya makhluk mendengar suara meratapi dunia di alam gaib dari lisan-lisan fana niscaya berjatuhannya hati-hati mereka karena sedih. Seandainya akal-akal melihat dengan mata-mata iman keindahan surga niscaya leleh jiwa-jiwa karena rindu. Seandainya hati-hati meraih hakikat mahabbah kepada Penciptanya niscaya terlepas persendian-persendiannya karena gelisah, dan terbang ruh-ruh kepada-Nya dari badan-badan mereka karena terpana. Maha Suci yang mengabaikan makhluk dari hakikat perkara-perkara ini, dan melalaikan mereka dengan sifat dari hakikat-hakikat berita-berita ini.

Al-Hasan bin Ali berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Malam itu panjang maka jangan engkau pendekkan dengan tidurmu, dan siang itu bersih maka jangan engkau kotori dengan dosa-dosamu.

Abdullah bin Sahl berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: **Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai** padahal engkau membencinya, **dan neraka dikelilingi dengan syahwat-syahwat** padahal engkau mencarinya. Maka engkau tidak lain seperti orang sakit yang keras penyakitnya, jika ia bersabar dirinya atas kepahitan obat ia mendapatkan dengan kesabaran kesehatan, dan jika dirinya tidak tahan dengan apa yang ia jumpai maka panjang bersamanya sakit yang melemahkan.

Abdullah bin Muhammad bin Wahb berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Ketahuilah sesungguhnya orang yang berakal yang benar adalah orang yang mengamalkan tiga perkara: meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya, membangun kuburnya sebelum memasukinya, dan meridhai Rabbnya sebelum menjumpa-Nya.

Dan aku mendengarnya berkata: Dunia itu rusak, dan yang lebih rusak darinya adalah hati orang yang memakmurkannya. Dan akhirat adalah negeri kemakmuran, dan yang lebih makmur darinya adalah hati orang yang mencarinya.

Dan aku mendengarnya berkata: Saudaramu adalah orang yang memberitahumu aib-aib, dan sahabatmu adalah orang yang memperingatkanmu dari dosa-dosa.

Dan aku mendengarnya berkata: Aku heran kepada orang yang bersedih atas berkurangnya hartanya, bagaimana ia tidak bersedih atas berkurangnya umurnya?

Dan aku mendengarnya berkata: Sesuai kadar takutmu kepada Allah makhluk mengagungkanmu, sesuai kadar cintamu kepada Allah makhluk mencintaimu, dan sesuai kadar kesibukanmu dengan Allah makhluk sibuk dengan urusanmu.

Muhammad bin Mahmud as-Samarqandi berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata: Jika Dia berfirman kepadaku pada hari kiamat: Hamba-Ku, apa yang membuatmu tertipu dengan-Ku? Aku berkata: Tuhanku, kebaikan-Mu kepadaku.

Dan aku mendengarnya berkata, dan ia ditanya: Tunjukkan kepada kami seorang 'arif. Ia berkata: Dan di mana kalian maka aku tunjukkan kepada kalian? Aneh bagi kaum yang buta terhadap para 'arif, mereka mencari para khalifah.

Dan aku mendengarnya berkata: Kaum pasrah ketika mereka paham.

Dan aku mendengarnya berkata: Termasuk kuatnya keyakinan adalah meninggalkan apa yang terlihat untuk apa yang tidak terlihat.

Dan aku mendengarnya berkata: Wahai para murid, jika kalian terpaksa mencari dunia maka carilah ia dan jangan cintai ia, sibukkan dengannya badan-badan kalian dan gantungkan dengan selainnya hati-hati kalian. Sesungguhnya ia adalah negeri singgah dan bukan negeri menetap. Bekal darinya dan persinggahan di selainnya.

Dan aku mendengarnya berkata: Allah ridha kepada kaum maka Dia ampuni bagi mereka kejahatan-kejahatan. Dan Dia murka kepada kaum maka Dia tidak terima dari mereka kebaikan-kebaikan.

Dan aku mendengarnya berkata: Wahai anak Adam, mengapa engkau menyesal atas yang hilang yang tidak mengembalikan kepadamu keterlambatan? Dan mengapa engkau gembira dengan yang ada yang tidak meninggalkannya di tanganmu kematian?

Dan aku mendengarnya berkata: Tauhid dalam satu kalimat, apa yang tergambar dalam pikiran maka Dia berbeda dengan itu.

Dan aku mendengarnya berkata: Ketaatan yang tidak ada keperluanku kepadanya tidak menghalangiku dari ampunan yang tidak ada kecukupanku darinya.

Dan aku mendengarnya berkata: Dia melemparkan mereka ke dalam dosa pada hari Dia menamai diri-Nya al-'Afuww al-Ghafur (Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun).

Dan aku mendengarnya berkata: Dosa yang membuatku memerlukan kepada-Nya lebih aku cintai daripada amal yang membuatku menunjuk kepada-Nya.

Dan aku mendengarnya berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku tidak berharap Engkau mengampuni dosaku, padahal harapan kepada-Mulah yang telah menjatuhkanku ke dalamnya?

Dan aku mendengarnya berkata: Sesungguhnya orang bijak merasa puas dari buah-buahan yang ada padanya.

Dan aku mendengarnya berkata: Bagaimana aku mencintai diriku sendiri padahal ia telah durhaka kepada-Mu? Dan bagaimana aku tidak mencintainya padahal ia telah mengenal-Mu?

Dan aku mendengarnya berkata: Sesungguhnya jika Dia menerapkan keadilan-Nya atas kami, tidak akan tersisa bagi kami kebaikan sedikitpun, dan jika keutamaan-Nya yang datang, tidak akan tersisa bagi kami keburukan sedikitpun.

Dan aku mendengarnya berkata: Jika Engkau mengampuni maka Engkau adalah Pemberi Rahmat terbaik, dan jika Engkau menyiksa maka bukan sebagai yang zalim.

Dan aku mendengarnya berkata: Ya Tuhanku, aku telah menyia-nyiakan diriku dengan dosa, maka kembalikanlah ia kepadaku dengan maaf-Mu.

Dan aku mendengarnya berkata: Ya Tuhanku, rahmatilah aku karena kekuasaan-Mu atasku atau karena kebutuhanku kepada-Mu.

Dan aku mendengarnya berkata: Celaka orang yang ilmunya menjadi hujjah atasnya dan lisannya, serta pemahamannya yang memutus alasannya.

Dan aku mendengarnya berkata: Dosa-dosa yang berdesakan menuju akibat yang tidak jelas.

Kemudian ia berkata: Ya Tuhanku, keselamatan jika bukan kemuliaan.

Dan aku mendengarnya berkata: Dan ia ditanya apa itu ibadah? Maka ia berkata: Keahlian yang tokonya adalah kesendirian dan keuntungannya adalah surga.

Dan aku mendengarnya berkata: Tidak ada seorangpun yang rabbani dalam jalan yang membuatnya sejahtera, dan ia menunjukkan kepadaku dalam mendatangi kemurahan-Nya: pengetahuanku tentang-Mu adalah dalilku kepada-Mu, dan cintaku kepada-Mu adalah pembela syafaatku kepada-Mu.

Dan aku mendengarnya berkata: Engkau yang telah memberi kami sebaik-baik yang ada di perbendaharaan-Mu yaitu keimanan kepada-Mu sebelum permintaan, janganlah menghalangi kami dari maaf-Mu dengan permintaan.

Dan aku mendengarnya berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya Iblis adalah musuh-Mu dan ia adalah musuh kami, dan sesungguhnya Engkau tidak membuatnya marah dengan sesuatu yang lebih menyakitinya daripada maaf-Mu, maka maafkanlah kami wahai Yang Maha Penyayang di antara yang menyayangi.

Dan aku mendengarnya berkata: Wahai Dia yang marah kepada orang yang tidak memohon kepada-Nya, janganlah menghalangi orang yang telah memohon kepada-Mu.

Dan aku mendengarnya berkata: Tidaklah terjadi keburukan bagi orang mukmin melainkan ia takut akan ditangkap karenanya, dan ketakutan adalah kebaikan, lalu ia berharap akan dimaafkan darinya, dan pengharapan adalah kebaikan.

Dan aku mendengarnya berkata: Ya Tuhanku, janganlah lupakan petunjukku kepada-Mu dan isyaratku dengan ketuhanan kepada-Mu, aku

mengangkat kepada-Mu tangan yang terbelenggu oleh dosa-dosa, dan mata yang diberi celak dengan pengharapan, maka terimalah aku karena sesungguhnya Engkau adalah Raja Yang Maha Lembut, dan rahmatilah aku karena sesungguhnya aku adalah hamba yang lemah.

Dan aku mendengarnya berkata: Inilah kegembiraanku dengan-Mu dalam ketakutan, lalu bagaimana kegembiraanku dengan-Mu dalam keamanan? Inilah kegembiraanku dengan-Mu di majelis-majelis, lalu bagaimana kegembiraanku dengan-Mu di majelis-majelis itu (akhirat), inilah kegembiraanku dengan-Mu di negeri fana, lalu bagaimana kegembiraanku dengan-Mu di negeri kekal?

Abdullah bin Sahl berkata: Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata: Barangsiapa mencintai perhiasan dunia dan akhirat maka hendaklah ia melihat ilmu, dan barangsiapa mencintai untuk mengenal kezuhudan maka hendaklah ia melihat hikmah, dan barangsiapa mencintai untuk mengenal kemuliaan akhlak maka hendaklah ia melihat berbagai macam adab, dan barangsiapa mencintai untuk mendapatkan jaminan dari sebab-sebab penghidupan maka hendaklah ia memperbanyak saudara, dan barangsiapa mencintai agar tidak disakiti maka janganlah ia menyakiti, dan barangsiapa mencintai ketinggian dunia dan akhirat maka hendaklah ia bertakwa.

Dan aku mendengarnya berkata: Barangsiapa mengkhianati Allah Azza wa Jalla di dalam rahasia, Allah akan membuka rahasianya di hadapan umum.

Abu Muhammad al-Iskaf berkata: Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata: Aku tidak memerintahkan kalian untuk meninggalkan dunia, aku memerintahkan kalian untuk meninggalkan dosa-dosa - meninggalkan dunia adalah keutamaan dan meninggalkan dosa adalah kewajiban, dan kalian lebih membutuhkan penegakan kewajiban daripada kebaikan dan keutamaan.

Al-Hasan bin Alawiyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata: Janganlah kamu menjadi orang yang dipermalukan pada hari kematiannya oleh warisannya, dan pada hari pengumpulannya oleh timbangannya.

Al-Hasan bin Alawiyah berkata: Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata: Dunia adalah khamar (minuman keras) setan, barangsiapa mabuk

darinya tidak akan sadar kecuali di perkemahan orang-orang mati dalam penyesalan di antara orang-orang yang merugi.

Muhammad bin Mahmud as-Samarqandi berkata: Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata, dan berkata kepadanya sebagian orang mulhid (ateis): Beritahukan kepadaku tentang Allah, apa Dia? Ia berkata: Tuhan Yang Maha Esa. Ia berkata: Bagaimana Dia? Ia berkata: Raja Yang Maha Kuasa. Ia berkata: Dimana Dia? Ia berkata: Di tempat pengintaian. Ia berkata: Bukan tentang ini aku bertanya kepadamu. Yahya berkata: Maka itu adalah sifat makhluk, adapun sifat Sang Pencipta maka apa yang telah aku beritahukan kepadamu.

Yahya bin Muadz mendengar dari Ishaq bin Ibrahim ar-Razi, Makki bin Ibrahim al-Balkhi, dan Ali bin Muhammad ath-Thanafisi, dan ia wafat di Naisabur tahun 258. Wassalam.

675 - Ibrahim bin Ahmad bin Ismail al-Khawwash

Berkunyah Abu Ishaq. Asal-usulnya dari Surra Man Ra'a (Samarra), namun ia menetap di Rayy dan meninggal di sana.

Ja'far bin Muhammad al-Khuldi dalam bukunya berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Khawwash berkata: Aku menempuh padang pasir ke Mekah melalui tujuh belas jalan, di antaranya ada jalan dari emas, dan jalan dari perak.

Abu Muslim as-Saqqa berkata: Aku mendengar sebagian sahabat kami menceritakan dari Ibrahim al-Khawwash bahwa ia berkata: Aku pernah mengalami masa kelemahan, maka aku keluar setiap hari ke tepi sungai besar yang sekelilingnya terdapat pohon kurma, dan aku memotong sesuatu dari itu dan menganyamnya menjadi keranjang-keranjang lalu melemparkannya ke sungai itu untuk menghibur diri dengannya, dan seakan-akan aku dituntut dengannya, maka waktuku berjalan seperti itu selama hari-hari yang banyak. Lalu aku berpikir suatu hari dan berkata: Aku akan pergi mengikuti apa yang aku lemparkan ke air dari keranjang-keranjang itu untuk melihat kemana ia pergi. Maka aku berjalan di tepi sungai beberapa jam dan tidak mengerjakan hal itu pada hari itu. Tiba-tiba ada seorang nenek tua duduk di tepi sungai menangis. Aku berkata: Ada apa denganmu menangis? Maka ia berkata: Aku

memiliki lima anak yatim yang ayahnya telah meninggal, maka aku ditimpa kefakiran dan kesusahan. Lalu aku datang suatu hari ke tempat ini, maka datanglah di atas air keranjang-keranjang dari kurma. Aku mengambilnya dan menjualnya lalu menafkahkan kepada mereka, dan aku datang pada hari kedua dan ketiga dan keranjang-keranjang datang di atas air. Maka aku mengambilnya dan menjualnya, dan hari ini tidak datang. Ibrahim berkata: Maka aku mengangkat tanganku ke langit dan berkata: Ya Allah, seandainya aku tahu bahwa aku memiliki lima orang yang menjadi tanggungan, niscaya aku menambah dalam pekerjaan. Dan aku berkata kepada nenek itu: Janganlah kamu bersedih karena sesungguhnya akulah yang mengerjakan itu. Maka aku pergi bersamanya, ternyata ia adalah orang miskin, lalu aku mengurus urusannya dan urusan tanggungannya selama beberapa tahun. Atau seperti yang ia katakan.

Muhammad bin Ziyad yang bermukim di Kalwadzi dan ia telah menangis hingga kedua matanya hilang. Ia berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim al-Khawwash tentang hal yang paling mengherankan yang ia lihat di padang pasir. Maka ia berkata: Aku berada pada suatu malam dari malam-malam di padang pasir, lalu aku tidur di atas batu. Tiba-tiba aku melihat setan telah datang dan berkata: Bangun dari sini. Maka aku berkata: Pergilah. Maka ia berkata: Sesungguhnya aku akan menendangmu lalu kamu binasa. Maka aku berkata: Lakukanlah apa yang kamu mau. Maka ia menendangku, lalu kakinya jatuh padaku seperti kain, maka ia berkata: Kamu wali Allah, siapa kamu? Aku berkata: Aku adalah Ibrahim al-Khawwash. Ia berkata: Benar. Kemudian ia berkata: Wahai Ibrahim, bersamaku ada yang halal dan yang haram, adapun yang halal adalah buah delima dari gunung yang mubah, dan adapun yang haram adalah ikan-ikan, aku melewati para nelayan dan keduanya sedang menangkap ikan lalu mereka saling berkhianat, maka aku mengambil hasil khianat itu. Makanlah kamu yang halal dan tinggalkanlah yang haram.

Hamid al-Aswad berkata: Aku bersama Ibrahim al-Khawwash dalam perjalanan, lalu kami memasuki sebagian hutan. Ketika malam menjemput kami, tiba-tiba binatang buas telah mengepung kami. Maka aku takut melihatnya dan naik ke atas pohon, kemudian aku melihat Ibrahim telah berbaring telentang. Lalu binatang-binatang buas itu datang menjilatinya dari

ubun-ubunnya hingga kakinya, dan ia tidak bergerak. Kemudian kami pagi hari dan keluar ke tempat lain dan bermalam di masjid. Maka aku melihat nyamuk jatuh di wajah Ibrahim lalu menyengatnya, maka ia berkata: Ah. Maka aku berkata: Wahai Abu Ishaq, apa ini rintihan? Dimana kamu dari semalam? Maka ia berkata: Itu adalah keadaan yang aku ada di dalamnya dengan Allah, dan ini adalah keadaan yang aku ada di dalamnya dengan diriku.

Ali bin Muhammad al-Halwani berkata: Ibrahim al-Khawwash sedang duduk di masjid Rayy dan bersamanya ada jamaah, tiba-tiba ia mendengar hiburan (musik) dari tetangga, maka orang-orang yang ada di masjid goncang karenanya dan mereka berkata: Wahai Abu Ishaq, apa pendapatmu? Maka Ibrahim keluar dari masjid menuju rumah yang di dalamnya terdapat kemungkaran itu. Ketika ia sampai di ujung gang, tiba-tiba ada anjing menghadang. Ketika Ibrahim mendekat kepadanya, anjing itu menggonggong kepadanya dan berdiri di hadapannya. Maka Ibrahim kembali ke masjid dan berpikir sebentar kemudian bangkit dengan tergesa-gesa dan keluar lalu melewati anjing itu, dan anjing itu mengibaskan ekornya kepadanya. Ketika ia dekat dari pintu rumah, seorang pemuda tampan keluar kepadanya dan berkata: Wahai Syaikh, mengapa kamu gelisah? Aku telah mengarahkan sebagian orang yang ada padamu, maka sampaikan semua yang kamu inginkan, dan padaku janji Allah dan perjanjian-Nya, aku tidak akan minum selamanya. Dan ia memecahkan semua yang ada padanya dari minuman keras dan alatnya, dan menemani ahli kebaikan dan melekat pada ibadah, dan Ibrahim kembali ke masjidnya. Ketika ia duduk, ia ditanya tentang keluarnya pada pertama kali dan kembalinya, kemudian keluarnya pada kedua kali dan apa yang terjadi dari urusan anjing. Maka ia berkata: Ya, sesungguhnya anjing itu menggonggong kepadaku karena kerusakan yang telah masuk padaku dalam perjanjian antara aku dan Allah yang aku tidak sadar dengannya pada waktu itu, maka ketika aku kembali ke tempat itu aku mengingatnya lalu aku memohon ampun kepada Allah Azza wa Jalla darinya. Kemudian aku keluar yang kedua kali, maka terjadilah apa yang kalian lihat, dan demikianlah setiap orang yang keluar untuk menghilangkan kemungkaran lalu bergerak kepadanya sesuatu dari makhluk maka itu karena kerusakan perjanjian antara dia dan Allah Azza wa Jalla, maka jika perkara itu terjadi dengan benar, tidak akan bergerak kepadanya sesuatu apapun.

Abu Bakar bin Muhammad bin Abdullah al-Anshari berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash berkata: Barangsiapa tidak bersabar tidak akan menang, dan sesungguhnya Iblis memiliki dua ikatan yang bani Adam tidak diikat dengan ikatan yang lebih kuat darinya: takut akan kesombongan dan tamak.

Al-Azdi berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Khawwash berkata: Obat hati ada lima perkara: membaca Al-Quran dengan tadabbur (perenungan), kekosongan perut, qiyamullail (shalat malam), berserah diri pada waktu sahur, dan duduk bersama orang-orang saleh.

Dan ia berkata: Sesuai kadar pemuliaan seseorang terhadap perintah Allah, Allah akan memakaikan kepadanya dari kemuliaan-Nya, dan menegakkan baginya kemuliaan di dalam hati orang-orang mukmin.

Ja'far bin Muhammad al-Khuldi berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Khawwash berkata: Barangsiapa dunia tidak menngisinya, akhirat tidak akan tersenyum kepadanya.

Khair an-Nassaj berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Khawwash setelah ia kembali dari perjalanannya, dan ia telah tidak ada dariku selama bertahun-tahun, maka aku berkata kepadanya: Apa yang menimpamu dalam perjalananmu? Maka ia berkata: Aku kehausan yang sangat hingga aku jatuh karena kerasnya kehausan, tiba-tiba aku melihat air telah dipercikkan di wajahku. Ketika aku merasakan dinginnya, aku membuka mataku, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan wajah dan penampilannya, dan padanya pakaian hijau, di atas kuda yang putih. Lalu ia memberiku minum hingga aku kenyang, kemudian ia berkata: Naiklah di belakangku dan aku berada di Hajar. Ketika setelah sesaat ia berkata: Apa yang kamu lihat? Aku berkata: Madinah. Maka ia berkata: Turunlah dan bacakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dariku salam dan katakan: *Saudaramu Khidir mengucapkan salam kepadamu*. Dan kami meriwayatkan kisah ini dari jalan lain dan di dalamnya: katakan kepadanya: *Ridwan banyak mengucapkan salam kepadamu*.

Umar bin Sufyan al-Munbiji berkata: Ibrahim al-Khawwash singgah kepada kami, maka aku berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku hal yang paling mengherankan yang kamu lihat dalam perjalananmu. Ia berkata: Khidir menemuiku lalu memintaku untuk menemani, maka aku khawatir ia akan

merusak rahasia tawakalku denganku dengan ketenangan kepadanya, maka aku berpisah darinya.

Muhammad bin Abdullah ar-Razi berkata: Ibrahim al-Khawwash sakit di Rayy di masjid Jami' dan ia menderita penyakit berdiri. Dan ia jika berdiri memasuki air dan mandi lalu kembali ke masjid dan shalat dua rakaat. Maka ia masuk suatu kali untuk mandi lalu ruhnyanya keluar dan ia wafat di tengah air.

Aku (penulis) berkata: Al-Khawwash adalah dari kalangan sezaman Junaid dan Tsauri, dan ia menemani Abu Abdullah al-Maghribi, dan kami tidak mengetahui baginya hadits musnad. Dan ia wafat di Jami' Rayy tahun 291, dan dikatakan tahun 284, dan yang mengurus urusannya dalam memandikan dan menguburkannya adalah Yusuf bin Husain ar-Razi.

676 - Yusuf bin al-Husain ar-Razi

Ia bergelar Abu Ya'qub.

Muhammad bin Musa ar-Razi berkata: Aku mendengar Ibnu al-Husain berkata: Kaum (sufi) tahu bahwa Allah melihat mereka, maka mereka malu dari penglihatannya untuk memperhatikan sesuatu selain-Nya.

Dan ia berkata: Ujub (kagum) terhadap amal itu terlahir dari lupa melihat karunia.

Faris al-Baghdadi berkata: Aku mendengar Yusuf bin al-Husain berkata: Sesuai kadar rasa takutmu kepada Allah, makhluk akan segan kepadamu; sesuai kadar cintamu kepada Allah Azza wa Jalla, makhluk akan mencintaimu; dan sesuai kadar kesibukanmu dengan urusan Allah, makhluk akan sibuk dengan urusanmu.

Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Baghdadi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah al-Khanaqa Badzi berkata: Kami menghadiri Yusuf bin al-Husain ar-Razi saat ia sedang sekarat, lalu dikatakan kepadanya: Wahai Abu Ya'qub, ucapkanlah sesuatu. Maka ia berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menasihati makhluk-Mu secara lahir dan mengkhianati diriku secara batin, maka karuniakanlah bagiku pengkhianatanku terhadap diriku sendiri karena nasehatku kepada makhluk-Mu. Kemudian keluarlah ruhnyanya.

Abu al-Hasan Ali Ibrahim ar-Razi berkata: Abu Khalaf al-Wazzan menceritakan kepadaku dari Yusuf bin al-Husain bahwa ia terlihat dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya: Apa yang Allah lakukan terhadapmu? Ia berkata: Dia mengampuniku dan merahmati aku.

Ditanyakan: Dengan apa? Ia berkata: Dengan satu kalimat atau beberapa kalimat yang aku ucapkan ketika kematian: Aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menasihati manusia dengan perkataan dan mengkhianati diriku dengan perbuatan, maka karuniakanlah pengkhianatan perbuatanku karena nasehat perkataanku.

Yusuf bin al-Husain mendengar dari Ahmad bin Hanbal, Dzun Nun, dan lain-lain, dan ia wafat pada tahun 304.

677 - Abu Utsman Sa'id bin Isma'il al-Hairi

Ia dilahirkan di Rayy, namun ia keluar menuju Naisabur bersama gurunya Syah bin Syuja' untuk menziarahi Abu Hafs an-Naisaburi, lalu Abu Hafs menikahkannya dengan putrinya, dan ia menetap di Naisabur dan wafat di sana.

Abu Amr bin Nujaid berkata: Aku bergantian menghadiri Abu Utsman selama beberapa waktu di masa mudaku, dan aku mendapat kedudukan baik di sisinya. Lalu terjadilah takdir bahwa aku tersibukkan dengan sesuatu yang biasa dilakukan oleh para pemuda, maka hal itu dilaporkan kepada Abu Utsman dan aku terputus darinya setelah itu. Dan aku jika melihatnya di jalan, aku bersembunyi. Maka pada suatu hari aku memasuki satu gang, lalu keluarlah Abu Utsman kepadaku dari tikungan, dan aku tidak menemukan cara menghindar darinya. Maka aku mendatangnya dalam keadaan bingung dan resah. Lalu ia berkata kepadaku: Wahai Abu Amr, janganlah engkau percaya pada kasih sayang orang yang tidak mencintaimu kecuali ketika engkau terjaga (dari dosa).

Muhammad bin Hamdawaih al-Hafizh berkata: Aku mendengar ibuku berkata: Aku mendengar Maryam, istri Abu Utsman, berkata: Kami menunda permainan, tertawa, dan berbincang hingga Abu Utsman masuk dalam wirid shalatnya, karena sesungguhnya jika ia masuk ke tempat khalwat, ia tidak merasakan sesuatu dari pembicaraan dan lainnya.

Muhammad bin Nu'aim adh-Dhabbi berkata: Aku mendengar ibuku berkata: Aku mendengar Maryam, istri Abu Utsman, berkata: Aku mendapati kesempatan berdua dengan Abu Utsman lalu aku memanfaatkan, maka aku berkata: Wahai Abu Utsman, amal manakah yang paling engkau harapkan di sisimu? Ia berkata: Wahai Maryam, ketika aku remaja dan masih di Rayy, mereka menghendaki aku untuk menikah namun aku menolak. Lalu datanglah seorang wanita kepadaku dan berkata: Wahai Abu Utsman, aku telah mencintaimu dengan cinta yang menghilangkan tidurku dan ketentraman hatiku, dan aku memohon kepadamu dengan Yang Membolak-balikkan hati dan aku memohon dengan-Nya kepadamu agar engkau menikahiku. Aku berkata: Apakah engkau punya ayah? Ia berkata: Ya, si fulan penjahit di tempat ini dan itu. Maka aku menghubungi ayahnya agar menikahkannya denganku, lalu ia bergembira dengan itu dan aku hadirkan para saksi, maka aku menikahinya. Ketika aku menggaulinya, aku dapati ia buta sebelah, pincang, dan jelek penampilannya. Maka aku berkata: Ya Allah, bagi-Mu segala puji atas apa yang Engkau takdirkan untukku. Dan keluarga rumahku mencercaku atas hal itu, namun aku menambah kebaikan dan kemuliaan kepadanya hingga ia menjadi tidak membiarkanku keluar darinya. Maka aku meninggalkan menghadiri majelis-majelis demi menjaga keridhaannya dan menjaga hatinya. Kemudian aku tinggal bersamanya dalam keadaan seperti ini selama lima belas tahun, dan seakan-akan aku di atas bara api di beberapa waktuku, namun aku tidak menampakkan sesuatu pun dari itu kepadanya, hingga ia wafat. Maka tidak ada sesuatu yang lebih aku harapkan selain penjagaanku atasnya terhadap apa yang ada di hatinya dari diriku.

Abu Amr bin Hamdan berkata: Aku mendengar Abu Utsman al-Hairi berkata: Barangsiapa menjalankan sunnah atas dirinya dalam perkataan dan perbuatan, ia akan berbicara dengan hikmah; dan barangsiapa menjalankan hawa nafsu atas dirinya, ia akan berbicara dengan bid'ah, sesuai firman-Nya: **"Dan jika kamu menaatinya, niscaya kamu mendapat petunjuk"** (An-Nur: 54).

Ibnu Hamdan berkata: Dan aku membaca dengan tulisan tangan ayahku: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Rasa takut kepada Allah menghubungkanmu kepada-Nya, dan ujub memutuskanmu dari-Nya, dan meremehkan manusia dalam dirimu adalah penyakit yang tidak bisa diobati.

Dan Abu Utsman berkata: Sudah sepatutnya bagi orang yang dimuliakan Allah dengan ma'rifat untuk tidak menghinakan dirinya dengan kemaksiyatan.

Abu al-Husain al-Warraaq berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata, dan ia ditanya tentang persahabatan, lalu ia berkata: Persahabatan dengan Allah Azza wa Jalla adalah dengan bagusnyanya adab, terus-menerusnya rasa segan, dan muraqabah; persahabatan dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mengikuti sunnahnya dan melekat pada dhahir hukum; persahabatan dengan wali-wali Allah adalah dengan penghormatan dan pelayanan; persahabatan dengan keluarga dan anak adalah dengan baik akhlak; persahabatan dengan saudara-saudara adalah dengan terus-menerusnya ceria dan keterbukaan selama itu tidak menjadi dosa; dan persahabatan dengan orang-orang jahil adalah dengan mendoakan mereka dan merahmati mereka serta melihat nikmat Allah atasmu ketika Dia mengafiatkanmu dari apa yang Dia ujikan kepada mereka.

Muhammad bin Ahmad bin Yusuf berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Dzikir yang banyak adalah engkau mengingat dalam dzikirmu bahwa engkau tidak sampai kepada dzikir-Nya kecuali dengan-Nya dan dengan karunia-Nya.

Abdul Karim bin Hauran berkata: Aku mendengar Abu Utsman as-Sulami berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad asy-Syirazi berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Sejak empat puluh tahun Allah Ta'ala menempatkanku dalam suatu keadaan maka aku tidak membencinya, dan Dia memindahkanku ke yang lain maka aku tidak memurkakannya.

Abu Amr bin Mathar berkata: Aku menghadiri majelis Abu Utsman al-Khairi lalu ia keluar kemudian duduk di tempat yang biasa ia duduki untuk menyampaikan peringatan, lalu ia diam hingga diamnya lama. Maka berteriaklah seorang laki-laki kepadanya: Apakah engkau bisa mengatakan sesuatu dalam diammu? Maka ia membacakan syair:

*Dan yang tidak bertakwa memerintahkan manusia dengan takwa /
Seorang tabib mengobati padahal si tabib sakit*

Maka meningkatlah suara-suara dengan tangisan dan kegaduhan.

Abdullah ar-Razi berkata: Ketika keadaan berubah pada Utsman saat wafatnya, putranya Abu Bakar merobek baju yang dipakainya. Maka Abu Utsman membuka matanya dan berkata: Wahai anakku, menyelsihi sunnah secara lahir adalah dari riya di dalam hati yang batin.

Abu Utsman meriwayatkan dari Hamdun al-Qashshar, dan ia wafat pada hari Selasa, sepuluh hari tersisa dari Rabi'ul Akhir tahun 298.

Selesailah penyebutan penduduk Rayy.

Dari para abid Damghan:

678 - Fathimah binti Imran

Ia banyak bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Al-Hasan bin Ali berkata: Abu Muhammad ar-Ramli datang kepada kami lalu bertemu Fathimah, maka ia berkata: Ini adalah zahidah masanya. Dan ia adalah orang yang mustajab doanya, terus menjaga fakir-fakir hingga ia wafat.

Penyebutan orang-orang pilihan dari penduduk Bastham

679 - Abu Yazid al-Bustami

Namanya adalah Thaifur bin Isa bin Sarusyan - dan Sarusyan adalah seorang majusi lalu ia masuk Islam. Isa memiliki tiga anak laki-laki: Abu Yazid yang merupakan anak tengah, Adam yang merupakan anak tertua, dan Ali yang merupakan anak terkecil, dan mereka semua adalah ahli ibadah dan zuhud.

Ibrahim al-Harawi berkata: Aku mendengar Abu Yazid al-Bustami berkata: Aku keliru di awal perjalananku dalam empat hal: aku mengira bahwa aku menyebut-Nya, mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan mencari-Nya. Ketika aku sampai pada akhir, aku melihat bahwa penyebutan-Nya mendahului penyebutanku, pengetahuan-Nya mendahului pengetahuanku, dan pencarian-Nya kepadaku lebih dahulu hingga aku mencari-Nya.

Manshur berkata: Dan aku mendengar Abu Imran Musa bin Isa berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Yazid berkata: *Aku beramal dalam mujahidah selama tiga puluh tahun, maka aku tidak mendapati sesuatu yang*

lebih berat bagiku selain ilmu dan mengikutinya, dan kalau bukan karena perbedaan pendapat para ulama, aku akan tersiksa. Perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat kecuali dalam tajrid tauhid.

Dan Abu Yazid berkata: Tidak mengenal dirinya orang yang syahwatnya menemaninya.

Ibrahim al-Harawi berkata: Aku mendengar Abu Yazid al-Bustami ditanya: Apa tanda orang yang arif? Ia berkata: Bahwa ia tidak berhenti dari dzikir-Nya, tidak bosan dari hak-Nya, dan tidak merasa tenteram dengan selain-Nya.

Dan ia berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan para hamba dan melarang mereka, lalu mereka menaati, maka Dia menanggalkan bagi siapa yang Dia tanggalkan, lalu mereka tersibukkan dengan tanggalan itu tentang Dia, sedangkan aku tidak menginginkan dari Allah kecuali Allah.

Dan Manshur berkata: Dan aku mendengar Musa bin Isa berkata: Aku mendengar pamanku berkata: Aku mendengar Abu Yazid berkata: *Kalau saja bersih bagiku satu tahlil, aku tidak akan diuji dengan sesuatu setelahnya.*

Ibrahim al-Harawi berkata: Aku mendengar Abu Yazid berkata: Ini adalah kesenanganku dengan-Mu padahal aku takut kepada-Mu, bagaimana kesenanganku dengan-Mu ketika aku aman dari-Mu?

Dan ia ditanya: Dengan apa mereka meraih ma'rifat? Ia berkata: Dengan menyia-nyiakan harta mereka dan berdiri dengan apa yang menjadi milik-Nya.

Dan ia berkata: Allah melihat hati para wali-Nya, lalu di antara mereka ada yang tidak pantas memikul ma'rifat murni, maka Dia menyibukkan mereka dengan ibadah.

Al-Abbas bin Hamzah berkata: Aku shalat di belakang Abu Yazid al-Bustami shalat Zhuhur, ketika ia hendak mengangkat tangannya untuk takbir, ia tidak mampu karena mengagungkan nama Allah, dan gemetar anggota-anggota tubuhnya hingga aku mendengar ketukan tulang-tulangannya, maka hal itu membuatku takjub.

Dari Abu Musa dari Abu Yazid al-Bustami, ia berkata: Bukan keajaiban cintaku kepada-Mu padahal aku hamba yang faqir; melainkan keajaiban adalah cinta-Mu kepadaku padahal Engkau Raja Yang Maha Kuasa.

Ia berkata: Dan Abu Yazid berkata: *Aku tidak henti selama tiga puluh tahun setiap kali aku hendak menyebut Allah, aku berkumur dan membasuh lisanku karena mengagungkan Allah ketika aku menyebut-Nya.*

Ia berkata: Dan Abu Yazid berkata: *Sesungguhnya dalam ketaatan ada bencana-bencana sehingga mereka tidak perlu mencarinya dalam kemaksiyatan.*

Ia berkata: Dan Abu Yazid berkata: *Selama hamba masih menyangka bahwa di antara makhluk ada yang lebih buruk darinya, maka ia masih sombong.*

Ia berkata: Dan Abu Yazid berkata: *Orang yang paling terhalang dari Allah adalah tiga dengan tiga hal: pertama, zahid dengan zuhudnya; kedua, ahli ibadah dengan ibadahnya; ketiga, alim dengan ilmunya.* Kemudian ia berkata: *Kasihlah si zahid, kalau ia tahu bahwa Allah Azza wa Jalla menamai seluruh dunia sebagai sedikit, lalu berapa yang ia miliki dari dunia? Dan dalam berapa ia berzuhud dari yang ia miliki? Adapun ahli ibadah, kalau ia melihat dari Allah atasnya dalam ibadah, ia akan mengenal ibadahnya dalam karunia. Adapun alim, kalau ia tahu bahwa seluruh apa yang Allah Azza wa Jalla tampakkan dari ilmu adalah satu baris dari Lauhul Mahfuzh, lalu berapa yang dipelajari alim ini dari baris itu? Dan berapa yang ia amalkan dari yang ia pelajari?*

Ia berkata: Aku mendengar Abu Yazid berkata: *Mereka tidak menyebut-Nya kecuali dengan kelalaian dan tidak mengabdikan kepada-Nya kecuali dengan kelemahan.*

Dan ia berkata: *Kebanyakan manusia yang menunjuk kepada-Nya adalah yang paling jauh dari-Nya.*

Dan seorang laki-laki bertanya kepadanya: *Siapa yang harus aku temani?* Ia berkata: *Orang yang tidak perlu engkau sembunyikan sesuatu darinya dari apa yang Allah ketahui tentangmu.*

Ubaid bin Abdul Qahir berkata: Abu Yazid berkata: *Aku ghaib dari Allah Azza wa Jalla selama tiga puluh tahun, dan keghaiban diriku dari-Nya adalah penyebutanku kepada-Nya. Ketika aku hilang dari-Nya, aku menemukannya dalam setiap keadaan.* Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: Kenapa engkau tidak bepergian? Ia berkata: Karena temanku tidak bepergian, dan aku bersamanya menetap. Maka si penanya berkata: Sesungguhnya air yang diam, wudhu darinya dimakruhkan. Maka Abu Yazid berkata: Mereka tidak melihat air laut ada masalah, ia adalah air yang suci dan halal bangkainya. Kemudian ia berkata: *Sesungguhnya engkau melihat sungai-sungai mengalir, memiliki gemuruh dan suara, hingga ketika ia dekat dengan laut dan bercampur dengannya, gemuruhnya berhenti dan kesombongannya, dan tidak terasa oleh air laut, dan tidak tampak di dalamnya penambahan, dan tidak jika ia keluar darinya terlihat di dalamnya.*

Qasim al-Haddad berkata: Abu Yazid al-Bustami keluar dalam salah satu pengembaraannya lalu berhenti di Sungai Dajlah, lalu ia bertemu dengan setan, maka ia mengalihkan wajahnya kemudian berkata: *Demi kemuliaan-Mu, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku tidak pernah menyembah-Mu untuk ini, maka janganlah Engkau halangi aku dengannya dari-Mu.*

Abdul Shamad bin Muhammad dari Abu Yazid bahwa ia naik suatu malam ke tembok Bastham, lalu ia tidak henti berputar di atas tembok hingga waktu terbit fajar, ingin mengatakan *Laa ilaaha illallah*, namun ia dikalahkan oleh apa yang ia inginkan dari kehebatan nama tersebut sehingga ia tidak mampu melepaskan lidahnya dengannya. Ketika tiba waktu terbit fajar, ia turun lalu kencing darah.

Al-Hasan bin Alawiyyah berkata: Abu Yazid berkata: *Aku duduk suatu malam di mihrabku lalu aku meluruskan kakiku, maka berseru kepadaku yang berseru: Barangsiapa bergaul dengan raja-raja, maka sepantasnya ia bergaul dengan mereka dengan bagusnya adab.*

Al-Hasan bin Ali berkata: Abu Yazid berkata: *Yang paling jauh makhluk dari Allah adalah yang paling banyak menunjuk kepada-Nya.*

Ubaid berkata: Abu Yazid berkata: *Aku menceraikan dunia tiga kali dengan talak bain, tidak ada rujuk bagiku padanya, dan aku datang kepada Tuhanku sendiri, lalu aku memanggil-Nya dengan memohon pertolongan:*

Tuhanku, aku berdoa kepada-Mu doa orang yang tidak tersisa baginya selain Engkau. Ketika Dia mengetahui kejujuran pengabdian dari hatiku, putus asa diriku dari diriku sendiri, maka yang pertama datang kepadaku dari ijabah doa ini adalah bahwa Dia melupakanku dari diriku sepenuhnya dan menempatkan makhluk-makhluk di hadapanku dengan kebepalinganku dari mereka.

Abu al-Hasan al-Marwazi berkata: Aku mendengar istri Abu Yazid berkata: *Aku mendengar Abu Yazid berkata: Aku mengajak diriku kepada Allah, namun ia menolak dan membandel, maka aku tinggalkan ia dan aku pergi kepada Allah Azza wa Jalla.*

Abu Musa ad-Daibali berkata: Aku mendengar Abu Yazid berkata: *Semua manusia lari dari hisab dan menjauhinya, sedangkan aku memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menghisabku. Dikatakan kepadanya: Kenapa? Ia berkata: Agar Dia berkata kepadaku di antara itu: Wahai hamba-Ku, maka aku menjawab: Labbaik. Maka ucapan-Nya kepadaku: Hamba-Ku, lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Kemudian setelah itu Dia berbuat kepadaku apa yang Dia kehendaki.*

Ali bin Mutsanna berkata: Saya mendengar paman saya berkata: Saya mendengar ayah saya berkata: Saya mendengar Abu Yazid berkata: Saya melihat Tuhan Yang Maha Mulia, Maha Suci dan Maha Tinggi dalam mimpi, lalu saya berkata: Wahai Tuhan, bagaimana jalan menuju-Mu? Dia menjawab: Tinggalkan dirimu lalu datanglah.

Abu Musa Ad-Daibali berkata: Saya mendengar seorang lelaki bertanya kepada Abu Yazid, dia berkata: Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhanku, Allah Yang Maha Mulia. Maka dia berkata: Cintailah para wali Allah agar mereka mencintaimu, karena sesungguhnya Allah melihat ke dalam hati para wali-Nya, mudah-mudahan Dia melihat namamu di dalam hati wali-Nya lalu mengampunimu.

Isa bin Adam, keponakan Abu Yazid berkata: Abu Yazid biasa menasihati dirinya sendiri dan berteriak kepadanya, dia berkata: Wahai tempat segala keburukan, seorang perempuan apabila haid maka dia suci dengan tiga hari atau paling lama sepuluh hari, sedangkan engkau wahai jiwa, sudah duduk sejak dua puluh dan tiga puluh tahun setelah suci namun kapan engkau

akan suci? Sesungguhnya berdirimu di hadapan Yang Maha Suci seharusnya dalam keadaan suci.

Abu Musa Ad-Daibali berkata: Saya mendengar Abu Yazid berkata: Hatiku naik ke langit lalu bertawaf dan berputar kemudian kembali, lalu saya berkata: Apa yang kamu bawa bersamamu? Dia berkata: Cinta dan ridha.

Dari Abu Musa Ad-Daibali, dari Abu Yazid berkata: Saya melihat ternyata manusia di dunia menikmati pernikahan, makanan dan minuman, dan di akhirat dengan pasangan dan kenikmatan, maka saya jadikan kenikmatanku di dunia mengingat Allah dan di akhirat memandang Allah.

Abu Musa Ad-Daibali berkata: Saya berkata kepada Abu Yazid: Siapa yang harus saya temani? Dia berkata: Orang yang apabila kamu sakit dia menjengukmu, dan apabila kamu berbuat dosa dia bertobat untukmu, dan orang yang mengetahui darimu apa yang Allah ketahui darimu.

Ja'far bin Ali At-Turmudzi bahwa Ahmad bin Khudrawayh berkata: Saya melihat Tuhan Yang Maha Mulia dalam mimpiku lalu Dia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, semua orang meminta kepada-Ku kecuali Abu Yazid, karena dia mencari-Ku.

Abu Nu'aim Al-Ashbahani menyebutkan bahwa tidak diketahui bagi Abu Yazid hadits musnad sama sekali kecuali satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Al-Fath Al-Himshi dengan sanadnya dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah kamu menyenangkan manusia dengan kemarahan Allah."*

Abu Nu'aim berkata: Dan ini dipasang pada Abu Yazid, dan bukan dari haditsnya, dan tanggungan dalam hal ini pada Al-Himshi karena telah ditemukan darinya beberapa hadits yang dia pasang.

Saya katakan, dan hadits ini yang ditunjukkan oleh Abu Nu'aim adalah yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami untuknya, dan saya mendapati untuk Abu Yazid tiga hadits musnad lainnya, dua hadits diantaranya tidak shahih maka saya tidak menyebutkannya, dan yang ketiga dekat keadaannya maka saya cukupkan dengannya. Abu Musa Ad-Daibali, keponakan Abu Yazid Al-Bustami berkata, Abu Yazid Al-Bustami

memberitakan kepada kami, yaitu Thaifur bin Isa, dia berkata: Muhammad bin Manshur At-Tusi memberitakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sauqah, dari Nafi' bin Jubair, dari Ummu Salamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan pasukan yang ditenggelamkan bumi, lalu Ummu Salamah berkata: Mungkin di antara mereka ada yang dipaksa. Dia berkata: *"Sesungguhnya mereka dibangkitkan sesuai niat mereka."*

Abu Yazid wafat pada tahun 261, dan umurnya tujuh puluh tiga tahun.

680 - Abu Muhammad Al-Bustami

Abu Bakr Muhammad bin Tsawabah Al-Mu'abbir berkata: Saya sedang mendaki ke gunung di pintu Halwan pada hari-hari musim dingin dan pada saya ada selimut dan dua celana panjang, salah satunya berlapisan, dalam keadaan yang sangat berat, lalu saya bertemu seorang lelaki yang hanya mengenakan dua kain compang-camping tanpa menutupi dengan yang lainnya. Maka saya menghadangnya beberapa kali dan dia menghindar dariku, lalu saya berkata kepadanya: Mengapa kamu lari dariku, apakah aku seekor singa? Lalu dia berkata: Seandainya saya bertemu tujuh puluh singa itu lebih ringan bagiku daripada bertemu denganmu. Lalu saya berkata, saya pergi seperti ini dan kamu berjalan seperti itu, katakan sesuatu kepadaku dan berjalanlah dalam penjagaan Allah. Lalu dia berkata: Apakah kamu mendengar? Lalu saya berkata: Ya. Lalu dia mulai berkata:

Apabila jiwa menghitung Dari kebenaran kami tegur dia Dan jika dia condong ke dunia Dari akhirat kami cegah dia Dia menipu kami dan kami menipunya Dan dengan kesabaran kami kalahkan dia Dia memiliki ketakutan dari kefakiran Dan dalam kefakiran kami tenggelamkan dia

Dia berkata: Lalu saya datang kepada Ibrahim bin Syaiban setelah empat atau lima hari, dan saya telah melepaskan semua selimut yang ada padaku. Ketika saya masuk kepadanya dia berkata: Siapa yang kamu temui? Lalu saya menggambarkannya untuknya. Lalu dia berkata: Abu Muhammad Al-Bustami pada hari itu keluar dari tempat kami. Dan dia berkata: Apa yang terjadi antara kamu dan dia? Lalu saya menceritakan kepadanya, maka dia memerintahkan anaknya Ishaq lalu dia menulisnya.

Selesai penyebutan penduduk Bustam.

Penyebutan Orang-Orang Terpilih dari Penduduk Naisabur

681 - Yahya bin Yahya An-Naisaburi

Berkunyah Abu Zakariya.

Abu Bakr Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal menyebut suatu hari Ibnu Mubarak lalu berkata: Tidaklah Allah mengangkatnya kecuali dengan kebaikan tersembunyi yang ada padanya, tidaklah Khurasan mengeluarkan seperti Ibnu Mubarak, dan tidak setelah Ibnu Mubarak, seperti Yahya bin Yahya.

Al-Marwazi berkata: Saya mendengar sebagian orang Khurasan berkata: Sesungguhnya Yahya bin Yahya meminum segelas obat, lalu istrinya berkata kepadanya: Seandainya kamu bangun dan berjalan-jalan di rumah. Lalu Yahya berkata: Saya tidak tahu apa jalan ini, saya sudah berperang melawan diriku sejak empat puluh tahun.

Abu Ali Al-Hasan bin Ali bin Bandar Az-Zanjani berkata: Yahya bin Yahya hadir di majelis Malik lalu penanya patah maka Al-Ma'mun memberikan kepadanya pena dari emas atau tempat pena emas. Maka dia menolak menerimanya, lalu Al-Ma'mun berkata kepadanya: Siapa namamu? Dia berkata: Yahya bin Yahya An-Naisaburi. Lalu dia berkata: Apakah kamu mengenalku? Dia berkata: Ya, kamu adalah Al-Ma'mun anak Amirul Mukminin. Dia berkata: Lalu Al-Ma'mun menulis di belakang juz-nya: Saya memberikan kepada Yahya bin Yahya An-Naisaburi sebuah pena di majelis Malik maka dia tidak menerimanya.

Ketika khilafah jatuh kepadanya, dia mengirim kepada gubernurnya di Naisabur dan memerintahkannya untuk mengangkat Yahya bin Yahya sebagai qadhi, lalu dia mengirim kepadanya untuk memanggilnya. Lalu sebagian orang berkata: Sesungguhnya dia menolak hadir, seandainya dia mengizinkan utusan, maka dia mengirimkan kepadanya surat Al-Ma'mun lalu dibacakan kepadanya maka dia menolak jabatan qadhi, lalu dikembalikan kepadanya untuk kedua kalinya dan berkata: Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkanmu dengan sesuatu dan kamu adalah dari rakyatnya dan kamu menolak atasnya? Lalu dia berkata: Katakan kepada Amirul Mukminin,

kamu memberiku pena dan saya masih muda maka saya tidak menerimanya, apakah kamu akan memaksaku sekarang untuk jabatan qadhi sedangkan saya sudah tua? Lalu berita itu dilaporkan kepada Al-Ma'mun.

Dia berkata: Saya sudah tahu penolakannya tetapi angkatlah sebagai qadhi seorang lelaki yang kamu pilih. Lalu gubernur mengirim kepadanya dalam hal itu, maka dia memilih seorang lelaki lalu diangkat sebagai qadhi, dan dia masuk kepada Yahya dengan mengenakan pakaian hitam, lalu Yahya melipat bantal yang sedang dia duduki di atasnya karena tidak suka dikumpulkan dengannya. Lalu dia berkata: Wahai syaikh, bukankah kamu memilihku? Dia berkata: Sesungguhnya saya hanya berkata: Pilihlah dia, dan saya tidak berkata kepadamu: Terimalah jabatan qadhi.

Yahya bin Yahya meriwayatkan dari Malik dan Al-Laits bin Sa'd dan lainnya. Dan dia wafat pada hari Rabu akhir bulan Safar tahun 226.

682 - Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim

Abu Ya'qub Al-Hanzali dan disebut juga Ibnu Rahawayh, salah satu imam Islam, dia melakukan perjalanan ke Iraq, Hijaz, Yaman, dan Syam kemudian kembali dan menetap di Naisabur.

Muhammad bin Aslam At-Tusi berkata: Ketika Ishaq Al-Hanzali wafat: Saya tidak tahu seorangpun yang lebih takut kepada Allah daripada Ishaq, dan dia adalah orang yang paling berilmu, dan seandainya Sufyan Ats-Tsauri masih hidup maka dia akan membutuhkan Ishaq.

Muhammad bin Abdussalam berkata: Lalu saya mengabarkan hal itu kepada Muhammad bin Yahya Ash-Shaffar, maka dia berkata: Demi Allah, seandainya Al-Hasan Al-Bashri masih hidup maka dia akan membutuhkan Ishaq dalam banyak hal.

Al-Hasan bin Abdush-Shamad berkata: Saya mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: Saya hafal tujuh puluh ribu hadits seolah-olah di depan mataku.

Abu Abdurrahman Al-Jauzajani berkata: Saya mendengar Ahmad bin Hanbal, dan dia menyebutkan Ishaq, lalu berkata: Saya tidak mengetahui dan tidak mengenal bagi Ishaq di Iraq yang setara.

Abu Dawud Al-Khaffaf berkata: Saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak melewati jembatan seperti Ishaq.

Al-Fadhl bin Abdullah Al-Humairi berkata: Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang-orang Khurasan, lalu dia berkata: Adapun Ishaq bin Rahawayh maka tidak pernah terlihat seperti ini.

Abu Yahya Asy-Sya'rani berkata: Saya tidak pernah melihat di tangan Ishaq sebuah kitab sama sekali, dia tidak berhadits kecuali dari hafalan.

Dan dia berkata: Apabila saya berdiskusi dengan Ishaq tentang ilmu, saya mendapatinya sendirian dalam hal itu, tetapi apabila saya datang kepada urusan dunia saya melihatnya tidak punya pendapat.

Ishaq bersanad dari Jarir bin Abdul Hamid, dan Isma'il bin 'Ulayyah, dan Sufyan bin 'Uyainah, dan Waki', di antara orang banyak yang tidak terhitung. Dan dia wafat di Naisabur pada malam tengah bulan Sya'ban tahun 238.

683 - Muhammad bin Rafi' bin Abi Yazid

Abu Abdullah An-Naisaburi Al-Qusyairi.

Zakariya bin Dulawayh berkata: Thahir bin Abdullah mengirim kepada Muhammad bin Rafi' lima ribu dirham melalui utusannya, lalu dia masuk kepadanya setelah shalat Ashar dan dia sedang makan roti dengan lobak, lalu dia meletakkan kantong di hadapannya dan berkata: Amir Thahir mengirim harta ini kepadamu untuk kamu belanjakan kepada keluargamu. Lalu dia berkata: Ambil, ambil, saya tidak membutuhkannya, karena matahari sudah mencapai puncak tembok-tembok, sesungguhnya akan terbenam setelah sejam dan saya sudah melewati usia delapan puluhan, sampai kapan saya akan hidup? Lalu dia mengembalikan harta dan tidak menerimanya. Maka utusan mengambil harta dan pergi lalu anaknya masuk kepadanya dan berkata: Wahai ayah, kita tidak punya roti malam ini. Dia berkata: Maka sebagian sahabatnya pergi mengejar utusan untuk mengembalikan harta ke hadapan pemiliknya karena khawatir anaknya mengejar utusan lalu mengambil harta.

Zakariya berkata: Kadang-kadang Muhammad bin Rafi' keluar kepada kami di musim dingin yang dingin dan dia sudah mengenakan selimutnya yang dia pakai di malam hari.

Muhammad bin Rafi' adalah teman Ahmad bin Hanbal, dan dia telah berhadits dari Abdurrazzaq, dan Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik, dan Wahb bin Jarir dan lainnya. Dan Bukhari dan Muslim mengeluarkan darinya dalam Shahihain. Dan dia wafat pada tahun 245.

684 - Abu Hafsh An-Naisaburi

Dan namanya adalah 'Amr bin Salam. Dan dikatakan 'Amr bin Salamah.

Dan dia dari penduduk desa di pintu Naisabur yang disebut Kordabad.

Al-Khuldi berkata: Saya mendengar Al-Junaid, dan Abu Hafsh An-Naisaburi disebutkan di sisinya, lalu dia berkata: Dia adalah seorang lelaki dari ahli hakikat, dan seandainya kamu melihatnya maka kamu akan merasa cukup, dan dia berbicara dari tingkat yang jauh, dia adalah dari ahli ilmu yang tinggi, dan suatu hari seorang lelaki dari sahabatnya berkata kepadanya: Orang-orang yang telah lalu memiliki tanda-tanda yang nyata dan kamu tidak memiliki sesuatu dari itu, lalu dia berkata kepadanya: Kemarilah, maka dia membawanya ke pasar tukang besi, ke tungku yang sangat panas di dalamnya ada besi yang besar lalu dia memasukkan tangannya dan mengambilnya maka dingin di tangannya. Lalu dia berkata kepadanya: Apakah ini cukup bagimu? Maka dia mengagungkan dan membesarkan hal itu kemudian pergi.

Abu 'Utsman Sa'id bin Isma'il Ar-Razi berkata: Saya masuk bersama Abu Hafsh kepada orang sakit, lalu orang sakit berkata: Aduh. Maka dia berkata: Dari siapa? Lalu dia diam. Maka dia berkata: Bersama siapa?

Abu 'Utsman berkata: Abu Hafsh An-Naisaburi masuk kepada orang sakit, lalu orang sakit berkata: Aduh. Maka Abu Hafsh berkata: Dari siapa? Lalu orang sakit diam. Maka Abu Hafsh berkata: Bersama siapa? Lalu orang sakit berkata kepadanya: Bagaimana keadaanku dan apa yang harus saya katakan? Lalu Abu Hafsh berkata kepadanya: Jangan jadikan rintihan sebagai keluhan dan jangan jadikan diammu sebagai pura-pura tegar, tetapi di antara keduanya.

Muhammad Al-Jallab berkata: Saya menemani Abu Hafsh dua puluh dua tahun, saya tidak melihatnya menyebut Allah dalam keadaan lalai dan santai, dia tidak menyebut kecuali dengan hadir, pengagungan dan penghormatan. Dan apabila dia menyebut Allah keadaannya berubah sehingga hal itu terlihat oleh semua yang hadir.

Dan dia berkata suatu kali, dan dia telah menyebut Allah dan keadaannya berubah, maka ketika dia kembali berkata: Betapa jauhnya dzikir kita dari dzikir orang-orang yang tahqiq. Maka saya tidak mengira bahwa orang yang tahqiq menyebut untuk Allah tanpa lalai kemudian tetap setelah itu hidup kecuali para Nabi karena sesungguhnya mereka dikuatkan dengan kekuatan, dan orang-orang khusus para wali dengan kekuatan kewalian mereka.

As-Sulami berkata: Dan saya mendengar kakek saya berkata: Abu Hafsh apabila marah dia berbicara tentang akhlak yang baik sehingga kemarahannya reda, kemudian dia kembali ke pembicaraannya.

Mahfuzh bin Ahmad berkata: Abu Hafsh berkata: Saya menjaga hatiku dua puluh tahun kemudian hatiku menjagaku dua puluh tahun, kemudian datang keadaan dimana kami semua dalam keadaan terjaga.

As-Sulami berkata: Dan Abu Hafsh ditanya: Siapa wali? Dia berkata: Orang yang dikuatkan dengan karamah dan digaibkan darinya.

Dan dia berkata: Tidaklah muncul keadaan yang tinggi kecuali dari ketekunan pada asal yang shahih.

Dan dia berkata: Jangan jadikan ibadahmu kepada Tuhanmu sebab untuk kamu menjadi yang diibadahi.

Abu Ali Ats-Tsaqafi berkata: Abu Hafsh biasa berkata: Barangsiapa tidak menimbang perbuatan dan keadaannya di setiap waktu dengan Kitab dan Sunnah, dan tidak menuduh bisikan hatinya, maka jangan anggap dia dalam daftar lelaki.

Abu Ahmad bin Isa berkata: Saya mendengar Abu Hafsh berkata: Baiknya adab lahir adalah tanda baiknya adab batin, karena Nabi shallallahu

'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya hati orang ini khusyu' niscaya anggota badannya khusyu'."*

Ditanyakan tentang para lelaki apakah mereka? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang berdiri bersama Allah Subhahallahu wa Ta'ala dalam menepati janji. Allah Subhahallahu wa Ta'ala berfirman: **"Yaitu orang-orang yang benar-benar menepati janji mereka kepada Allah Subhahallahu wa Ta'ala."** (Surat Al-Ahzab: 23)

Ditanyakan tentang penghambaan? Ia menjawab: Melepaskan kepemilikan atas harta dan menyerahkan diri untuk menjalankan segala perintah Allah Subhahallahu wa Ta'ala.

Abu Muhammad Al-Murtash berkata: Saya mendengar Abu Hafz Al-Naisaburi mengatakan: Kedermawan tidak layak disandang oleh siapa pun yang menyebut pemberiannya, ataupun yang memikirkan pemberian itu dalam hatinya. Sesungguhnya, kedermawan hanya layak disandang oleh mereka yang melupakan perbuatan itu sehingga seolah-olah ia tidak pernah memberi sama sekali.

Abu Uthman Al-Naisaburi berkata: Kami keluar beramai-ramai bersama guru kami Abu Hafz Al-Naisaburi ke luar Naisabur, dan kami duduk. Kemudian sang syaikh berbicara kepada kami dan hati kami pun merasa nyaman. Lalu kami melihat seekor rusa yang turun dari bukit hingga ia berdiri di hadapan sang syaikh. Peristiwa itu membuat sang syaikh menangis dengan tangisan yang sangat dalam. Setelah sang syaikh tenang, kami bertanya kepadanya sambil berkata: Wahai guru, Anda telah berbicara kepada kami dan hati kami merasa bahagia, tetapi tiba-tiba makhluk liar ini datang dan berdiri di hadapan Anda, dan hal itu membuat Anda gelisah dan menangis. Kami ingin mengetahui hikmah di balik peristiwa ini. Ia menjawab: Ya, saya melihat kumpulan kalian di sekitar saya dan hati kalian merasa bahagia. Tiba-tiba terlintas dalam hatiku keinginan untuk menyembelih seekor kambing dan mengundang kalian untuk menikmatinya. Saya tidak dapat mengendalikan pikiran tersebut hingga makhluk liar ini datang dan berdiri di hadapan saya, sehingga saya merasa seolah-olah diri saya seperti Fir'aun yang memohon kepada Tuhannya agar sungai Nil mengalir untuknya, dan Allah Subhahallahu wa Ta'ala pun mengabulkannya. Saya berkata dalam hati: Apa yang menjamin

saya bahwa Allah Subhahallahu wa Ta'ala tidak sedang memberikan saya semua kesenangan di dunia ini, sementara saya akan menjadi fakir di akhirat tanpa memiliki apa pun? Itulah yang membuat saya gelisah.

Abu Hafz meninggal dunia pada tahun 270. Ada yang mengatakan tahun 267, ada pula yang mengatakan tahun 264, dan ada yang mengatakan tahun 265. Kami tidak mengetahui sanadnya secara pasti, selain bahwa ia pernah bergaul dengan Ahmad ibn Khudrawayh Al-Balkhi dan hamba-hamba Allah Subhahallahu wa Ta'ala lainnya. Semoga Allah Subhahallahu wa Ta'ala menurunkan salam.

685 – Ali ibn Shu'aib Al-Saqq'a

Ia menunaikan haji sebanyak kurang lebih 59 kali. Ia berihram dalam setiap pelaksanaan haji sejak dari Naisabur, dan ia selalu mengerjakan sholat dua rakaat di setiap pertengahan jalan di padang terbuka. Kemudian ia berkata: Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: **"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka."** (Surat Al-Hajj: 28) Dan inilah manfaat dari haji saya. Semoga Allah Subhahallahu wa Ta'ala menurunkan salam.

686 – Abu Sholeh Hamdun ibn Ahmad ibn Umara Al-Qassar

Abdullah ibn Mubarak berkata: Hamdun ibn Ahmad ditanya: Mengapa pembicaraan para salaf lebih bermanfaat dibandingkan pembicaraan kita? Ia menjawab: Karena mereka berbicara demi kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan keridhoan Allah Yang Maha Kasih. Adapun kita berbicara demi kemuliaan diri sendiri, mengejar dunia, dan mencari ridho makhluk.

Ia berkata pula: Kecukupan Anda akan datang kepada Anda tanpa repot dan tanpa lelah. Sesungguhnya, kelelahan itu hanya ada pada perilaku yang berlebihan dan tidak perlu.

Abdullah ibn Mubarak berkata: Seseorang pernah menghina Hamdun, namun Hamdun diam dan berkata: Wahai saudara, seandainya Anda menganggap saya hina dalam segala hal, tidaklah Anda dapat menghina saya

seperti pandangan saya terhadap diri saya sendiri. Kemudian ia berkata: Seseorang pernah menghina Ishaq Al-Handhali, namun ia pun menerimanya dengan sabar dan berkata: Untuk tujuan apa kita belajar ilmu? Abdullah Al-Hajjam berkata: Hamdun berkata: Jika Anda melihat seorang pabuk yang berjalan dengan goyah, maka berbuatlah seolah-olah Anda tidak melihatnya, agar Anda tidak mengucapkan sesuatu yang buruk tentangnya, sehingga Anda tidak tertimpa hal serupa.

Al-Salami berkata: Hamdun berkata: Barangsiapa yang menelaah perjalanan hidup para salaf, ia akan mengetahui kekurangan dirinya sendiri dan betapa jauh ia dari derajat-derajat para tokoh besar.

Ia berkata: Jangan menyebarkan kepada siapa pun hal yang Anda inginkan tetap tersembunyi dari Anda.

Ia berkata: Barangsiapa yang mampu di antara kalian untuk tidak buta terhadap cacat diri sendiri, maka lakukanlah.

Hamdun telah meriwayatkan dari Ibrahim Al-Zarad dari Ibn Namir, dan ia pernah bergaul dengan Abu Turab Al-Nakhshi. Ia meninggal dunia pada tahun 271 di Naisabur.

687 – Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Zayd ibn Washil Al-Naisaburi

Ia menggabungkan ilmu hadits, fikih, dan ketakwaan. Ia belajar dari Muhammad ibn Yahya Al-Dhuhli, Al-Hasan ibn Muhammad Al-Za'farani, Abbas Al-Dawuri, dan banyak lainnya. Ia termasuk golongan para hafidzh yang sangat teliti dan cermat.

Al-Daraqutni selalu mengatakan: Kami tidak pernah melihat siapa pun di antara para syaikh kami yang lebih hafal sanad dan matan hadits dari dia, dan ia adalah syaikh yang paling ahli dalam fikih.

Abu Bakr Al-Naisaburi berkata: Saya mengenal seseorang yang selama 40 tahun tidak tidur di malam hari, dan setiap hari hanya makan lima butir biji-bijian sebagai makanannya, serta mengerjakan sholat subuh dengan kesucian wudu dari sholat isya. Kemudian ia berkata: Saya sendiri yang

menjalani semua itu, dan semuanya terjadi sebelum saya mengenal Ummu Abdul Rahman. Apa yang akan saya katakan kepada orang yang telah mengawinkan saya? Kemudian ia berkata: Ia hanya bertujuan baik.

Abu Bakr Al-Naisaburi meninggal dunia pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun 324.

Penyebutan Para Wanita Pilihan dari Naisabur

688 – Fatima Al-Naisaburi

Muhammad ibn Al-Hasan ibn Ali ibn Khalf berkata: Saya mendengar Ibn Maluk, dan ia adalah seorang syaikh besar yang telah bertemu Dhun Nun Al-Mishri, ia mengatakan: Saya bertanya kepadanya tentang siapa yang paling mulia yang pernah ia temui. Ia menjawab: Saya tidak pernah bertemu siapa pun yang lebih mulia dari seorang wanita yang saya temui di Mekah, yang dikenal sebagai Fatima Al-Naisaburi. Ia banyak berbicara tentang pemahaman Al-Quran, dan saya merasa takjub dengan keilmuannya. Lalu saya bertanya kepada Dhun Nun tentangnya, dan ia berkata kepada saya: Ia adalah salah satu waliyullah, dan ia adalah guru saya. Saya pernah mendengarnya berkata: Barangsiapa yang tidak mengingat Allah Subhahallahu wa Ta'ala dalam setiap langkahnya, ia akan melanglang buana di setiap lapangan dan berucap dengan setiap lidah. Adapun barangsiapa yang selalu mengingat Allah Subhahallahu wa Ta'ala, Allah Subhahallahu wa Ta'ala hanya menutupnya dari kebenaran dan mengikatnya dengan rasa malu kepada-Nya serta ketulusan.

Ia berkata: Fatima berkata: Seorang yang jujur dan dekat dengan Allah Subhahallahu wa Ta'ala berada di dalam lautan yang dihadapi oleh ombak-ombak yang berderai. Ia memohon kepada Tuhannya dengan doa layaknya orang yang tenggelam, memohon keselamatan dan pertolongan dari-Nya.

Fatima berkata: Barangsiapa yang beramal untuk Allah Subhahallahu wa Ta'ala dengan menyaksikan keberadaan Allah Subhahallahu wa Ta'ala, maka ia adalah seorang yang benar-benar mengenal-Nya. Adapun

barangsiapa yang beramal dengan menyaksikan bahwa Allah Subhahallahu wa Ta'ala memperhatikannya, maka ia adalah orang yang ikhlas.

Al-Salami berkata: Fatima Al-Naisaburi adalah termasuk wanita tertua dari Khorasan. Abu Yazid Al-Bistami pernah datang mengunjunginya, dan Dhun Nun pernah bertanya kepadanya tentang beberapa masalah. Ia menetap di Mekah, dan terkadang ia pergi ke Bayt Al-Maqdis kemudian kembali ke Mekah.

Abu Yazid Al-Bistami berkata: Sepanjang hidup saya, saya hanya menemukan seorang lelaki dan seorang wanita, dan wanita tersebut adalah Fatima Al-Naisaburi. Setiap kali saya menceritakan tentang sebuah maqam, ia sudah mengetahuinya secara langsung.

Dhun Nun berkata kepadanya: Berikan saya nasihat, dan ketika itu keduanya bertemu di Bayt Al-Maqdis. Ia berkata: Tetaplah dalam kejujuran dan jihad melawan diri sendiri dalam setiap tindakan Anda.

Fatima meninggal dunia di Mekah, di jalan menuju Umrah, pada tahun 223.

689 – Aisha binti Abu Uthman Sa'id ibn Isma'il Al-Hairi Al-Naisaburi

Abu Abdul Rahman Muhammad ibn Al-Husayn Al-Salami berkata: Aisha binti Abu Uthman adalah termasuk anak-anak Abu Uthman yang paling zuhud, paling wara', dan paling baik keadaan dan waktunya. Ia pun dikenal sebagai wanita yang doanya mustajab. Saya mendengar putrinya, Ummu Ahmad binti Aisha, berkata: Ibunda saya pernah berkata kepada saya: Jangan bergembira dengan sesuatu yang akan pergi, dan jangan bersedih atas sesuatu yang akan hilang. Bergembira-lah kepada Allah Subhahallahu wa Ta'ala, dan bersedihlah jika Anda jatuh dari pandangan Allah Subhahallahu wa Ta'ala.

Saya mendengarnya berkata: Ibunda saya berkata kepada saya: Tetaplah menjaga adab, baik secara lahir maupun secara batin. Barangsiapa yang berperilaku buruk secara lahir, ia akan dihukum secara lahir. Dan

barangsiapa yang berperilaku buruk secara batin, ia akan dihukum secara batin.

Aisha berkata: Barangsiapa yang merasa sepi dengan kesendirian dirinya, itu adalah karena sedikitnya keintiman hatinya dengan Tuhannya.

Aisha berkata: Barangsiapa yang meremehkan hamba Allah Subhahallahu wa Ta'ala, itu adalah karena kurangnya pengetahuannya tentang sang Pencipta. Barangsiapa yang mencintai sang Pencipta, ia akan mencintai ciptaan-Nya.

Aisha meninggal dunia pada tahun 346.

Demikianlah berakhir penyebutan tentang penduduk Naisabur. Segala puji bagi Allah Subhahallahu wa Ta'ala dan dari-Nya juga.

Penyebutan Para Tokoh Pilihan dari Penduduk Tus

690 – Muhammad ibn Aslam, Abu Al-Hasan Al-Tusi

Abu Abdullah Muhammad ibn Al-Qasim Al-Tusi, pelayani Ibn Aslam, berkata: Saya mendengar Ishaq ibn Rahawayh mengatakan: Saya tidak pernah mendengar tentang seorang ulama sejak 50 tahun yang lebih erat berpegang pada jejak Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi wa Sallam dari Muhammad ibn Aslam.

Abu Abdullah berkata: Ahmad ibn Nasr menulis kepadanya agar menyurati tentang keadaan Muhammad ibn Aslam, karena ia adalah salah satu pilar Islam.

Abu Abdullah berkata: Muhammad ibn Aslam pernah berkata kepada saya: Wahai Abu Abdullah, apakah urusanku dengan makhluk ini? Saya berada sendiri dalam tulang punggung ayah saya, kemudian saya berada sendiri di rahim ibunda saya, kemudian saya masuk ke dunia sendiri, kemudian roh saya akan dicabut sendiri, kemudian saya akan dimasukkan ke dalam kubur sendiri,

kemudian Munkar dan Nakir akan datang dan menanyai saya sendiri. Jika saya berakhir pada kebaikan, saya akan mendapatkannya sendiri. Kemudian amal perbuatan dan dosa saya akan ditimbang di neraca sendiri. Jika saya diutus ke surga, saya akan dikirim sendiri. Dan jika saya diutus ke neraka, saya juga akan dikirim sendiri. Lalu apakah urusanku dengan makhluk ini? Kemudian ia merenung selama beberapa saat, dan tubuhnya gemetar hingga saya khawatir ia akan pingsan.

Saya pernah menemaninya selama kurang lebih 20 tahun, dan saya tidak pernah melihatnya mengerjakan sholat sunah dua rakaat di mana pun selain pada hari Jumat. Ia tidak berdzikir dan tidak membaca Al-Quran di tempat yang bisa saya lihat. Tidak ada siapa pun yang lebih mengetahui rahasia dan perilaku lahiriahnya dari saya.

Saya pernah mendengarnya bersumpah berkali-kali: Demi Allah Yang tidak ada ilah selain-Nya, seandainya saya mampu bertasbih di tempat yang tidak dilihat oleh dua malaikat, niscaya saya akan melakukannya. Namun saya tidak mampu melakukannya karena khawatir akan riya'.

Ia pernah masuk ke suatu ruangan dan menutup pintunya, dan membawa sebuah kendi air. Saya tidak mengerti apa yang sedang ia lakukan, hingga suatu saat saya mendengar putra kecilnya meniru tangisannya. Ibunya kemudian menegurnya, dan saya bertanya kepada sang ibunda: Apa yang menyebabkan tangisan ini? Ia menjawab: Abu Al-Hasan masuk ke ruangan itu dan membaca Al-Quran sambil menangis, dan sang anak mendengarnya dan menirukan tangisannya.

Ketika ia hendak keluar rumah, ia selalu membasuh wajahnya dan mengoleskan kohl di matanya, dan tidak terlihat bekas tangisan pada dirinya.

Ia terbiasa membantu sejumlah orang dan memberi kepada mereka serta memberikan pakaian. Ia kemudian mengirim utusan kepada mereka sambil berkata kepada sang utusan: Pastikan mereka tidak mengetahui siapa yang mengirimkan pemberian ini kepada mereka. Ia sendiri kemudian datang pada malam hari dan membawa pemberian tersebut kepada mereka, sambil menyembunyikan dirinya. Terkadang pakaian mereka terkikis habis dan apa yang mereka miliki habis, namun mereka tidak mengetahui dari mana asal pemberian tersebut. Saya tidak mengetahui sejak saya menemaninya,

adapakah pernah ia membantu seseorang dengan kurang dari 100 dirham, kecuali jika memang ia tidak mampu melakukannya. Saya yang membuat rotinya, dan saya tidak pernah mengayaknya tepungnya kecuali jika ia menyuruh saya melakukannya. Ia selalu berkata kepada saya: Belilah gandum hitam yang telah ditinggalkan orang lain, karena gandum itu nantinya akan dibuang ke tempat sampah. Dan jangan beli untukku selain yang cukup untuk satu hari saja.

Ia berkata: Demi Allah Yang tidak ada ilah selain-Nya, saya tidak pernah melihat jiwa yang sholat menghadap kiblat yang lebih jahat di mata saya selain jiwa saya sendiri.

Saya memasuki rumahnya empat hari sebelum kematiannya di Naisabur. Ia berkata: Wahai Abu Abdullah, datanglah dan saya kabarkan kepada Anda kebaikan yang telah Allah Subhahallahu wa Ta'ala anugerahkan kepada saudara Anda. Kematian telah mendekatkan diri saya. Allah Subhahallahu wa Ta'ala telah memberikan karunia kepada saya bahwa saya tidak memiliki sebuah dirham pun yang akan membuat saya dihisab. Allah Subhahallahu wa Ta'ala telah mengetahui kelemahan saya, karena saya tidak mampu menjalani hisab, maka ia tidak meninggalkan apa pun yang akan membuat saya dihisab. Kemudian ia berkata: Tutuplah pintu dan jangan izinkan siapa pun masuk kepada saya sampai saya mati. Ketahuilah bahwa saya akan meninggalkan dunia ini tanpa mewarisi apa pun selain jubahku, tikarku, dan bejana yang saya gunakan untuk berwudu, serta buku-bukuku.

Bersama sang wanita ada sebuah kantong yang berisi kurang lebih 30 dirham. Ia berkata: Ini adalah untuk putraku. Seorang kerabatnya telah menghadiahkannya kepada sang putra, dan saya tidak mengetahui apa pun yang lebih halal bagi sang putra dari harta tersebut, karena Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: *"Engkau dan harta Anda adalah milik ayahmu."* Gunakanlah uang tersebut untuk kain kafan saya. Jika Anda menemukan kain seharga 10 dirham yang dapat menutupi aurat saya, janganlah kamu membeli dengan harga 15 dirham. Hamparkanlah tikarku di atas jenazahku, dan tutupilah saya dengan jubahku. Sedekahkan bejanaku, berikan kepada seorang fakir miskin agar ia menggunakannya untuk berwudu. Kemudian ia meninggal dunia pada hari keempat.

Abu Al-Hasan ibn Aslam belajar dari para sahabat Al-A'mash dan para sahabat Al-Thawri serta Al-Awza'i dan lainnya. Ia meninggal dunia dan sholat jenazahnya dihadiri oleh kurang lebih satu juta orang.

691 – Abu Al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Masruq Al-Tusi

Asalnya dari Tus, namun ia kemudian bertempat tinggal di Baghdad dan meninggal di sana.

Ja'far ibn Muhammad ibn Nasir berkata: Saya mendengar Abu Al-Abbas ibn Masruq mengatakan: Suatu hari seorang syaikh datang mengunjungi kami, dan ia berbicara kepada kami dengan pembicaraan yang indah. Ia memiliki tutur kata yang manis dan pemikiran yang baik. Ia berkata kepada kami dalam sebagian pembicaraannya: Ceritakanlah kepada saya apa pun yang terlintas dalam benak kalian. Lalu terlintas dalam hatiku bahwa ia adalah seorang Yahudi. Pikiran itu semakin kuat dan tidak hilang, maka saya pun menceritakannya kepada Al-Hariri, dan hal itu terasa berat bagi Al-Hariri. Saya lalu berkata: Tidak ada cara lain kecuali saya harus menyampaikannya kepada lelaki itu. Saya pun berkata kepadanya: Anda mengatakan agar kami menyampaikan apa pun yang terlintas dalam benak kami. Adapun yang terlintas dalam benak saya adalah bahwa Anda adalah seorang Yahudi. Ia pun menundukkan kepalanya selama beberapa saat, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: Anda benar. Saya mengucapkan syahada bahwa tidak ada ilah selain Allah Subhahallahu wa Ta'ala, dan Muhammad adalah utusan Allah Subhahallahu wa Ta'ala. Ia pun berkata: Saya telah mempelajari segala macam mazhab, namun kalian adalah yang paling benar, dan Islamnya sungguh baik.

Abu Sa'id ibn Ata' berkata: Al-Junayd pernah bermimpi melihat sekelompok orang dari kalangan para bular, dan ia bertanya: Apakah ada di Baghdad seorang wali? Mereka menjawab: Ya, Abu Al-Abbas ibn Masruq. Ia berkata: Saya bertanya dengan penuh keheranan: Abu Al-Abbas ibn Masruq? Mereka menjawab: Ya, Abu Al-Abbas ibn Masruq adalah termasuk orang yang dekat dengan Allah Subhahallahu wa Ta'ala.

Ali ibn Abdullah ibn Jahdham berkata: Saya adalah Al-Mufid. Ia berkata: Saya mendengar Ahmad ibn Masruq berkata: Ibunda saya selalu menangis pada setiap hari Jumat. Ia mengetahui bahwa saya tidak pernah pulang dari sholat Jumat dalam keadaan sehat, berkaitan dengan apa yang telah saya dengar dari para syaikh. Saya selalu memandang kepada para guruku, dan pandangan saya kepada mereka adalah makanan rohani saya dari satu Jumat ke Jumat berikutnya.

Ja'far ibn Muhammad ibn Nasir berkata: Ibn Masruq ditanya: Apa itu tawakkul? Ia menjawab: Ketergantungan hati pada Allah Subhahallahu wa Ta'ala.

Al-Salami berkata: Ibn Masruq berkata: Barangsiapa yang senantiasa waspada kepada Allah Subhahallahu wa Ta'ala dalam setiap bisikan hatinya, Allah Subhahallahu wa Ta'ala akan menjaganya dalam setiap gerak-gerik anggota tubuhnya.

Ia berkata: Anda sedang menghancurkan usia Anda sejak lahir dari rahim ibunda Anda.

Ibn Masruq telah banyak meriwayatkan. Ia meriwayatkan dari Muhammad ibn Bakkar, Shayban ibn Farrukh, dan banyak lainnya. Ia pernah bergaul dengan Al-Barjilani, Muhammad ibn Mansur Al-Tusi, Al-Harith Al-Muhassibi, dan Sirri Al-Saqti.

Ia meninggal dunia pada bulan Shafar tahun 298, dan dikebumikan di pemakaman pintu Harb. Usia hidupnya mencapai 84 tahun.

Demikianlah berakhir penyebutan tentang penduduk Tus. Segala puji bagi Allah Subhahallahu wa Ta'ala dan dari-Nya juga.

Penyebutan Para Pilihan dari Penduduk Herat

692 – Ibrahim bin Tahman

Ia lahir di Herat dan besar di Nisapur, lalu berpetualang dalam mencari ilmu. Ia dikenal memiliki akhlak yang baik, murah hati, dan lapang dada, serta

selalu menyediakan makanan bagi setiap orang dari kalangan ilmu yang datang kepadanya.

Abu Zur'a berkata: Saya pernah mendengar Ahmad bin Hanbal, dan ketika Ibrahim bin Tahman disebutkan di hadapannya, Ahmad sedang bersandar karena sakit, lalu ia duduk tegak sambil berkata: "Orang-orang salih tidak seharusnya disebutkan sambil bersandar." Kemudian Ahmad berkata: "Seseorang dari sahabat Ibn al-Mubarak menceritakan kepadaku: Saya bermimpi melihat Ibn al-Mubarak, dan bersamanya ada seorang syaikh yang sangat berwibawa. Lalu saya bertanya: 'Siapa orang yang bersamamu itu?' Ia jawab: 'Apakah kamu tidak mengenalnya? Inilah Sufyan al-Thawri.' Saya bertanya lagi: 'Dari mana kalian datang?' Ia jawab: 'Kami mengunjungi Ibrahim bin Tahman setiap hari.' Saya bertanya: 'Di mana kalian mengunjunginya?' Ia jawab: 'Di rumah para shiddiq, rumah Yahya bin Zakariya.'"

Ibrahim bin Tahman meriwayatkan dari sekumpulan Tabi'in, seperti Abdullah bin Dinar, Abu al-Zubayr, Abu Hazim, dan lainnya. Ia menetap di Mekah hingga wafat di sana pada tahun 163.

Al-Mas'udi berkata: Saya mendengar Malik bin Sulaiman berkata: "Ibrahim bin Tahman wafat pada tahun 63 di Mekah, dan tidak ada yang sepadan dengan dirinya."

693 – Abu Ubayd al-Qasim bin Salam

Ayahnya adalah seorang budak bangsa Romawi milik seorang laki-laki dari Herat. Abu Ubayd lahir di Herat dan berpetualang mencari ilmu. Ia mendengar hadits dari Isma'il bin Ja'far, Sharik, Isma'il bin Ayyash, Hushim, Sufyan bin Uyayna, Isma'il bin Aliyya, Yazid bin Harun, dan banyak lainnya. Ia dikenal sebagai seorang yang ahli dalam ilmu qira'at, bahasa, dan gharib. Ia juga mengarang banyak kitab dalam berbagai cabang ilmu, serta memiliki keutamaan, ketakwaan, wara', dan kedermawanan.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya menunjukkan kitab Gharib al-Hadith karya Abu Ubayd kepada ayahku, dan ia menganggapnya baik sambil berkata: 'Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.'"

Ibn Ar'ara berkata: "Tahir bin Abdullah pernah berada di Baghdad dan berkeinginan untuk mendengar dari Abu Ubayd, serta ingin mendatangnya di rumahnya. Namun Abu Ubayd tidak mau melakukan hal itu, justru beliau yang mendatangi mereka. Ketika Ali bin al-Madini dan Ayyash al-Anbari datang dan ingin mendengar Gharib al-Hadith, Abu Ubayd setiap hari membawa kitabnya dan mendatangi rumah mereka untuk menceritakannya."

Abu Bakr bin al-Anbazi berkata: "Abu Ubayd membagi malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk sholat, sepertiga untuk tidur, dan sepertiga untuk mengerjakan kitab-kitab."

Abu Hatim berkata: Abu Ubayd al-Qasim bin Salam pernah berkata: *"Perumpamaan lafaz-lafaz yang mulia dan makna-makna yang indah adalah seperti kalung yang tampak memukau di dada yang putih bersih."*

Saya mendengar Ishaq bin Ibrahim al-Hathali berkata: *"Abu Ubayd telah memperluas pengetahuan kami, memperbanyak adab kami, dan mengumpulkan semuanya. Kami membutuhkan Abu Ubayd, sedang Abu Ubayd tidak membutuhkan kami."*

Tha'lab berkata: "Seandainya Abu Ubayd hidup di kalangan Bani Israel, niscaya ia akan menjadi suatu keajaiban."

Ahmad bin Kamil al-Qadi berkata: "Abu Ubayd al-Qasim bin Salam adalah seorang yang mulia dalam agama dan ilmunya, rabbani, dan mendalam dalam berbagai cabang ilmu Islam, baik al-Quran, fiqih, bahasa Arab, maupun hadits. Ia dikenal baik dalam meriwayatkan dan akurat dalam menyampaikannya. Saya tidak mengetahui siapapun yang pernah mencela dirinya dalam hal apapun yang berkaitan dengan peri lakunya maupun agamanya."

Abdullah bin Tahir berkata: "Manusia itu ada empat macam: Ibn Abbas di zamannya, al-Sha'bi di zamannya, al-Qasim bin Ma'n di zamannya, dan Abu Ubayd al-Qasim bin Salam di zamannya."

Ibrahim al-Harbi berkata: *"Saya menjumpai tiga orang yang tidak akan pernah ada tandingannya. Wanita tidak akan mampu melahirkan yang semisal mereka. Saya melihat Abu Ubayd al-Qasim bin Salam; saya tidak dapat mempersamakan dirinya kecuali dengan sebuah gunung yang ditiupkan roh ke*

dalamnya. Saya melihat Bishr bin al-Harith; saya tidak dapat mempersamakan dirinya kecuali dengan seorang laki-laki yang seluruh tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki penuh dengan akal. Saya melihat Ahmad bin Hanbal, dan saya melihat seolah-olah Allah mengumpulkan untuknya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari setiap macamnya, ia berkata apa yang ia kehendaki dan menahan apa yang ia kehendaki."

Abu Ubayd menetap di Baghdad dalam waktu yang lama, kemudian menjabat sebagai hakim di Tarsos, lalu berangkat ke Mekah pada tahun 219 dan menetap di sana. Ia wafat di sana pada tahun 223, dan ada yang mengatakan tahun 224, dalam usia 67 tahun.

694 – Ibrahim bin Ali al-Khurasani al-Harawi

Ibrahim al-Khawwas berkata: "Saya turun ke Mashraat al-Saj dari Baghdad, dan air sedang melimpah serta angin bermain-main dengan ombak. Tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki di tengah ombak yang berjalan di atas air. Saya langsung bersujud dan berniat di dalam hati kepada Allah Subhana wa Ta'ala bahwa saya tidak akan mengangkat kepala sampai saya mengetahui siapa laki-laki tersebut. Tidak lama setelah itu ia menggerakkan saya dan berkata: 'Bangunlah dan jangan mengulangnya, saya adalah Ibrahim bin Ali al-Khurasani.'"

Abdullah al-Khayyat berkata: Ibrahim al-Khurasani pernah berkata: "Suatu hari saya membutuhkan air untuk berwudu, tiba-tiba saya mendapati sebuah kendi dari permata dan siwak dari perak yang ujungnya lebih lembut dari sutra. Saya mengambil siwak itu, berwudu dengan air, dan meninggalkan keduanya, kemudian pergi."

Abu Sa'id al-Kharaz berkata: Ibrahim al-Harawi pernah berkata kepada kami: "Ketika saya sedang dalam perjalanan dan telah berlalu banyak hari tanpa saya melihat siapapun dari manusia, burung, maupun makhluk bernyawa, dan saya dalam kondisi tersebut tanpa makanan dan minuman, tiba-tiba dalam hatiku terlintas bahwa saya sedang dalam keadaan samar. Kemudian muncul seorang sosok bersamaan dengan munculnya pikiran itu, saya tidak tahu dari mana datangnya. Ia berkata kepadaku: 'Ya Ibrahim, apakah kamu mengenali

sosok itu?' Saya jawab: 'Saya itulah.' Ia berkata: 'Dan di sampingku ada sebuah pohon.' Kemudian ia berkata kepadaku: 'Katakan kepada pohon ini supaya menahannya dinar.' Saya berkata: 'Tahanlah dinar.' Maka pohon itu tidak mau menahan. Kemudian sosok itu berkata kepadanya: 'Tahanlah.' Tiba-tiba ada tangkai-tangkai yang penuh dinar bergantung. Saya sibuk memandangi dinar-dinar itu, lalu saya menoleh dan sosok itu sudah tidak ada, dan dinar-dinar itu pun hilang dari pohon."

Abu Sa'id melanjutkan: "Dan saya mendengarnya bercerita: 'Terdapat seorang laki-laki yang sedang dalam perjalanannya di hari yang terik. Tiba-tiba ia berbelok ke sebuah lembah dan menemukan sebuah goa. Ia berkata: Saya masuk ke dalamnya. Belum lama kemudian masuk ke hadapanku seekor ular yang besarnya seperti pohon kurma, ia melingkar di belahan goa dan mulai memandanguku. Saya berpikir dalam hati: Mungkin ia adalah rezeki baginya, dan aku sangat terguncang oleh keadaannya. Belum lama kemudian ular itu keluar dari goa, lalu datang kepadaku dan di mulutnya ada sebuah roti putih yang telah diambil satu gigitan darinya. Ia meletakkan roti itu di depan kepalaku dan kembali ke tempatnya, lalu melingkar di sana. Aku bangun dan memakan roti itu. Setelah hari mulai mendingin, aku keluar dan berjalan, lalu aku bertemu rombongan. Mereka bertanya: "Dari mana kamu datang?" Aku jawab: "Dari lembah ini." Mereka berkata: "Apakah kamu melihat apa yang kami lihat?" Aku bertanya: "Apa itu?" Mereka berkata: "Seekor ular menghadang kami di tengah rombongan dan berdiri di ekornya sambil mendesis. Dan bersamamu ada seorang yang berbakat dan beradab, ia berkata: Saya kira ia sedang kelaparan. Lalu ia melemparkan kepadanya sebuah roti putih, dan ular itu mengambilnya dan pergi." Aku berkata: "Saya yang memakan roti itu." Lalu aku pergi dan meninggalkan mereka.'"

Selesailah penyebutan penduduk Herat.

Penyebutan Para Pilihan dari Penduduk Marw

695 – Abdullah bin al-Mubarak

Ia bergelar Abu Abd al-Rahman. Ayahnya adalah seorang Turki yang milik seorang pedagang dari Bani Handhalah, dan ibunya adalah seorang Turki dari Khwarezm. Ia lahir pada tahun 118, dan ada yang mengatakan tahun 119.

Al-Hasan berkata: "Ibu Ibn al-Mubarak adalah seorang Turki, dan kemiripannya terhadap mereka sangat jelas pada dirinya. Kadang-kadang ia melepas bajunya dan saya tidak melihat banyak rambut di dadanya dan tubuhnya. Beberapa orang dari keluarganya pernah menceritakan kepadaku bahwa ia tidak pernah masuk ke pemandian (hammam) seumur hidupnya."

Ia melanjutkan: "Rumah Ibn al-Mubarak di Marw sangat besar, halaman rumahnya kira-kira lima puluh cubit kali lima puluh cubit. Saya tidak pernah melihat ada seorang berilmu, ahli ibadah, atau laki-laki yang memiliki kehormatan dan kedudukan di Marw kecuali ia ada di rumahnya. Setiap hari mereka berkumpul dan saling berbicara tentang ilmu. Hingga ketika Ibn al-Mubarak keluar, mereka pun bergabung dengan beliau. Ketika Ibn al-Mubarak pindah ke Kufa, ia menginap di sebuah rumah kecil dan biasa keluar hanya untuk sholat, kemudian kembali ke rumahnya, jarang keluar, dan tidak banyak yang mengunjunginya. Saya bertanya kepadanya: 'Ya Abu Abd al-Rahman, apakah kamu tidak merasa sunyi di sini, bandingkan dengan apa yang kamu rasakan di Marw?' Ia menjawab: 'Saya melarikan diri dari Marw dari hal yang kamu lihat menyenangkan, dan saya menyukai apa yang ada di sini karena hal yang saya lihat kamu benci untukku. Saya dulu di Marw tidak ada satu urusan pun kecuali mereka datang kepadaku, dan tidak ada satu pertanyaan pun kecuali mereka berkata: Tanyakanlah Ibn al-Mubarak. Sedang saya di sini dalam ketenangan dari hal demikian.'"

Ia melanjutkan: "Saya pernah bersama Ibn al-Mubarak suatu hari dan kami menemui sebuah saluran air, dan orang-orang sedang minum dari sana. Ia mendekat untuk minum tetapi orang-orang tidak mengenalinya, sehingga mereka berdesak-desakan dan mendorongnya. Ketika ia keluar, ia berkata kepadaku: 'Inilah hidup yang seharusnya.' Ia maksud ketika kita tidak dikenal dan tidak dihormati."

Ia melanjutkan: "Ketika ia berada di Kufa dan seseorang membacakan kepadanya kitab al-Manasik, tiba-tiba sampai pada sebuah hadits yang di dalamnya tertulis: 'Abdullah berkata dan itulah yang kami ambil.' Ia bertanya:

'Siapa yang menulis ini dari perkataanku?' Saya jawab: 'Sekretaris yang menulisnya.' Ia terus mengosok tulisan itu dengan tangannya sampai terhapus. Kemudian ia berkata: 'Adapun siapa aku ini hingga perkataan saya layak ditulis?'"

Al-Hasan berkata: "Kami sedang berada di depan pintu Sufyan bin Uyayna pada suatu hari, dan para ahli hadits sedang berada di sana karena mereka menyangka ada beberapa orang besar yang sedang menghadith kepada beliau. Seorang laki-laki berkata: 'Saya lelah melihat seseorang yang menyamakan diri mereka dengan orang lain dalam ilmunya.' Lalu ada yang lain yang berkata: 'Inilah Abdullah bin al-Mubarak.' Ia berkata: 'Ya, baik. Siapa lagi selainnya? Apakah kamu mengenal selainnya?'"

"Ketika saya tiba di Kufa, saya menyampaikan perkataan laki-laki itu kepada Ibn al-Mubarak, bahwa ia berkata demikian, dan saya tidak memberitahukan kepadanya siapa orangnya. Maka Ibn al-Mubarak berkata: 'Mengapa mereka tidak mengatakan al-Fudhail bin Iyad?'"

Al-Hasan berkata: "Saya melihat di rumah Ibn al-Mubarak ada seekor merpati yang bisa terbang. Ibn al-Mubarak berkata: 'Kami dulu mendapatkan manfaat dari anak-anak merpati ini, tetapi sekarang tidak lagi.' Saya bertanya: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Mereka telah bercampur dengan merpati lain dan saling bertemu, dan kami tidak suka memanfaatkan sesuatu dari anak-anaknya oleh karenanya.'"

Al-Hasan berkata: "Saya pernah menemani Ibn al-Mubarak dari Khurasan ke Baghdad, dan saya tidak pernah melihatnya makan sendiri."

Ia melanjutkan: "An-Nadr bin Muhammad menikahkan putranya yang dijuluki Ibn al-Mubarak. Ketika tamu datang, Ibn al-Mubarak berdiri untuk melayani tamu. An-Nadr melarangnya dan bersumpah kepadanya hingga ia duduk."

Ubaid bin Jinad berkata: Ata' bin Muslim berkata: "*Ya Ubaid, apakah kamu pernah melihat Abdullah bin al-Mubarak?*" Saya jawab: "*Pernah.*" Ia berkata: "*Saya tidak pernah melihat yang semisal dirinya, dan tidak akan ada yang semisal dirinya.*"

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: *"Mataku tidak pernah melihat yang semisal Sufyan, dan saya tidak akan mendahulukan siapapun di hadapan Abdullah bin al-Mubarak."*

Abd al-Rahman bin Ubaidullah berkata: *"Kami sedang bersama al-Fudhail, lalu kematian Ibn al-Mubarak diberitahukan kepada beliau. Al-Fudhail berkata: 'Semoga Allah merahmatinya. Adapun ia benar-benar tidak meninggalkan yang semisal dirinya setelahnya.'"*

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: *"Mataku tidak pernah melihat orang yang lebih tulus kepada umat ini dari Abdullah bin al-Mubarak."*

Na'im bin Hammad berkata: *"Abdullah bin al-Mubarak biasa banyak duduk di rumahnya. Suatu hari ia ditanya: 'Apakah kamu tidak merasa sunyi?' Ia menjawab: 'Bagaimana saya bisa merasa sunyi sedang saya bersama Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa sallam?'"*

Shaqiq bin Ibrahim berkata: *"Ibn al-Mubarak ditanya: 'Mengapa setelah kamu sholat bersama kami, kamu tidak duduk bersama kami?' Ia berkata: 'Saya pergi duduk bersama para Sahabat dan Tabi'in.' Kami bertanya kepadanya: 'Dari mana para Sahabat dan Tabi'in?' Ia berkata: 'Saya pergi melihat ilmuku dan menemukan jejak-jejak dan amal perbuatan mereka. Apa yang akan saya perbuat bersama kalian? Kalian saling menggunjing satu sama lain. Maka ketika tahun 200 telah tiba, menjauhi banyak orang adalah lebih dekat kepada Allah. Larilah dari manusia seperti kamu berlari dari singa, dan pegang teguh agamamu niscaya kamu akan selamat.'"*

Al-Husayn bin al-Hasan al-Marwazi berkata: *"Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata: 'Jadilah orang yang mencintai kerendahan diri dan benci ketenaran. Jangan tampilkan dari diri kamu bahwa kamu mencintai kerendahan diri, karena itu akan membanggakan dirimu. Sebab klaim zuhud dari diri sendiri adalah keluarnya kamu dari zuhud, karena kamu menarik pujian dan sanjungan kepada dirimu sendiri.'"*

Ash'ath bin Shu'ba al-Mayssisi berkata: *"Harun al-Rashid datang ke al-Raqqa, lalu orang-orang bergerak berbondong-bondong mengikuti Abdullah bin al-Mubarak, sandal-sandal putus dan debu naik tinggi. Seorang wanita yang merupakan istri Amir al-Mu'minin melihat dari menara benteng kayu."*

Ketika ia melihat orang-orang, ia bertanya: 'Apa ini?' Mereka menjawab: 'Seorang ulama dari Khurasan yang datang ke al-Raqqa, namanya Abdullah bin al-Mubarak.' Wanita itu berkata: *'Inilah, demi Allah, yang benar-benar raja. Bukan raja Harun yang tidak mengumpulkan orang-orang kecuali dengan syarat dan bala tentara.'*"

Suweid bin Sa'id bercerita: Saya melihat Abdullah bin al-Mubarak di Mekah, ia datang ke sumur Zamzam dan mengambil air darinya, kemudian menghadap ka'bah dan berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya ibn Abi al-Muwali telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dari Nabi Muhammad salallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *'Air Zamzam adalah untuk apa pun yang diminum karenanya.'* Inilah yang aku minum untuk dahaga di hari kiamat." Lalu ia pun meminum airnya.

Na'im bin Hammam bercerita: Abdullah bin al-Mubarak, setiap kali ia membaca Kitab ar-Raqqa, keadaannya seperti seekor sapi yang telah disembelih — begitu banyak tangisannya, hingga tidak ada seorang pun yang berani mendekat atau bertanya kepada beliau tentang apa pun.

Sufyan berkata: Saya sangat mendambakan sepanjang hidup saya agar dapat menjadi seperti Abdullah bin al-Mubarak selama satu tahun, namun saya tidak mampu, bahkan tiga hari pun tidak.

Imran bin Musa al-Tarsusi bercerita: Seorang lelaki datang dan bertanya kepada Sufyan al-Thawri tentang suatu masalah. Sufyan bertanya kepadanya: "Dari manakah engkau?" Ia jawab: "Dari penduduk wilayah Timur." Sufyan bertanya: "Apakah kalian tidak memiliki orang paling berilmu di wilayah Timur?" Ia bertanya: "Siapakah itu, wahai Abu Abdullah?" Sufyan jawab: "Abdullah bin al-Mubarak." Ia bertanya lagi: "Apakah ia benar-benar orang paling berilmu di wilayah Timur?" Sufyan jawab: "Ya, bahkan di wilayah Barat pun."

Ibn Uyaynah berkata: Saya telah menelaah keadaan para sahabat Nabi dan keadaan Abdullah bin al-Mubarak, dan saya tidak melihat keunggulan mereka atas beliau, kecuali karena mereka pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad salallahu alaihi wa sallam dan ikut berperang bersama beliau.

Habban bin Musa bercerita: Abdullah bin al-Mubarak ditegur karena ia memberikan bantuan finansial kepada orang-orang di berbagai negeri, namun tidak melakukan hal yang sama untuk penduduk negerinya sendiri. Ia pun menjawab: "Saya mengetahui ada sekelompok orang yang memiliki keutamaan dan kejujuran, mereka menuntut ilmu dan baik dalam penuntutannya, kemudian mereka membutuhkan bantuan. Jika kita meninggalkan mereka, ilmu mereka akan sia-sia. Namun jika kita membantu mereka, mereka akan menyebarkan ilmu kepada umat Muhammad salallahu alaihi wa sallam. Dan saya tidak mengetahui, setelah kenabian, ada pekerjaan yang lebih utama selain menyebarkan ilmu."

Abdullah bin Dharis bercerita: Pernah dikatakan kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Wahai Abu Abd al-Rahman, sampai kapan engkau akan terus menulis hadits ini?" Ia jawab: "Mungkin saja ada kata-kata yang bermanfaat bagi saya yang belum saya tulis."

Al-Husayn bin al-Hasan al-Marwazi bercerita: Saya pernah mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Penduduk dunia telah meninggal dunia sebelum mereka merasakan hal terbaik yang ada di dalamnya." Ditanyakan kepada beliau: "Apakah hal terbaik yang ada di dalamnya?" Ia jawab: "Ma'rifah – pengenalan mendalam kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia."

Qatan bin Sa'id bercerita: Abdullah bin al-Mubarak tidak pernah berbuka puasa dan tidak pernah terlihat tidur.

Ali bin al-Hasan bin Shaiq bercerita: Saya pernah mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Mengembalikan satu dirham yang masih meragukan sangat saya utamakan, lebih baik bagi saya daripada bersedekah seratus ribu, seratus ribu," hingga beliau menyebut angka enam ratus ribu.

Abdullah bin Khabiq bercerita: Pernah ditanyakan kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Apakah arti rendah hati?" Ia jawab: "Merasa besar di hadapan orang-orang yang kaya."

Ayyash bin Abdullah bercerita: Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Jika seseorang menahan diri dari seratus hal namun tidak menahan diri dari satu hal, ia tidak termasuk orang yang bertakwa. Dan jika seseorang berhati-hati dari seratus hal namun tidak berhati-hati dari satu hal, ia tidaklah termasuk orang yang wara'. Pula barangsiapa yang memiliki satu sifat dari kebodohan, ia termasuk orang yang bodoh. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah Yang Maha Tinggi kepada Nuh alaihissalaam, tatkala Nuh berkata: **'Sesungguhnya ia adalah termasuk keluargaku'** (Surah Hud: 45), maka Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **'Sesungguhnya ia bukan termasuk keluargamu; sesungguhnya (perbuatannya) itu perbuatan yang tidak saleh; janganlah engkau meminta kepada-Ku tentang apa yang tidak engkau ketahui'** (Surah Hud: 46)."

Ali bin al-Hasan bercerita: Saya pernah mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Tidak ada dosa yang jatuh atas keluarga dari pencarian nafkah, dan begitu juga tidak ada dosa dari jihad di jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia."

Abdullah bin Umar al-Sarkhi bercerita: Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata kepada saya: "Tidak ada hal yang membuat saya payah seperti kepayahan yang saya rasakan karena tidak menemukan saudara yang benar-benar karena Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia."

Sulayman bin Dawud bercerita: Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Siapakah manusia itu?" Ia jawab: "Para ulama." Saya bertanya: "Lalu siapakah raja-raja?" Ia jawab: "Para zahid." Saya bertanya: "Lalu siapakah orang awam?" Ia jawab: "Khuziymah dan para pengikutnya." Saya bertanya: "Lalu siapakah orang-orang yang rendah?" Ia jawab: "Mereka yang menjalani hidupnya dengan agama mereka."

Fudhail bin Iyad bercerita: Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanyai: "Siapakah manusia itu?" Ia jawab: "Para ulama." Ditanya lagi: "Lalu siapakah raja-raja?" Ia jawab: "Para zahid." Ditanya lagi: "Lalu siapakah orang-orang rendah?" Ia jawab: "Mereka yang makan dengan agama mereka."

Ahmad bin Jamil al-Marwazi bercerita: Pernah dikatakan kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Sesungguhnya Isma'il bin Ulayya telah dijabatkan sebagai pengelola zakat." Maka Abdullah bin al-Mubarak mengirimkan surat kepadanya yang berisi syair:

Wahai engkau yang menjadikan ilmu sebagai burung elang, yang menangkap harta-harta orang miskin. Engkau telah mengambil jalan menuju dunia dan kesenangan-kesenangan dunia, dengan tipu daya yang akan menghilangkan agama. Maka engkau telah menjadi orang gila karenanya, setelah sebelumnya engkau adalah obat bagi orang-orang yang gila. Maka apakah riwayat-riwayatmu dalam penulisannya, dari Ibn Aun dan Ibn Sirin? Di manakah riwayat-riwayatmu dan pendapat-pendapatmu, berhadapan dengan pintu-pintu para raja? Jika engkau mengatakan engkau terpaksa, mengapa begitu, keledai ilmu telah terperosok dalam lumpur.

Tatkala Isma'il membaca surat tersebut, ia menangis dan mengajukan permohonan untuk mundur dari jabatannya.

Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Shaqiq bercerita: Saya mendengar dari ayah saya yang bercerita: Abdullah bin al-Mubarak, setiap kali tiba musim

haji, saudara-saudara dari Marw berkumpul di sekitarnya dan mereka berkata: "Kami akan menemani engkau, wahai Abu Abd al-Rahman." Lalu ia berkata kepada mereka: "Serahkan bekal-bekal kalian." Maka ia mengambil bekal mereka, memasukkannya ke dalam sebuah peti, dan menguncikannya. Kemudian ia menyewa kendaraan untuk mereka dan berangkat dari Marw menuju Baghdad. Sepanjang perjalanan ia terus membiayai mereka dan memberi makan dengan makanan terbaik dan makanan manis terbaik. Kemudian ia mengantarkan mereka keluar dari Baghdad dengan penampilan terbaik dan perilaku yang sempurna, hingga mereka tiba di kota Rasulullah salallahu alaihi wa sallam. Sesampainya di Madinah, ia bertanya kepada setiap orang dari mereka: "Apa yang diperintahkan keluargamu untuk dibeli dari Madinah, dari barang-barang terbaiknya?" Maka ia pun menjawab masing-masing. Kemudian ia membawa mereka keluar ke Mekah. Sesampainya di Mekah dan mereka telah selesai menunaikan segala kebutuhan mereka, ia bertanya kepada setiap orang dari mereka: "Apa yang diperintahkan keluargamu untuk dibeli dari Mekah?" Ia pun menjawab masing-masing. Lalu ia membelikan untuk mereka dan membawa mereka keluar dari Mekah. Ia terus membiayai mereka hingga mereka kembali ke Marw. Sesampainya di Marw, ia mengelapuri pintu-pintu dan rumah-rumah mereka. Setelah tiga hari, ia mengadakan perjamuan untuk mereka dan memberikan pakaian. Sesudah mereka makan dan minum, ia meminta peti tadi dan membukanya, serta memberikan kepada setiap orang dari mereka bundel uangnya masing-masing, yang sudah tertulis namanya.

Ayah saya bercerita lagi: Pelayanannya menceritakan kepada saya bahwa pada perjalanan terakhirnya, ia menyajikan makanan untuk para tamu berupa dua puluh lima nampan halawah.

Ia bercerita lagi: Kami juga mendengar bahwa ia pernah berkata kepada Fudhail bin Iyad: "Kalau bukan karena engkau dan para sahabatmu, saya tidak akan berdagang."

Ayah saya bercerita lagi: Setiap tahun ia membiayai orang-orang fakir sebesar seratus ribu dirham.

Muhammad bin Isa bercerita: Abdullah bin al-Mubarak sering bepergian ke Tarsus, dan biasanya ia menginap di Raqqa di sebuah karavanserai. Ada seorang pemuda yang sering mengunjunginya, melayani kebutuhannya, dan mendengarkan hadits dari beliau. Ia bercerita: Abdullah datang ke Raqqa suatu saat dan tidak melihat pemuda tersebut, dan ia sedang dalam keadaan terburu-buru, maka ia pun berangkat dalam ekspedisi perang. Tatkala ia pulang dari perangnya dan kembali ke Raqqa, ia bertanya tentang pemuda itu. Mereka menjawab: "Ia sedang dipenjara karena utang yang ia tanggung." Abdullah bertanya: "Berapa besar utangnya?" Mereka menjawab: "Sepuluh ribu dirham." Ia terus menyelidiki hingga ia menemukan orang yang berpiutang, maka ia memanggilnya di malam hari dan menimbang untuknya sepuluh ribu dirham, serta meminta sumpah dari orang tersebut agar tidak memberitahu siapa pun selama Abdullah masih hidup. Ia berkata: "Besok pagi, keluarkan pria itu dari penjara."

Abdullah pun berangkat dan pemuda itu dikeluarkan dari penjara. Kemudian ada yang memberitahunya: "Abdullah bin al-Mubarak telah ada di sini dan sempat menyebut nama engkau, ia telah pergi." Maka pemuda itu pun keluar mengejanya dan berhasil menemuinya setelah dua atau tiga hari perjalanan dari Raqqa. Abdullah bertanya: "Wahai pemuda, di manakah engkau? Saya tidak melihatmu di karavanserai?" Ia jawab: "Ya, wahai Abu Abd al-Rahman, saya dipenjara karena utang." Abdullah bertanya: "Bagaimana engkau bisa bebas?" Ia jawab: "Ada seorang lelaki yang datang dan membayar utangku, dan saya tidak mengetahuinya hingga saya dikeluarkan dari penjara." Maka Abdullah berkata: "Wahai pemuda, bersyukurlah kepada Allah atas apa yang telah mempertemukan engkau dengan pelunasan utangmu." Pemuda itu tidak menceritakan hal tersebut kepada siapa pun, kecuali setelah Abdullah wafat.

Salamah bin Sulayman bercerita: Seorang lelaki datang kepada Abdullah bin al-Mubarak dan memohon agar ia melunasi utangnya. Abdullah lalu menulis surat kepada wakilnya. Tatkala wakil tersebut menerima surat itu, ia bertanya kepada lelaki itu: "Berapa besar utang yang engkau minta Abdullah untuk membayarnya?" Ia jawab: "Tujuh ratus dirham." Maka wakil itu menulis

kepada Abdullah: "Orang ini memohonmu agar membayar utangnya sebesar tujuh ratus dirham, namun engkau menulis tujuh ribu dirham, dan hasil panen telah habis." Maka Abdullah menulis balasan: "Jika hasil panen telah habis, maka sesungguhnya usia juga telah habis. Bayarlah kepadanya apa yang telah tertulis oleh penaku."

Kisah ini juga diceritakan dalam versi yang lebih terperinci. Kedua Muhammad — Ibn Nasir dan Ibn Abd al-Baqi — menceritakan: Ahmad menyampaikan dari Ahmad bin Abdullah yang menyampaikan dari ayahnya yang menyampaikan: Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim menyampaikan dari Ali bin Muhammad bin Rawh yang bercerita: Saya pernah mendengar al-Musayyab bin Wadih berkata: Saya sedang duduk di hadapan Abdullah bin al-Mubarak ketika orang-orang membicarakan kepada beliau tentang seorang lelaki yang menginginkan utangnya sebesar tujuh ratus dirham dibayar. Maka ia menulis kepada wakilnya: "Tatkala suratku ini sampai dan engkau membacanya, berikan kepada pemilik surat ini tujuh ribu dirham." Tatkala surat tersebut sampai kepada wakil dan ia membacanya, ia pun menoleh kepada lelaki itu dan bertanya: "Apakah yang telah engkau dapatkan?" Ia jawab: "Orang-orang memohonkan untukku agar ia membayar utangku sebesar tujuh ratus dirham." Wakil itu pun berkata: "Saya menemukan kesalahan dalam surat ini, namun duduklah di tempat engkau hingga saya membiayai engkau dari harta saya sendiri dan saya kirim pesan kepada pemiliknya mengenai urusanmu." Ia pun menulis kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Suratmu telah sampai kepadaku dan saya telah membacanya dan memahami apa yang engkau sebutkan di dalamnya; saya telah bertanya kepada pemilik surat dan ia menyatakan bahwa ia memohon sebesar tujuh ratus dirham, sedangkan di sini tertulis tujuh ribu. Jika ada kesalahan darimu, tulislah kepadaku agar saya dapat bertindak sesuai dengan hal tersebut." Maka Abdullah menulis balasan: "Tatkala suratku ini sampai dan engkau membacanya dan memahami apa yang saya sebutkan di dalamnya, berikan kepada pemilik surat ini empat belas ribu dirham." Wakil itu pun menulis: "Jika engkau terus melakukan hal ini, alangkah cepatnya engkau akan menjual perkebunanmu." Maka Abdullah bin al-Mabark menulis balasan: "Jika engkau adalah wakilku, jalankan apa yang saya perintahkan. Dan jika saya yang

menjadi wakilmu, datanglah ke tempatku hingga saya datang ke tempatmu dan menjalankan apa yang engkau perintahkan."

Ibn Abbas bercerita: Rasulullah salallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengejutkan saudaranya yang Muslim dengan kebahagiaan, Allah akan mengampuninya."* Maka saya pun ingin mengejutkan beliau dengan kebahagiaan demi kebahagiaan.

Ma'adh bin Khalid bercerita: Saya memperkenalkan diri kepada Isma'il bin Ayyash melalui Abdullah bin al-Mubarak. Maka Isma'il bin Ayyash berkata: "Tidak ada di permukaan bumi ini yang setara dengan Abdullah bin al-Mubarak. Saya tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan satu sifat kebaikan, melainkan Ia menaruhnya dalam diri Abdullah bin al-Mubarak. Sungguh, para sahabatku telah menceritakan kepada saya bahwa mereka mengiringinya dari Mesir ke Mekah, dan sepanjang perjalanan ia memberi makan mereka dengan halawah, sedang ia sendiri berpuasa sepanjang waktu."

Abdullah bin Habiq bercerita: Seorang lelaki berkata kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Wasiatkan kepada saya." Ia jawab: "Ketahuilah kadarmu."

Sa'id bin Ya'qub al-Talqani bercerita: Seorang lelaki bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Apakah masih ada orang yang mau menasihati?" Ia jawab: "Apakah engkau mengenal orang yang mau menerima nasihat?"

Abdah bin Sulayman bercerita: Kami sedang dalam sebuah pasukan bersama Abdullah bin al-Mubarak di negeri Rum. Kami bertemu musuh. Tatkala kedua pasukan saling berhadapan, seorang lelaki dari musuh keluar dan mengajak duel. Seorang prajurit keluar menghadapinya dan mengejanya selama satu jam, kemudian mentusukannya hingga ia tewas. Kemudian maju

lagi seorang dan ia tewaskan juga. Kemudian ia mengajak duel kembali, dan seorang prajurit keluar menghadapinya dan mengejanya selama satu jam, kemudian mentusukannya hingga ia tewas. Orang-orang pun berdesakan ingin melihat prajurit itu dan saya termasuk yang berdesak. Tatkala saya melihat, ternyata ia sedang menutup wajahnya dengan lengan bajunya. Saya menarik ujung lengan bajunya dan memanjangkannya, ternyata ia adalah Abdullah bin al-Mubarak. Ia pun berkata: "Dan engkau juga, wahai Abu Amr, termasuk mereka yang akan mencela kami."

Abu Wahab bercerita: Abdullah bin al-Mubarak melewati seorang lelaki yang buta. Lelaki itu berkata: "Saya memohon engkau berdoa kepada Allah agar Ia mengembalikan penglihatanku." Maka ia pun berdoa kepada Allah, dan Allah mengembalikan penglihatannya, dan saya menyaksikannya.

Al-Hasan bin Arafa bercerita: Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata kepada saya: "Saya pernah meminjam sebuah pena di negeri Syam dan kemudian pergi; saya bertekad untuk mengembalikannya kepada pemiliknya. Tatkala saya sampai di Marw, saya melihat dan ternyata pena itu masih bersama saya. Maka saya pun kembali, wahai Abu Ali, ke negeri Syam hingga saya mengembalikannya kepada pemiliknya."

Syarih bin Muslimah berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin al-Mubarak mengatakan: Adab hampir menjadi dua pertiga dari agama.

Abu Bakr bin Abdullah bin Hasan berkata: Abdullah bin al-Mubarak mengatakan: Kami mencari ilmu untuk dunia, lalu ilmu itu menunjukkan kami untuk meninggalkan dunia.

Ahmad bin al-Zabarqan berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin al-Mubarak mengatakan: Sesungguhnya orang-orang salih di masa lalu, jiwa mereka mudah terbimbing untuk melakukan kebaikan secara spontan. Adapun jiwa-jiwa kita sekarang hampir tidak mau mengikuti kita kecuali dengan terpaksa, oleh karena itu kita seharusnya memaksanya.

Dari al-Qasim bin Muhammad berkata: Kami pernah bersafar bersama Abdullah bin al-Mubarak, dan sering kali terlintas dalam pikiranku, lalu aku berkata dalam hatiku: Dengan apakah orang ini lebih unggul dari kami hingga ia terkenal di kalangan manusia dengan ketenaran seperti ini? Jika ia sholat, kami pun sholat. Jika ia berpuasa, kami pun berpuasa. Jika ia berperang, kami pun berperang. Jika ia berhaji, kami pun berhaji.

Ia berkata: Kami pernah dalam sebagian perjalanan kami di jalan menuju Syam, suatu malam kami sedang makan malam di sebuah rumah, tiba-tiba lampu padam. Sebagian dari kami pun berdiri, mengambil lampu dan keluar untuk mencari api. Setelah beberapa lama, ia kembali dengan lampu yang sudah menyala. Aku lalu melihat wajah Abdullah bin al-Mubarak dan janggutnya yang basah oleh air mata. Lalu aku berkata dalam hatiku: Dengan ketakutan seperti inilah orang ini lebih unggul dari kami. Dan mungkin ketika lampu padam dan suasana menjadi gelap, ia teringat akan hari Kiamat.

Al-Marwazi berkata: Aku juga pernah mendengar Abu Abdullah bin Hanbal mengatakan: Allah tidak mengangkat Abdullah bin al-Mubarak kecuali karena amal tersembunyi yang ia miliki.

Al-Marwazi berkata: Aku juga pernah diberitahu oleh Dawud bin Rashid, ia berkata: Abdullah bin al-Mubarak pernah berada di tempat Abu al-Ahwas. Lalu datanglah utusan dari salah satu pejabat Hasyimi yang berkata: Ia mengirimkan salam kepada Anda dan mengatakan: Wahai Abu al-Ahwas, ini adalah bulan Ramadan, dan kami telah memiliki keluasan untuk keluarga kami, dan ini adalah seribu dirham untuk Anda gunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka di bulan ini. Abu al-Ahwas berkata: Semoga Allah membalas kebajikannya. Ia lalu berkata: Sampaikan kepada utusan itu agar ia menitipkan uang tersebut di tempatnya, dan jika kami membutuhkannya nanti, kami akan mengambilnya.

Ia berkata: Abdullah bin al-Mubarak kemudian diam-diam pulang ke rumahnya dan kembali membawa seribu dirham. Ia lalu berkata: Wahai Abu al-Ahwas, inilah seribu dirham, gunakanlah ini. Sesungguhnya aku khawatir berita tentang pemberian itu telah sampai kepada keluargamu sehingga mereka akan menuntut. Dan ini berasal dari sumber yang aku harapkan lebih baik. Abu al-Ahwas pun menerimanya.

Al-Hasan bin al-Rabi berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin al-Mubarak ketika sakit menjelang ajalnya. Lalu datanglah Nasir dan berkata kepadanya: Wahai Abu Abdul Rahman, ucaplah laa ilaha illa Allah. Maka ia berkata kepada Nasir: Wahai Nasir, engkau tentu melihat betapa beratnya berbicara bagiku saat ini. Oleh karena itu, jika engkau mendengarku mengucapkannya, jangan ulangi lagi kepadaku sampai engkau mendengarku mengucapkan kata lain setelahnya, karena sesungguhnya dahulu para ulama menganjurkan agar kata terakhir yang diucapkan seorang hamba adalah kalimat tersebut.

Abdullah bin al-Mubarak sempat bertemu dengan sejumlah besar para Tabiin, antara lain: Hisham bin Urwah, Ismail bin Abi Khalid, al-Amash, Sulaiman al-Taimi, Humaid al-Tawil, Abdullah bin Aun, Khalid al-Hadha, Yahya bin Said al-Ansari, dan Musa bin Uqbah, serta yang lainnya.

Ia juga meriwayatkan dari para imam besar, seperti al-Thawri, Shu'ba, al-Awzai, dan kedua al-Hammad, serta yang sederajat mereka. Ia adalah salah satu imam kaum Muslimin.

Ia wafat di Hait saat pulang dari perang, pada tanggal 13 Ramadan tahun 181, dan pada saat itu ia berusia 63 tahun.

Muhammad bin Fudhail bin Ayyad berkata: Aku pernah bermimpi melihat Abdullah bin al-Mubarak, lalu aku bertanya: Amal apakah yang engkau dapati paling utama? Ia berkata: Hal yang selama ini engkau jalani. Aku bertanya: Ribath dan jihad? Ia berkata: Ya. Aku bertanya: Lalu apa yang Allah lakukan kepada engkau? Ia berkata: Allah mengampuni aku dengan ampunan yang tidak ada duanya, dan seorang wanita dari penduduk surga atau dari para bidadari berbicara kepada aku.

696 – Abu Abdullah Muhammad bin Nashr al-Marwazi, seorang ahli fikih

Ia tinggal bersama ibunya selama tiga puluh bulan. Ayahnya adalah orang Marwazi. Ia lahir di Baghdad, tumbuh di Naisabur, dan menetap di Samarkand. Ia adalah seorang yang berilmu dalam hadits dan fikih.

Abu Muhammad al-Thaqafi Abdullah bin Muhammad berkata: Aku pernah mendengar nenek moyangku mengatakan: Aku pernah duduk bersama Abu Abdullah al-Marwazi selama empat tahun, dan sepanjang waktu itu aku tidak pernah mendengarnya berbicara selain tentang ilmu.

Abu Bakr Ahmad bin Ishaq berkata: Aku tidak pernah melihat sholat yang lebih baik dari sholat Abu Abdullah al-Marwazi. Dan memang aku pernah mendengar bahwa seekor lebah pernah hinggap di dahinya dan darah mengalir di wajahnya, namun ia sama sekali tidak bergerak.

Muhammad bin Nashr berkata: Aku pernah keluar dari Mesir dengan membawa seorang budak perempuan milikku. Kami naik kapal menuju Mekah, namun kapal itu tenggelam dan aku kehilangan dua ribu bagian harta. Kami terdampar di sebuah pulau, aku dan budak perempuanku, dan tidak ada orang lain yang kami temukan di sana. Dahaga pun menguasaiku hingga aku tidak kuat minum air. Aku sangat lelah lalu aku menaruh kepalaku di paha budak perempuanku sambil menyerahkan diri kepada kematian. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dengan membawa sebuah kendi. Ia berkata: Minumlah. Aku pun mengambilnya, minum, dan memberikan minum kepada budak perempuanku. Kemudian ia pergi. Aku tidak tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi.

Al-Marwazi meriwayatkan dari Abdan, Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawayh, dan banyak lagi yang penyebutannya akan panjang. Kelahirannya adalah pada tahun 200, dan ia wafat pada tahun 294.

697 – Abdullah bin Ahmad al-Rabati al-Marwazi

Ia tinggal bersama ibunya selama lima tahun. Dialah yang dikenal dengan nama "Ibnu Shabwah."

Ia pernah bersafar bersama Abu Turba al-Nakhshabi. Al-Junaid pernah memujinya dan mengatakan: Ia adalah pemimpin para pemuda Khorasan.

Mus'ab bin Ahmad bin Mus'ab berkata: Abu Muhammad al-Marwazi pernah datang ke Baghdad menuju Mekah, dan aku ingin menemaninya dalam perjalanan. Lalu aku mendatangnya dan memintakan izin untuk

menemaninya. Ia tidak langsung mengizinkan, sambil mengatakan bahwa salah satu dari kita harus menjadi pemimpin dan yang lainnya tidak boleh menentang. Aku berkata: Engkau yang menjadi pemimpin. Ia berkata: Tidak, engkaulah. Aku berkata: Engkau lebih tua dan lebih layak. Ia berkata: Jangan durhaka kepadaku. Aku berkata: Baik. Lalu aku keluar bersama ia. Setiap kali tiba waktu makan, ia selalu mengutamakan aku. Setiap kali aku menolak, ia berkata: Bukankah engkau telah berjanji tidak akan menentangku? Itulah yang terjadi antara kami hingga aku menyesal telah menemaninya karena bahaya yang ia tanggung terhadap dirinya sendiri.

Pada suatu hari, kami ditimpa hujan lebat saat berjalan. Ia berkata kepadaku: Wahai Abu Ahmad, carilah tiang batu penunjuk arah. Kemudian ia berkata: Duduk di pangkalnya. Ia pun mendudukkan aku di pangkal tiang tersebut. Ia berdiri sambil memegang tiang dengan kedua tangannya dan membungkuk di atasku, dengan selimut yang ia kenakan menutupi aku dari hujan. Hingga aku mengharapkan aku tidak pernah keluar bersamanya demi menyelamatkan ia dari bahaya yang menimpa dirinya. Itulah perilakunya selama perjalanan hingga ia tiba di Mekah. Semoga Allah merahmati ia.

698 – Abdullah bin al-Munir al-Marwazi

Ia tinggal di rahim ibunya selama yang Allah kehendaki.

Yahya bin Badr al-Qurashi berkata: Abdullah bin al-Munir pada hari Jumat sebelum sholat berada di Qazwin. Namun begitu tiba waktu sholat Jumat, orang-orang melihatnya di masjid Amul. Lalu orang-orang mengatakan: Sesungguhnya ia berjalan di atas air. Maka ia ditanya: Wahai Abu Muhammad, apakah engkau berjalan di atas air? Ia berkata: Adapun soal berjalan di atas air, aku tidak tahu. Akan tetapi jika Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia menghendaki, ia menyatukan kedua tepi sungai hingga manusia dapat menyeberanginya.

Ia berkata: Abdullah bin al-Munir, setiap kali ia selesai dari suatu majlis, ia keluar ke alam terbuka bersama rombongan dan sahabat-sahabatnya untuk mengumpulkan sesuatu seperti rumput laut dan sebagainya. Kemudian ia masuk ke pasar dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ia berkata: Pada suatu hari, ia keluar bersama sahabat-sahabatnya. Tiba-tiba mereka menjumpai seekor singa yang berbaring di jalan. Lalu ia ditanya: Ini adalah singa. Ia pun berkata kepada sahabat-sahabatnya: Berhentilah. Kemudian ia maju sendirian menuju singa itu. Kami tidak tahu apa yang ia katakan kepadanya, hingga singa itu pun berlalu pergi. Ia lalu berkata kepada sahabat-sahabatnya: Jalanlah.

Demikianlah berakhir pembicaraan tentang penduduk Marw. Semoga Allah meridhai mereka.

Penyebutan Para Terpilih dari Penduduk Balkh

699 – Al-Dhahak bin Muzahim al-Hilali, yang dijuluki Abu al-Qasim

Ibunya mengandung ia selama dua tahun. Ia mengajar tanpa mengambil upah. Asalnya dari Kufah, kemudian ia tinggal di Balkh.

Qabisat bin Qais al-Anbari berkata: Al-Dhahak bin Muzahim setiap kali tiba malam ia menangis. Lalu ia ditanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia berkata: Aku tidak tahu apa yang telah naik dari amalku hari ini.

Al-Dhahak wafat pada tahun 2, dan ada yang mengatakan pada tahun 105.

700 – Atha bin Abi Muslim

Ibunya mengandung ia selama tiga tahun.

Terdapat dua pendapat mengenai nama ayahnya: yang pertama adalah Maisarah, dan yang kedua adalah Abdullah. Terdapat juga dua pendapat mengenai kunyah Atha: yang pertama adalah Abu Uthman, dan yang kedua adalah Ayyub. Asalnya dari Balkh, dan ia adalah seorang yang berilmu dan salih.

Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir berkata: Kami pernah berperang bersama Atha al-Khorasani. Ia menghidupkan sepanjang malam dengan

sholat. Ketika telah berlalu sepertiga atau setengah malam, ia memanggil kami dari khaimahnya sehingga kami mendengar suaranya: Wahai Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir, wahai Yazid bin Yazid, wahai Hisham bin al-Ghazi, wahai fulan bin fulan, bangunlah dan berwudhulah dan sholatlah. Sesungguhnya qiyam malam ini dan puasa hari ini lebih ringan daripada meminum cairan nanah dan potongan besi. Wahyu, wahyu! Selamat, selamat! Kemudian ia kembali menunaikan sholat.

Abdullah bin Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir berkata: Pamanku, Yazid bin Yazid bin Jabir, menceritakan kepadaku dari Atha al-Khorasani bahwa ia pernah berkata: Sesungguhnya aku tidak menasihati engkau tentang duniamu, engkau telah saling menasihati satu sama lain di dalamnya, dan engkau sangat berhasrat kepadanya. Sesungguhnya aku menasihati engkau tentang akhiratmu. Ambillah dari negeri yang fana untuk negeri yang abadi. Jadikan dunia seperti sesuatu yang telah engkau tinggalkan, karena demi Allah engkau pasti akan meninggalkannya. Jadikan kematian seperti sesuatu yang telah engkau rasakan, karena demi Allah engkau pasti akan merasakannya. Jadikan akhirat seperti sesuatu yang telah engkau tempati, karena demi Allah engkau pasti akan menempatnya. Dan akhirat adalah negeri semua manusia, tidak ada seorang pun yang pergi dalam perjalanan tanpa mempersiapkan bekalnya. Barangsiapa yang mempersiapkan bekal untuk perjalanannya yang baik, ia akan merasa puas. Barangsiapa yang berangkat dalam perjalanan tanpa bekalnya, ia akan menyesal. Ketika siang hari ia tidak menemukan naungan, dan ketika dahaga ia tidak menemukan air untuk diminum. Sesungguhnya perjalanan dunia itu terputus, dan orang yang paling cerdas adalah yang bangun untuk mempersiapkan diri dalam perjalanan yang tidak akan terputus.

Yazid bin Samura menerangkan bahwa ia pernah mendengar Atha al-Khorasani berkata: Majelis-majlis dzikir adalah majlis-majlis yang membahas halal dan haram.

Al-Awzai berkata: Atha al-Khorasani menceritakan kepadaku, ia berkata: Tidak ada seorang hamba yang bersujud kepada Allah di sebuah tempat di muka bumi melainkan tempat itu akan menjadi saksi baginya pada hari Kiamat dan menangis untuknya pada hari ia wafat.

Dari Uthman bin Atha dari ayahnya berkata: Sesungguhnya amal yang paling aku percayai dari diriku adalah penyebaran ilmu.

Umar bin Abi Khalifah berkata: Aku pernah mendengar Atha al-Khorasani, dan aku sholat bersama ia sholat Maghrib. Ketika kami selesai sholat, ia menggenggam tanganku dan berkata: Apakah engkau melihat waktu ini, antara Maghrib dan Isya? Sesungguhnya ini adalah waktu kelalaian, dan ini adalah sholat para orang yang bertaubah.

Atha meriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas, dan Abu Hurairah, serta yang lainnya. Ia wafat pada tahun 135.

701 – Ibrahim bin Adhham

Ia dijuluki Abu Ishaq.

Yunus bin Sulaiman al-Balkhi berkata: Ibrahim bin Adhham adalah dari kalangan bangsawan, dan ayahnya adalah orang yang memiliki banyak harta dan pelayan. Pada suatu hari, Ibrahim keluar untuk berburu bersama para pelayan dan kuda-kuda dan burung-burung elang. Sementara Ibrahim sedang dalam keadaan tersebut dan sedang menunggangi kudanya, tiba-tiba ia mendengar suara dari atas: Wahai Ibrahim, apa yang engkau lakukan ini? **"Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu hanya sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Surat Al-Mu'minun). Bertakwalah kepada Allah dan persiapkan bekalmu untuk hari kesengsaraan. Ia berkata: Ia lalu turun dari kendaraannya dan meninggalkan dunia, serta mulai berpergi menuju akhirat.

Bashir bin al-Mundhir berkata: Setiap kali aku melihat Ibrahim bin Adhham, ia seolah-olah tidak bernyawa. Kalau angin meniup ia pasti akan jatuh. Ia terlihat menghitam sambil mengenakan jubbah.

Ibrahim bin Bishar berkata: Aku pernah mendengar Ibrahim bin Adhham mengatakan: Aku tidak pernah menjadi beban kepada sahabat-sahabatku maupun selainnya, kecuali dalam satu hal. Aku bertanya: Hal apa, wahai Abu Ishaq? Ia berkata: Aku tidak pandai dalam mencari upahan bagi

diriku sendiri dari para pemanen, lalu mereka membutuhkanku dan mengupahku, dan itulah yang menjadi bebanku kepada mereka.

Ibn Bishar berkata: Aku pernah bersafar bersama Ibrahim bin Adhham menuju sebuah kota yang disebut Tarabulus, dan kami hanya membawa dua roti dan tidak ada lain-lainnya. Tiba-tiba ada seorang pengemis yang meminta. Ia berkata kepadaku: Berikan kepadanya apa yang engkau bawa. Aku ragu sejenak. Ia berkata: Apa yang terjadi? Berikan. Aku pun memberikannya sambil merasa heran dengan perbuatannya itu. Ia lalu berkata kepadaku: Wahai Abu Ishaq, engkau akan menemui esok hari sesuatu yang belum pernah engkau temui sebelumnya. Ketahuilah bahwa engkau akan menemui apa yang engkau berikan di muka, dan engkau tidak akan menemui apa yang engkau tinggalkan di belakang. Maka persiapkan dirimu, karena engkau tidak tahu kapan perintah Tuhanmu akan datang secara tiba-tiba. Ia berkata: Kata-katanya membuatku menangis dan meringankan dunia bagiku. Ketika ia melihat aku menangis, ia berkata: Begitulah jadilah.

Ibn Bishar berkata: Aku dan Ibrahim bin Adhham, Abu Yusuf al-Ghusuli, dan Abu Abdullah al-Sinjari keluar menuju Iskandariyah. Kami melewati sebuah sungai yang disebut Sungai Yordanus. Kami duduk untuk beristirahat. Abu Yusuf memiliki beberapa potongan roti kering. Ia meletakkannya di hadapan kami. Kami memakannya dan memuji Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia. Aku pun berdiri untuk mengambil air untuk Ibrahim. Namun Ibrahim lebih cepat, ia masuk ke sungai hingga air sampai ke lutut. Ia berteriak sambil kedua tangannya berada di air, lalu ia mengisi kedua telapak tangannya dan berkata: Dengan nama Allah, ia lalu meminum airnya. Kemudian ia berkata: Segala puji bagi Allah. Kemudian ia keluar dari sungai lalu memanjangkan kedua kakinya dan berkata: Wahai Abu Yusuf, kalaulah para raja dan anak-anak raja mengetahui apa yang sedang kami rasakan dari kenikmatan dan kebahagiaan ini, niscaya mereka akan menghajar kami dengan pedanglama sepanjang hidup mereka. Lalu aku berkata: Wahai Abu Ishaq, kaum itu mencari kenyamanan dan kenikmatan tetapi mereka telah mengambil jalan yang salah. Ia tersenyum dan berkata: Dari mana engkau mendapatkan kata-kata itu?

Ibn Basyar berkata: Kami pernah berjalan bersama Ibrahim bin Adham di sebuah pemakaman. Ia lalu mendekat ke sebuah kubur dan meletakkan tangannya di atasnya, kemudian berkata: "Semoga Allah yang Maha Rahmat dan Maha Rahim merahmati engkau, wahai Fulan." Kemudian ia mendekat ke kubur lainnya dan mengucapkan hal yang sama. Ia melakukan hal tersebut pada tujuh kubur. Setelah itu ia berdiri di antara kubur-kubur tersebut dan menyeru dengan suara lantang: "Wahai Fulan, wahai Fulan, sungguh kalian telah wafat dan meninggalkan kami, dan kami akan segera menyusul kalian." Kemudian ia menangis dan terlarut dalam pikirannya. Setelah satu jam, ia kembali menghadapkan wajahnya kepada kami, air matanya mengalir seperti mutiara yang basah, dan berkata: "Saudara-saudaraku, hendaklah kalian segera bertindak dan bersungguh-sungguh serta berijtihad. Bergeraklah cepat dan bergerak lebih cepat lagi, karena sesungguhnya sepatu yang kehilangan pasangannya akan segera menyusulnya."

Syaqiq bin Ibrahim berkata: Pada suatu hari kami sedang bersama Ibrahim bin Adham, tiba-tiba seorang laki-laki lewat. Ibrahim pun bertanya: "Apakah itu si Fulan?" Orang-orang menjawab: "Iya." Ibrahim lalu berkata kepada seorang laki-laki: "Kejarlah ia dan sampaikan kepadanya bahwa Ibrahim mengatakan: mengapa engkau tidak masuk Islam?" Laki-laki itu pun pergi dan menyampaikan pesan tersebut. Si Fulan menjawab: "Demi Allah, istriku baru saja melahirkan dan aku tidak memiliki apa-apa, maka akupun keluar seperti orang gila." Laki-laki itu lalu kembali kepada Ibrahim dan menyampaikannya. Ibrahim berkata: "Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un. Bagaimana kami bisa lalai terhadap sahabat kami hingga ia sampai dalam keadaan seperti ini?" Kemudian ia berkata: "Wahai Fulan, datanglah ke pemilik kebun dan minta pinjaman dua dinar. Masuklah ke pasar dan belikan kebutuhannya dengan satu dinar, dan bayarkan dinar yang satunya lagi."

Lalu aku masuk ke pasar dan membeli berbagai kebutuhan seharga satu dinar, kemudian aku menuju rumahnya dan mengetuk pintunya. Istrinya bertanya: "Siapa ini?" Aku menjawab: "Aku, aku mencari suamimu si Fulan." Ia berkata: "Ia tidak ada di sini." Aku berkata: "Baiklah, bukakanlah pintu dan geser ke samping." Pintu pun dibuka, aku masukkan barang-barang yang ada

di punggung hewan dan aku letakkan di halaman rumah, serta menyerahkan dinar kepada istrinya. Istri si Fulan bertanya: "Atas perintah siapa barang-barang ini dikirim?" Aku menjawab: "Katakan saja bahwa ini dari saudaramu Ibrahim bin Adham." Ia pun berkata: "Ya Allah, jangan Engkau lupakan hari ini untuk Ibrahim."

Syaqiq berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibrahim: "Wahai Ibrahim, engkau telah meninggalkan Khorasan." Ibrahim menjawab: "Aku tidak merasakan ketenangan dalam hidup melainkan di negeri Syam. Aku berlari dengan agamaku dari satu puncak ke puncak lainnya, dari satu gunung ke gunung lainnya. Maka barangsiapa yang melihatku akan mengatakan: 'la orang gila,' dan barangsiapa yang melihatku pula mengatakan: 'la orang tampan.'" Kemudian ia berkata kepadaku: "Wahai Syaqiq, tidak ada orang yang benar-benar mulia di sisi kami melainkan mereka yang mulia melalui haji dan jihad. Sesungguhnya kemuliaan itu hanyalah bagi mereka yang mampu menjaga apa yang mereka makan, yakni dua potong roti, dari sumber yang halal. Wahai Syaqiq, apakah nikmat Allah kepada orang-orang fakir itu? Allah tidak akan menanyai mereka pada hari kiamat mengenai zakat, haji, jihad, maupun silaturahmi. Sesungguhnya yang akan ditanyai adalah mereka yang miskin itu, yakni orang-orang kaya."

Ahmad bin Dawud berkata: Yazid pernah lewat di hadapan Ibrahim bin Adham ketika ia sedang memperhatikan sebuah kebun anggur. Yazid berkata: "Berikan kami sebagian anggur ini." Ibrahim menjawab: "Pemiliknya belum mengizinkan aku." Yazid berkata: "Ambil cambuk." Lalu Ibrahim pun mulai menutupi kepalanya. Ia menundukkan kepalanya dan berkata: "Pukullah kepala yang selama ini telah bermaksiat kepada Allah yang Maha Izz dan Maha Jalal, hingga ia tidak mampu melawan."

Ali bin Bakar berkata: Kami sedang duduk di al-Masisah dan Ibrahim bin Adham berada bersama kami. Tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Khorasan dan bertanya: "Mana Ibrahim bin Adham?" Orang-orang menjawab: "Ini dia." Laki-laki itu berkata: "Saudara-saudara Anda mengirimkan aku kepada Anda." Begitu Ibrahim mendengar penyebutan saudara-saudaranya, ia

pun berdiri, mengambil tangan laki-laki itu, dan menariknya ke sisi. Ia bertanya: "Apa yang membawa Anda ke sini?" Laki-laki itu menjawab: "Aku adalah budakmu. Aku membawa seekor kuda, seekor bagal, dan sepuluh ribu dirham yang dikirimkan oleh saudara-saudara Anda kepada Anda." Ibrahim berkata: "Jika Anda benar, maka Anda bebas, dan semua yang Anda bawa adalah milik Anda. Pergilah dan jangan beritahu siapapun." Laki-laki itu pun pergi.

Yahya bin al-Kadir bin Aswad al-Kalabi dari penduduk Asqalan berkata: Ibrahim bin Adham pernah bekerja sebagai buruh di kebunku selama satu tahun, dan aku mempekerjakan ia sebagaimana aku mempekerjakan buruh pada umumnya. Suatu hari saudaraku-saudaraku mengunjungi aku di kebun itu. Aku lalu berkata kepada Ibrahim: "Ambilkan kami buah delima yang manis." Ia pun datang membawa buah delima yang tidak kami sukai. Aku berkata kepadanya: "Engkau telah berada di kebun ini selama satu tahun, apakah engkau tidak tahu letak buah delima yang baik dan manis dari yang masam?" Ibrahim bertanya: "Di mana letaknya?" Aku pun menjelaskan tempatnya kepadanya. Aku sangat heran dengan perilakunya. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mengendarai kuda cepat dan menanyakan Ibrahim bin Adham. Ia diberitahukan lokasi Ibrahim yang sedang berada bersamaku. Laki-laki itu pun turun, dan aku melihatnya mencium tangan Ibrahim dan sangat menghormatinya. Ibrahim bertanya kepadanya: "Apa yang membawa Anda ke sini?" Laki-laki itu menjawab: "Sebagian dari budak-budakmu telah meninggal. Aku datang membawa warisannya sebesar tiga puluh ribu dirham." Ibrahim bertanya: "Apa urusannya budak-budakku?" Laki-laki itu menjawab: "Sungguh aku telah bersusah payah dari Balkh, maka terimalah ini dariku." Ibrahim berkata kepada laki-laki itu: "Bentangkan izarmu, dan tuangkan semua yang Anda miliki di atasnya." Ia pun melakukannya. Ibrahim berkata: "Bagilah menjadi tiga bagian." Laki-laki itu membaginya. Ibrahim berkata: "Sepertiga untuk Anda sebagai imbalan kerja keras Anda dari Balkh hingga kemari. Sepertiga lagi bagikan kepada orang-orang miskin di Balkh. Dan sepertiga lagi, Anda wahai Yahya, bagikan kepada orang-orang miskin di Asqalan."

Abu Sulaiman al-Darani berkata: Ibrahim bin Adham pernah melaksanakan lima belas rakaat sholat dengan satu kali wudu.

Dari Mukhlad bin al-Husain, ia berkata: Setiap kali aku terjaga di malam hari, aku selalu mendapati Ibrahim bin Adham sedang berdzikir kepada Allah. Aku pun merasa sedih, kemudian aku menghibur diri dengan firman Allah yang tertera dalam Surat Al-Ma'idah ayat 54:

"Itulah keutamaan dari Allah, yang Ia berikan kepada siapa pun yang Ia kehendaki."

Abdul Malik bin Sa'd al-Dimashqi berkata: Aku pernah mendengar Ibrahim bin Adham berkata: "Kami telah menguasai ilmu bahasa dengan baik hingga kami tidak membuat kesalahan dalam pengucapan, namun kami telah salah dalam perbuatan hingga kami tidak mampu memperbaikinya."

Abdullah bin al-Faraj al-Abid berkata: Aku pernah melihat Ibrahim bin Adham di Syam dalam sebuah kebun dalam keadaan tidur. Di dekat kepalanya terdapat seekor ular yang memegang sekuntum bunga narjis di mulutnya untuk mengusir gangguan dari tubuhnya.

Musa bin Tarif berkata: Ibrahim bin Adham pernah menumpang kapal di laut. Tiba-tiba angin badai menghempas mereka hingga mereka hampir binasa. Ibrahim pun membungkus kepalanya dengan jubahnya dan tidur. Orang-orang berkata kepadanya: "Apakah Anda tidak melihat kesulitan yang sedang kami hadapi?" Ibrahim menjawab: "Ini bukanlah kesulitan." Mereka bertanya: "Lalu apa yang disebut kesulitan itu?" Ibrahim menjawab: "Kesulitan itu adalah ketergantungan kepada manusia." Kemudian ia berkata: "Ya Allah, Engkau telah menunjukkan kepada kami kekuatan-Engkau, maka tunjukkan kepada kami pemaafan-Engkau." Setelah itu, laut pun menjadi tenang seperti minyak dalam sebuah cawan.

Khalaf bin Tamim berkata: Aku sedang berada di masjid Abu Raja' al-Harawi bersama ia. Tiba-tiba datang seorang laki-laki mengendarai kuda, ia turun dan mengucapkan salam kepada Abu Raja' serta berpamitan. Abu Raja' kemudian menceritakan kepadaku bahwa laki-laki itu pernah bersama Ibrahim bin Adham dalam sebuah kapal saat berperang di laut. Angin badai menghempas mereka hingga mereka hampir tenggelam. Mereka lalu mendengar suara di laut yang berteriak dengan suara lantang: "Apakah kalian takut, sedang Ibrahim ada di antara kalian?"

Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad al-Balkhi, dari Ibrahim bin Adham berkata: Pada suatu hari aku merasakan ketenangan dan hatiku terisi dengan kebaikan yang Allah anugerahkan kepadaku. Aku pun bermunajat: "Ya Allah, jika Engkau telah memberikan kepada seseorang dari hamba-Engkau yang mencintai-Engkau apa yang dapat menenangkan hati mereka sebelum pertemuan dengan-Engkau, maka anugerahkan pula hal tersebut kepadaku, karena kegelisahan ini sungguh telah menyiksa aku." Ibrahim berkata: Aku kemudian bermimpi melihat Allah yang Maha Tinggi. Ia menempatkan aku di hadapan-Nya dan berkata kepadaku: "Wahai Ibrahim, apakah engkau tidak malu kepada-Ku? Engkau memohon kepada-Ku agar Aku memberikan apa yang dapat menenangkan hatimu sebelum pertemuan dengan-Ku. Apakah hati yang merindukan dapat tenang kepada selain kekasihnya? Atau apakah cinta itu dapat beristirahat kepada selain yang ia rindukan?" Aku pun menjawab: "Wahai Rabb, aku telah tersesat dalam cinta-Engkau sehingga aku tidak tahu apa yang harus aku ucapkan."

Kami cukupkan kisah Ibrahim bin Adham hingga di sini, karena kami telah menulis sebuah buku yang mengumpulkan kisah-kisahannya dan kami tidak ingin mengulanginya dalam karya-karya lainnya.

Ibrahim telah meriwayatkan hadits dari sekumpulan para Tabi'in, seperti Abu Ishaq al-Subi'i, Abu Hazim, Qatada, Malik bin Dinar, Aban, al-A'masy, dan selainnya. Ia juga meriwayatkan dari banyak orang dari Tabi' al-Tabi'in, meskipun ia menyaksikan langsung sebagian dari mereka yang ia riwayatkan haditsnya, dan menyampaikan riwayat dari sebagian yang lain

secara tidak langsung. Ia wafat di al-Jazira, jenazahnya kemudian dibawa ke Sur dan dimakamkan di sana.

702 – Dawud al-Balkhi

Ia tinggal bersama ibunya selama empat puluh bulan.

Ibrahim bin Adham berkata: Aku pernah bertemu Aslam bin Zaid al-Jihani dan berkata kepadanya: "Aku pernah menemani seorang laki-laki dari Kufa menuju Mekah. Aku melihat bahwa setiap kali ia berjalan, ia melaksanakan sholat dua rakaat, kemudian ia berbicaralah dengan pelan antara ia dan dirinya sendiri. Ketika ia makan, di sisi kanannya terdapat sebuah mangkuk dan sebuah kendi air. Ia makan dan juga memberi makanku." Aslam pun menangis dan berkata: "Wahai anakku, itulah saudaraku Dawud. Tempat tinggalnya adalah di salah satu desa Balkh yang dikenal dengan nama al-Mazara al-Tayyiba. Desa itu bangga dengan keberadaan Dawud di dalamnya. Wahai anak, apa yang ia ajarkan kepadamu dan apa yang ia sampaikan?" Aku menjawab: "Ia mengajarkanku nama Allah yang Paling Agung." Ia bertanya: "Apa itu?" Aku menjawab: "Sungguh aku merasa sangat berat untuk mengucapkannya, karena aku telah memohon dengannya sekali, dan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang memegang jubahku dan berkata: 'Mohonlah, niscaya engkau akan diberi.' Hal itu mengejutkanku dan aku sangat terkejut. Laki-laki itu lalu berkata: 'Jangan khawatir, aku adalah saudaramu al-Khidr. Sesungguhnya saudaramu Dawud telah mengajarkanmu nama Allah yang Paling Agung, maka jangan engkau gunakan untuk berdo'a kepada Allah menganatasi seseorang yang ada perselisihan antara Anda dan ia, niscaya ia akan binasa di dunia dan di akhirat. Akan tetapi gunakanlah untuk berdo'a agar Allah menstabilkan hatimu, memperkuat keberanian Anda dari rasa takut, menguat tubuhmu dari kelemahan, menghibur kesepian Anda, dan menenangkan ketakutan Anda.'"

703 – Syaqiq bin Ibrahim al-Balkhi

Ia tinggal dalam kandungan ibunya selama tiga puluh enam bulan. Ia dijuluki Abu Ali.

Ahmad bin Abdullah al-Zahid berkata: Ali bin Muhammad bin Syaqqi berkata: "Kakek saya memiliki tiga ratus desa dan ia tidak memiliki kain kafan untuk memandikan dirinya. Ia telah menginfakkan semua itu. Pakaianya dan pedangnya hingga saat ini masih digantung dan dijadikan sarana berkah. Ia pernah keluar ke negeri Turki untuk berdagang ketika ia masih muda. Ia lalu masuk ke rumah berhala mereka dan berkata kepada pelayannya: 'Sesungguhnya apa yang Anda ada di dalamnya ini adalah batil. Makhluq ini memiliki Pencipta yang tidak ada tandingannya, yang memberikan rezeki kepada setiap makhluk.' Pelayan itu berkata: 'Pernyataan Anda tidak sesuai dengan perbuatan Anda.' Syaqqi berkata: 'Bagaimana?' Pelayan itu menjawab: 'Engkau mengatakan bahwa Anda memiliki Pencipta yang berkuasa atas segalanya, namun Anda telah bersusah payah datang kemari untuk mencari rezeki.' Syaqqi berkata: 'Maka itulah yang menyebabkan aku zuhud. Aku kembali dan menginfakkan seluruh harta yang aku miliki dan mencari ilmu.'"

Abu Abdullah berkata: Aku pernah mendengar Syaqqi bin Ibrahim berkata: "Aku keluar dari tiga ratus ribu dirham dan aku adalah seorang riba. Aku telah mengenakan kain wol selama dua puluh tahun dan aku tidak menyadarinya, hingga aku bertemu Abdul Aziz bin Abi Rawad. Ia berkata kepadaku: 'Wahai Syaqqi, bukanlah yang terpenting itu makan gandum, atau mengenakan kain wol dan bulu. Yang terpenting adalah pengetahuan, dan bahwa Anda beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.' Aku bertanya: 'Jelaskan hal tersebut kepadaku.' Ia menjawab: 'Yaitu segala yang Anda lakukan semata-mata karena Allah secara murni.' Kemudian ia membacakan firman Allah yang tertera dalam Surat Al-Kahf:

"Maka barangsiapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal sholih dan tidak menyekutukan dalam ibadahnya kepada Tuhannya dengan siapapun."

Muhammad bin Abi Imran berkata: Aku pernah mendengar Hatim al-Asam berkata: "Kami pernah bersama Syaqqi al-Balkhi dan kami sedang berhadapan dengan pasukan Turki pada suatu hari yang tidak aku lihat melainkan kepala-kepala yang bergurisan dan pedang-pedang yang

menebaskan. Syaqq berkata kepadaku di antara dua barisan: 'Wahai Hatim, bagaimana menurutmu keadaan dirimu pada hari ini? Apakah sama seperti malam saat istri Anda dipertemukan dengan Anda?' Aku menjawab: 'Tidak, demi Allah.' Syaqq berkata: 'Namun demi Allah, aku melihat keadaan diriku pada hari ini sama seperti malam saat istriku dipertemukan dengan aku.'" Hatim berkata: "Kemudian ia tidur di antara dua barisan dengan perisainya di bawah kepalanya, hingga aku mendengar suara tidurnya."

Hatim al-Asam berkata: Syaqq al-Balkhi pernah berkata kepadaku: *"Bergaullah dengan manusia sebagaimana Anda bergaul dengan api. Ambil manfaatnya dan waspadalah agar api itu tidak membakar Anda."*

Hatim berkata: Aku pernah mendengar Syaqq berkata: *"Perumpamaan orang beriman adalah seperti seorang laki-laki yang menanam pohon kurma dan ia khawatir bahwa pohon itu akan menghasilkan duri. Perumpamaan orang munafik adalah seperti seorang laki-laki yang menanam duri dan ia berharap dapat memanen kurma. Sayang sekali, barangsiapa yang beramal baik, Allah tidak akan membalasnya melainkan dengan kebaikan, dan Allah tidak akan menempatkan orang-orang salih di tempat tinggal orang-orang fasik."*

Syaqq telah meriwayatkan hadits dari Abbad bin Kathir dan selainnya, dan ia pernah menemani Ibrahim bin Adham.

704 – Hatim Al-Asham

Nama ayahnya diperbedakan: ada yang mengatakan Hatim bin Anwan, ada yang mengatakan Hatim bin Yusuf, dan ada yang mengatakan Hatim bin Anwan bin Yusuf. Ia dikenal dengan kunya Abu Abd al-Rahman. Ia adalah bekas budak (mawla) dari al-Muthanna bin Yahya al-Muharbi, dan pernah berguru kepada Shaqq.

Muhammad bin Abi Umran berkata: Aku mendengar Hatim Al-Asham, dan seorang lelaki bertanya kepadanya, "Di atas apa kamu membangun urusanmu dalam hal tawakal kepada Allah?" Ia berkata: "Di atas empat

perkara: Aku tahu bahwa rezkiku tidak akan dimakan oleh selain aku, maka hatiku tenang dengan hal itu. Aku tahu bahwa amalku tidak akan dikerjakan oleh selain aku, maka aku sibuk dengan hal itu. Aku tahu bahwa kematian akan datang kepadaku secara tiba-tiba, maka aku segera mempersiapkan diri. Dan aku tahu bahwa aku tidak pernah terlepas dari pandangan Allah, di mana pun aku berada, maka aku merasa malu kepada-Nya."

Ribah bin al-Harawi berkata: Asim bin Yusuf pernah melewati Hatim Al-Asham saat ia sedang berbicara di majlis-nya, lalu bertanya: "Ya Hatim, bagaimana cara kamu sholat?" Hatim menjawab: "Aku berdiri dengan mengingat perintah, aku melangkah dengan ketenangan, aku memasuki dengan niat, aku bertakbir dengan mengingat keagungan Allah, aku membaca dengan tartil dan penuh renungan, aku ruku dengan khushyu, aku sujud dengan rendah hati, aku salam dengan mengikuti sunnah, dan aku menyerahkan semuanya dengan ikhlas kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Aku pun khawatir bahwa ibadahku tidak diterima." Asim berkata: "Bicaralah, kamu sangat baik dalam sholat."

Abdullah bin Sahl berkata: Aku mendengar Hatim Al-Asham berkata: "Aku telah mendatangi Shaiq selama tiga puluh tahun. Suatu hari ia bertanya kepadaku: 'Apa yang telah kamu pelajari?' Aku menjawab: 'Aku melihat rezkiku dari Tuhanku, maka aku tidak sibuk kecuali dengan Tuhanku. Aku melihat bahwa Allah Yang Maha Tinggi menugaskan dua malaikat untuk mencatat setiap apa yang aku ucapkan, maka aku tidak berkata-kata kecuali yang hak. Aku melihat bahwa makhluk-makhluk melihat lahiriahku, sedang Tuhan Yang Maha Tinggi melihat batinku, maka aku merasa pengawasan-Nya lebih utama dan lebih wajib, hingga pandangan makhluk pun tidak membekas padaku. Dan aku melihat bahwa Allah mendorong dan mengajak makhluk kepada-Nya, maka aku mempersiapkan diri untuk kedatangannya, agar ketika ia datang aku tidak membutuhkan ia untuk mematikan diriku — yakni malaikat pencabut nyawa.' Shaiq pun berkata: 'Ya Hatim, usahamu tidak sia-sia.'"

Al-Hasan bin Ali al-Abid berkata: Aku mendengar Hatim berkata: "Kalau seandainya seorang agen (reporter) duduk di depanmu untuk mencatat perkataanmu, niscaya kamu akan berhati-hati. Namun perkataanmu itu

dihadapkan kepada Allah Yang Maha Tinggi, maka janganlah kamu berhati-hati."

Abu Tarab al-Nakhshabi berkata: Aku mendengar Hatim berkata: "Aku memiliki empat orang istri dan sembilan anak. Syetan sama sekali tidak berani menggoda aku mengenai perkara rezki mereka."

Hamid al-Laffaf berkata: Aku mendengar Hatim Al-Asham berkata: "Setiap pagi, syetan berkata kepadaku: 'Apa yang akan kamu makan? Apa yang akan kamu kenakan? Di mana kamu akan tinggal?' Maka aku pun menjawab: 'Aku memakan kematian, aku mengenakan kafan, dan aku tinggal di kubur.'"

Ia berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Hatim, "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab: "Aku menginginkan kesehatan dari pagi hingga malam." Orang itu bertanya: "Bukankah semua hari adalah kesehatan?" Hatim berkata: "Sesungguhnya kesehatan harliku adalah ketika aku tidak mendurhakai Allah pada hari tersebut."

Ia berkata: Hatim berkata: "Jaga dirimu di tiga tempat: ketika kamu beramal, ingatlah pandangan Allah kepadamu; ketika kamu berkata, ingatlah pendengaran Allah terhadap kata-katamu; dan ketika kamu diam, ingatlah pengetahuan Allah tentang batinmu."

Dari Ali bin al-Muwaffaq, ia berkata: Aku mendengar Hatim berkata: "Kami pernah bertemu dengan pasukan Turk dan terjadi pertempuran di antara kami. Seorang Turk memanahku dengan busur, menjatuhkanku dari tungganganku, lalu ia turun dari binatang kendaraannya dan duduk di atas dadaku serta menggenggam jenggotku yang panjang ini, dan mengeluarkan pisau..."

Ia pun ditanya — Ahmad: "Amal apa yang paling utama?" Ia menjawab: "Menjaga hati agar tidak menoleh kepada sesuatu selain Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia."

Muhammad bin Hamid berkata: Aku pernah duduk di sisi Ahmad bin Khadrawayh saat ia dalam keadaan sekarat, dan ia telah berusia sembilan puluh lima tahun. Ia ditanya tentang sebuah masalah, maka kedua matanya berair dan ia berkata: "Wahai anakku, ada sebuah pintu yang telah aku ketuk

selama sembilan puluh lima tahun, dan kini pintu itu terbuka untukku. Aku tidak tahu, apakah ia terbuka dengan kebahagiaan atau dengan kecelakaan. Dari mana pula datangny waktu untuk menjawab?"

Ia memiliki hutang sebesar tujuh ratus dinar, dan para pemberi piutangnya hadir. Ia memandang mereka dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau menjadikan jaminan sebagai ikatan bagi para pemilik harta, dan Engkau yang mengambil jaminan mereka, maka tunaikanlah hutangku." Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dan berkata: "Apakah ini rumah Ahmad bin Khadrawayh?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Di mana para pemberi piutangnya?" Mereka keluar, dan hutangnya pun dilunasi, lalu roh-nya pun keluar.

Ahmad bin Khadrawayh meriwayatkan dari Muhammad bin Abdah al-Marwazi, dan ia wafat pada tahun 240.

"...dari seorang yang membawa pisau untuk menyembelihku. Demi Tuhanku, hati saya sama sekali bukan di tempatnya dan bukan di sisi pisau itu, melainkan hati saya berada pada Tuhanku, aku mengamati apa yang akan ditentukan qada-Nya dari dia. Maka aku berkata: 'Tuhanku, Engkau telah menentukan bahwa aku akan disembelih olehnya ini, maka aku pun rela terima sepenuhnya, karena aku hanyalah milik Engkau dan kepunyaan Engkau.' Tiba-tiba, ketika aku sedang berbicara kepada Tuhanku dan ia duduk di atas dadaku menggenggam jenggotku untuk menyembelihku, seorang Muslim memanah tenggorokannya dan tidak meleset, ia pun jatuh dari badanku. Aku segera mendekatinya dan mengambil pisau dari tangannya, lalu aku sembilih ia. Maka jadilah hati-hatumu senantiasa bersama Tuhan, sampai kamu menyaksikan keajaiban kelembutan-Nya yang belum pernah kamu saksikan dari ibu dan ayahmu."

Hatim meriwayatkan hadits, dan aku tidak mengetahui riwayat darinya selain yang telah disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Abd al-Baqi, ia berkata: Ahmad bin Ahmad menyampaikan kepada kami, ia berkata: aku adalah Ahmad bin Abdullah. Ia berkata: Abu al-Husayn Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Mu'adhin menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husayn bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Alawiyya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn al-Harith

menceritakan kepada kami, ia berkata: Hatim Al-Asham menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abdullah al-Mahiyani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Tahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan dari az-Zuhri dari Anas dari Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa sallam, ia berkata:

"Sholatlah sholat Dhuha, karena ia adalah sholat orang-orang yang baik, dan berikan salam ketika kamu memasuki rumahmu, niscaya kebaikan rumahmu akan bertambah."

705 – Ahmad bin al-Khadrar

Ia dikenal dengan nama Ibn Khadrawayh al-Balkhi.

Ia dikenal dengan kunya Abu Hamid. Ia pernah berguru kepada Abu Tarab al-Nakhshabi dan Hatim Al-Asham, serta melakukan perjalanan kepada Yazid dan Abu Hafs al-Nisaburi.

Abu Hafs berkata: "Aku tidak pernah melihat siapa pun yang lebih besar cita-citanya dan lebih jujur keadaannya dari Ahmad bin Khadrawayh."

Muhammad bin al-Fadl berkata: Ahmad bin Khadrawayh berkata: "Hati-hati itu berkelana — entah berkelana di sekitar dunia, entah berkelana di sekitar kotoran."

Muhammad bin Hamid al-Tirmidzi berkata: Ahmad bin Khadrawayh berkata: "Kesabaran adalah bekal bagi mereka yang terpaksa, dan keridhaan adalah derajat bagi para arif." Ia berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Ahmad bin Khadrawayh, "Wasiatkan sesuatu padaku." Ia menjawab: "Matikan dirimu hingga kamu menghidupkannya." Ia berkata: Ahmad pun berkata: "Tidak ada tidur yang lebih berat dari kelalaian, dan tidak ada perbudakan yang lebih mengikat dari hawa nafsu. Seandainya kelalaian tidak begitu berat, niscaya hawa nafsu tidak akan mengalahkanmu."

706 – Muhammad bin al-Fadl bin al-Abbas

Abu Abdullah al-Balkhi.

Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Razi berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Fadl berkata: "Sungguh mengherankan orang yang menempuh lembah-lembah, padang-padang luas, dan gurun-gurun yang keras untuk mencapai rumah dan keluarganya, karena di sana terdapat jejak-jejak para nabi. Mengapa ia tidak memutuskan dirinya dan hawa nafsunya, hingga sampai ke hatinya, karena di situlah terdapat jejak Tuhannya?"

Al-Hasan bin Alawiyya berkata: Muhammad bin al-Fadl berkata: "Tempatkan dirimu sebagai orang yang tidak membutuhkan dunia, namun juga tidak bisa lepas darinya. Maka barangsiapa yang menguasai dirinya, ia akan mulia, dan barangsiapa yang dikuasai oleh dirinya, ia akan hina."

Ibrahim al-Khawas berkata: Muhammad bin al-Fadl berkata kepadaku: "Selama empat puluh tahun aku tidak pernah melangkah satu langkah pun selain karena Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Selama empat puluh tahun aku tidak pernah memandang sesuatu yang aku sukai, karena malu kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Dan selama tiga puluh tahun aku tidak pernah mendiktakan sesuatu kepada kedua malaikatku, dan sekiranya aku melakukan itu, niscaya aku akan merasa malu kepada keduanya."

Muhammad bin al-Fadl meriwayatkan dari Qutayba bin Sa'id. Ia berguru kepada Ahmad bin Khadrawayh dan yang lainnya, kemudian ia pindah ke Samarkand dan wafat di sana pada tahun 319.

707 – Abu Bakr al-Warraq

Namanya adalah Muhammad bin Umar, dan ia juga dikenal dengan nama al-Hakim. Asalnya dari Tirmidz, namun ia menetap di Balkh.

Abu Bakr bin Ajid al-Balkhi berkata: Aku mendengar Abu Bakr al-Warraq berkata: "Sekiranya ditanyakan kepada ketamakan, 'Siapa ayahmu?' Ia akan menjawab: 'Keraguan yang telah ditaqdirkan.' Dan sekiranya ditanyakan: 'Apa pekerjaanmu?' Ia akan menjawab: 'Mengumpulkan kehinaan.' Dan sekiranya ditanyakan: 'Apa tujuanmu?' Ia akan menjawab: 'Kemiskinan.'"

Ghaylan al-Samarkandi berkata: Seorang lelaki menemui Abu Bakr al-Warraq dan berkata: "Sesungguhnya aku takut akan si fulan." Ia menjawab: "Jangan kamu takuti dia, karena hati yang kamu takuti itu ada di tangan orang yang kamu harapkan."

Muhammad bin Hamid berkata: Aku bertanya kepada Abu Bakr al-Warraq: "Ajarkan aku sesuatu yang mendekatkanku kepada Allah dan mendekatkanku kepada manusia." Ia menjawab: "Adapun yang mendekatkanmu kepada Allah, adalah memohon kepada-Nya. Adapun yang mendekatkanmu kepada manusia, adalah meninggalkan permohonan kepada mereka."

Abu Bakr al-Warraq meriwayatkan hadits dari Musa bin Hazam al-Tirmidzi.

708 – Seorang Ahli Ibadah dari Balkh yang Nama-nya Tidak Diketahui

Abd al-Wahab berkata: Ketika aku sedang duduk di penjual-penjual besi di Balkh, tiba-tiba seorang lelaki lewat dan memandangi api di tungku, lalu ia jatuh. Kami pun berdiri dan memandangnya, dan ternyata ia telah wafat.

709 – Seorang Wanita Ahli Ibadah dari Balkh, semoga Allah meridhainya

Abu Bilal al-Aswad berkata: Aku pernah keluar untuk berhaji. Tatkala aku telah berada di sebagian perjalanan, aku mendapati seorang wanita yang tidak membawa bekal maupun tempat minum. Aku bertanya kepadanya: "Dari mana kamu?" Ia menjawab: "Dari Balkh." Aku bertanya: "Aku tidak melihat bekal padamu dan kamu tidak membawanya." Ia menjawab: "Bekal yang aku bawa dari Balkh adalah sepuluh dirham dan sebagiannya masih tersisa." Aku bertanya: "Jika bekalmu habis, apa yang akan kamu lakukan?" Ia menjawab: "Aku akan menjual jubah ini dan aku akan mengambil harganya yang lebih murah dan membelanjakan selisihnya." Aku bertanya: "Jika itu pun habis, apa yang akan kamu lakukan?" Ia menjawab: "Aku akan menjual jilbab ini dan mengambil harganya yang lebih murah dan membelanjakan selisihnya." Aku

bertanya: "Jika itu pun habis, apa yang akan kamu lakukan?" Ia menjawab: "Wahai orang malas, aku akan memohon kepada-Nya dan Ia akan memberiku." Aku bertanya: "Mengapa kamu tidak memohon sebelumnya?" Ia menjawab: "Celakalah kamu, sesungguhnya aku merasa malu untuk memohon kepada-Nya sesuatu dari dunia, sedang aku masih memiliki sisa dari nilainya." Aku berkata: "Naiklah kamu bergantian pada kedonganku ini." Ia menjawab: "Biarkan saja." Maka aku tinggalkan kedongan bersamanya dan aku pun menjauh untuk suatu keperluan. Tatkala aku telah selesai keperluanku, aku terburu-buru mengikuti jejaknya. Tiba-tiba aku mendapati kedongan itu berdiri dan tampina-tampinanya penuh berisi. Aku pun melihat seorang wanita yang belum pernah aku lihat kecantikannya melebihi dia. Aku mencarikannya setelah itu, namun aku tidak berhasil menemukannya.

Demikianlah berakhir pembahasan tentang penduduk Balkh, dengan pujian kepada Allah dan dari-Nya.

Pembahasan Tentang Para Pilihan dari Penduduk Tirmidz

710 – Ali bin Razin Abu al-Hasan

Berasal dari Khorasan, asalnya dari Tirmidz — dan ada yang mengatakan dari Herat. Ia adalah guru Abu Abdullah al-Maghribi.

Ali bin Razin pernah berguru kepada al-Hasan al-Basri — menurut yang disebutkan, dan Allah lebih mengetahui. Ia pernah datang ke Qarmisain, dan orang-orang menulis darinya. Berita menyebar di antara manusia bahwa ia hanya meminum air setiap empat bulan sekali. Seorang lelaki dari penduduk Qarmisain bertanya kepadanya mengenai hal tersebut. Ia menjawab: "Ya, apa anehnya?" Aku memohon kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia agar Ia mencukupkan kebutuhan perutku, dan Ia pun mencukupkannya."

Ali bin Razin hidup selama seratus dua puluh tahun, dan wafat pada tahun 225. Ia dikebumikan di Jabal ath-Thur, dan di sampingnya dikebumikan pula muridnya Abu Abdullah al-Maghribi.

711 – Muhammad bin Ali bin al-Husayn al-Tirmidzi

Ia dikenal dengan kunya Abu Abdullah. Ia termasuk ulama besar dari Khorasan, dan ia memiliki karya-karya tulis yang terkenal. Ia berkata: "Aku tidak menulis sesuatu pun untuk dinisbahkan kepadaku, melainkan ketika waktuku terasa berat, aku menghibur diri dengan karya-karyaku."

Mansur bin Abdullah berkata: Muhammad bin Ali al-Tirmidzi berkata: "Tidak ada beban di dunia yang lebih berat dari kebaikan, karena barangsiapa yang kamu baiki, ia telah mengikatmu, dan barangsiapa yang berlaku kasar kepadamu, ia telah membebaskan kamu."

Al-Hasan bin Ali berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ali al-Tirmidzi berkata: "Barangsiapa yang tidak mengetahui sifat-sifat penghambaan, maka ia lebih bodoh lagi tentang sifat-sifat ketuhanan."

Abu al-Husayn al-Farisi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ali al-Tirmidzi berkata: "Orang mukmin, kegembiraan ada di wajahnya dan kesedihannya ada di hatinya. Orang munafik, kesedihannya ada di wajahnya dan kegembiraannya ada di hatinya."

Ia berkata: "Jadikan pengawasanmu kepada Zat yang tidak pernah gaib dari pandangan-Nya kepadamu. Jadikan syukurmu kepada Zat yang nikmat-Nya tidak pernah terputus darimu. Jadikan ketundukan kamu kepada Zat yang tidak pernah kamu keluar dari kekuasaan dan dominasi-Nya."

Muhammad bin Ali meriwayatkan dari Muhammad bin Razam al-Aylah.

Demikianlah berakhir pembahasan tentang penduduk Tirmidz, dengan pujian kepada Allah dan dari-Nya.

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Bukhara

712 - Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari

Bergelar Abu Abdillah.

Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim al-Warraaq berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari: Bagaimana awal mula perjalananmu dalam menuntut hadits? Beliau menjawab: Aku diilhamkan untuk menghafal hadits ketika aku masih di sekolah dasar. Aku bertanya: Berapa usiamu saat itu? Beliau menjawab: Sepuluh tahun atau kurang.

Kemudian aku keluar dari sekolah dasar setelah berusia sepuluh tahun dan mulai sering menghadiri majelis ad-Dakhili dan guru-guru lainnya. Suatu hari, ketika ia membacakan hadits kepada orang-orang, ia berkata: Sufyan dari Abu az-Zubair dari Ibrahim. Maka aku berkata kepadanya: Wahai Abu Fulan, sesungguhnya Abu az-Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim. Ia pun membentak aku. Lalu aku berkata kepadanya: Kembalilah kepada naskah asli jika ada padamu. Ia masuk lalu memeriksanya kemudian keluar dan berkata kepadaku: Bagaimana sebenarnya wahai anak muda? Aku menjawab: Yang benar adalah az-Zubair bin Adi dari Ibrahim. Maka ia mengambil pena dariku lalu membetulkan catatan bukunya dan berkata: Engkau benar. Salah seorang sahabatnya berkata kepadanya: Berapa usiamu ketika engkau mengoreksinya? Beliau menjawab: Sebelas tahun. Ketika aku menginjak usia enam belas tahun, aku telah menghafal kitab-kitab Ibnu al-Mubarak dan Waki'. Kemudian aku pergi bersama ibuku dan saudaraku ke Mekkah. Setelah aku menunaikan haji, saudaraku pulang sedangkan aku tetap tinggal di sana untuk menuntut hadits. Ketika aku menginjak usia delapan belas tahun, aku mulai menyusun kasus-kasus hukum para sahabat dan tabi'in beserta pendapat-pendapat mereka, dan aku menyusun kitab at-Tarikh di sisi makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada malam-malam terang bulan.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman al-Bukhari berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ismail berkata: Aku telah berjumpa dengan lebih dari seribu orang ulama dari penduduk Hijaz, Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, Wasith, Baghdad, Syam, dan Mesir.

As-Sa'dani berkata: Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata: Muhammad bin Ismail berkata: Aku mengeluarkan kitab ini, yaitu ash-Shahih, dari kira-kira enam ratus ribu hadits.

Muhammad bin Yusuf al-Firabri berkata: Muhammad bin Ismail berkata: Aku tidak memasukkan satu hadits pun dalam kitab ash-Shahih kecuali sebelumnya aku mandi dan shalat dua rakaat.

Bakr bin Munir berkata: Pernah dibawa kepada Muhammad bin Ismail barang dagangan yang dikirimkan kepadanya oleh seseorang. Lalu berkumpul...

713 - Seorang Zahid dari Bukhara

Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash berkata: Aku menempuh gurun melalui enam belas jalur di luar jalan utama. Yang paling mengagumkan yang aku lihat adalah seorang laki-laki yang tidak memiliki tangan dan kaki, dan ia tertimpa ujian yang sangat berat, ia merangkak sambil terseret. Aku sangat heran padanya dan memberinya salam. Ia menjawab: Wa'alaikum salam wahai Ibrahim. Aku berkata kepadanya: Bagaimana engkau mengenalku padahal engkau belum pernah melihatku sebelumnya? Ia menjawab: Yang membawamu kemari telah memperkenalkan antara aku dan engkau. Aku berkata: Benar, mau ke mana engkau? Ia menjawab: Ke Mekkah. Aku bertanya: Dari mana asalmu? Ia menjawab: Dari Bukhara. Aku tetap kagum memandangnya. Ia melirikku dan berkata: Wahai Ibrahim, apakah engkau heran melihat yang kuat membawa yang lemah dan bersikap lemah lembut kepadanya? Kemudian matanya meneteskan air mata dan mengalirkan air mata. Aku berkata: Tidak wahai kekasihku. Lalu aku meninggalkannya dalam keadaannya dan aku melanjutkan perjalanan. Ketika aku memasuki Mekkah, aku melihatnya sedang tawaf sambil merangkak terseret.

Selesai penyebutan penduduk Bukhara.

Dari Orang-Orang Pilihan dari Farghana:

714 - Abu Bakr bin Ismail al-Farghani

Muhammad bin Dawud berkata: Aku tidak melihat di kalangan orang-orang fakir yang lebih baik dari Abu Bakr bin Ismail al-Farghani. Ia termasuk orang yang menampakkan kekayaan dalam kefakiran. Ia mengenakan dua gamis putih, selendang, celana, sandal yang bagus, dan sorban. Di tangannya ada kunci besar yang bagus, padahal ia tidak memiliki rumah. Ia tidur di masjid-masjid dan selalu berpuasa lima atau enam hari berturut-turut.

Dari Orang-Orang Pilihan dari Nakhshab

Abu Turab an-Nakhshabi

Dari Orang-Orang Pilihan dari Nakhshab:

715 - Ayyub Turab an-Nakhshabi

Namanya adalah Askar bin al-Hushain, dan ada yang mengatakan Askar bin Muhammad bin Hushain. Abu Abdillah al-Jalla' berkata: Aku

berjumpa dengan enam ratus syaikh, aku tidak melihat di antara mereka yang seperti empat orang, yang pertama adalah Abu Turab.

Abu Ali al-Hasan bin Khairan al-Faqih berkata: Abu Turab an-Nakhshabi melewati seorang tukang cukur lalu berkata kepadanya: Maukah engkau mencukur kepalaku karena Allah Azza wa Jalla? Tukang cukur berkata kepadanya: Duduklah. Maka ia duduk. Ketika sedang mencukur kepalanya, seorang amir dari penduduk negerinya lewat lalu bertanya kepada para pengikutnya: Bukankah ini Abu Turab? Mereka menjawab: Ya. Ia berkata: Apa yang kalian bawa dari dinar? Seorang laki-laki dari orang dekatnya berkata: Aku membawa kantong berisi seribu dinar. Amir berkata: Jika ia berdiri, berikanlah kepadanya dan minta maafilah kepadanya, dan katakan kepadanya: Tidak ada yang kami miliki selain ini. Maka pemuda itu mendatangnya dan berkata: Sesungguhnya amir mengucapkan salam kepadamu dan berkata: Tidak ada yang kami miliki selain dinar-dinar ini. Abu Turab berkata: Berikan kepada tukang cukur. Tukang cukur berkata: Apa yang harus aku lakukan dengannya? Abu Turab berkata: Ambillah. Tukang cukur berkata: Tidak, demi Allah, seandainya itu dua ribu dinar pun aku tidak akan mengambilnya. Abu Turab berkata kepadanya: Pergilah kepadanya dan katakan bahwa tukang cukur tidak mengambilnya, maka ambillah engkau dan belanjakan untuk keperluanmu.

Abu Abdillah al-Jalla' berkata: Abu Turab datang suatu kali ke Mekkah, lalu aku berkata kepadanya: Wahai guru, di mana engkau makan? Ia menjawab: Engkau datang dengan hal yang tidak penting. Aku makan satu kali di Basrah, makan satu kali di an-Nabaj, dan satu kali di tempatmu.

Ismail bin Nujaid berkata: Abu Turab biasa berkata: Antara aku dan Allah Azza wa Jalla ada perjanjian bahwa aku tidak akan mengulurkan tanganku kepada yang haram kecuali tanganku akan tertahan darinya.

Manshur bin Abdillah berkata: Aku mendengar Abu Turab an-Nakhshabi berkata: *Hati-hati terbiasa berpaling dari Allah Azza wa Jalla, hal itu disertai dengan menjelek-jelekkan para wali.*

Abu al-Abbas asy-Syarqi berkata: Kami bersama Abu Turab an-Nakhshabi dalam perjalanan ke Mekkah, lalu ia sakit dan menyimpang dari jalan ke suatu tempat. Salah seorang sahabatnya berkata kepadanya: Aku

haus. Maka ia memukul dengan kakinya dan tiba-tiba muncul mata air dengan air yang jernih. Pemuda itu berkata: Aku ingin meminumnya dengan gelas. Maka ia memukul tanah dengan tangannya lalu memberinya gelas dari kaca putih seindah yang pernah aku lihat. Ia minum dan memberi kami minum, dan gelas itu tetap bersama kami hingga ke Mekkah.

Perawi berkata: Suatu hari ia berkata kepadaku: Apa kata sahabat-sahabatmu tentang perkara-perkara yang dengannya Allah Azza wa Jalla memuliakan hamba-hamba-Nya? Aku menjawab: Aku tidak melihat seorang pun kecuali ia diberi keimanan terhadap hal itu. Ia berkata: Sesungguhnya aku bertanya kepadamu dari sisi keadaan. Aku berkata: Aku tidak tahu pendapat mereka tentangnya. Ia berkata: Tidak, sahabat-sahabatmu telah menduga bahwa hal itu adalah tipu daya dari Yang Haq, padahal tidak demikian. Sesungguhnya tipu daya itu dalam keadaan merasa tenang karenanya. Adapun orang yang tidak berhenti pada kerajaan dalam memeluk hakikat, maka itu adalah derajat orang-orang Rabbani.

Abu Turab meriwayatkan dari Muhammad bin Numair, Ya'mar bin Hammad, dan lain-lain. Ia wafat di gurun dimangsa binatang buas pada tahun 245.

Dari Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Manjuran, yaitu Desa-Desa di Balkh

Ali bin Muhammad al-Manjurani

Dari Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Manjuran, yaitu Desa-Desa di Balkh:

716 - Ali bin Muhammad al-Manjurani

Ahmad bin Sahl berkata: Abu Ali al-Manjurani wafat, lalu kami keluar untuk takziah kepada putranya Ali bin Muhammad. Ketika kami kembali dari pemakaman ayahnya, ia melepas pakaiannya dan masuk ke air di sungai, lalu berkata: Saksikanlah bahwa hari ini aku tidak memiliki sesuatu pun dari apa yang aku warisi dari ayahku, karena hal itu mengganggu di dadaku. Jika kalian bersedia membantuku dengan baju agar aku keluar dari air, lakukanlah. Perawi berkata: Ia adalah sahabat dan teman akrab kami, maka mereka

melemparkan baju kepadanya dan ia keluar dari air. Ayahnya meninggalkan harta yang tak terhitung banyaknya.

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Para Zahid Khurasan dan Timur yang Nama-Nama Mereka Tidak Dikenal

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Para Zahid Khurasan dan Timur yang Negeri Mereka dan Nama Mereka Tidak Dikenal.

717 - Seorang Zahid

Shalih bin Abdul Karim berkata: Seorang laki-laki dari saudara-saudara Fudhail dari penduduk Khurasan datang dan duduk bersama Fudhail di Masjidil Haram lalu berbincang dengannya. Laki-laki Khurasan itu berdiri untuk tawaf, lalu dicuri darinya dinar sebanyak enam puluh atau tujuh puluh. Laki-laki Khurasan itu keluar sambil menangis. Fudhail berkata kepadanya: Ada apa denganmu? Ia menjawab: Dinarku dicuri. Fudhail berkata: Apakah karena itu engkau menangis? Laki-laki Khurasan itu berkata: Tidak. Ia berkata: Aku membayangkan diriku dan dia di hadapan Allah Azza wa Jalla, lalu aku melihat hujjahnya akan gugur, maka aku menangis karena kasihan kepadanya.

718 - Zahid Lainnya

Shalih bin Ahmad berkata: Suatu hari aku datang ke rumah, lalu dikatakan kepadaku: Ayahmu kemarin telah mengutus orang untuk mencarimu. Aku berkata: Mengutus untuk mencariku? Ia berkata: Kemarin datang kepadaku seorang laki-laki yang aku ingin engkau melihatnya. Ketika aku sedang duduk di tengah terik matahari, tiba-tiba ada seorang laki-laki memberi salam di pintu dan sepertinya hatiku merasa senang. Aku berdiri lalu membuka pintu, ternyata seorang laki-laki mengenakan bulu domba dan di atas kepalanya ada kain compang-camping. Di balik bulu dombanya tidak ada gamis, tidak ada kantong air, tidak ada tas, tidak ada tongkat, ia terbakar matahari. Aku berkata: Masuklah. Ia masuk ke serambi. Aku bertanya: Dari mana engkau datang? Ia menjawab: Dari arah Timur, aku ingin ke salah satu pantai ini, dan kalau bukan karena tempatmu, aku tidak akan masuk ke negeri ini kecuali aku berniat untuk memberimu salam. Aku berkata: Dengan keadaan seperti ini? Ia menjawab: Ya. Apa itu zuhud di dunia? Aku menjawab:

Pendeknya angan-angan. Aku takjub padanya. Aku berkata dalam hatiku: Aku tidak memiliki emas atau perak. Maka aku masuk ke rumah lalu mengambil empat roti dan keluar kepadanya lalu berkata: Aku tidak memiliki emas atau perak, ini hanya dari bekalku. Ia berkata: Apakah engkau senang jika aku menerima itu wahai Abu Abdillah? Aku menjawab: Ya. Ia mengambilnya lalu meletakkannya di bawah ketiaknya dan berkata: Aku berharap ini cukup menjadi bekalku sampai ar-Raqqah. Aku menitipkanmu kepada Allah. Aku tetap berdiri memandangnya hingga ia keluar. Ia sering mengingatnya.

719 - Zahid Lainnya

Ahmad bin Ali al-Akhmimi berkata: Suatu hari kami berada di sisi Dzun Nun, ia menyebut kemuliaan-kemuliaan yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada wali-wali-Nya. Salah seorang yang hadir berkata: Apakah engkau pernah melihat salah seorang dari mereka wahai Abul Faidh? Dzun Nun berkata: Ada seorang pemuda dari penduduk Khurasan yang tidak fasih bahasa Arab, ia tinggal bersamaku di masjid selama tujuh hari tidak makan makanan. Aku menawarkan makanan kepadanya tetapi ia menolak. Suatu hari ketika kami sedang duduk, masuklah seorang pengemis meminta sesuatu. Laki-laki Khurasan itu berkata kepadanya: Seandainya engkau memohon kepada Allah Azza wa Jalla bukan kepada makhluk-Nya, niscaya Dia akan mencukupimu. Pengemis itu berkata: Aku tidak memiliki kedudukan itu. Laki-laki Khurasan itu berkata: Apa yang engkau inginkan? Pengemis berkata: Apa yang menutup kekuranganku dan menutupi auratku. Laki-laki Khurasan itu berdiri menuju mihrab dan shalat dua rakaat, kemudian datang kepadanya dengan pakaian baru dan piring berisi buah-buahan lalu memberikannya kepada pengemis. Dzun Nun berkata: Aku berkata kepadanya: Wahai hamba Allah, engkau memiliki kedudukan ini di sisi Allah Azza wa Jalla sedangkan engkau sejak tujuh hari tidak makan apa-apa? Ia berlutut dan berkata: Wahai Abul Faidh, *bagaimana kami mengulurkan lidah dengan permintaan sedangkan hati-hati penuh dengan cahaya ridha kepadanya?*

Dzun Nun berkata: Aku berkata kepadanya: Apakah orang-orang yang ridha tidak meminta apa-apa? Ia menjawab: *Di antara mereka ada yang meminta dari pintu kemanjaan, di antara mereka ada yang dipenuhi dengan*

kecukupan dari-Nya, dan di antara mereka ada yang permintaannya ditarik keluar darinya karena belas kasihannya kepada orang lain. Kemudian dikumandangkan shalat, ia shalat bersama kami Isya, lalu mengambil kantong airnya dan keluar dari masjid seolah-olah ingin bersuci. Aku tidak melihatnya setelah itu, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

720 - Seorang Zahid dari Seberang Sungai

Abdullah bin al-Faraj berkata: Ibrahim bin Adham menceritakan kepadaku tentang permulaan kisahnya bagaimana terjadinya. Ia berkata: Suatu hari aku berada di majelisaku yang memiliki jendela menghadap ke jalan, tiba-tiba aku melihat seorang syaikh mengenakan pakaian compang-camping. Hari itu sangat panas, ia duduk di bayangan istana untuk beristirahat. Aku berkata kepada pelayan: Keluarlah kepada syaikh ini, sampaikan salamku kepadanya, dan mintalah ia masuk kepada kami karena ia telah mengambil hatiku. Pelayan keluar kepadanya lalu ia berdiri dan masuk kepadaku, memberi salam, aku membalas salamnya dan senang dengan kedatangannya. Aku mendudukkannya di sampingku dan menawarkan makanan kepadanya tetapi ia menolak untuk makan. Aku bertanya kepadanya: Dari mana engkau datang? Ia menjawab: Dari seberang sungai. Aku bertanya: Mau ke mana? Ia menjawab: Haji insya Allah. Itu adalah hari pertama atau kedua dari sepuluh hari. Aku berkata: Di waktu seperti ini? Ia menjawab: Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Aku berkata: Bagaimana dengan teman perjalanan? Ia menjawab: Jika engkau menyukainya. Ketika malam tiba, ia berkata kepadaku: Berdirilah. Aku mengenakan pakaian yang layak untuk perjalanan, ia memegang tanganku dan kami keluar dari Balkh. Kami melewati sebuah desa milik kami, seorang petani menemui aku lalu aku memberitahukan kepadanya beberapa hal yang aku butuhkan. Ia menghadirkan kepada kami roti dan telur, meminta kami makan, maka kami makan. Ia membawa air lalu kami minum, kemudian ia berkata: Bismillah, berdirilah. Ia memegang tanganku, kami berjalan dan aku melihat bumi bergerak dari bawah kami seperti ombak. Kami melewati kota demi kota, ia berkata: Ini kota ini, ini kota ini, ini Kufah. Kemudian ia berkata kepadaku: Janji di sini di tempatmu ini pada waktu tertentu, yaitu dari malam. Ketika tiba waktunya, tiba-tiba ia datang lalu memegang tanganku dan berkata: Bismillah. Bismillah. Ia berkata: Ini tempat ini, ini tempat ini, ini tempat ini, ini Faid, ini

Madinah. Aku melihat bumi bergerak dari bawah kami seperti ombak. Kami sampai di makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menziarahinya. Kemudian ia meninggalkanku dan berkata: Janji pada waktu malam di mushalla. Ketika tiba waktunya, aku keluar dan ia sudah di mushalla, ia memegang tanganku dan melakukan seperti yang dilakukannya pertama dan kedua hingga kami sampai di Mekkah pada malam hari. Ia meninggalkanku, aku memegangnya dan berkata: Teman perjalanan? Ia menjawab: Aku ingin ke Syam. Aku berkata: Aku bersamamu. Ia berkata: Jika haji selesai, janji di sini di dekat zamzam. Ketika haji selesai, tiba-tiba ia ada di dekat zamzam, ia memegang tanganku, kami tawaf di Baitullah kemudian keluar dari Mekkah. Ia melakukan seperti yang dilakukannya pertama, kedua, dan ketiga, tiba-tiba kami di Baitul Maqdis. Ketika memasuki masjid, ia berkata kepadaku: Wa'alaikum salam, aku akan tinggal di sini insya Allah Ta'ala. Kemudian ia meninggalkanku, aku tidak melihatnya lagi setelah itu dan tidak tahu namanya.

Ibrahim berkata: Aku kembali ke negeriku berjalan dengan perjalanan orang-orang lemah, dari satu tempat ke tempat lain hingga aku kembali ke Balkh. Itulah awal perjalanaku.

Aku (penulis) berkata: Dengan segala puji dan karunia Allah, kami telah sampai ke ujung Timur dan kami kembali ke pusat kami yaitu kota as-Salam, Baghdad. Kami akan naik ke negeri Syam dan Maghrib, dan Allah-lah yang memberi taufik.

Penyebutan Orang-Orang Terpilih dari Penduduk Ukbara

Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad bin Bathah

...

Di antara orang-orang terpilih dari penduduk Ukbara adalah:

721 - Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad bin Bathah

Ia adalah seorang yang berilmu lagi ahli ibadah.

Al-Qadhi Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Lu'lu'i berkata: Ketika Abu Abdillah bin Bathah kembali dari perjalanan menuntut ilmu, ia menetap di rumahnya selama empat puluh tahun. Tidak terlihat satu hari pun ia berada di

pasar, dan tidak pernah terlihat berbuka puasa kecuali pada hari Idul Adha dan Idul Fitri. Ia sangat aktif memerintahkan kebaikan, dan tidak sampai kepadanya berita kemungkaran kecuali ia mengubahnya. Atau seperti yang ia katakan.

Ahmad bin Ali berkata: Al-Qathi'i memberitahuku, ia berkata: Abu Ubaidillah bin Bathah wafat pada bulan Muharram tahun 387. Ia adalah seorang syaikh yang saleh lagi mustajabud da'wah (doanya dikabulkan).

Penyebutan Orang-Orang Terpilih dari Penduduk Maushil:

722 - Al-Mu'afa bin Imran Abu Mas'ud al-Azdi

Ia memadukan ilmu, takwa, dan wara'.

Ali bin Khusyram berkata: Aku mendengar Bisyr al-Hafi, seorang laki-laki berkata kepadanya: Tidakkah aku melihatmu sangat mengagumi al-Mu'afa bin Imran? Maka ia menjawab: Mengapa aku tidak mengaguminya, padahal asy-Tsauri biasa menyebutnya sebagai permata yakut. Dan ia berkata: Suatu hari aku hadir di sisinya, lalu diberitakan kepadanya bahwa kedua anaknya telah meninggal, namun ia tidak melepas sarungnya. Ia bertanya: Apakah mereka sebagai yang zalim atau yang dizalimi? Dikatakan: Yang dizalimi. Maka ia melepas sarungnya dan sujud, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: Bagaimana kisah keduanya?

Bisyr bin al-Harits berkata: Dua anak al-Mu'afa bin Imran terbunuh dalam peristiwa Maushil. Esok harinya saudara-saudaranya datang untuk menghiburnya. Ia berkata kepada mereka: Jika kalian datang untuk menghiburku, maka jangan menghiburku, tetapi ucapkanlah selamat kepadaku. Ia berkata: Maka mereka mengucapkan selamat kepadanya. Ia berkata: Mereka tidak beranjak hingga ia menjamu mereka dengan sarapan dan memberikan mereka wewangian ghaliyah.

Ya'qub bin Yusuf berkata: Bisyr berkata: Al-Mu'afa adalah orang yang penuh kesedihan. Ia ditimpa musibah dengan dua anaknya yang terbunuh dan ditimpa pula dengan kehilangan hartanya, namun tidak terlihat padanya bekas kesedihan dan tidak terdengar suara tangisan di rumahnya.

Muhammad bin Maudud al-Maushili berkata: Ditanyakan kepada Mu'afa bin Imran: Apa pendapatmu tentang orang yang menggubah dan membaca syair? Ia menjawab: Itu umurmu, maka habiskanlah dengan apa yang engkau kehendaki.

Bisyr bin al-Harits berkata: Aku mendengar al-Mu'afa bin Imran berkata: *Kemuliaan orang mukmin adalah kemandirian dari manusia, dan kehormatannya adalah bangun malam untuk salat.*

Mirdad bin Jamil berkata: Amr bin Isma'il, seorang dari para ahli hadits, bertanya kepada al-Mu'afa bin Imran, ia berkata kepadanya: Wahai Abu Imran, mana yang lebih engkau sukai: aku begadang untuk salat, atau menulis hadits? Maka ia menjawab: Menulis satu hadits lebih aku sukai daripada salat semalam penuh.

Al-Mu'afa meriwayatkan dengan sanad dari Mughirah bin Ziyad, Usamah bin Zaid, Shalih bin Abi al-Akhdhar, asy-Tsauri, Ibnu Abi Dzi'b, Malik, Ibnu Juraij, Mis'ar, al-Laits bin Sa'd dan yang lainnya. Ia banyak berguru kepada asy-Tsauri dan belajar adab darinya. Ia menyusun kitab-kitab tentang Sunan, zuhud, dan adab. Ia wafat pada tahun 184. Ada yang mengatakan tahun 185, dan ada yang mengatakan tahun 186, wallahu a'lam.

723 - Fath bin Muhammad bin Wasyah al-Azdi al-Maushili

Berkunyah Abu Muhammad.

Muhammad bin al-Walid berkata: Aku mendengar Fath bin Muhammad al-Azdi berkata di tengah malam: *Ya Rabb, Engkau membuatku lapar dan telanjang, dan di kegelapan malam Engkau mendudukkanku. Dengan wasilah apakah Engkau memuliakan aku dengan kemuliaan ini?* Ia menangis sesaat dan bergembira sesaat.

Al-Mu'afa bin Imran berkata: Aku menemui Fath al-Maushili dan melihatnya duduk di bawah sinar matahari, sementara seorang anak perempuannya telanjang dan seorang anak laki-lakinya sakit. Aku berkata kepadanya: Izinkan aku mengenakan pakaian pada anak perempuan ini. Ia berkata: Tidak. Aku bertanya: Mengapa? Ia menjawab: Biarkan dia, hingga Allah Azza wa Jalla melihat penderitaannya dan kesabaranku atas hal itu, sehingga Dia merahmatiku.

Ia berkata: Lalu aku menuju anak laki-laki itu dan duduk di dekat kepalanya, aku berkata: Sayangku, tidakkah engkau menginginkan sesuatu agar aku bawakannya? Ia berkata: Siapa engkau? Aku menjawab: Mu'afa bin Imran. Maka ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: *Dariku kesabaran dan dari-Mu ujian.*

Abu Ghassan al-Mu'adzdzin berkata: Kami keluar untuk berhaji dan hendak mencuci pakaian kami di Makkah. Kami diarahkan kepada seorang laki-laki yang saleh dari penduduk Persia, yang mencuci pakaian orang-orang dan berdagang untuk orang-orang lemah dengan mencuci pakaian mereka tanpa upah. Kami mendatangnya dan ia bertanya: Dari mana kalian? Kami menjawab: Dari penduduk Maushil. Ia berkata: Apakah kalian kenal Fath? Kami menjawab: Ya. Ia berkata: Bagaimana keadaannya? Kami menjawab: Ia telah meninggal. Ia berkata: Maka ia mengeluh dan menampakkan kesedihan. Kami bertanya: Bagaimana engkau mengenalnya padahal engkau orang dari Persia dan ia di Maushil? Ia menjawab: Aku melihat dalam mimpiku beberapa malam untuk mendatangi Fath al-Maushili karena ia termasuk penghuni surga. Maka aku keluar dari Persia hingga sampai ke Maushil dan bertanya tentangnya. Dikatakan kepadaku: Ia berada di tepi sungai. Aku mendatangnya dan ternyata seorang laki-laki yang menyelimuti dirinya dengan selimut dan telah melemparkan pancingnya ke dalam air. Aku memberinya salam dan ia menjawab. Aku berkata kepadanya: Aku datang mengunjungimu. Ia berkata: Maka ia menggulung pancingnya dan berdiri, kami masuk ke masjid dan matahari terbenam, kami salat dan orang-orang bubar. Lalu ia membawa makanan dan kami makan, kemudian dikumandangkan azan salat Isya dan kami salat lalu orang-orang bubar. Fath berdiri untuk salatnya dan aku merebahkan diriku. Tiba-tiba seorang laki-laki masuk ke masjid kepada kami, memberi salam dan salat di samping Fath dua rakaat lalu duduk. Fath memberinya salam sebagai pesan. Laki-laki itu berkata kepadanya: Kapan terakhir kali engkau bertemu dengan Abu as-Sari? Ia menjawab: Aku tidak bertemu dengannya sejak beberapa hari lalu. Ia berkata: Kalau begitu bangunlah bersama kami kepadanya karena ia sedang sakit. Ia berkata: Maka kami keluar dari masjid dan aku melihat keduanya hingga mereka pergi ke sungai Tigris dan berjalan di atas air. Aku duduk menunggu kepulangan mereka. Salah satu dari mereka datang di akhir malam, ternyata itu Fath. Aku

masuk ke masjid dan merebahkan diriku seolah-olah aku tidur. Ketika fajar menyingsing, kami salat dan orang-orang bubar, aku mendatangnya dan berkata: Wahai Abu Muhammad, aku telah mendapat kesenangan dari kunjunganku kepadamu dan aku telah melihat laki-laki yang datang kepadamu tadi malam dan apa yang terjadi antara kalian berdua. Ia mulai mengelak. Ketika ia tahu bahwa aku telah mengetahui beritanya, ia mengambil janji dariku agar tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun selama aku tahu ia masih hidup. Ia berkata kepadaku: Itu adalah Khidir, dan Abu as-Sari adalah Hamzah al-Khaulani, seorang laki-laki saleh di desa ini, dan ia mengisyaratkan dengan tangannya ke arahnya. Ia berkata: Jadikan jalanmu melewatinya, temuilah dia dan beri salam kepadanya. Maka aku pergi kepadanya dan memberinya salam.

Al-Mu'afa bin Imran menyebutkan bahwa ia tidak pernah bertemu seorang pun yang lebih berakal daripada Fath ini.

Abu Nashr at-Tammar berkata: Ia wafat pada tahun 170, rahmatullahi 'alaih.

724 - Fath bin Sa'id al-Maushili

Berkunyah Abu Nashr. Orang ini mungkin rancu dengan yang sebelumnya jika dikatakan: Fath al-Maushili. Keduanya adalah dua orang yang dikenal di kalangan ahli ilmu. Jika dibedakan antara keduanya dengan kunyah atau nama ayah, maka keduanya akan jelas berbeda. Telah diriwayatkan tentang orang ini kisah yang mirip dengan kisah yang kami riwayatkan tentang yang pertama mengenai anak-anaknya, dan bisa jadi itu tentang yang pertama.

Abu Bakar bin 'Affan berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: Sampai kepadaku bahwa seorang anak perempuan Fath al-Maushili telanjang. Dikatakan kepadanya: Tidakkah engkau mencari orang yang memberinya pakaian? Ia berkata: Tidak, biarkanlah ia hingga Allah Azza wa Jalla melihat ketelanjangannya dan kesabaranku atas hal itu. Ia berkata: Jika tiba malam-malam musim dingin, ia mengumpulkan keluarganya dan menyelimuti mereka dengan selimutnya kemudian berkata: *Ya Allah, Engkau memiskinkanku dan memiskinkan keluargaku, Engkau melaporkanku dan melaporkan keluargaku, Engkau menelanjangi aku dan menelanjangi*

keluargaku. Dengan wasilah apakah aku berwasilah kepada-Mu? Sesungguhnya Engkau hanya melakukan ini kepada para wali dan kekasih-Mu, apakah aku termasuk di antara mereka sehingga aku bergembira?

Ibrahim bin Nuh al-Maushili berkata: Fath al-Maushili pulang ke keluarganya setelah salat Isya dan ia sedang berpuasa. Ia berkata: Berikan aku makan malam. Mereka berkata: Kami tidak punya apa-apa untuk memberimu makan malam. Ia berkata: Lalu mengapa kalian duduk dalam kegelapan? Mereka berkata: Kami tidak punya sesuatu untuk dinyalakan sebagai lampu dan tidak punya lampu. Dengan tangan manakah itu dariku? Maka ia terus menangis hingga pagi.

Abu Bakar bin 'Affan berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: Sampai kepadaku tentang Fath al-Maushili bahwa ia hidup dengan satu fulus sehari yang digunakan untuk membeli dedak.

Ibrahim bin Abdillah berkata: Fath al-Maushili sakit kepala, lalu ia bergembira dan berkata: *Ya Rabb, Engkau menguji aku dengan ujian para nabi. Syukur atas ini adalah aku salat malam ini empat ratus rakaat.*

Bisyr bin Harits berkata: Fath al-Maushili berkata: *Barangsiapa yang melanggengkan pandangan dengan hatinya, maka itu akan mewariskan kepadanya kegembiraan dengan Yang Dicintai. Barangsiapa yang mengutamakan-Nya atas hawa nafsunya, maka itu akan mewariskan kepadanya kecintaan-Nya kepadanya. Barangsiapa yang merindukan-Nya dan zuhud terhadap selain-Nya, memelihara hak-Nya dan takut kepada-Nya di tempat tersembunyi, maka itu akan mewariskan kepadanya pandangan kepada wajah-Nya Yang Mulia.*

Abu Ja'far, keponakan Bisyr bin al-Harits, berkata: Suatu hari aku berdiri di depan pintu kami, tiba-tiba datang seorang syaikh dengan rambut kusut mengenakan jubah. Ia berkata kepadaku: Apakah Bisyr di rumah? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Masuklah dan katakan: Fath ada di pintu. Ia berkata: Maka ia keluar dengan tergesa-gesa, berjabat tangan dengannya dan memeluknya. Syaikh itu berkata kepadanya: Wahai Abu Nashr, semalam aku mengingatmu dan aku merindukan untuk bertemu denganmu. Ia berkata: Maka ia memberikan kepadaku satu dirham dan berkata: Ambillah dengan empat dawniq roti yang bagus, dan dengan dua daniq kurma. Syaikh berkata:

Katakan kepadanya: Jadikanlah roti shahrizan (roti berkualitas). Maka aku membawanya kepadanya. Syaikh berkata: Katakan kepadanya untuk makan bersama kami. Maka ia berkata: Makanlah bersama kami. Aku pun makan bersama mereka. Setelah kami makan, ia mengambil sisa makanan dengan ujung jubahnya dan pergi. Pamanku keluar bersamanya mengantar hingga ke Harb. Ketika ia kembali, ia berkata kepadaku: Wahai anakku, tahukah engkau siapa ini? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Ini adalah Fath al-Maushili.

Muhammad bin ash-Shalt berkata: Aku berada di sisi Bisyr bin al-Harits, datanglah seorang laki-laki dan memberi salam kepada Bisyr. Bisyr berdiri menyambutnya dan aku pun berdiri karena ia berdiri, namun ia melarangku. Setelah laki-laki itu duduk tenang, Bisyr mengeluarkan satu dirham utuh dan berkata: Keluarlah dan belilah roti, mentega, dan kurma barni. Ia berkata: Maka aku keluar dan membeli serta membawanya, lalu meletakkannya di hadapannya. Laki-laki itu makan dan membawa sisanya lalu berdiri dan keluar. Setelah ia keluar, Bisyr berkata kepadaku: Wahai anakku, tahukah engkau mengapa aku melarangmu berdiri untuknya? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Karena tidak ada hubungan antara engkau dan dia, maka berdirimu adalah karena aku berdiri. Aku ingin agar berdirimu hanya karena Allah semata. Tahukah engkau mengapa aku memberikan kepadamu dirham dan menyuruhmu membeli ini dan itu? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Sesungguhnya makanan yang enak mengeluarkan rasa syukur yang murni kepada Allah Ta'ala. Tahukah engkau mengapa ia membawa sisanya? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Menurut mereka, jika tawakal telah benar, maka membawa bekal tidak masalah. Ini adalah Fath al-Maushili yang datang mengunjungi kami.

Dari Ahmad bin Abi al-Hawari bahwa ia berkata: Aku mendengar seorang syaikh dari sahabat-sahabat Fath al-Maushili berkata: Fath al-Maushili memiliki modal usaha yang disimpan pada saudaranya yang bekerja dengannya di darat dan laut. Lalu Fath mengirim dan menarik kembali modal itu lalu membelanjakannya, dan berkata: *Aku melihat hatiku condong kepadanya, maka aku tidak suka kepercayaanku kepada selain-Nya.*

Ibrahim bin Musa berkata: Aku melihat Fath al-Maushili pada hari raya dan ia telah melihat orang-orang mengenakan jubah dan sorban. Ia berkata

kepadaku: Wahai Ibrahim, sesungguhnya yang engkau lihat hanyalah pakaian dan tubuh yang akan dimakan cacing esok hari. Mereka ini telah menghabiskan harta simpanan mereka untuk perut dan punggung mereka, dan mereka akan menghadap Rabb mereka dalam keadaan bangkrut.

Abdullah bin al-Faraj berkata: Fath al-Maushili berkata: *Dosa-dosaku telah membesar dan banyak sehingga sungguh telah membuatku putus asa dari ampunan Allah Azza wa Jalla yang agung.* Ia berkata: Kemudian ia berkata: *Apakah aku putus asa dari-Mu padahal Engkau yang telah berbaik hati kepada para tukang sihir setelah mereka menjadi kafir lagi jahat? Apakah aku putus asa dari-Mu padahal Engkau adalah wali dari setiap nikmat? Apakah aku putus asa dari-Mu padahal Engkau adalah yang diharapkan untuk setiap keutamaan dan kebaikan? Apakah aku putus asa dari-Mu padahal Engkau adalah Penolong saat kesusahan?* Ia terus berkata: *Putus asa dari-Mu*, hingga ia terjatuh pingsan.

Imran bin Musa ath-Tharsusi berkata: Fath al-Maushil melewati dua anak kecil, salah satunya memiliki sepotong roti dengan madu dan yang lain memiliki sepotong roti dengan kamakh (semacam bumbu). Yang membawa kamakh berkata kepada yang membawa madu: Berikan aku makan dari rotimu. Ia berkata: Jika engkau menjadi anjing bagiku, aku akan memberimu makan. Ia berkata: Baiklah. Maka ia memberinya makan dari rotinya dan memasukkan tali ke mulutnya lalu menggiring dia. Fath berkata: *Kalau engkau puas dengan rotimu sendiri, engkau tidak akan menjadi anjing bagi anak ini.*

Abu Musa berkata: Begitulah dunia ini.

Utsman bin 'Imarah berkata: Aku pergi dalam suatu perjalanan. Ketika aku kembali, aku bertemu Fath al-Maushili di toko Salim ad-Duraqi. Ia berkata kepadaku: Wahai orang Bashrah, apa yang engkau lihat dalam perjalananmu? Aku menjawab: Aku melihat banyak keajaiban dan berita yang berbeda-beda. Maka ia berteriak keras. Aku berkata: Engkau berteriak karena berita ini, lalu bagaimana jika engkau menyaksikan hari kiamat atau menyaksikan Pemilik hari kiamat? Maka ia menjerit dan melompat dari toko lalu jatuh pingsan. Kami membawanya dan memasukkannya ke toko. Ia tetap pingsan hingga waktu Asar. Setelah aku salat Asar, ia bernapas kemudian membuka matanya.

Riyah bin al-Jarrah al-'Abdi berkata: Fath al-Maushili datang ke rumah seorang temannya yang bernama Isa at-Tammar namun tidak menemuinya di rumah. Ia berkata kepada pembantu perempuan: Keluarkan kepadaku kantong saudaraku. Ia mengeluarkannya dan ia mengambil dua dirham darinya. Isa datang ke rumahnya dan pembantu memberitahukan kepadanya tentang kedatangan Fath dan pengambilan dua dirham. Maka ia berkata: Jika engkau jujur, maka engkau merdeka. Ia melihat ternyata benar, maka ia pun merdeka.

Muhammad bin Abdurrahman bin Habib ath-Thafa'i berkata: Aku menemui Fath al-Maushili dan ia sedang menyalakan api dengan batu bata. Fath adalah seorang laki-laki Arab yang mulia lagi zuhud.

Abdullah bin Al-Faraj Al-Abid berkata: Di Mausil ada seorang laki-laki Nasrani yang bergelar Abu Ismail.

Ia berkata: Suatu malam ia berjalan melewati seorang laki-laki yang sedang shalat tahajud di atas atap rumahnya sambil membaca: **"Dan kepada-Nya berserah diri siapa saja yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan"** (Ali Imran). Ia berkata: Lalu Abu Ismail berteriak keras hingga pingsan dan tetap dalam keadaan itu sampai pagi. Ketika pagi tiba, ia masuk Islam, kemudian mendatangi Fath Al-Maushili dan meminta izin untuk menjadi sahabatnya. Maka ia pun menemaninya dan melayaninya.

Ia berkata: Abu Ismail menangis hingga salah satu matanya hilang dan yang satunya lagi hampir buta. Suatu hari aku bertanya kepadanya: Ceritakan kepadaku tentang sebagian keadaan Fath Al-Maushili. Ia pun menangis lalu berkata: Aku beritahukan kepadamu tentang dia: Demi Allah, ia seperti orang-orang rohani, hatinya tergantung pada apa yang ada di sana, tidak memiliki ketenangan di dunia. Aku bertanya: Atas dasar apa engkau berkata demikian? Ia menjawab: Suatu hari aku menyaksikan hari raya di Mausil, lalu ia pulang setelah orang-orang berpencar dan aku pulang bersamanya. Ia melihat asap mengepul dari berbagai penjuru kota, lalu menangis dan berkata: *"Orang-orang telah mendekatkan kurban mereka, seandainya aku tahu apa yang telah aku perbuat dengan kurbanku di sisi-Mu wahai Yang Tercinta?"* Lalu ia jatuh pingsan.

Aku datang membawa air dan mengusap wajahnya, lalu ia sadar kemudian berjalan hingga memasuki salah satu gang kota. Ia mengangkat kepalanya ke langit lalu berkata: *"Engkau telah mengetahui panjangnya kesedihanku, penyesalanku, dan berkeliaranku di gang-gang dunia, maka sampai kapan Engkau akan menahanku wahai Yang Tercinta?"* Lalu ia jatuh pingsan. Aku datang membawa air dan mengusap wajahnya, lalu ia sadar. Ia tidak hidup setelah itu kecuali beberapa hari hingga meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Ibrahim bin Musa berkata: Aku melihat Fath Al-Maushili pada hari Idul Adha dan ia mencium bau daging yang dipanggang, lalu masuk ke sebuah gang. Aku mendengarnya berkata: *"Orang-orang yang mendekatkan diri telah mendekat dengan kurban mereka, sedangkan aku mendekatkan diri kepada-Mu dengan panjangnya kesedihanku wahai Yang Tercinta. Sampai kapan Engkau membiarkan aku terpenjara di gang-gang dunia?"* Lalu ia pingsan dan dibawa, kemudian kami menguburkannya setelah tiga hari.

Ismail bin Hisyam, dari sebagian sahabat Fath Al-Maushili berkata: Suatu hari aku masuk menemuinya dan ia sedang mengulurkan kedua tangannya sambil menangis, hingga aku melihat air mata mengalir dari sela-sela jari-jarinya. Aku mendekatinya untuk melihatnya, ternyata air matanya telah bercampur dengan warna kuning. Aku bertanya: Demi Allah wahai Fath, apakah engkau menangis darah? Ia menjawab: Kalau saja engkau tidak bersumpah kepadaku dengan nama Allah Yang Mulia lagi Agung, aku tidak akan memberitahumu, aku menangis darah. Aku bertanya: Untuk apa engkau menangis air mata? Dan untuk apa engkau menangis darah? Ia menjawab: Aku menangis air mata karena kelalaianku dari kewajiban hak Allah Yang Mulia lagi Agung, dan aku menangis darah karena air matakku, khawatir air matakku tidak ikhlas untukku.

Orang itu berkata: Aku melihat Fath setelah kematiannya dalam mimpi. Aku bertanya: Apa yang diperbuat Allah terhadapmu? Ia menjawab: Dia mengampuniku. Aku bertanya: Lalu bagaimana dengan air matamu? Ia menjawab: Tuhanku Yang Mulia lagi Agung mendekatkan aku dan berkata kepadaku: *"Wahai Fath, air mata itu untuk apa?"* Aku menjawab: *"Wahai Tuhanku, karena kelalaianku dari kewajiban hak-Mu."* Dia bertanya: *"Lalu darah*

itu mengapa engkau tangiskan?" Aku menjawab: "Wahai Tuhanku, karena air mataku, khawatir tidak ikhlas untukku." Dia berkata kepadaku: "Wahai Fath, apa yang engkau inginkan dengan semua ini? Demi keagungan-Ku, sungguh malaikat pencatatmu telah naik kepada-Ku selama empat puluh tahun dengan lembaran amalmu yang tidak ada satu pun kesalahan di dalamnya."

Fath bertemu dengan Isa bin Yunus dan teman-temannya, serta meriwayatkan dari Isa, dan meninggal pada tahun 220.

725 - Siba' Al-Maushili

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Al-Madha' berkata kepada Siba' Al-Maushili: Wahai Abu Muhammad, kepada apa zuhud membawa mereka? Ia menjawab: Kepada keakraban dengan-Nya.

726 - Ahmad Al-Maushili

Dari Ahmad Al-Maimuni, dari keturunan Maimun bin Mihran, ia berkata: Ahmad Al-Maushili datang kepada kami, lalu aku mendatanginya dan ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, jika engkau beramal, maka orang-orang yang beramal sebelummu telah beramal, dan jika engkau beribadah, maka orang-orang yang beribadah sebelummu telah beribadah. Mereka adalah orang-orang yang mendekatkan akhirat dan menjauhkan dunia. Mereka adalah orang-orang yang Allah sendiri menegakkan mereka di atas jalan, maka mereka tidak mengambil jalan kanan maupun kiri. Seandainya engkau mendengar satu nyanyian dari nyanyian-nyanyian mereka yang terpendam di dada mereka, yang berkumur-kumur di tenggorokan mereka, niscaya kehidupanmu akan hilang dari pandanganmu, dan engkau akan mengusir kebatilan dari hari-hari hidupmu.

Penyebutan Wanita-Wanita Pilihan yang Beribadah dari Mausil

727 - Aluf Al-Maushiliyah

Abu Sulaiman berkata: Seorang laki-laki melamar seorang wanita dari penduduk Mausil yang bernama Aluf. Ia berkata kepada utusan: Katakan kepadanya, aku tidak senang jika engkau menjadi budakku dan semua yang engkau miliki menjadi milikku, sedangkan engkau menyibukkanku dari Allah Yang Mulia lagi Agung sekedip mata pun.

728 - Ruqayyah

Ubaidillah bin Umar bin Ubaid Al-Ma'mari berkata: Kakekku mengabarkan, ia berkata: Aku mendengar Fath Al-Maushili berkata: Aku mendengar seorang wanita yang beribadah di tempat kami berkata: *"Tuhanku, Penguasaku, dan Pelindungku, seandainya Engkau menyiksaku dengan seluruh siksa-Mu, niscaya apa yang luput dariku berupa kedekatan dengan-Mu lebih besar bagiku daripada siksa itu. Dan seandainya Engkau memberiku kenikmatan dengan kenikmatan seluruh penghuni surga, niscaya kelezatan cinta-Mu di hatiku lebih besar."*

Aku katakan: Wanita yang beribadah ini adalah Ruqayyah.

Manshur bin Muhammad berkata: Ruqayyah Al-Maushiliyah berkata: Sungguh aku mencintai Tuhanku dengan cinta yang sangat kuat, seandainya Dia memerintahkan aku ke neraka, aku tidak akan merasakan panasnya neraka bersama cinta-Nya. Dan seandainya Dia memerintahkan aku ke surga, aku tidak akan merasakan kelezatan surga bersama cinta-Nya, karena cinta-Nya adalah yang menguasai diriku.

Muhammad bin Katsir Al-Mishishi berkata: Ruqayyah Al-Abidah berkata, ia adalah seorang wanita dari Mausil: Haram bagi hati yang di dalamnya ada ketakutan kepada makhluk untuk merasakan manisnya iman. Mereka menyibukkan hati mereka dengan dunia dari Allah Yang Mulia lagi Agung, padahal seandainya mereka meninggalkannya, niscaya hati mereka akan berkelana di kerajaan langit dan kembali kepada mereka dengan berbagai manfaat.

Ia biasa berkata: Dalamilah berbagai mazhab keikhlasan dan jangan dalam apa yang membawamu kepada menunggangi unta-unta (perjalanan duniawi).

729 - Umayyah binti Abi Al-Mawra'

Abu Al-Walid, Riyah bin Abi Al-Jarrah Al-Abdi, berkata: Aku tidak pernah melihat seperti Umayyah binti Abi Al-Mawra' Al-Maushiliyah, ia termasuk orang-orang yang takut. Jika neraka disebutkan, ia berkata: *"Masuk ke neraka, makan dari neraka, minum dari neraka, dan hidup."* Kemudian ia menangis, dan tangisannya lebih lama dari itu. Ia seperti jubah di atas penggorengan. Jika

neraka disebutkan, ia menangis dan membuat orang lain menangis darah. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut dan lebih banyak menangis darinya.

730 - Muwafiqah atau Muwaffaqah

Abu Abdullah Al-Hashri berkata: Aku mendengar Fath Al-Maushili berkata: Seorang wanita yang beribadah bernama Muwafiqah lewat di depanku, lalu tersandung hingga kuku ibu jarinya copot. Ia tertawa. Lalu dikatakan kepadanya: Wahai Muwafiqah, kuku ibu jarimu copot dan engkau tertawa? Ia menjawab: *"Sungguh manisnya pahala itu menghilangkan dari hatiku kepahitan rasa sakitnya."*

Abdullah bin Hubayq berkata: Seorang wanita bernama Muwaffaqah lewat di depan Fath Al-Maushili, lalu tersandung hingga kuku ibu jarinya copot dan ia tertawa. Lalu dikatakan kepadanya: Wahai Muwaffaqah, kuku ibu jarimu copot dan engkau tertawa? Ia menjawab: Demi Allah, sungguh manisnya pahala itu menghilangkan dari hatiku kepahitan rasa sakitnya.

Dan telah diriwayatkan bahwa kisah ini terjadi pada istri Fath Al-Maushili.

Zaid bin Abi Az-Zarqa' berkata: Istri Fath Al-Maushili tersandung hingga kukunya putus, lalu ia tertawa. Dikatakan kepadanya: Lalu di mana rasa panas yang engkau rasakan dari rasa sakit? Ia menjawab: *"Sungguh kelezatan pahalanya menghilangkan dari hatiku kepahitan rasa sakitnya."*

731 - Rahibah Al-Maushiliyah

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Istriku Rabi'ah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku masuk menemui saudariku yang masih gadis di Mausil. Ia berkata kepadaku: Apakah engkau tahu apa makna firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"** (Asy-Syu'ara')? Ia berkata: Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Hati yang bersih adalah hati yang menemui Allah Yang Mulia lagi Agung dan tidak ada di dalamnya sesuatu pun selain Allah Yang Mulia lagi Agung. Ahmad berkata: Aku menceritakan ini kepada Abu Sulaiman, lalu ia berkata: Ini bukan ucapan Rahibah, ini adalah ucapan para nabi.

Selesailah penyebutan penduduk Mausil dengan puji dan pertolongan Allah.

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Ar-Raqqah

732 - Maimun bin Mihran

Bergelar Abu Ayyub.

Budak Bani Nashr - ada yang mengatakan budak Al-Azd, lahir pada tahun 40.

Dari Ja'far, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku: Siapa tuanmu? Aku menjawab: Ibuku adalah budak Al-Azd dan ayahku adalah budak mukatab dari Bani Nashr. Lalu Umar berkata kepadaku: Wahai Maimun, engkau adalah budak Al-Azd.

Khalaf bin Hausyab berkata: Kami menyewa hewan tunggangan bersama Maimun bin Mihran ke suatu tempat. Maimun berkata: Kalau saja hewan tunggangan ini bukan sewaan, pasti kami lewat ke keluarga si Fulan.

Ja'far bin Barqan berkata: Maimun bin Mihran berkata: Wahai Ja'far, katakan kepadaku di wajahku apa yang aku benci, karena seseorang tidak menasihati saudaranya sampai ia mengatakan kepadanya di wajahnya apa yang ia benci.

Abu Al-Malih dari Maimun berkata: Jangan pukul budak setiap kali berbuat kesalahan, tetapi simpanlah itu untuknya. Jika ia bermaksiat kepada Allah Yang Mulia lagi Agung, maka hukumlah ia atas kemaksiatannya kepada Allah, dan ingatkan ia akan dosa-dosa yang ia lakukan antara engkau dan dia.

Abu Al-Malih berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih utama dari Maimun bin Mihran. Suatu hari seorang laki-laki berkata kepadanya: Wahai Ayyub, apa yang engkau keluhkan? Aku melihatmu kuning. Ia menjawab: Ya, karena apa yang sampai kepadaku di berbagai penjuru bumi.

Abdul Malik Al-Maimuni berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar pamanku Umar berkata: Ayahku tidak banyak berpuasa dan tidak banyak shalat, tetapi ia membenci bermaksiat kepada Allah Yang Mulia lagi Agung.

Ia berkata: Dan aku mendengar ayahku berkata: Seandainya jariku dipotong dari sini dan aku tidak pernah menjabat. Aku bertanya: Bahkan tidak untuk Umar? Ia menjawab: Tidak untuk Umar dan tidak untuk yang lainnya.

Abu Al-Malih berkata: Aku mendengar Maimun berkata: Tidak ada kebaikan di dunia kecuali untuk salah satu dari dua orang: orang yang bertobat, atau orang yang beramal untuk meraih derajat.

Ja'far bin Barqan berkata: Aku mendengar Maimun bin Mihran berkata: Sungguh jika seorang hamba berbuat dosa, maka akan ditotolkan di hatinya totolan hitam. Jika ia bertobat, maka akan dihapus dari hatinya sehingga engkau melihat hati orang mukmin bersih seperti cermin. Tidaklah syaitan datang kepadanya dari satu sisi kecuali ia melihatnya. Adapun orang yang terus-menerus berbuat dosa, maka setiap kali ia berbuat dosa, ditotolkan di hatinya totolan hitam dan terus ditotol di hatinya hingga hatinya menjadi hitam, sehingga ia tidak dapat melihat syaitan dari mana ia datang kepadanya.

Ia berkata: Dan aku mendengar Maimun bin Mihran berkata: Tidaklah seseorang termasuk orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras daripada menghisab mitranya, hingga ia tahu dari mana makanannya? Dari mana pakaiannya? Dari mana minumannya? Apakah dari yang halal atau dari yang haram?

Abu Al-Malih dari Maimun berkata: Kesabaran ada dua macam, dan dzikir ada dua macam. Berdzikir kepada Allah Yang Mulia lagi Agung dengan lisan itu baik, dan yang lebih utama darinya adalah engkau mengingat Allah Yang Mulia lagi Agung ketika engkau akan melakukan kemaksian kepada-Nya. Dan sabar saat musibah itu baik, dan yang lebih utama darinya adalah engkau menahan dirimu dari apa yang engkau benci dalam ketaatan kepada Allah Yang Mulia lagi Agung meskipun berat bagimu.

Maimun berkata: Aku mendapati orang-orang yang tidak berbicara kecuali dengan kebenaran atau diam. Aku mendapati orang-orang yang tidak berbicara setelah shalat Fajar hingga matahari terbit kecuali dengan apa yang naik (diterima). Aku mendapati orang-orang yang tidak mengisi matanya dari langit karena takut kepada Tuhannya Yang Mulia lagi Agung. Seandainya sebagian orang yang aku dapati dibangkitkan hingga kalian melihat mereka, ia tidak akan mengenali sesuatu pun dari kalian kecuali kiblat kalian.

Isa bin Katsir Al-Asadi berkata: Aku berjalan bersama Maimun bin Mihran hingga ketika ia sampai di pintu rumahnya bersama anaknya Amr. Ketika aku hendak pulang, Amr berkata kepadanya: Wahai ayah, tidakkah engkau menawarkan makan malam kepadanya? Ia menjawab: Itu bukan dari niatku.

Maimun meriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan yang lainnya. Dan ia meninggal pada tahun 117.

733 - Hanāza Al-Qalla'

Huzaifah Al-Mar'asyi berkata: Aku melewati Raqqah bersama para penjual sawiq (bubur jelai), dan seorang lelaki yang menjual sawiq mengenakan jubah lusuh sambil menghadap dua anak kecil, di atas kepalanya topi yang kotor. Maka aku berkata: "Seandainya engkau melepas topi ini."

Ia berkata: "Engkau mengenai hatiku, hatiku menjadi baik karenanya." Aku berkata: "Aku melihatmu menghadap kepada dua anak kecil ini, apakah karena cinta kepada keduanya?" Ia berkata: "Sungguh aku memuliakan Allah Azza wa Jalla dari menyibukkan hatiku dengan cinta kepada seseorang bersama dengan cinta-Nya, tetapi aku menyayangi keduanya."

Huzaifah Al-Abid, sahabat Yusuf bin Asbath, berkata: Ketika Romawi dan Arab berdamai, aku berkata: "Maka apa yang akan aku lakukan sekarang di benteng pertahanan?" Lalu aku keluar hingga tiba di Raqqah dan aku datang kepada sekelompok pembuat topi, maka aku berkata: "Aku akan bekerja bersama kalian, lalu kalian melihat pekerjaanku dan kalian memberi upah sesuai dengan yang aku layak dapatkan." Mereka berkata: "Baik." Maka aku bekerja bersama mereka. Dan di sana ada seorang syekh yang duduk, di hadapannya keranjang sawiq yang ia jual, di atas kepalanya topi hitam yang robek dan mantel bulu yang robek, dan di hadapannya dua anak kecil yang bermain dan berkelahi, dan ia sibuk dengan keduanya, mencegah dan melarang mereka.

Ia berkata: Maka aku berkata kepadanya: "Aku mengira engkau mencintai keduanya." Ia berkata: "Tidak demi Allah, aku tidak mencintai keduanya, tetapi aku menyayangi keduanya, dan tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Allah Azza wa Jalla." Ia berkata: Maka aku kagum

dengan ucapannya dan aku merasa senang dengannya. Dan di sana ada pemuda-pemuda yang saling berbicara jorok satu sama lain, maka aku berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak melarang pemuda-pemuda ini?" Maka ia berkata: "Sungguh aku memuliakan Allah Azza wa Jalla dari menyebut-Nya di hadapan orang-orang seperti ini." Ia berkata: Maka aku kagum dengan ucapannya, lalu aku berkata: "Bagaimana cintamu terhadap pujian manusia?" Ia berkata: "Aku tidak suka jika aku memiliki rumah penuh dinar sementara dalam hatiku tumbuh kecintaan terhadap pujian manusia kepadaku." Maka aku berkata: "Lalu apa topi ini yang ada di atas kepalamu?" Ia berkata: "Aku mendapati hatiku menjadi baik dengannya."

Huzaifah berkata: Maka aku tidak pernah melihat seorang pun, insya Allah, yang lebih jujur darinya. Ditanyakan kepadanya: "Di mana posisi Yusuf bin Asbath?" Ia berkata: "Yusuf bin Asbath tidak layak kecuali hanya sebagai murid dari orang itu."

Abu Umar berkata: Maka aku menyebutkan hal itu kepada sebagian penduduk Raqqa, lalu ia berkata: "Itu adalah Hanaza Al-Qalla'."

734 - Taubah bin Ash-Shammah

Abdullah bin Muhammad bin Abi Ad-Dunya berkata: Seorang lelaki dari Quraisy menceritakan kepadaku, ia menyebutkan bahwa ia adalah keturunan Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: Taubah bin Ash-Shammah berada di Raqqa dan ia menghitung-hitung dirinya, maka ia menghitung dan ternyata ia berusia 60 tahun, lalu ia menghitung hari-harinya ternyata 21.500 hari, maka ia berteriak dan berkata: "Celakalah aku, aku menemui Pemilik dengan 21.000 dosa, bagaimana? Dan setiap hari 10.000 dosa." Kemudian ia jatuh pingsan, ternyata ia telah meninggal. Lalu mereka mendengar seseorang berkata: *"Wahai, sungguh beruntung perjalananmu menuju Firdaus yang tertinggi, semoga Allah meridhainya."*

735 - Ibrahim bin Dawud Al-Qashshar Abu Ishaq Ar-Raqqi

Abu Bakar bin Syaẓan berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Qashshar berkata: "Makrifat adalah menetapkan Rabb Azza wa Jalla berada di luar dari segala yang dikira-kirakan."

Dan Ibrahim berkata: "Mata-mata kuat sedangkan mata hati lemah."

Dan ia berkata: "Barangsiapa mencukupkan diri dengan selain Yang Mencukupi, maka ia akan fakir dari tempat ia merasa kaya."

Dan ia berkata: "Kecukupan-kecukupan datang kepadamu tanpa kesusahan, sedangkan kesibukan dan kesusahan ada pada hal-hal yang sia-sia."

Dan ia berkata: "Makhluk yang paling lemah adalah yang lemah dalam menolak syahwatnya, dan makhluk yang paling kuat adalah yang kuat dalam menolaknya."

Ibrahim bin Ahmad bin Al-Maulad berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Ibrahim Al-Qashshar, ia berkata: "Apakah pencinta menampakkan cintanya? Atau apakah ia mengungkapkannya dengan kata-kata? Atau apakah ia mampu menyembunyikannya?" Maka ia mulai berkata sambil berumpama:

"Kalian berhasil menyembunyikan lidah, tetapi siapa yang dapat untuk kalian

Menyembunyikan mata yang air matanya senantiasa mengalir

Kalian menaruh gunung-gunung cinta di atasku, sementara aku

Lemah bahkan untuk memikul baju dan aku sangat lemah"

As-Sulami berkata: Ibrahim bin Dawud termasuk para syekh besar Syam, dari generasi yang sama dengan Al-Junaid dan Ibnu Al-Jalla' Umar, dan sebagian besar syekh Syam bergaul dengannya, dan ia selalu melazimkan kefakiran dan bersungguh-sungguh di dalamnya, mencintai ahlinya. Ia wafat pada tahun 326.

Penyebutan Wanita-wanita Abid Terpilih dari Raqqa

736 - Abidah

Ubaidillah bin Al-Khaliq berkata: Romawi menawan wanita-wanita muslimah, lalu berita itu sampai ke Raqqa, dan di sana ada Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin. Maka dikatakan kepada Manshur bin Ammar: "Seandainya engkau mengadakan majelis di dekat Amirul Mukminin lalu engkau memotivasi orang-orang untuk berperang." Maka ia melakukannya. Ketika ia sedang mengingatkan mereka dan memotivasi, tiba-tiba ada kain yang diikat

dan disegel telah dilemparkan kepada Manshur, dan ada surat yang diikat pada bungkusan itu. Lalu ia membuka surat dan membacanya, ternyata di dalamnya: "Sungguh aku adalah seorang wanita dari keluarga terpandang dari Arab, telah sampai kepadaku apa yang dilakukan Romawi terhadap wanita-wanita muslimah, dan aku mendengar motivasimu kepada orang-orang untuk berperang, dan doronganmu dalam hal itu. Maka aku sengaja mengambil bagian tubuhku yang paling mulia yaitu dua kepangku, lalu aku memotongnya dan membungkusnya dalam kain tersegel ini. Dan aku memohon kepadamu demi Allah Yang Maha Agung agar engkau menjadikannya sebagai pengikat kaki kuda yang berperang di jalan Allah, semoga Allah Yang Maha Agung melihatku dalam keadaan seperti itu dengan satu pandangan lalu Dia merahmatiku karenanya." Ia berkata: Maka ia menangis dan membuat orang-orang menangis, dan Harun memerintahkan agar diumumkan untuk bersiap, maka ia berperang sendiri dan mengalahkan mereka, dan Allah membukakan kemenangan atas mereka.

Aku berkata: Wanita ini baik niatnya tetapi salah dalam perbuatannya, karena ia tidak tahu bahwa apa yang ia lakukan adalah terlarang, maka hendaklah melihat niatnya.

737 - Abidah Lain

Dari penduduk Syam yang dinukil darinya seperti ini.

Sampai kepada kami dari Abu Qudamah Asy-Syami, ia berkata: Aku adalah komandan atas pasukan dalam salah satu peperangan, lalu aku memasuki sebagian negeri dan aku menyeru orang-orang untuk berperang dan mendorong mereka pada pahala, dan aku menyebutkan keutamaan syahid dan apa yang ada bagi ahlinya. Kemudian orang-orang berpencar dan aku mengendarai kudaku dan berjalan menuju rumahku, tiba-tiba aku dengan seorang wanita yang paling cantik di antara manusia memanggil: "Wahai Abu Qudamah." Maka aku berkata: "Ini adalah tipu daya setan." Lalu aku melanjutkan dan tidak menjawab. Bukan begini para orang shalih, maka aku berhenti. Lalu ia datang dan memberiku secarik kertas dan kain yang diikat lalu pergi sambil menangis. Maka aku melihat kertas itu, ternyata di dalamnya tertulis: "Sungguh engkau menyeru kami untuk berjihad dan mendorong kami pada pahala, sedangkan aku tidak mampu melakukan hal itu, maka aku

memotong bagian terbaikku, yaitu dua kepangku dan aku kirimkan kepadamu agar engkau menjadikannya pengikat kaki kudamu, semoga Allah melihat rambutku sebagai pengikat kaki kudamu di jalan-Nya lalu Dia mengampuniku."

Ketika pagi hari pertempuran, tiba-tiba ada seorang pemuda di depan barisan yang bertempur. Maka aku maju kepadanya dan berkata: "Wahai pemuda, pemuda baru yang berjalan kaki, dan aku tidak aman jika pasukan berkuda menyerbu lalu menginjakmu dengan kakinya, maka kembalilah dari tempatmu ini." Maka ia berkata: "Apakah engkau memerintahkanku untuk mundur? Padahal Allah Taala telah berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'** (QS. Al-Anfal: 15-16)"

Maka aku memberinya tumpangan di atas seekor keledai yang bersamaku, lalu ia berkata: "Wahai Abu Qudamah, pinjamkan aku tiga anak panah." Maka aku berkata: "Apakah ini waktu untuk pinjaman?" Maka ia terus mendesakku hingga aku berkata dengan syarat: "Jika Allah menganugerahkan syahid, maka aku akan berada dalam syafaatmu." Ia berkata: "Baik." Maka aku memberinya tiga anak panah, lalu ia menaruh satu anak panah di busurnya dan berkata: "Salam untukmu, wahai Abu Qudamah." Dan ia memanah dengannya lalu membunuh seorang Romawi. Kemudian ia memanah dengan yang lain dan berkata: "Salam untukmu, wahai Abu Qudamah," lalu membunuh seorang Romawi. Kemudian ia memanah dengan yang lain dan berkata: "Salam untukmu, salam perpisahan."

Lalu datang anak panah dan jatuh di antara kedua matanya, maka ia meletakkan kepalanya di pelana kudanya. Maka aku maju kepadanya dan berkata: "Jangan lupa." Maka ia berkata: "Baik, tetapi aku punya permintaan kepadamu: Jika engkau memasuki Madinah, datanglah kepada ibuku dan serahkan tasiku kepadanya dan beritahukan dia, karena dialah yang memberikanmu rambutnya agar engkau mengikat kudamu dengannya, dan

sampaikanlah salam kepadanya karena tahun pertama ia kehilangan ayahku, dan tahun ini aku." Kemudian ia meninggal.

Maka aku menggali lubang untuknya dan menguburkannya. Ketika kami hendak pulang dari kuburannya, bumi memuntahkannya dan melemparkannya ke permukaannya. Maka teman-temanku berkata: "Dia adalah pemuda baru dan mungkin ia keluar tanpa izin ibunya." Maka aku berkata: "Sungguh bumi menerima orang yang lebih buruk dari ini." Maka aku berdiri dan shalat dua rakaat dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, lalu aku mendengar suara yang berkata: "*Wahai Abu Qudamah, tinggalkan wali Allah.*"

Maka aku tidak bergerak hingga burung-burung turun kepadanya dan memakannya. Ketika aku tiba di Madinah, aku pergi ke rumah ibunya. Ketika aku mengetuk pintu, saudara perempuannya keluar kepadaku, ketika ia melihatku ia kembali dan berkata: "Wahai ibuku, ini Abu Qudamah, saudaraku tidak bersamanya, sungguh tahun pertama kami kehilangan ayahku, dan tahun ini saudaraku."

Maka ibunya keluar kepadaku dan berkata: "Apakah sebagai takziah atau ucapan selamat?" Maka aku berkata: "Apa maksud ini?" Maka ia berkata: "Jika ia meninggal maka ucapkan takziah, dan jika ia mati syahid maka ucapkan selamat." Maka aku berkata: "Tidak, bahkan ia mati syahid." Maka ia berkata: "Ia punya tanda, apakah engkau melihatnya?" Aku berkata: "Ya, bumi tidak menerimanya dan burung-burung turun lalu memakan dagingnya dan meninggalkan tulang-tulangnya, maka aku menguburkannya." Maka ia berkata: "Segala puji bagi Allah." Lalu aku menyerahkan tas kepadanya, maka ia membukanya dan mengeluarkan dari dalamnya kain kasar dan belenggu dari besi, dan berkata: "*Sungguh ia, jika malam datang mengenakan kain kasar ini dan membelenggu dirinya dengan belenggu ini dan bermunajat kepada Tuhannya, dan ia berkata dalam munajatnya: 'Kumpulkanlah aku dari tembolok burung-burung.'* Maka Allah telah mengabulkan doanya."

Selesai penyebutan penduduk Raqqah, segala puji dan karunia bagi Allah.

Penyebutan Orang-orang Terpilih dari Penduduk Syam

Dari Generasi Pertama Tabi'in dan Sesudahnya:

738 - Amru bin Al-Aswad As-Sakuni

Dari Hakim dan Dhamrah bin Habib keduanya berkata: Umar bin Al-Khaththab berkata: "Barangsiapa yang senang melihat petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka hendaklah ia melihat petunjuk Amru bin Al-Aswad."

Dari Yahya bin Jabir Ath-Tha'i, ia berkata: Amru bin Al-Aswad berkata: "Aku tidak akan mengenakan pakaian yang mencolok selamanya, dan aku tidak akan memenuhi perutku dengan makanan di siang hari selamanya sampai aku menemuinya."

Ibnu Ayyasy, dari Syurahbil bahwa Amru bin Al-Aswad meninggalkan banyak kenyang karena takut kesombongan, dan jika ia keluar dari rumahnya menuju masjid, ia menggenggam tangan kanannya di atas tangan kirinya karena takut kesombongan.

Abu Bakar bin Abdullah Al-Ghassani, dari para syekh, bahwa Amru bin Al-Aswad membeli jubah seharga 200 dan mewarnainya dengan satu dinar dan menyimpannya sepanjang hari, dan ia shalat malam dengannya sepanjang malam.

Amru meriwayatkan dari Muadz, Ubadah, dan Al-Irbadh, dan lain-lainnya.

739 - Abu Abdullah Ash-Shanabihy, namanya: Abdurrahman bin Usailah

Dari Mahmud bin Ar-Rabi', ia berkata: Kami bersama Ubadah bin Ash-Shamit, lalu datanglah Ash-Shanabihy. Maka Ubadah berkata: "Barangsiapa yang senang melihat seorang lelaki yang seolah-olah naik di atas tujuh langit lalu mengerjakan apa yang dikerjakan berdasarkan apa yang ia lihat, maka hendaklah ia melihat orang ini." Ash-Shanabihy meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Muadz, Ubadah, dan lain-lainnya.

740 - Yazid bin Al-Aswad, berkunyah Abu Al-Aswad Al-Jurasyi

Dari Sulaim bin Amir Al-Khaba'iri bahwa Syam mengalami kekeringan, maka Muawiyah bin Abi Sufyan keluar bersama penduduk Damaskus untuk meminta hujan. Ketika Muawiyah duduk di atas mimbar, ia berkata: "Di mana

Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi?" Maka orang-orang memanggilnya. Lalu ia datang melangkah, dan Muawiyah memerintahkannya untuk naik ke mimbar, maka ia duduk di dekat kakinya. Maka Muawiyah berkata: "Ya Allah, sungguh kami memohon pertolongan kepada-Mu hari ini dengan orang terbaik dan paling utama di antara kami. Ya Allah, sungguh kami memohon pertolongan kepada-Mu dengan Yazid bin Al-Aswad. Wahai Yazid, angkatlah tanganmu kepada Allah." Maka ia mengangkat tangannya dan orang-orang mengangkat, maka tidak lama kemudian muncul awan di barat seperti perisai dan bertiuplah angin untuknya, lalu kami diberi hujan hingga hampir saja orang-orang tidak sampai ke rumah mereka.

Dari Ali bin Abi Jumlah, ia berkata: Orang-orang mengalami kekeringan di Damaskus, dan yang memimpin orang-orang adalah Adh-Dhahhak bin Qais Al-Fihri. Maka ia keluar bersama orang-orang untuk meminta hujan, lalu ia berkata: "Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi?" Maka tidak ada yang menjawabnya. Kemudian ia berkata: "Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi?" Maka tidak ada yang menjawabnya. Kemudian ia berkata: "Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi?" Maka tidak ada yang menjawabnya. Kemudian ia berkata: "Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi? Aku bersumpah kepadanya jika ia mendengar ucapanku agar ia bangkit." Dan ia mengenakan tudung kepala, lalu ia menghadap orang-orang dengan wajahnya dan mengangkat kedua sisi tudungnya ke atas bahunya, kemudian mengangkat tangannya, kemudian berkata: "Ya Allah, ya Rabb, sungguh hamba-hamba-Mu mendekat kepada-Mu, maka berilah mereka hujan." Ia berkata: Maka orang-orang pulang dan mereka menginjak air. Maka ia berkata: *"Ya Allah, sungguh ia telah membuatku terkenal, maka bebaskan aku darinya."* Ia berkata: Maka tidak sampai ia memiliki rambut panjang hingga Adh-Dhahhak terbunuh.

741 - Syurahbil bin As-Simt bin Al-Aswad Abu Yazid Al-Kindi

Bakr bin Suwadah berkata: Ada seorang laki-laki yang mengasingkan diri dari manusia, dia hanya sendirian saja. Maka Abu Ad-Darda datang kepadanya dan berkata: "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, apa yang mendorongmu untuk mengasingkan diri dari manusia?" Dia menjawab: "Sesungguhnya aku khawatir agamaku akan direnggut sementara aku tidak menyadarinya." Maka aku menceritakan

hal itu kepada seorang laki-laki dari penduduk Syam, dan dia berkata: "Orang itu adalah Syurahbil bin As-Simt."

Aku (penulis) berkata: Muhammad bin Sa'd menyebutkan Syurahbil bin As-Simt dalam kalangan tabi'in setelah Yazid bin Al-Aswad, dan Al-Bukhari telah berkata: "Dia memiliki sahabat."

742 - Ka'b Al-Ahbar bin Mati'

Dia berkunyah Abu Ishaq, dan dia berasal dari suku Himyar dari keluarga Dzu Ra'in.

Dia dahulu seorang Yahudi kemudian masuk Islam dan datang ke Madinah, lalu pergi ke Syam dan menetap di Homs.

Abdullah bin Buraidah berkata: Ka'b Al-Ahbar berkata: "Tidaklah seorang hamba dimuliakan di sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia melainkan ujian akan bertambah berat atasnya. Tidaklah seseorang memberikan zakat lalu hartanya berkurang, dan tidak pula menahan zakatnya lalu hartanya bertambah, dan tidaklah seorang pencuri mencuri melainkan hal itu dihitung dari rezekinya."

Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: Ka'b berkata: *"Sesungguhnya Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaaha Illallah, dan Allahu Akbar memiliki dengungan di sekeliling Arsy seperti dengungan lebah, mereka mengingatkan dengan orang yang mengucapkannya dan amal saleh ada di dalam perbendaharaan."*

Dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ka'b, dia berkata: "Tidaklah pujian seorang hamba menetap di bumi sehingga ia menetap di langit."

Dari Abu Al-Awwam, dari Ka'b Al-Ahbar, dia berkata: *"Dua orang laki-laki datang dan berdiri di pintu masjid. Salah seorang dari mereka masuk sedangkan yang lain tidak masuk sambil berkata: 'Orang sepertiku tidak boleh memasuki rumah Allah padahal aku telah bermaksiat kepada-Nya.' Maka Allah mewahyukan kepada seorang nabi dari nabi-nabi Bani Israil bahwa sesungguhnya Aku telah menjadikannya shiddiq karena dia merendahkan dirinya sendiri."*

Dari Yazid bin Qawdar, dari Ka'b bahwasanya dia berkata: *"Seorang mukmin yang berilmu lebih berat bagi iblis dan bala tentaranya daripada seratus ribu mukmin yang beribadah, karena Allah melindungi mereka dari yang haram."*

Dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili, dari Ka'b, dia berkata: *"Sungguh menangis karena takut kepada Allah sehingga air mataku mengalir di pipiku lebih aku cintai daripada aku bersedekah seberat timbanganku dengan emas. Demi Dzat yang jiwa Ka'b ada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba menangis karena takut kepada Allah sehingga setetes air matanya jatuh ke bumi, maka dia tidak akan tersentuh api selamanya hingga air hujan dari langit yang jatuh ke bumi kembali dari mana ia datang, dan itu tidak akan pernah kembali selamanya."*

Dari Alqamah bin Martsad, dari Ka'b, dia berkata: *"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia di tempat yang tidak ada seorang pun melihatnya, dia keluar dari dosa-dosanya sebagaimana dia keluar dari malamnya."*

Dari Al-A'masy, dari Ziyad, dari Ka'b, dia berkata: *"Orang yang berperilaku baik hingga empat puluh hari kemudian kembali kepada akhlaknya yang memang sudah menjadi akhlaknya."*

Dari Kurz bin Wabrah, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ka'b berkata: *"Sesungguhnya para malaikat melihat dari langit kepada orang-orang yang shalat di malam hari di rumah-rumah mereka sebagaimana kalian melihat kepada bintang-bintang di langit."*

Ka'b meriwayatkan hadith dengan sanad dari Umar bin Al-Khaththab, Shuhaib, dan Aisyah. Dan dia wafat di Homs tahun 32 pada masa kekhalifahan Utsman.

743 - Yazid bin Martsad Abu Utsman Al-Hamdani

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata: Aku berkata kepada Yazid bin Martsad: *"Mengapa aku melihat kedua matamu tidak pernah kering?"* Dia berkata: *"Apa urusanmu menanyakan hal itu?"* Aku berkata: *"Mudah-mudahan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia memberi manfaat kepadaku dengannya."* Dia berkata: *"Wahai saudaraku, sesungguhnya Allah Yang*

Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mengancamku bahwa jika aku bermaksiat kepada-Nya, Dia akan memenjarakanku di dalam neraka. Demi Allah, seandainya Dia tidak mengancam akan memenjarakanku kecuali di dalam pemandian, niscaya sudah sepatutnya mataku tidak kering."

Dia berkata: Lalu aku berkata kepadanya: "Apakah demikian engkau di tempat-tempat sepimu?" Dia berkata: "Apa urusanmu menanyakan hal itu?" Aku berkata: "Agar Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia memberi manfaat kepadaku dengannya." Dia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya hal itu muncul kepadaku ketika aku bersandar kepada keluargaku lalu menghalangi antara aku dengan apa yang aku inginkan. Dan sesungguhnya makanan diletakkan di hadapanku lalu hal itu muncul kepadaku dan menghalangi antara aku dengan memakannya, hingga istriku menangis dan anak-anakku menangis, mereka tidak tahu apa yang membuat kami menangis. Dan terkadang hal itu membuat istriku gelisah lalu dia berkata: 'Wahai celaknya dia, apa yang dia dapatkan dari panjangnya kesedihan bersamamu di kehidupan dunia ini, mataku tidak pernah tenang bersamamu.'"

Dari Al-Wadhin bin Atha', dia berkata: Al-Walid bin Abdul Malik ingin mengangkat Yazid bin Martsad sebagai pejabat, maka hal itu sampai kepada Yazid. Lalu dia memakai mantel bulu dan membalikinya sehingga kulitnya berada di punggungnya dan bulu di luar. Dia mengambil dengan tangannya sebuah roti dan tulang, dan keluar tanpa selendang, topi, sandal, maupun sepatu bot, dan dia berjalan di pasar-pasar sambil makan. Maka dikatakan kepada Al-Walid: "Sesungguhnya Yazid telah gila." Dan dia diberitahu tentang apa yang dilakukannya, maka dia membiarkannya.

Yazid bin Martsad meriwayatkan hadits dengan sanad dari Mu'adz, Abu Ad-Darda, dan yang lainnya.

744 - Abdullah bin Muhairiz, Abu Muhairiz

Dari Basyir bin Shalih, dia berkata: Ibnu Muhairiz masuk ke sebuah toko dengan uang satu daniq dan dia ingin membeli kain. Maka seorang laki-laki berkata kepada pemilik toko: "Ini Ibnu Muhairiz, maka perbaikilah jual belinya." Maka Ibnu Muhairiz marah dan keluar, dan berkata: "Sesungguhnya kami membeli dengan harta kami, kami tidak membeli dengan agama kami."

Dari Raja' bin Haiwah, dia berkata: Berita kematian Ibnu Umar datang kepada kami, dan kami sedang berada di majelis Ibnu Muhairiz. Maka Ibnu Muhairiz berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku menganggap tetap hidupnya Ibnu Umar sebagai keamanan bagi penduduk bumi." Dan Raja' bin Haiwah berkata setelah kematian Ibnu Muhairiz: "Dan aku, demi Allah, sesungguhnya aku menganggap tetap hidupnya Ibnu Muhairiz sebagai keamanan bagi penduduk bumi."

Dari Dhamrah, dari Raja', dia berkata: Ibnu Muhairiz biasa datang kepada Abdul Malik dengan surat yang berisi nasihat, lalu dia membacakannya kepadanya kemudian tidak mengekalkannya di tangannya.

Ayyub bin Suwaid berkata: Abu Zur'ah memberitahu bahwa Abdul Malik bin Marwan mengirim seorang budak perempuan kepada Ibnu Muhairiz. Maka Ibnu Muhairiz meninggalkan rumahnya dan tidak memasukinya. Maka dikatakan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, Ibnu Muhairiz menghilang dari rumahnya." Dia berkata: "Mengapa?" Dikatakan: "Karena budak perempuan yang engkau kirimkan kepadanya." Dia berkata: Maka Abdul Malik mengirim orang untuk mengambilnya.

Dari Yahya bin Abi Amr Asy-Syaibani, dia berkata: Ibnu Muhairiz jika dipuji berkata: "Apa yang membuatmu tahu? Apa ilmunu?"

Dari Dhamrah, dari Umar bin Abdurrahman bin Muhairiz, dia berkata: Kakekku Ibnu Muhairiz biasa mengkhataamkan Al-Quran setiap tujuh hari.

Dari Abdullah bin Auf Al-Qari', dia berkata: Sungguh aku telah melihat kami di Rhodus dan tidak ada di dalam pasukan seorang pun yang lebih banyak shalatnya daripada Ibnu Muhairiz secara terang-terangan, kemudian dia mengurangi hal itu ketika menjadi terkenal dan dikenali.

Dari Dhamrah, dari Al-Auza'i, dia berkata: Ibnu Zakariya biasa datang ke Palestina lalu bertemu Ibnu Muhairiz, maka dirinya merasa kecil di hadapannya karena apa yang dilihatnya dari keutamaan Ibnu Muhairiz.

Abdul Wahid bin Musa berkata: Aku mendengar Ibnu Muhairiz berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ingatan yang tersembunyi."*

Dari Khalid bin Duraik, dia berkata: Ada dua sifat pada Ibnu Muhairiz yang tidak ada pada seorang pun yang aku temui dalam umat ini: dia adalah orang yang paling jauh untuk diam tentang kebenaran setelah kebenaran itu jelas baginya, dia berbicara tentangnya siapa pun yang marah dan siapa pun yang ridha, dan dia termasuk orang yang paling bersemangat untuk menyembunyikan dari dirinya sendiri yang paling baik yang ada padanya.

Abdullah bin Al-Mubarak dari Thulaiq, dia berkata: Aku mendengar bahwa Ibnu Muhairiz berkata: *"Barangsiapa yang berjalan di depan ayahnya maka sungguh dia telah durhaka kepadanya, kecuali jika dia berjalan untuk menyingkirkan gangguan dari jalannya. Dan barangsiapa yang memanggil ayahnya dengan namanya atau kunyahnya maka sungguh dia telah durhaka kepadanya kecuali jika dia berkata: 'Wahai ayahku.'"*

Ibnu Muhairiz meriwayatkan hadits dengan sanad dari Abu Sa'id Al-Khudri, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Mahdzurah, Fadhalah bin Ubaid, dan yang lainnya. Dan dia wafat pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik.

745 - Abu Muslim Al-Khaulani

Namanya adalah Abdullah bin Tsaub.

Al-Aswad Al-Ansi (orang yang mengaku nabi) di Yaman melemparkannya ke dalam api namun tidak membahayakannya, maka dia disebut seperti Nabi Ibrahim khalilullah alaihissalam.

Dari Syurahbil bin Muslim Al-Khaulani, dia berkata: Al-Aswad bin Qais Al-Ansi mengaku nabi di Yaman, lalu dia mengirim utusan kepada Abu Muslim dan berkata kepadanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Dia berkata: "Aku tidak mendengar." Dia berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Dia berkata: "Aku tidak mendengar." Dia berkata: Maka dia memerintahkan api yang besar untuk dinyalakan dengan dahsyat dan Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya namun tidak membahayakannya. Maka orang-orang kerajaannya berkata kepadanya: "Jika engkau meninggalkan

orang ini di negerimu, dia akan merusak negerimu." Maka dia memerintahkannya untuk pergi, lalu dia datang ke Madinah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat dan Abu Bakar telah menjadi khalifah. Maka dia berdiri di salah satu tiang masjid untuk shalat, lalu Umar bin Al-Khaththab melihatnya dan berkata: "Dari mana laki-laki ini?" Dia berkata: "Dari Yaman." Dia berkata: "Apa yang dilakukan musuh Allah terhadap sahabat kami yang dia bakar dengan api namun tidak membahayakannya?" Dia berkata: "Itu adalah Abdullah bin Tsaub." Dia berkata: "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, apakah engkau dia?" Dia berkata: "Ya Allah, ya." Dia berkata: Maka dia mencium keningnya, kemudian dia datang dengannya hingga mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar, dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanmu hingga Dia memperlihatkan kepadaku di dalam umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam orang yang diperlakukan seperti apa yang dilakukan kepada Ibrahim khalilurrahman alaihissalam."

Dari Alqamah bin Martsad, dia berkata: Kezuhudan berakhir pada delapan orang dari kalangan tabi'in, di antara mereka adalah Abu Muslim Al-Khauilani. Sesungguhnya dia tidak pernah duduk bersama seseorang yang berbicara tentang sesuatu dari urusan dunia kecuali dia berpindah darinya. Maka suatu hari dia masuk ke masjid dan melihat sekelompok orang berkumpul, lalu dia berharap mereka sedang berdzikir kepada Allah Taala, maka dia duduk bersama mereka. Ternyata sebagian dari mereka berkata: "Budakku telah datang dan mendapatkan begini dan begitu." Dan yang lain berkata: "Aku telah mempersiapkan budakku." Maka dia melihat kepada mereka dan berkata: "Subhanallah, apakah kalian tahu apa perumpamaan aku dan kalian? Seperti perumpamaan seorang laki-laki yang ditimpa hujan lebat yang deras, lalu dia menoleh dan ternyata dia melihat dua pintu besar, maka dia berkata: 'Seandainya aku masuk rumah ini hingga hujan ini berlalu.' Maka dia masuk, ternyata rumah itu tidak memiliki atap. Aku duduk bersama kalian dan aku berharap kalian sedang berdzikir dan dalam kebaikan, ternyata kalian adalah orang-orang dunia." Dia berkata: Dan seorang berkata kepadanya ketika dia sudah tua dan kurus: "Seandainya engkau mengurangi sebagian dari apa yang engkau lakukan." Maka dia berkata: *"Tahukah kalian jika kalian melepas kuda-kuda dalam perlombaan, bukankah kalian berkata kepada*

penunggangnya: 'Biarkanlah dan bersikap lembutlah dengannya' hingga jika kalian melihat garis akhir, kalian tidak menyisakan apapun darinya?" Mereka berkata: "Tentu." Dia berkata: "Maka sesungguhnya aku telah melihat garis akhir, dan sesungguhnya bagi setiap waktu ada garis akhir, dan garis akhir setiap waktu adalah kematian, maka ada yang berlomba dan ada yang tertinggal."

Abu Bakar bin Abi Maryam berkata: Athiyah bin Qais menceritakan kepadaku bahwa orang-orang dari penduduk Damaskus datang kepada Abu Muslim Al-Khawlani di rumahnya saat dia berperang di tanah Romawi. Mereka menemukan dia telah menggali lubang di kemahnya dan meletakkan tikar di dalam lubang itu dan menuangkan air ke dalamnya untuk berendam di sana sementara dia berpuasa. Maka mereka berkata kepadanya: "Apa yang mendorongmu untuk berpuasa padahal engkau sedang dalam perjalanan dan telah diperbolehkan bagimu berbuka dalam safar?" Maka dia berkata: *"Seandainya perang datang niscaya aku akan berbuka dan menguatkan diri untuk berperang. Sesungguhnya kuda-kuda tidak berlari menuju garis akhir dalam keadaan gemuk, sesungguhnya mereka berlari dalam keadaan kurus. Sesungguhnya di hadapan kami ada hari-hari yang untuk itu kami beramal."*

Dari Syurahbil bin Muslim bahwa dua orang laki-laki datang kepada Abu Muslim Al-Khawlani di rumahnya. Maka sebagian keluarganya berkata: "Dia ada di masjid." Maka mereka mendatangnya dan mendapatinya sedang rukuk, lalu mereka menunggu selesainya shalatnya dan menghitung rukuknya. Maka salah seorang dari mereka menghitung bahwa dia rukuk tiga ratus kali dan yang lain empat ratus kali sebelum dia selesai. Maka mereka berdua berkata kepadanya: "Wahai Abu Muslim, kami duduk di belakangmu menunggu." Dia berkata: *"Adapun jika aku mengetahui tempat kalian berdua niscaya aku akan selesai menghadap kalian. Dan tidak sepatutnya bagi kalian berdua untuk mengawasi shalatku. Maka aku bersumpah kepada kalian berdua bahwa banyaknya sujud adalah lebih baik untuk Hari Kiamat."*

Humaid berkata: Abu Muslim Al-Khawlani berkata: *"Tidaklah aku melakukan suatu amal yang aku perdulikan siapa yang melihatnya kecuali jika seorang laki-laki menyendiri dengan keluarganya atau buang air besar."*

Muhammad bin Ziyad dari Abu Muslim bahwasanya dia jika berperang di tanah Romawi lalu mereka melewati sebuah sungai, dia berkata: *"Seberangilah dengan nama Allah."* Dia berkata: Dan dia melewatinya di depan mereka. Dia berkata: Maka mereka melewati sungai yang dalam, terkadang air hanya sampai lutut binatang tunggangan atau sebagian dari itu atau mendekati itu. Maka ketika mereka menyeberang dia berkata kepada orang-orang: *"Apakah ada yang kehilangan sesuatu? Barangsiapa kehilangan sesuatu maka aku menjaminnya."* Dia berkata: Maka sebagian dari mereka dengan sengaja menjatuhkan kantong. Maka ketika mereka menyeberang, laki-laki itu berkata: "Kantongku jatuh di sungai." Dia berkata kepadanya: *"Ikutilah aku."* Ternyata kantong itu tersangkut di sebagian kayu-kayu di sungai.

Dari Utsman bin Atha' dari ayahnya, dia berkata: Istri Abu Muslim yaitu Al-Khaulani berkata: "Wahai Abu Muslim, kita tidak punya tepung." Dia berkata: "Apakah ada sesuatu padamu?" Dia berkata: "Satu dirham yang kami jual dengan benang wol." Dia berkata: *"Carikan untukku dan bawakan karung."* Maka dia masuk ke pasar dan berdiri di dekat seorang laki-laki yang menjual makanan. Maka seorang pengemis berdiri di dekatnya lalu berkata: "Wahai Abu Muslim, bersedekahlah kepadaku." Maka dia lari darinya dan datang ke toko lain, lalu pengemis itu mengikutinya dan berkata: "Wahai Abu Muslim," maka dia lari darinya dan datang ke toko lain, lalu pengemis itu mengikutinya dan berkata: "Bersedekahlah kepadaku." Maka ketika pengemis itu membuatnya jengkel, dia memberikan dirham itu kepadanya. Kemudian dia mengambil karung dan mengisinya dengan serutan kayu tukang kayu bersama tanah, kemudian dia datang ke pintu rumahnya lalu mengetuk pintu dengan hati yang ketakutan dari keluarganya. Maka ketika istrinya membuka pintu, dia melempar karung itu dan pergi. Maka ketika istrinya membukanya, ternyata itu adalah tepung putih halus. Maka dia menguleni dan memanggang roti. Maka ketika waktu malam telah lewat, Abu Muslim datang mengetuk pintu. Maka ketika dia masuk, istrinya meletakkan di hadapannya meja dan roti-roti. Maka dia berkata: "Dari mana kalian mendapatkan ini?" Dia berkata kepadanya: "Wahai Abu Muslim, dari tepung yang engkau bawa." Maka dia mulai makan dan menangis.

Dari Utsman bin Atha', dari ayahnya, dia berkata: Abu Muslim Al-Khaulani jika pulang dari masjid ke rumahnya, dia bertakbir di pintu rumahnya

lalu istrinya bertakbir. Maka jika dia berada di halaman rumahnya, dia bertakbir lalu istrinya menjawabnya. Maka jika dia sampai di pintu kamarnya, dia bertakbir lalu istrinya menjawabnya. Maka dia pulang pada suatu malam lalu bertakbir di pintu rumahnya namun tidak ada yang menjawabnya. Maka ketika dia berada di halaman, dia bertakbir namun tidak ada yang menjawabnya. Maka ketika dia berada di pintu kamarnya, dia bertakbir namun tidak ada yang menjawabnya. Dan biasanya jika dia masuk kamarnya, istrinya mengambil selendang dan sandalnya kemudian membawakan makanan kepadanya. Dia berkata: Maka dia masuk, ternyata di dalam kamar tidak ada lampu dan ternyata istrinya duduk menunduk sambil mengorek-ngorek dengan sebatang tongkat yang ada padanya. Maka dia berkata kepadanya: "Ada apa denganmu?" Maka dia berkata: "Engkau memiliki kedudukan di sisi Mu'awiyah dan kita tidak punya pembantu, seandainya engkau memintanya agar dia memberikan pembantu kepada kita dan memberikan kepada engkau." Maka dia berkata: "*Ya Allah, barangsiapa yang merusak istriku maka butakanlah penglihatannya.*" Dia berkata: Dan sebelum itu telah datang kepadanya seorang perempuan lalu berkata: "Suamimu memiliki kedudukan di sisi Mu'awiyah, seandainya engkau berkata kepadanya agar dia meminta Mu'awiyah untuk memberikan pembantu kepadanya dan memberinya, kalian akan hidup." Dia berkata: Maka ketika perempuan itu sedang duduk di rumahnya, tiba-tiba dia kehilangan penglihatannya lalu berkata: "Mengapa lampu kalian padam?" Mereka berkata: "Tidak." Maka dia mengenali dosanya. Lalu dia datang kepada Abu Muslim sambil menangis dan memohon kepadanya agar dia berdoa kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuknya agar mengembalikan penglihatannya. Dia berkata: Maka Abu Muslim mengasihaniya lalu berdoa kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuknya, maka Allah mengembalikan penglihatannya.

Al-Hasan berkata: Abu Muslim Al-Khawlani berkata, dan dia adalah orang yang suka memberikan perumpamaan: Bagaimana pendapat kalian tentang jiwa yang jika aku muliakan, kusayangi, dan kuberikan kenikmatan, maka dia akan mencelaku besok di hadapan Allah, namun jika aku hinakan, kulelahkan, dan kubuat bekerja keras, maka dia akan memuji-mujiku di hadapan Allah besok? Mereka bertanya: Siapa itu wahai Abu Muslim? Dia menjawab: Demi Allah, itu adalah jiwaku sendiri.

Dari Syurahbil bin Muslim, dari Abu Muslim Al-Khaulani, bahwa dia jika melewati reruntuhan berkata: Wahai reruntuhan, di mana penghunimu? Mereka telah pergi dan amal mereka tersisa, syahwat telah terputus dan dosa tetap tersisa. Wahai anak Adam! Meninggalkan dosa lebih mudah daripada mencari taubat.

Abu Bakar bin Abi Al-Aswad berkata: Abu Muslim Al-Khaulani berkata: Aku tidak pernah meminta sesuatu dari dunia kemudian diberikan kepadaku, bahkan suatu kali aku menunggangi seekor keledai dan dia tidak mau berjalan, lalu aku turun dan orang lain menungganginya maka keledai itu berlari. Dia berkata: Lalu aku melihat dalam mimpiku seakan-akan ada yang berkata kepadaku: Jangan bersedih atas apa yang dijauhkan darimu dari dunia, sesungguhnya hal itu dilakukan kepada para wali-Nya, kekasih-kekasih-Nya, dan ahli ketaatan-Nya. Dia berkata: Maka kesedihanku hilang.

Diriwayatkan oleh Syurahbil bin Muslim, dari 'Umair bin Saif, bahwa dia mendengar Abu Muslim Al-Khaulani berkata: *Sungguh jika lahir bagiku seorang anak yang Allah Azza wa Jalla baguskan pertumbuhannya hingga dia sempurna dalam masa mudanya dan menjadi yang paling menakjubkan bagiku, kemudian Allah mencabutnya dariku, hal itu lebih aku cintai daripada memiliki dunia dan seisinya.*

Dari Utsman bin Abi Al-'Atikah berkata: Termasuk kebiasaan Abu Muslim Al-Khaulani adalah menggantung cambuk di masjidnya dan berkata: Aku lebih berhak mendapat cambuk daripada hewan ternak. Jika dia merasa lesu, dia mencambuk betisnya satu atau dua kali. Dan dia berkata: Seandainya aku melihat surga dengan jelas, tidak ada yang bisa kutambahkan, dan seandainya aku melihat neraka dengan jelas, tidak ada yang bisa kutambahkan.

Bilal bin Ka'ab berkata: Terkadang anak-anak berkata kepada Abu Muslim Al-Khaulani: Berdoalah kepada Allah agar menahan burung ini untuk kami. Lalu dia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla maka burung itu tertahan, dan mereka menangkapnya dengan tangan mereka.

Abu Muslim bertemu dengan Abu Bakar dan Umar, dan meriwayatkan hadits dari Mu'adz bin Jabal dan 'Ubadah bin Ash-Shamit, dan wafat pada

masa khalifah Yazid bin Mu'awiyah - demikian kata Muhammad bin Sa'd. Dan Al-Bukhari berkata dia wafat pada masa khalifah Mu'awiyah.

Dari kalangan generasi ketiga:

746 - Raja' bin Haiwah Abu Al-Miqdam Al-Kindi

Dari Mathar Al-Waraq berkata: Aku tidak pernah melihat orang Syam yang lebih utama dari Raja' bin Haiwah.

Abu Usamah berkata: Ibnu 'Aun jika menyebut orang yang dikaguminya, dia menyebut Raja' bin Haiwah.

Ibnu 'Aun berkata: Tiga orang yang tidak pernah kulihat seperti mereka seakan-akan mereka bertemu lalu saling berpesan: Ibnu Sirin di Irak, Al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haiwah di Syam.

'Ubaid bin As-Sa'ib berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik ketenangannya dalam shalat daripada Raja' bin Haiwah.

Dari Abdurrahman bin Abdullah bahwa Raja' bin Haiwah berkata kepada dua orang sambil menasihati mereka: Lihatlah perkara yang kalian cintai untuk bertemu Allah Azza wa Jalla dengan perkara itu, maka ambillah sekarang juga. Dan lihatlah perkara yang kalian benci untuk bertemu Allah Azza wa Jalla dengan perkara itu, maka tinggalkanlah sekarang juga.

Raja' meriwayatkan hadits dari Abdullah bin 'Amr, Abu Ad-Darda', Abu Umamah, Mu'awiyah, Jabir, dan dia biasa menemani para khalifah dan memerintahkan mereka dengan kebaikan. Ketika Umar bin Abdul Aziz wafat, dia berhenti menemani mereka. Lalu Yazid bin Abdul Malik memintanya untuk menemaninya tetapi dia menolak dan meminta dibebaskan. Lalu dikatakan kepadanya: Kami takut untuk dirimu dari mereka. Dia berkata: Cukup bagi mereka Yang aku tinggalkan untuk mereka (Allah).

747 - Abdurrahman bin Yazid bin Mu'awiyah

Dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Mu'awiyah adalah sahabat karib Abdul Malik bin Marwan. Ketika Abdul Malik bin Marwan wafat dan orang-orang berpencar dari kuburnya, dia berdiri

di sisinya dan berkata: Engkau Abdul Malik yang dulu kau beri aku janji maka aku berharap padamu, dan kau ancam aku maka aku takut padamu. Kini kau berada dalam keadaan tidak membawa serta kerajaanmu kecuali dua helai kainmu, dan bagimu darinya hanya empat hasta dengan lebar dua hasta.

Kemudian dia kembali ke keluarganya dan bersungguh-sungguh dalam ibadah hingga menjadi seperti kantong air tua yang kempis. Lalu sebagian keluarganya menemuinya dan mencelanya atas kondisinya dan bahaya yang dialaminya. Dia berkata kepada orang yang berbicara: Aku akan bertanya sesuatu kepadamu, apakah kau akan jujur kepadaku? Dia menjawab: Ya. Dia berkata: Beritahu aku tentang kondisimu yang sekarang, apakah kau ridha dengan kondisi itu untuk kematian? Dia menjawab: Ya Allah, tidak. Dia berkata: Apakah kau sudah bertekad untuk berpindah darinya ke kondisi lain? Dia menjawab: Aku belum berpikir dengan baik tentang itu. Dia berkata: Apakah kau merasa aman bahwa kematian akan datang kepadamu dalam kondisimu yang sekarang? Dia menjawab: Ya Allah, tidak. Dia berkata: Ini adalah kondisi yang tidak akan dipertahankan oleh orang berakal. Kemudian dia kembali ke tempat shalatnya.

Abdurrahman meriwayatkan dari Tsauban.

748 - Khalid bin Ma'dan Al-Kala'i. Berkunyah Abu Abdullah

Dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan berkata: Hati-hatilah dengan khatharan, karena sesungguhnya tangan seseorang bisa menjadi munafik dari seluruh tubuhnya. Ditanyakan: Apa itu khatharan? Dia berkata: Memukul-mukulkan tangan seseorang ketika berjalan.

Dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan berkata: Tidak ada seorang hamba pun kecuali memiliki empat mata: dua mata di wajahnya yang dengannya dia melihat urusan dunia, dan dua mata di hatinya yang dengannya dia melihat urusan akhirat. Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Dia membuka kedua matanya yang ada di hatinya sehingga dia bisa melihat dengan keduanya apa yang dijanjikan dari yang gaib. Dia berkata: Dan keduanya gaib, maka gaib beriman kepada gaib. Dan jika Allah menghendaki pada seorang hamba selain itu, Dia membiarkannya dalam keadaannya, kemudian dia membaca: **"Ataukah hati mereka terkunci?"** (QS. Muhammad)

Abdullah bin Waqid, dari Ummu Abdullah, dari ayahnya berkata: Hati diciptakan dari tanah liat dan sesungguhnya dia melunak di musim dingin.

Shafwan bin 'Amr berkata: Khalid bin Ma'dan jika majelisnya besar, dia berdiri lalu pergi. Aku bertanya kepada Shafwan: Mengapa dia berdiri? Dia berkata: Dia tidak suka ketenaran.

Khalid bin Ma'dan meriwayatkan hadits dari Abu 'Ubaidah, Mu'adz, 'Ubadah, Abu Dzar, dan yang lainnya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Yazid bin Harun mengabarkan kepadaku, dia berkata: Khalid wafat dalam keadaan berpuasa. Ibnu Sa'd berkata: Dan dia wafat tahun 103. Dan 'Ufair bin Ma'dan berkata: Khalid wafat tahun 104.

749 - 'Ubadah bin Nusi Al-Kindi

Wafat tahun 118.

Dari Raja' berkata: Ada pertengkaran antara seorang laki-laki dengan 'Ubadah bin Nusi, lalu laki-laki itu bersikap kasar kepadanya. Raja' bin Haiwah bertemu dengan 'Ubadah lalu berkata: Sampai kepadaku bahwa si fulan berbuat demikian kepadamu, ceritakan kepadaku. Dia berkata: Seandainya hal itu tidak menjadi ghibah dariku, niscaya aku ceritakan kepadamu apa yang dia lakukan.

750 - Abdullah bin Abi Zakariya Al-Khuza'i

Dia adalah seorang petarung dari penduduk Damaskus.

Dari Al-Auza'i berkata: Tidak ada di Syam seorang laki-laki yang lebih utama dari Abdullah bin Abi Zakariya. Dia berkata: *Aku melatih lisanku selama dua puluh tahun sebelum dia lurus bagiku.*

Ali bin Abi Jumlah berkata: Abdullah bin Abi Zakariya Ad-Dimasyqi berkata: Aku melatih diam dari hal yang tidak bermanfaat bagiku selama dua puluh tahun sebelum aku mampu menguasainya seperti yang aku inginkan. Dia berkata: Dan dia tidak membiarkan siapa pun menggunjing di majelisnya. Dia berkata: Jika kalian menyebut Allah, kami akan membantu kalian, dan jika kalian menyebut manusia, kami meninggalkan kalian.

Dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bahwa Abdullah bin Abi Zakariya berkata: Seandainya aku diberi pilihan antara berumur seratus tahun dalam ketaatan kepada Allah atau dicabut nyawaku di hariku ini atau di saat ini, aku akan memilih dicabut nyawaku karena rindu kepada Allah Azza wa Jalla, kepada Rasul-Nya, dan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.

Al-Walid bin Sulaiman Ad-Dimasyqi berkata: Aku mendengar ayahku menyebutkan, dia berkata: Abdullah bin Abi Zakariya jika orang-orang di majelisnya membicarakan selain dzikir Allah, seakan-akan dia lupa, dan jika mereka membicarakan dzikir Allah, dia termasuk orang yang paling baik mendengarkan.

Abdullah meriwayatkan hadits dari 'Ubadah bin Ash-Shamit dan Abu Ad-Darda' dan yang lainnya, dan wafat tahun 117.

Dari kalangan generasi keempat:

751 - Bilal bin Sa'd

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Kedudukan Bilal bin Sa'd di Syam dan Mesir seperti kedudukan Al-Hasan di Bashrah.

Al-Auza'i berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: Betapa sedihnya aku karena aku tidak bersedih.

Al-Auza'i dari Bilal bin Sa'd berkata: *Sesungguhnya kesalahan jika disembunyikan tidak membahayakan kecuali pelakunya, dan jika ditampakkan lalu tidak diubah, akan membahayakan orang banyak.*

Dari Al-Auza'i berkata: Aku mendengar Bilal berkata: Janganlah kau menjadi wali Allah Ta'ala secara terang-terangan dan musuh-Nya secara tersembunyi.

Dia berkata: Dan aku mendengar Bilal berkata dalam nasihat-nasihatnya: Wahai ahli keabadian dan wahai ahli kekekalan, sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk fana, sesungguhnya kalian diciptakan untuk keabadian dan kekekalan, tetapi kalian dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain.

Dari Al-Auza'i dari Bilal bin Sa'd berkata: *Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa, tetapi tidak menghapusnya dari catatan hingga Dia memperlihatkannya kepadanya di hari kiamat meskipun dia telah bertaubat.*

Sa'id bin 'Amr berkata: Bilal bin Sa'd berkata: Kau mengingat kebaikan-kebaikanmu dan melupakan kejahatan-jeahatanmu adalah kekeliruan.

Al-Auza'i berkata: Seorang anak Bilal bin Sa'd meninggal, lalu datang seorang laki-laki menuntut darinya dua puluh sekian dinar. Bilal berkata kepadanya: Apakah kau punya bukti? Dia menjawab: Tidak. Dia berkata: Apakah kau punya catatan tertulis? Dia menjawab: Tidak. Dia berkata: Apakah kau mau bersumpah? Dia menjawab: Ya. Dia berkata: Lalu dia masuk ke rumahnya dan memberikan dinar-dinar itu kepadanya. Dia berkata: Jika kau jujur maka aku telah membayar dari anakku, dan jika kau berbohong maka itu sedekah untukmu.

Al-Auza'i berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: Banyak orang yang gembira tertipu, dia makan, minum, dan tertawa padahal sudah ditetapkan baginya dalam Kitab Allah Azza wa Jalla bahwa dia termasuk bahan bakar neraka.

Al-Auza'i berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: Saudaramu yang setiap kali bertemu denganmu mengingatkanmu akan bagianmu dari Allah lebih baik bagimu daripada saudara yang setiap kali bertemu denganmu meletakkan di tanganmu satu dinar.

Dari Al-Auza'i berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: Jangan melihat kecilnya kesalahan tetapi lihatlah kepada siapa kau bermaksiat.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Bilal bin Sa'd berkata: Dzikir ada dua: dzikir kepada Allah Azza wa Jalla dengan lisan itu baik dan indah, dan mengingat halal dan haram Allah lebih utama.

Ad-Dhahhak bin Abdurrahman berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: Wahai pemilik akal pikiran, hendaklah orang yang berpikir memikirkan apa yang akan tersisa dan bermanfaat baginya. Adapun apa yang Allah percayakan kepada kalian maka kalian sia-siakan, dan adapun apa yang dijamin Allah untuk kalian maka kalian cari. Bukan begitu Allah mensifati hamba-hamba-Nya yang beriman. Apakah berakal dalam mencari dunia dan

bodoh tentang apa yang kalian diciptakan untuknya? Sebagaimana kalian mengharap Allah dengan apa yang kalian lakukan dari ketaatan-Nya, maka begitu pula takutlah kalian dari azab Allah dengan apa yang kalian langgar dari kemaksiatan-Nya.

Dia berkata: Dan aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: Hamba-hamba Allah, ketahuilah bahwa kalian beramal di hari-hari pendek untuk hari-hari panjang, dan di rumah fana untuk rumah ketetapan, dan di rumah kesusahan dan kesedihan untuk rumah kenikmatan dan keabadian. Dan barangsiapa tidak beramal berdasarkan keyakinan maka janganlah dia bersusah payah. Hamba-hamba Ar-Rahman, apakah datang kepada kalian pembawa kabar yang mengabarkan bahwa sesuatu dari amal kalian diterima atau sesuatu dari amal kalian diampuni?

Dari Al-Auza'i dari Bilal bin Sa'd berkata: *Aku mendapati mereka berlari-lari di antara tiang-tiang sasaran, dan tertawa satu sama lain, tetapi jika malam tiba mereka menjadi para rahib.*

Bilal meriwayatkan hadits dari ayahnya Sa'd bin Tamim As-Sukuti dan dari Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab dan Jabir bin Abdullah dan yang lainnya.

752 - 'Umair bin Hani' Abu Al-Walid Asy-Syami

Al-Bukhari berkata: Dia mendengar dari Ibnu Umar, dan keluarga 'Umair mengklaim bahwa dia bertemu dengan tiga puluh orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Aku berkata kepada 'Umair bin Hani': Aku lihat lisanmu tidak berhenti dari dzikir Allah Azza wa Jalla, berapa kali kau bertasbih setiap hari? Dia berkata: Seratus ribu kecuali jika jari-jari salah menghitung.

753 - Abu 'Abd Rabb, namanya 'Ubaidah bin Al-Muhajir

Dari Ibnu Jabir bahwa Abu 'Abd Rabb adalah orang Damaskus yang paling banyak hartanya, lalu dia pergi ke Azerbaijan untuk berdagang dan bermalam di sisi padang gembalaan dan sungai lalu singgah di sana. Dia berkata: Aku mendengar suara yang banyak memuji Allah Azza wa Jalla di

suatu sisi, lalu aku mengikutinya dan melihat seorang laki-laki di dalam lubang di tanah, dibungkus dengan tikar. Lalu aku memberi salam kepadanya dan berkata: Siapa engkau?

Dia berkata: seorang laki-laki dari kaum muslimin. Lalu aku memintanya untuk pergi bersamaku ke rumah namun dia menolak, maka aku pun pulang dan aku merasa kecil dan membenci diriku sendiri karena aku tidak meninggalkan seorang pun di Damaskus yang lebih kaya dariku padahal aku masih mencari tambahan. Maka aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dari keburukan yang ada padaku. Lalu aku bermalam dan saudara-saudaraku tidak mengetahui apa yang telah aku putuskan. Ketika waktu sahur tiba mereka berangkat, lalu aku menunggangi kendaraanku dan membawanya menuju Damaskus. Dia berkata: Aku tidak benar-benar bertobat jika aku melanjutkan perdaganganku.

Ibnu Jabir berkata: Ketika dia tiba, dia menyedekahkan seluruh hartanya dan menjadikannya untuk jihad di jalan Allah Azza wa Jalla. Ibnu Jabir berkata: Salah seorang saudaraku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku tidak pernah membeli jubah dari penjual dengan harga satu dirham untuk jubah yang kuberi enam dirham sedangkan dia berkata: tujuh dirham. Ketika aku terlalu banyak menawar, dia berkata: Dari mana engkau? Aku berkata: Dari penduduk Damaskus. Dia berkata: Engkau tidak menyerupai seorang syaikh yang datang kepadaku kemarin yang disebut Abu Abdirabbi yang membeli dariku tujuh ratus jubah dengan harga tujuh-tujuh dirham, dia tidak memintaku untuk mengurangi satu dirham pun dan dia terus membagikannya kepada orang-orang fakir dalam pasukan hingga tidak ada satu jubah pun yang masuk ke rumahnya. Ibnu Jabir berkata: Abu Abdirabbi menyedekahkan seluruh hartanya dan menjual perhiasannya lalu menyedekahkannya, kecuali sebuah rumah di Damaskus kemudian dia menjualnya dengan harta dan membagikannya. Kemudian dia meninggal dan mereka tidak menemukan dari harganya kecuali cukup untuk kain kafan. Dan dia berbiasa berkata: Demi Allah, seandainya sungai kalian ini mengalirkan emas dan perak, siapa yang mau keluar kepadanya lalu mengambilnya, aku tidak akan keluar kepadanya, dan seandainya dikatakan: siapa yang menyentuh kayu ini akan mati, aku akan senang mendatangnya karena kerinduan kepada Allah Azza wa Jalla dan kepada Rasul-Nya.

Abu Abdirabbi meriwayatkan dari Muawiyah bin Abi Sufyan.

Dan dari generasi kelima:

Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam al-Ghassani

Baqiyyah berkata: Kami pergi ke Abu Bakar bin Abi Maryam untuk mendengar darinya di kebunnya, dan kebunnya banyak memiliki pohon zaitun. Lalu seorang petani dari penduduknya keluar menemui kami dan berkata kepadaku: Siapa yang kalian cari? Kami berkata: Kami mencari Abu Bakar bin Abi Maryam. Dia berkata: Sang syaikh? Kami berkata: Ya. Dia berkata: Tidak ada satu pohon zaitun pun di desa ini kecuali dia telah berdiri di dekatnya sepanjang malam.

Yazid bin Harun berkata: Abu Bakar termasuk orang-orang yang beribadah dan bersungguh-sungguh, lalu kematian mendatangnya dan dia sedang berpuasa, maka dia terus berusaha hingga mereka mengupas buah apel untuknya lalu dia berbuka dengannya. Dan dikatakan kepada istrinya: Tidakkah engkau membersihkan pakaiannya? Dia berkata: Kapan aku membersihkannya? Dia tidak pernah melepaskannya baik malam maupun siang. Maksudnya karena kesibukannya dengan shalat.

Al-Hasan bin Ali bin Muslim as-Sukuni berkata: Abu Bakar bin Abi Maryam memiliki dua jejak air mata di pipinya.

Yazid bin Abdirabbih berkata: Aku menjenguk Abu Bakar bin Abi Maryam dan dia sedang dalam keadaan sakaratul maut lalu aku berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, seandainya engkau meneguk seteguk air. Dia berkata dengan tangannya: Tidak. Kemudian malam tiba lalu dia berkata: Sudah adzan? Aku berkata: Ya. Lalu kami meneteskan setetes air ke mulutnya kemudian dia meninggal. Abu Bakar meriwayatkan dari Abdullah bin Busr dan lainnya.

Ditemani dalam perjalanan namun tidak dibantu dalam kebutuhannya, dan dua rakaat yang seorang hamba bersiwak di dalamnya lebih baik dari tujuh puluh rakaat yang dia tidak bersiwak di dalamnya.

Hassan meriwayatkan dari Anas dan Syaddad bin Aus, dan meriwayatkan secara mursal dari Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, dan Hudzaifah dari banyak orang.

Ditemani dalam perjalanan namun tidak dibantu dalam kebutuhannya, dan dua rakaat yang seorang hamba bersiwak di dalamnya lebih baik dari tujuh puluh rakaat yang dia tidak bersiwak di dalamnya.

Hassan meriwayatkan dari Anas dan Syaddad bin Aus, dan meriwayatkan secara mursal dari Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, dan Hudzaifah dari banyak orang.

Hassan bin Athiyah berkunyah Abu Bakar

Dari al-Auza'i berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih banyak beramal kebaikan darinya, maksudnya Hassan bin Athiyah.

Dari al-Auza'i berkata: Hassan bin Athiyah menyendiri setelah shalat Ashar di sudut masjid, lalu berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla hingga matahari terbenam.

Dari al-Auza'i, dari Hassan bin Athiyah berkata: *Barang siapa memperpanjang qiyamullail akan dimudahkan baginya berdiri lama pada hari kiamat.*

Al-Auza'i berkata: Hassan menceritakan kepadaku, dia berkata: *Allah menyiksa orang zalim dengan orang zalim kemudian memasukkan keduanya ke neraka.*

Dan Hassan menceritakan kepadaku, dia berkata: *Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan kejahatan, malaikat berhenti dan tidak menulisnya selama tiga jam, jika dia tidak beristighfar maka ditulislah dan jika dia beristighfar maka tidak ditulis. Dan sesungguhnya seseorang apabila bepergian pada hari Jumat akan didoakan agar tidak...*

Umayyah asy-Syami

Dari Sufyan bin Uyainah berkata: Umayyah adalah seorang lelaki dari penduduk Syam yang berdiri dan shalat di sana di dekat pintu Bani Sahm, lalu dia menangis dan menangis hingga suaranya terdengar dan air matanya

mengalir di atas kerikil. Dia berkata: Lalu sang amir mengirim utusan kepadanya: Sesungguhnya engkau merusak shalat orang-orang yang shalat dengan banyaknya tangisanmu dan tingginya suaramu, seandainya engkau menahan sedikit. Lalu dia menangis kemudian berkata: Sesungguhnya kesedihan hari kiamat mewariskan kepadaku air mata yang deras, maka aku merasa lega dengan meneteskannya di waktu-waktu tertentu. Dan Umayyah berkata: Ketahuilah sesungguhnya orang yang taat kepada Allah adalah raja di dunia dan akhirat. Dan dia masuk ke tawaf lalu mulai menangis dan merintih, dan terkadang dia jatuh pingsan.

Dan dari generasi keenam:

Abu Sulaiman ad-Darani

Namanya adalah Abdurrahman bin Ahmad bin Athiyyah al-Ansi, dan Dariya adalah sebuah desa dari desa-desa Damaskus, dan dikatakan sebuah kebun di samping Damaskus.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman Abdurrahman bin Ahmad al-Ansi berkata: *Kunci dunia adalah kenyang, dan kunci akhirat adalah lapar, dan asal setiap kebaikan di dunia dan akhirat adalah takut kepada Allah, dan sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada yang dicintai-Nya dan yang tidak dicintai-Nya, dan sesungguhnya lapar ada pada-Nya dalam perbendaharaan yang tersimpan, dan Dia tidak memberikannya kecuali kepada yang dicintai-Nya secara khusus, dan seandainya aku meninggalkan satu suap dari makan malamku lebih aku cintai daripada memakannya dan berdiri awal malam hingga akhirnya.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Seandainya bukan karena malam, aku tidak akan mencintai tinggal di dunia, dan aku tidak mencintai tinggal di dunia untuk membelah sungai-sungai atau menanam pohon-pohon.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Aku mendengar Abu Ja'far menangis dalam khutbahnya pada hari Jumat, lalu kemarahan muncul padaku dan hadir niat padaku untuk berdiri memberinya nasihat dengan apa yang aku ketahui dari perbuatannya ketika dia turun. Dia berkata: Lalu aku berpikir untuk berdiri kepada khalifah

memberinya nasihat sedangkan orang-orang duduk menatapku dengan pandangan mereka. Lalu muncul rasa sombong padaku maka dia memerintahkan aku dibunuh tanpa pembenaran. Lalu aku duduk dan diam.

Ahmad berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Aku berada di Irak beramal, dan aku di Syam lebih mengenal. Ahmad berkata: Lalu aku menceritakannya kepada putranya Sulaiman, dia berkata: Sesungguhnya ma'rifat ayahku kepada Allah Ta'ala di Syam adalah karena ketaatannya di Irak, dan seandainya dia menambah ketaatan kepada Allah di Syam niscaya bertambah ma'rifatnya kepada Allah.

Ibnu Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Setiap yang menyibukkanmu dari Allah Azza wa Jalla baik keluarga, harta, atau anak maka itu adalah sial bagimu.*

Mas'ud bin Abi Jamil berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Sesungguhnya bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla siapa yang bermaksiat kepada-Nya adalah karena kehinaan mereka pada-Nya, dan seandainya mereka mulia pada-Nya niscaya Dia akan menghalangi mereka dari kemaksiatan-Nya.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Semakin tinggi kedudukan hati maka semakin cepat hukuman kepadanya.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Sulaiman berkata kepadaku: Dari wajah mana orang berakal menghilangkan celaan dari orang yang berbuat buruk kepadanya? Aku berkata: Aku tidak tahu. Dia berkata: Karena dia telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala-lah yang mengujinya dengannya.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Aku berada pada suatu malam yang dingin di mihrab, lalu dingin membangunkanku, maka aku menyembunyikan salah satu tanganku dari dingin dan yang lain tetap terulur, lalu aku tertidur, maka ada yang menyeruku: Wahai Abu Sulaiman, kami telah letakkan pada tangan ini apa yang menyimpannya, dan seandainya tangan yang lain juga demikian niscaya kami letakkan padanya apa yang menyimpannya. Lalu aku bersumpah tidak akan berdoa kecuali dengan kedua tanganku terulur.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Sulaiman ad-Darani berkata kepadaku: Wahai Ahmad, sesungguhnya aku menceritakan kepadamu sebuah hadits maka jangan ceritakan kepada siapa pun hingga aku meninggal: Aku tidur pada suatu malam meninggalkan wiridku, lalu tiba-tiba ada bidadari membangunkanku dan berkata: *Wahai Abu Sulaiman, engkau tidur sedangkan aku tumbuh untukmu di kamar selama lima ratus tahun?*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: Ketika aku sedang sujud, tiba-tiba aku tertidur, lalu tiba-tiba dia, maksudnya bidadari itu, telah menendangku dengan kakinya lalu berkata: *Kekasihku, apakah kedua matamu tertidur sedangkan Sang Raja terjaga melihat kepada orang-orang yang bertahajud dalam tahajud mereka? Celakalah mata yang lebih mengutamakan kelelahan tidur daripada kelelahan bermunajat kepada Yang Maha Perkasa. Bangunlah, waktu telah dekat dan para kekasih telah bertemu satu sama lain, apa-apaan tidur ini? Kekasihku dan kesejukan mataku, apakah kedua matamu tertidur sedangkan aku tumbuh untukmu di kamar sejak sekian dan sekian? Lalu aku melompat dengan takut dan telah berkeringat karena malu dari tegurannya kepadaku, dan sesungguhnya manisnya ucapannya ada di telingaku dan hatiku.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Apa yang merugikanmu dalam yang menipumu jika itu mengakibatkan apa yang menyenangkanmu.*

Musa bin Imran berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Sesungguhnya jiwa apabila lapar dan haus maka bersih hati dan lembut, dan apabila kenyang dan puas maka buta hati.*

Musa bin Imran berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Aku tidak senang seandainya aku memiliki dari awal dunia hingga akhirnya yang aku infakkan di jalan-jalan kebaikan sedangkan aku lalai dari Allah Azza wa Jalla sekejap mata.*

Dari Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Sulaiman ad-Darani berkata: *Seandainya seluruh dunia ada dalam satu suapan kemudian datang saudaraku kepadaku, aku akan lebih mencintai untuk meletakkannya di mulutnya.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Apabila akhirat ada di hati maka dunia datang mendesaknya, dan apabila dunia ada di hati maka akhirat tidak mendesaknya, karena akhirat mulia dan dunia hina.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Barang siapa berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla kemudian tidak takut kepada Allah maka dia tertipu.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Aku berharap aku telah diberi rezeki dari ridha sedikit, seandainya Dia memasukkanku ke neraka aku akan ridha dengan itu.*

Muhammad bin Hisyam berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada Jibril alaihissalam: Cabut dari hamba-Ku apa yang telah Aku beri kepadanya dari kelezatan ketaatan-Ku, jika dia merindukannya maka kembalikanlah kepadanya, dan jika dia tidak merindukannya maka jangan kembalikan kepadanya selamanya.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata dalam munajatnya: *Sesungguhnya jika Engkau menuntutku dengan keburukanku aku akan menuntut-Mu dengan kemuliaan-Mu, dan jika Engkau mengambilku dengan dosa-dosaku aku akan datang kepada-Mu dengan tauhid-Ku, dan jika Engkau menempatikanku di neraka di antara musuh-musuh-Mu aku akan memberitahu mereka tentang cintaku kepada-Mu.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Aku melihat saudaraku dari saudara-saudaraku di Irak lalu aku beramal untuk melihatnya selama sebulan. Dan aku mendengarnya berkata: *Sesungguhnya saudara adalah yang melihatmu memberimu nasihat sebelum dia memberimu nasihat dengan perkataannya.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Sulaiman bermalam pada suatu malam, ketika tengah malam tiba dia bangun untuk bersiap, ketika dia memasukkan tangannya ke dalam wadah dia tetap dalam keadaannya hingga fajar menyingsing, dan itu adalah waktu iqamah. Lalu aku khawatir shalatnya akan terlewat maka aku berkata: Shalat, semoga Allah merahmatimu. Dia berkata: *Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.* Kemudian

berkata: Wahai Ahmad, aku memasukkan tanganku ke dalam wadah lalu ada yang muncul dari hatiku: Andaikan engkau mencuci dengan air apa yang tampak darimu, dengan apa engkau mencuci hatimu? Lalu aku tetap berpikir hingga aku berkata: dengan kesedihan dan kedukaan pada apa yang aku lewatkan dari kedekatan dengan Allah Azza wa Jalla.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Orang berakal tidak akan senang seandainya dunia untuknya sejak diciptakan hingga binasa, dia menikmati di dalamnya dengan halal yang tidak akan ditanya tentangnya pada hari kiamat sedangkan dia terhalang dari Allah Azza wa Jalla satu jam saja, bagaimana dengan orang yang terhalang sepanjang hari-hari dunia dan hari-hari akhirat?*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Terkadang terbayangkan kepalaku di antara dua gunung api, dan terkadang aku melihat diriku jatuh ke dalamnya hingga aku mencapai dasarnya, bagaimana dunia bisa menyenangkan orang yang seperti ini sifatnya? Dan aku mendengarnya berkata: *Sesungguhnya mereka terangkat dengan ketakutan, jika mereka menyia-nyiakannya maka mereka turun. Dan sepatutnya bagi orang berakal walaupun mencapai derajat tertinggi hatinya takut dengan derajat terendah dari ingatan mati, kubur, dan kebangkitan.*

Dan aku berkata kepada Abu Sulaiman: Sesungguhnya aku telah iri kepada Bani Israil. Dia berkata: Dengan apa celaka kamu? Aku berkata: Dengan delapan ratus tahun, empat ratus tahun hingga mereka menjadi seperti tali yang usang dan seperti dawai. Dia berkata: Aku tidak menyangka kecuali engkau telah datang dengan sesuatu, tidak demi Allah, Allah Azza wa Jalla tidak menginginkan dari kita agar kulit kita mengering di atas tulang kita dan tidak menginginkan dari kita kecuali keikhlasan niat pada apa yang ada pada-Nya, ini jika bersungguh-sungguh dalam sepuluh hari akan mencapai apa yang dicapai orang itu dalam umurnya.

Dan aku mendengar Abu Sulaiman, seorang lelaki disebutkan kepadanya, lalu dia berkata: Sungguh dia telah jatuh di hatiku tetapi gambarkanlah kepadaku keadaannya. Lalu aku berkata: Sesungguhnya dia tumbuh dengan kain wol, Quran, dan makan roti panggang. Dia berkata: Aku lebih suka dia dari orang yang merasakan kelezatan dunia kemudian

meninggalkannya, karena apabila dia merasakan kelezatannya kemudian meninggalkannya maka dia tidak akan tertipu dengannya, dan apabila dia dari orang yang tidak merasakan kelezatannya aku tidak aman apabila dia merasakan kelezatannya dia akan kembali kepadanya.

Dan aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Bagi ahli ketaatan di malam mereka lebih nikmat daripada ahli hiburan dengan hiburan mereka, dan seandainya bukan malam aku tidak akan mencintai tinggal di dunia.*

Dan aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Seandainya orang berakal tidak menangis pada sisa umurnya kecuali atas kelezatan yang terlewatkan dari ketaatan pada masa lalu, sepatutnya dia menangisinya hingga mati.*

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *Nabi Daud alaihissalam tidak pernah beramal dengan suatu amal yang lebih bermanfaat baginya daripada dosanya, dia selalu takut dan lari darinya hingga bertemu dengan Rabbnya Azza wa Jalla.*

Dia berkata: Aku melihat Abu Sulaiman hendak bertalbiyah lalu dia pingsan. Ketika dia sadar dia berkata: Wahai Ahmad, sampai kepadaku bahwa seseorang apabila berhaji dari selain hartanya yang halal lalu berkata: Labbaika Allahumma labbaika, Rabb berkata kepadanya: Tidak labbaika dan tidak sa'daika hingga engkau mengembalikan apa yang ada di tanganmu, lalu apa yang menjaminku tidak dikatakan ini kepadaku? Kemudian dia bertalbiyah.

Dan saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Saya tinggal selama dua puluh tahun tanpa pernah bermimpi basah. Kemudian saya memasuki Mekah dan melakukan sesuatu perbuatan di sana, maka saya tidak sampai pagi hari hingga saya bermimpi basah. Maka saya bertanya kepadanya: Perbuatan apakah itu? Dia menjawab: Saya meninggalkan salat Isya di Masjidil Haram secara berjamaah, dan mimpi basah adalah hukuman.

Dan saya mendengarnya berkata: Saya terhalang untuk melakukan salat malam—Ahmad berkata: zikir sangat menguasai dirinya—dan sesungguhnya saya sakit, maka saya tahu dosa yang menyebabkan saya sakit karenanya.

Dan saya mendengarnya berkata: Mereka tidak berhaji, tidak berjaga di perbatasan, dan tidak berjihad kecuali karena lari dari rumah, dan mereka tidak melihat sesuatu yang menyeyukkan mata mereka kecuali di rumah.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Sulaiman berkata: Seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk merendahkan saya sebagaimana saya merendahkan diri saya sendiri, mereka tidak akan mampu melakukannya.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Sulaiman al-Darani berkata: Barangsiapa yang bersih maka akan dibersihkan untuknya, dan barangsiapa yang keruh maka akan dikeruhkan atasnya.

Ibnu Nashir memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ali bin Khalaf memberitahukan kepada kami, dia berkata: Abu Abdurrahman al-Sulami memberitahukan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Razi memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Abi Hassan al-Anmathi memberitahukan kepada kami. Dia berkata: Saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Barangsiapa yang berbuat baik di siangya maka akan dibalas di malamnya, dan barangsiapa yang berbuat baik di malamnya maka akan dibalas di siangya, dan barangsiapa yang benar-benar meninggalkan syahwat maka Allah akan menghilangkannya dari hatinya, dan Allah lebih mulia daripada menyiksa hati dengan syahwat yang ditinggalkan karena-Nya.

Al-Junaid berkata: Abu Sulaiman al-Darani berkata: Terkadang terlintas di hatiku satu titik dari titik-titik kaum (sufi) selama beberapa hari, maka saya tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil: Kitab (Al-Quran) dan Sunnah.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Abu Sulaiman berkata—saat itu saya menemuinya dan dia sedang menangis, maka saya bertanya kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Dia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, mengapa saya tidak menangis, padahal ketika malam tiba dan mata-mata tertidur, dan setiap kekasih bersepi dengan kekasihnya, dan para ahli cinta membentangkan kaki mereka, dan air mata mereka mengalir di pipi mereka, dan menetes di mihrab mereka, Yang Maha Agung—Maha Suci Dia—mengawasi, lalu memanggil Jibril alaihissalam: Dengan mata-Ku orang-orang yang menikmati kalam-Ku, mengapa tidak ada yang memanggil di antara mereka: Apakah tangisan ini? Pernahkah kalian

melihat kekasih yang menyiksa kekasih-kekasihnya? Atau bagaimana pantas bagi-Ku untuk menyiksa kaum yang ketika malam menutupi mereka, mereka menjilat-Ku? Demi-Ku, Aku bersumpah, jika mereka datang kepada-Ku saat berdiri (salat), sungguh akan Aku singkapkan wajah-Ku yang mulia kepada mereka sehingga mereka melihat-Ku dan Aku melihat mereka.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Abu Sulaiman berkata kepadaku: Ibadah menurut kami bukanlah bahwa kamu berdiri dengan kakimu sementara orang lain membuatkan roti untukmu, tetapi mulailah dengan dua rotimu, maka simpanlah keduanya kemudian beribadahlah, dan tidak ada kebaikan pada hati yang menunggu ketukan pintu, menunggu seseorang yang datang memberinya sesuatu. Dia berkata: Dan saya berkata kepada Abu Sulaiman: Saya begadang suatu malam dalam mengingat wanita hingga pagi. Dia berkata: Maka wajahnya berubah dan dia marah kepadaku dan berkata: Celakalah kamu, tidakkah kamu malu kepada-Nya? Dia melihatmu begadang dalam mengingat wanita? Tetapi bagaimana kamu bisa malu kepada Yang tidak kamu kenal.

Dia berkata: Dan saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Jika bacaan (Al-Quran) terasa nikmat bagimu maka jangan rukuk dan jangan sujud, dan jika sujud terasa nikmat bagimu maka jangan rukuk dan jangan membaca, tetapkan pada perkara yang dibukakan untukmu padanya.

Dan saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Barangsiapa yang harinya sama dengan kemarin maka dia dalam keadaan berkurang. Dan saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Iblis, Qarun, dan Balam tidak ditimpa (kerugian) kecuali karena asal niat mereka adalah penipuan, maka mereka kembali kepada penipuan yang ada di hati mereka, dan Allah lebih mulia daripada menganugerahkan kejujuran kepada seorang hamba kemudian mencabutnya darinya.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Abu Sulaiman al-Darani berkata: Jika saya mengingat kesalahan, saya tidak menyukai kematian dan saya berkata: Saya akan tetap hidup, semoga saya bertobat.

Abu Imran, Musa bin Isa al-Jashshash berkata: Abu Sulaiman berkata: Tolaklah jalan kesombongan dengan mengenal diri, dan bersihlah untuk memberikan istirahat kepada hati dengan mengurangi pergaulan, dan

bersiaplah untuk kelembutan hati dengan duduk bersama ahli takut, dan mintalah cahaya hati dengan terus-menerus bersedih, dan carilah pintu kesedihan dengan terus-menerus berfikir, dan carilah aspek-aspek pemikiran dalam kesunyian, dan berhati-hatilah dari Iblis dengan menentang hawa nafsumu, dan berhiaslah untuk Allah dengan keikhlasan dan kejujuran dalam amal, dan bersiaplah untuk pengampunan dengan malu kepada-Nya dan muraqabah, dan mintalah tambahan nikmat dengan bersyukur, dan langgengkan nikmat dengan takut akan lenyapnya, dan tidak ada amal seperti mencari keselamatan, dan tidak ada keselamatan seperti keselamatan hati, dan tidak ada akal seperti menentang hawa nafsu, dan tidak ada kefakiran seperti kefakiran hati, dan tidak ada kekayaan seperti kekayaan jiwa, dan tidak ada kekuatan seperti menahan amarah, dan tidak ada cahaya seperti cahaya keyakinan, dan tidak ada keyakinan seperti memandang kecil dunia, dan tidak ada pengetahuan seperti pengetahuan diri, dan tidak ada nikmat seperti keselamatan dari dosa, dan tidak ada keselamatan seperti bantuan taufik, dan tidak ada zuhud seperti memendekkan harapan, dan tidak ada ketamakan seperti bersaing dalam derajat, dan tidak ada ketaatan seperti menunaikan kewajiban, dan tidak ada takwa seperti menjauhi larangan, dan tidak ada kehilangan seperti kehilangan akal, dan tidak ada keutamaan seperti jihad, dan tidak ada jihad seperti memerangi nafsu, dan tidak ada kehinaan seperti ketamakan, dan barangsiapa yang tidak menjaga dirinya dengan baik maka hawa nafsunya akan cepat membawanya kepada kebinasaan, dan orang yang binasa tidak diuntungkan oleh keselamatan orang yang terjaga, dan pahitnya takwa hari ini adalah manisnya pada hari itu (akhirat), dan yang binasa adalah orang yang binasa di akhir perjalanannya padahal sudah dekat dengan tempat tujuan, dan yang merugi adalah orang yang menampakkan kepada manusia amal salehnya dan melakukan yang buruk kepada Yang lebih dekat kepadanya daripada urat leher.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Abu Sulaiman berkata—dan seorang laki-laki bertanya kepadanya: Wahai Abu Sulaiman, apakah cara paling dekat untuk mendekatkan diri kepada-Nya? Kemudian dia berkata: Orang sepertiku ditanya tentang ini? Cara paling dekat untuk mendekatkan diri kepada-Nya adalah bahwa Dia melihat dari hatimu bahwa kamu tidak menginginkan dari dunia dan akhirat kecuali Dia.

Dan saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Terkadang saya berdiri pada satu ayat selama lima malam, dan seandainya saya tidak meninggalkan pemikiran padanya, saya tidak akan pernah melewatinya selamanya. Dan terkadang datang ayat dari Al-Quran yang membuat akal terbang, maka Maha Suci Yang mengembalikannya kepada mereka. Ahmad berkata: Dan saya berkata kepada Abu Sulaiman: Sesungguhnya si fulan dan si fulan tidak jatuh di hatiku. Dia berkata: Dan tidak juga di hatiku, tetapi mungkin kita datang dari hatiku dan hatimu, maka tidak ada kebaikan pada kita dan kita tidak mencintai orang-orang saleh.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Abu Sulaiman berkata: Jika jiwa-jiwa berketetapan untuk meninggalkan dosa-dosa, maka mereka berkeliling di alam malakut dan kembali dengan berbagai hikmah tanpa seorang alim pun mengajarkan ilmu kepada mereka.

Saya berkata: Abu Sulaiman al-Darani mendengar banyak hadits dan bertemu Sufyan al-Tsauri dan lainnya, tetapi dia sibuk dengan ibadah daripada meriwayatkan, kecuali bahwa saya menemukan tiga hadits bersanad darinya:

Hadits Pertama: Abu Sulaiman al-Darani berkata: Saya mendengar Ali bin al-Hasan bin Abi al-Rabi' al-Zahid berkata: Saya mendengar Ibrahim bin Adham menyebutkan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang salat empat rakaat sebelum Zuhur, maka akan diampuni dosa-dosanya pada hari itu."*

Al-Khatib berkata: Saya tidak menghafal untuk Abu Sulaiman hadits bersanad selain ini.

Hadits Kedua: Abu Sulaiman al-Darani berkata: Ali bin al-Hasan bin Abi al-Rabi' memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Adham menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Ajlan menyebutkan dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang merendahkan diri karena Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan mengangkatnya."*

Hadits Ketiga: Abu Sulaiman al-Darani berkata: Seorang syaikh di pesisir Damaskus yang dipanggil Alqamah bin Yazid bin Suwaid al-Azdi

menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku Suwaid bin al-Harits berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai yang ketujuh dari tujuh orang dari kaumku. Ketika kami masuk menemuinya dan berbicara dengannya, dia menyukai apa yang dia lihat dari penampilan dan pakaian kami. Maka dia berkata: *"Siapakah kalian?"* Kami berkata: Orang-orang beriman. Maka dia tersenyum dan berkata: *"Sesungguhnya setiap perkataan memiliki hakikat, maka apakah hakikat perkataan dan keimanan kalian?"* Suwaid berkata: Saya berkata: Lima belas sifat: lima di antaranya utusan-utusan Engkau memerintahkan kami untuk beriman dengannya, dan lima di antaranya utusan-utusan Engkau memerintahkan kami untuk mengamalkannya, dan lima di antaranya kami warisi di masa jahiliah, maka kami tetap padanya kecuali jika Engkau tidak menyukai sesuatu darinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Apakah lima yang utusan-utusan-Ku perintahkan kalian untuk beriman dengannya?"* Kami berkata: Utusan-utusan Engkau memerintahkan kami untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian. Dia berkata: *"Apakah lima yang Ku perintahkan kalian untuk mengamalkannya?"* Kami berkata: Utusan-utusan Engkau memerintahkan kami untuk mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, dan mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu. Dia berkata: *"Apakah lima yang kalian wariskan di masa jahiliah?"* Kami berkata: Bersyukur saat berharap, sabar saat tertimpa musibah, jujur di medan pertempuran, ridha terhadap pahitnya takdir, dan sabar saat musuh bergembira (atas kesusahan kita). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Orang-orang berilmu dan bijaksana, mereka hampir karena kejujuran mereka menjadi para nabi."* Kemudian dia shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Dan saya akan menambahkan kepada kalian lima sifat sehingga menjadi dua puluh sifat untuk kalian: Jika kalian sebagaimana yang kalian katakan, maka janganlah kalian mengumpulkan apa yang tidak kalian makan, dan janganlah kalian membangun apa yang tidak kalian tempati, dan janganlah kalian bersaing dalam sesuatu yang akan kalian tinggalkan, dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan kembali dan di hadapan-Nya kalian akan dihadapkan, dan berharaplah pada apa yang untuk itu kalian akan datang dan di dalamnya kalian akan kekal."* Abu Sulaiman berkata: Dan Alqamah bin Yazid

berkata kepadaku: Maka kaum itu pulang dari sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka menjaga wasiatnya dan mengamalkannya, dan demi Allah wahai Abu Sulaiman, tidak tersisa dari rombongan itu maupun anak-anak mereka seorang pun kecuali aku. Dia berkata: Dan tidak tersisa kecuali beberapa hari kemudian dia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Abu Sulaiman al-Darani wafat pada tahun 205 Hijriah, dan Abu Abdurrahman al-Sulami berkata tahun 215 Hijriah. Yang pertama lebih benar.

758 - Abdul Aziz bin Umair

Asalnya dari Khurasan tetapi dia tinggal di Damaskus.

Ahmad bin Muhammad bin Abi Musa al-Anthaki berkata: Saya mendengar Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Abdul Aziz bin Umair berkata: Kamu melihat cahaya keagungan pada mereka dan bekas pengabdian di antara mata mereka. Kemudian Abdul Aziz berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki terputus hubungannya dengan sebagian raja-raja dunia maka terlihat bekasnya padanya, maka bagaimana dengan orang yang terputus hubungannya kepada Allah Azza wa Jalla, bagaimana tidak terlihat bekasnya padanya.

Ahmad bin Wadi' berkata: Saya mendengar Abdul Aziz bin Umair berkata: Puasa adalah penjara orang mukmin dari dunia.

Abu Khuzaimah berkata: Saya mendengar Abdul Aziz bin Umair berkata: Nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, maka jika datang ketetapan dari Allah Azza wa Jalla, maka dialah (nafsu) yang akan menarikmu kepada kebaikan.

759 - Marwan bin Muhammad

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Marwan bin Muhammad berkata: Sesungguhnya saya memberitahumu sesuatu wahai Ahmad yang tidak pernah saya bicarakan kepada seorang pun sebelummu: Tidak ada yang lebih saya takut daripada ditutup (akhir hidup) bagiku dengan kekufuran.

Dari Generasi Ketujuh:

760 - Madha' bin Isa

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Madha' bin Isa berkata: Takutlah kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu ilham, dan beramallah untuk-Nya, Dia tidak akan memaksamu kepada petunjuk.

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Saya mendengar Madha' bin Isa berkata: Jika mereka sampai kepada-Nya, mereka tidak akan kembali dari-Nya, sesungguhnya yang kembali hanyalah yang kembali dari jalan.

Qasim al-Jau'i berkata: Saya mendengar Madha' bin Isa berkata: Barangsiapa yang mengharap sesuatu maka dia mengejanya, dan barangsiapa yang takut dari sesuatu maka dia lari darinya, dan barangsiapa yang mencintai sesuatu maka dia mengutamakan atas yang lain.

Madha' meriwayatkan dengan sanad dari Syu'bah. Dan dia mendengar dari yang lain, semoga Allah meridainya.

761 - Abu Karimah al-Abdi

Isa bin al-Hudzail berkata: Saya mendengar Abu Karimah—dan dia termasuk ahli ibadah Syam—berkata: Wahai anak Adam, tidak ada harga untuk sisa umurmu.

762 - Basyir al-Thabari

Dia tinggal di Syam. Abu Amr al-Kindi berkata: Bangsa Rum menyerang kerbau-kerbau milik Basyir al-Thabari sekitar 400 ekor kerbau. Maka saya naik bersamanya, saya dan anaknya, lalu kami bertemu budak-budaknya yang bersama kerbau-kerbau itu, mereka membawa tongkat mereka. Mereka berkata: Wahai tuan kami, kerbau-kerbau itu hilang. Maka dia berkata: Dan kalian juga pergilah bersama mereka, kalian semua merdeka karena Allah Ta'ala. Maka anaknya berkata kepadanya: Wahai ayah, engkau memiskinkan kami. Dia berkata: Diamlah, sesungguhnya Tuhanku menguji aku, maka aku ingin menambah (kebaikan) kepada-Nya.